

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 010

OKTOBER 2008

KOMPAS bahasa Inggris bahasa Inggris tidak... **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **FIKSI** **SUARA MERDEKA**

Merdeka **KEDAULATAN RAKYAT** **TERJEMAHAN**

TEMPO **HARIAN TERBIT** **KARYA**

BAHASA - PENGAJARAN **PELITA** **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**

SIARAN PEMBARIAN **HARIAN HALUAN** **PUISI - LOMBA**

MANUSKRIP MELAYU **PUISI - KRITIK**

Pikiran Rakyat **SUSASTRA RUSIA** **BAHASA IRIAN JAYA**

FIKSI - KRITIK **SUSASTRA - PENGAJARAN** **PUISI CINA**

BAHASA INDONESIA **SUSASTRA - PENGAJARAN** **PUISI MELAYU**

TINJAUAN BUKU **SUSASTRA - PENGAJARAN** **DAN WANITA**

SUSASTRA DAN FILM **SUSASTRA LAMA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

SUSASTRA **BAHASA**



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

OKTOBER 2008

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA

Aksara Sunda Masuk Unicode.....	1	✓
Program Unicode untuk Aksara Sunda.....	2	✗

AUTOBIOGRAFI

Buku Autobiografi	3	✗
-------------------------	---	---

BAHASA ASING

Mempelajari Bahasa Asing Suatu Keharusan.....	4	✗
---	---	---

BAHASA INDONESIA-AMBIGUITAS

Pesan (Tak) Sampai	5	✗
--------------------------	---	---

BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Meningkat, Minat Warga Asing Belajar Bahasa Indonesia.....	7	✗
--	---	---

BAHASA INDONESIA-FONOLOGI

Menyembunyikan Tanpa Bunyi.....	8	✗
---------------------------------	---	---

BAHASA INDONESIA-KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Berisi 2.000 Kosakata Baru.....	10	✗
---	----	---

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Mutu Berbahasa Indonesia Rendah	11	✗
---------------------------------------	----	---

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Usul Bahasa Indonesia dan Sastra	12	✗
--	----	---

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

"Air Mail", "Par Avion"	13	✗
-------------------------------	----	---

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

Bahasa Indonesiaku	15	✗
Martabat Bahasa Indonesia	16	✗

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Bahasa Indonesia, Mukjizat Abad Ini	18	✗
---	----	---

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Melengser Kita Bisa.....	19
--------------------------	----

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ajarkan Bahasa Indonesia Kepada Anak Sejak Dini.....	21
Bahasa Indonesia Belum Jadi Identitas Bangsa.....	22
Bahasa Indonesia Diminati 67 Negara.....	23
Bahasa Indonesia Harus Berkembang	24
Bahasa Indonesia Sulit Dipahami	25
Berbahasa Baik Tingkatkan Daya Saing Bangsa.....	27
Ideologi Bahasa Indonesia	28
Jadikan Bahasa Indonesia Tuan Rumah Di Negeri Sendiri	30
Kebanggaan pada Bahasa Indonesia Menurun	31
Kongres Bahasa dan Nasib Sastra Daerah	32
Kongres IX Bahasa Hadirkan Sejumlah Pakar	34
KBI Ke-9 Dihadiri Pakar Berbagai Bidang Ilmu.....	35
Maudi Kusnaedy Pengguna Bahasa Indonesia Terbaik.....	36
Media Kerap Merusak Bahasa	37
Menghidupkan “Roh” Bahasa Persatuan	39
Menjunjung Bahasa Persatuan	41
Menyongsong Kongres IX Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa	42
Menurut Sejarah Kongres Bahasa Indonesia	44
Penggunaan Bahasa Indonesia Memperhatikan.....	46
Pergeseran Ranah Bahasa	47
Sumpah Pemuda Tidak Pernah Satu Bahasa	48
Tahun Bahasa, Bulan Bahasa, dan Kongres Bahasa.....	49
Tuntunan Penguasaan Bahasa	51

BAHASA INGGRIS

Lomba Debat Siswa SLTA 2 Bahasa.....	53
Grand Final EF Spelling Bee VI Digelar	55
Kualitas Pendidikan Bahasa Inggris Buruk	56
Lomba Ejaan Bahasa Inggris	57

BAHASA MANDARIN

Minat Bahasa Mandarin di Indonesia Masih Minim	58
Penting Penguasaan Bahasa Asing Sejak Dini	59

BAHASA UNIVERSAL

Mencintai Bangsa Lewat Bahasa	60
-------------------------------------	----

BULAN BAHASA	
Bulan Bahasa di Unnes	62 x
Duta Bahasa Pilihan Depdiknas	63 x
Koran Tempo Raih Penghargaan Media Cetak Berbahasa Terbaik	64 x
Sastra Membentuk Martabat Bangsa	65 x
BUTA HURUF	
Buta Aksara di Sultra 60.240 Orang	66 x
ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Telaah Istilah Hahal Bilhalal	67 x
KEMAMPUAN BAHASA	
Tingkatkan Kemampuan Bahasa Dengan Lomba	68 x
KOSAKATA	
Menemukan Kembali Kata-kata Arkais	71 x
MEMBACA	
Bukan Malas, Tapi Tidak Punya Akses	75 x
Mari Jadi Pemulung Buku	76 x
Miliuner Pendiri Rumah Baca	78 x
Si Bayi Membaca	80 x
SULIH SUARA	
Memoles Bahasa	82 x
SASTRA	
BIOGRAFI	
Biografi Lengkap Pangeran Diponegoro	84
BUKU DAN BACAAN	
Bukan Kutu Buku Yang "Kuper"	88
Buku Langka, Buku Bekas, Buku Diskon	89
Kami Tidak Pandang Buku	90
Pengarang Harus Punya Juru Tagih	92
DONGENG	
Kisah Romantis Situ Patenggang	94
Membaca "ongeng" Nusantara	95

FIKSI INDONESIA-ESAI	
Balada Cinta Majenun Novel Aguk Masuk Rak 'Best Seller'	97
Faktor Umur Bikin Lama.....	98
HADIAH NOBEL	
Haruki Murakami-Kah Pemenangnya?.....	99
Le Clezio Suara Bagi Si Lemah.....	101
Nobel Sastra Bagi Le Clezio.....	104
Pengembara Prancis Rebut Nobel Sastra.....	106
Penghargaan Bagi Sang Penemu.....	107
Sastrawan Prancis Le Clezio Raih Nobel Sastra.....	110
Terasing di Antara Ragam Budaya	111
HADIAH SASTRA	
Realisme Hamsad Rangkuti.....	114
KEBUDAYAAN JAWA	
Filsafat Jawa Masih Dalam Pencarian Jati Diri	115
KESUSASTRAAN AMERIKA	
Keabadian Dalam Satu Karya.....	116
KESUSASTRAAN AMERIKA, SEJARAH	
Menyelaraskan Jurnalis dan Sastra	118
Mimpi-Mimpi Stephanie.....	120
KESUSASTRAAN BALI	
Mempromosikan Karya Penulis Indonesia	122
KESUSASTRAAN BATAK KARO	
"Pawang Ternalem" Di Tim	123
KESUSASTRAAN HUNGARIA-TERJEMAHAN-INDONESIA	
Novel Karya Peter Zilahy Diterjemahkan Lebih 20 Bahasa.....	124
KESUSASTRAAN INDONESIA	
Kenangan Gudeg Yogya: Sapardi Djoko Damono	125
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (PRAMUDYA)	
Pramoedya Ananta Toer.....	126
KESUSASTRAAN INDONESIA-KEMAMPUAN	
Bacaan Sastra sangat Minim.....	128

<i>Penulis</i>	KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
✓	Guru Tentukan Pengajaran Sastra.....	130
	Pendidikan Sastra Terpinggirkan.....	131
	KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
	Menulis Puisi Yuk.....	133
	KESUSASTRAAN INDONESIA- SEJARAH DAN KRITIK	
	“Mangan Ora Mangan Kumpul”.....	137
	KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
	Mengembangkan Minat Sastra.....	138
	Pentas Baca Puisi	139
	Silaturahmi Puitik	140
	KESUSASTRAAN INDONESIA-JAWA	
✓	Elizabeth, Bawa Sastra Jawa Ke Mancanegara	141
	Kitab Suci Berasa Macapat.....	144
	Ronggowarsito	146
	Watak=Wataking Tembang Macapat	147
	KESUSASTRAAN MELAYU BUGIS	
	Melayu Bisa Saling Intervensi Budaya Asing	148
	Sastra Melayu Tionghoa Hampir Punah	150
	KESUSASTRAAN MINANGKABAU-BIOGRAFI	
	Keseimbangan Dari Kampung Halaman.....	151
	Pinangan Dan Pagi Bening Di Amphiteater	152
	KESUSASTRAAN UNIVERSAL-TEMU ILMIAH	
	Karya Penyair Palestina Menggaung Di Bali	153
	KESUSASTRAAN JAWA-YUNANI	
	Paradoks Pembohong.....	154
	MANUSKRIP	
	Mengapa Kita Tak Membaca Naskah Bernilai Adiluhung.....	157
	Naskah Kuno Digitalisasi	158
	Penjaga Naskah Kuno	150
	PENGARANG	
	Membangun Komunitas Penulis	162

PUISI INDONESIA

Sajak-Sajak Acep Zamzam Noor	163
------------------------------------	-----

PUISI INDONESIA-ESAI

Estetika Kekerasan Dalam Pandora	168
--	-----

SASTRA DALAM FILM

"Aku Puas, Penantian Ini Tak Sia-Sia... ..	170
Intrik Di Seputar Operasi Intelijen Teroris	171
Kisah Lskar Pelangi Yang Mengharukan	172
Laskar Pelangi dan Spirit Pendidikan	173
Laskar Pelangi: Kenapa Sukses?.....	175
Politisi Harus Menangis	177
Ramae-Rame Nonton Bareng Film Laskar Pelangi	179
Terima Kasih Laskar Pelangi	180

SASTRA KEAGAMAAN

The Jewel of Madina Akan Terbit?.....	182
Kekristenan Dalam Kesusastraan Indonesia	184
Novel Kontroversial Tentang Istri Nabi Akan Terbit	187
Puisi Gus Mus, Refleksi Pasca Idul Fitri	188
Suara Yang Mencari dan Membebaskan	190

SASTRA UNIVERSAL

Dari Nietzsche ke Olimpiade Sastra	193
Ubud Writers Segera Kembali	195
Novel Lilly Dibedah Di UIN	197

AKSARA SUNDA

Aksara Sunda Masuk Unicode

BANDUNG — Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Dally berencana memasukkan aksara Sunda dan standar *unicode* ke dalam kurikulum sekolah. Rencana ini berkaitan dengan diakuinya aksara Sunda dalam standar resmi *unicode* pada Senin lalu. Dian Tresna Nugraha, sukarelawan yang menggagas didaftarkannya aksara Sunda, mengatakan standar ini sudah diajukan sejak empat tahun lalu.

Unicode adalah standar industri dalam pengkodean karakter yang dirancang untuk memungkinkan teks dan simbol dari semua sistem tulisan di dunia dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer.

Rektor Universitas Padjadjaran Ganjar Kurnia berharap standar *unicode* aksara Sunda bisa membantu proses penelitian, terutama dalam menerjemahkan naskah lama.

● RANA AKBARI FITRIAWAN

Koran Tempo, 22 Oktober 2008

AKSARA SUNDA

BAHASA

Program Unicode untuk Aksara Sunda

BANDUNG, KOMPAS — Aksara Sunda mulai distandardisasi dengan aplikasi program Unicode. Hal ini bertujuan mempermudah akses mempelajari aksara Sunda sekaligus meningkatkan minat baca masyarakat.

Hal itu dikatakan Perwakilan Konsorsium Unicode, Michael Iverson, dalam peluncuran program Unicode untuk aksara Sunda di Aula Hardjakusumah, Universitas Padjadjaran Bandung, Senin (20/10). Aksara Sunda menjadi bahasa yang keempat setelah bahasa Bugis, Bali, dan Rejang. Dalam acara ini juga turut diper-

kenalkan peluncuran buku berjudul *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*.

Menurut Iverson, standar industri mengizinkan teks dan simbol tulisan ditampilkan secara konsisten oleh komputer. Hanya dengan menuliskan kalimat atau kata tertentu, selanjutnya program ini menerjemahkannya ke aksara Sunda. Tujuannya, selain mempermudah membaca naskah aksara Sunda, ia mengharapkan agar program ini bisa membuat masyarakat Sunda semakin akrab dan sering menggunakannya. "Akan tetapi, yang terpenting dari

ini semua, masyarakat semakin sering menggunakan aksara Sunda. Bisa dimulai melalui nama jalan, desain kaus komersial, atau kartu nama dan bisnis," katanya.

Ciri khas daerah

Ketua Tim Pelaksana Program Unicode bagi Aksara Sunda, Oman Abdurahman, mengharapkan agar ini bisa menjadi salah satu media memelihara aksara Sunda. Sangat disayangkan apabila sebagai ciri khas daerah, aksara Sunda lambat laun menghilang karena jarang digunakan.

Oman juga berharap agar me-

melihara aksara Sunda tidak berhenti pada pengodean atau penerbitan buku panduan. Alasannya, apabila tidak digunakan dalam keseharian, program ini akan kehilangan tujuan awalnya.

Salah seorang anggota Tim Program Unicode bagi Aksara Sunda, Dian Nugraha, mengatakan, masih ada hal yang harus disempurnakan dari program ini. Untuk jangka pendek, pihaknya akan melakukan standardisasi dan implementasi pola pasangan dalam huruf Sunda. Misalnya, pada pola pasangan yang belum distandardisasi, seperti "sy" atau

"kh". Selain itu, akan dilakukan juga standardisasi huruf yang belum masuk. Saat ini, baru 53 aksara Sunda yang sudah masuk dalam program ini.

Menanggapi hal ini, Rektor Universitas Padjadjaran Ganjar Kurnia yakin, program ini bisa menjembatani eksistensi aksara Sunda. Baik sebagai program penelitian atau sekadar memberikan pengetahuan dan merangsang keingintahuan masyarakat luas tentang aksara Sunda.

"Saat ini, di Jabar, masih ada sekitar 600 naskah dengan aksara Sunda," kata Ganjar. (CHE)

SOSOK

Buku Otobiografi



AVATARASS.COM

Cathy Sharon

Barang siapa menguasai sejarah, dia akan kuasai dunia. Mungkin itu adalah ungkapan yang pas bagi orang yang mau membaca untuk mencari informasi. Buku merupakan jendela dunia.

Semenjak duduk di SMA *Lycee International Francais* (LIF) atau Sekolah Prancis, *Video Jockey* (VJ) Cathy Sharon, mengaku suka dengan kegiatan baca membaca. Walaupun kodratnya sebagai seorang wanita, yang memang suka dengan namanya gaya hidup, seperti busana dan kecantikan, namun tetap saja ilmu pengetahuan sangat penting baginya.

"Membaca itu mengasyikan. Saya jadi tahu segala hal, dari yang namanya buku. Otobiografilah yang menjadi bacaan favorit. Buku tentang otobiografi yang saya sukai untuk Indonesia adalah Pramoedya Ananta Toer, sedangkan negara barat Voltaire, yaitu tokoh dari negara Prancis," ujar pemilik nama lengkap Catherine Sharon Gasnier di Jakarta, Senin (23/9).

Terakhir ini, ungkap Cathy, baru saja selesai membaca buku Pram yang berjudul *Bumi dan Manusia*. Isinya sangat bagus dan menginspirasinya untuk semangat. Meski sibuk dengan jadwalnya yang padat, menjelang tidur adalah waktu yang pas untuk membaca buku kesayangannya itu. Kehidupan itu harus seimbang.

"Biasanya, saya membaca antara setengah sampai satu jam. Dua minggu baru selesai buku *Bumi dan Manusia* saya baca. Selain itu, buku-buku sastra Prancis juga minat, soalnya bagus banget," jelas Cathy yang pernah berkuliah di *London School Public Relation* (LSPR) Jakarta, selama satu tahun kurang.

Biasanya, kakak dari artis Julie Estelle itu lebih senang membeli buku di toko, daripada meminjam di perpustakaan. Tidak ada anggaran khusus untuk beli buku. Baginya, kalau bagus, ya langsung dibeli.

"Selain autobiografi dan sastra, biasanya saya membeli buku kesenian, musik, dan tentang penyanyi-penyanyi yang terkenal pada zaman dulu," tutur Cathy. [HDS/U-5]

BAHASA ASING

PROF SUWARSIH MADYA

Mempelajari Bahasa Asing Suatu Keharusan

YOGYA (KR) - Sebelum membanggakan budaya atau bahasa dari negara lain tidak ada salahnya jika masyarakat lebih mendalami kebudayaan yang ada di sekitarnya. Dari situ mereka tidak hanya bisa melestarikan budaya warisan leluhur yang mempunyai nilai filosofi cukup tinggi, tapi wawasan juga bisa berkembang. Untuk mewujudkan hal itu sudah saatnya masyarakat yang di dalamnya termasuk guru dan siswa perlu terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya.

"Supaya budaya kita tidak tercerabut dari akarnya, dalam acara syawalan di Dinas Pendidikan DIY kami sepakat untuk menggunakan pakaian Jawa. Bahkan supaya hasilnya bisa optimal, komunikasinya sengaja menggunakan bahasa Jawa. Dari situ kami berharap bisa memberikan motivasi (contoh) pada

masyarakat khususnya yang ada di lingkungan pendidikan untuk lebih proaktif," kata Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Prof Suwarsih Madya PhD pada *KR* kemarin.

Lebih lanjut Kadiknas DIY mengatakan, mempelajari bahasa dan kebudayaan dari negara lain saat ini sudah menjadi keharusan untuk bisa eksis dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Kendati demikian bukan berarti mereka melupakan budaya daerah warisan dari para leluhur. Karena penguasaan bahasa asing tidak akan banyak berarti jika yang ber-

sangkutan tidak mau menghargai budaya (bahasa) tradisional warisan para leluhur yang merupakan salah satu kekayaan bangsa.

"Dengan memakai pakaian adat dan bahasa daerah saya berharap rasa nasionalisme generasi muda bisa lebih mengakar (totalitas). Walaupun dalam praktiknya masih ada beberapa di antara mereka yang ragu-ragu, karena takut dianggap ketinggalan zaman. Saya kira sudah saatnya *image* itu diubah, apalagi beberapa kebudayaan di Indonesia seperti Jawa sudah mendapatkan pengakuan dari dunia," paparnya. (R-5)-c

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2008

Bahasa!

Uu Suhardi*

Pesan (Tak) Sampai

SEBUAH koran Ibu Kota baru-baru ini menulis, "Vijay Singh menggantikan posisi Woods." Pada Ramadan lalu, satu stasiun televisi nasional melaporkan, "Ruang sidang dipenuhi oleh sekitar seratus massa." Sampai pekan lalu, sebuah kantor besar masih memasang tulisan di pintu masuknya: "Tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun."

Kalau kita baca sekilas, seolah tidak ada yang salah dalam ketiga kalimat tersebut. Dan mungkin, bagi penyusun masing-masing kalimat itu, yang penting pesannya sampai. Padahal, kalau kita baca dengan saksama, ketiganya mengandung kesalahan yang mengakibatkan kerancuan.

Untuk kalimat pertama, penulis berita olahraga itu hendak menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa (Tiger) Woods tidak bisa bertanding golf sehingga digantikan Vijay Singh. Jadi jelas bahwa yang digantikan Singh adalah Woods, bukan posisi Woods. Kerancuan terjadi karena tumpang-tindihnya pemakaian kata "menggantikan" dan "mengisi posisi". "Mengisi" tergeser oleh "menggantikan" sehingga "posisi" menjadi kata mubazir yang menghasilkan kalimat rancu.

Bentuk "menggantikan posisi" ini begitu kerap muncul di media, seiring dengan salah kaprah lain seperti "mengejar ketertinggalan" (alih-alih "mengatasi ketertinggalan") dan "mengentaskan kemiskinan" (alih-alih "mengentaskan orang miskin" atau "memberantas kemiskinan"). Contoh lain bentuk rancu yang banyak muncul di media adalah "termasuk salah satu", seperti dalam kalimat "Tokoh itu termasuk salah satu putra terbaik Indonesia". Kata "ter-

masuk" tidak dibutuhkan di situ karena sama sekali tidak berfungsi.

Untuk kalimat "Ruang sidang dipenuhi oleh sekitar seratus massa", betulkah pemakaian kata "massa" di situ? Mungkin pesannya sampai kepada pendengar. Namun, menurut kamus mana pun, "massa" berarti "kumpulan orang" atau "jumlah yang banyak sekali". Jadi ada kesalahan memilih kata dalam kalimat itu. Jika "massa" diganti dengan "orang", pesan yang sampai akan tepat sama dengan yang dimaksudkan oleh pelapor. Bandingkan dengan kalimat "Dua massa itu berhadap-hadapan".

Selain "massa", kata yang sering dipakai dengan tidak tepat antara lain "jemaah", "pasukan", dan "staf". Ketiga kata itu masing-masing berarti "kumpulan/rombongan orang", "kelompok/kumpulan/kawan", dan "sekelompok orang yang merupakan kesatuan dan bekerja sama...". (Dalam bahasa Inggris, menurut *Webster's New World Dictionary*, 1991, *staff* bermakna "a group of people assisting a chief...; a group of officers serving a military...; a specific group of workers or employees".)

Jika penyusun berita memahami makna kata-kata itu, tentu tak akan muncul kalimat semacam ini: "Dua jemaah haji Indonesia meninggal dunia", "Seribu pasukan disiagakan di perbatasan", dan "Dua staf Palang Merah Internasional hilang di Pakistan". Dengan menambahkan kata "anggota" di depan ketiga kata itu,

semua kalimat tersebut terhindar dari kerancuan.

Masih soal "anggota", ada satu frasa yang sering muncul dalam berita mengenai pemilihan wakil rakyat, yaitu "calon legislatif". Kalau kita pahami "legislatif" sebagai kata serapan dari (nomina) *legislative* dalam bahasa Inggris yang bermakna "the lawmaking branch of a government; legislature" (*Webster's New World Dictionary*, 1991), tentu kata "anggota" wajib ada sebelum kata "legislatif" itu.

Bagaimana dengan kantor besar yang "tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun"? Benarkah kantor itu tidak mau diberi sumbangan? Dapat kita pastikan, pesan yang hendak disampaikan penulis pengumuman itu justru sebaliknya, yakni kantor tersebut

tidak menerima permintaan—bukan tidak mau diberi sumbangan. Ada kata yang hilang, yaitu "permintaan" atau "permohonan". Jadi tulisan yang tepat adalah "tidak menerima permintaan sumbangan" atau "tidak menerima permohonan sumbangan".

Bentuk lain yang mirip, yang sering muncul di media, adalah "mengajukan grasi", seperti dalam kalimat "Terpidana bisa mengajukan grasi". Sebenarnya, apa yang bisa diajukan terpidana? Grasi atau permohonan grasi? Kalimat berikut ini mungkin dapat membantu menjawab: "Terpidana bisa memohon grasi."

*) Redaktur Bahasa Tempo

Bagaimana dengan kantor besar yang "tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun"? Benarkah kantor itu tidak mau diberi sumbangan?

Meningkat, Minat Warga Asing Belajar Bahasa Indonesia

Jakarta, Batak Pos

Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono mengemukakan bahwa minat warga asing untuk belajar bahasa Indonesia kini semakin meningkat terbukti dengan jumlah pembelajarnya semakin banyak.

Dendy Sugono, dalam jumpa pers di Jakarta, Kamis (23/10) menambahkan dulu perkembangannya tidak secepat sekarang, mungkin ini karena jumlah penduduk Indonesia yang besar, serta coraknya yang multikultural sehingga menjadi pangsa pasar yang menggiurkan.

Dijelaskannya, peningkatan antusiasme warga asing belajar bahasa Indonesia juga ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga yang membuka program bahasa Indonesia. Kini tercatat 126 lembaga kursus dan perguruan tinggi yang tersebar di 67

negara membuka program Bahasa Indonesia.

"Jumlah pembelajar bahasa Indonesia di Korea dan Jepang kini mencapai 3.000 orang. Selain itu pada tahun ini dari 500 jumlah beasiswa untuk warga asing yang belajar bahasa Indonesia, kini sudah terserap habis," tambahnya.

Ia mengatakan, di Australia seluruh sekolah dasar kini memberikan pelajaran bahasa Indonesia bagi murid-muridnya, bahkan di Perth kini telah ada balai bahasa yang berisi tentang sejarah dan kelinquistik bahasa Indonesia.

"Malah ada perwakilan dari Melbourne yang menginformasikan akan digelar Pekan Bahasa 2009. Peserta pekan bahasa itu para kepala pelajar bahasa Indonesia di kota itu juga," tuturnya. ■ guh

Batak Pos, 24 Oktober 2008

Bahasa!

Seno Gumira Ajlularma*

Membunyikan yang Tanpa Bunyi

ONOMATOPE adalah fenomena keberadaan suatu kata berdasarkan kemiripan bunyi. Dalam kolom ini pernah saya perbincangkan ihwal kata *kokok* sebagai kata dalam bahasa Indonesia, yang tidak terhindarkan kedekatannya dengan onomatope *kokok* ayam jantan dalam bahasa Jawa, *kukuruyuk*, ataupun bahasa Sunda, *kongkorongok*. Kokok yang sama terbunyikan kembali secara berbeda, karena wacana lisan masing-masing yang juga berbeda.

Dalam dunia komik, onomatope lisan ini harus ditulis sebagai bagian dari gambar. Masalahnya, onomatope lisan ternyata tidak tersedia untuk segala jenis bunyi. Kokok ayam jantan jelas ada, tapi bagaimana dengan susu yang larut ke dalam kopi? Bagi para seniman komik Jepang, tentu saja bunyi ini harus diciptakan. Dari tiada dijadikan ada. Maka terciptalah "bunyi" yang tak pernah berbunyi, karena hanya tertulis sebagai SURON di samping gambar susu tertuang ke dalam cangkir berisi kopi.

Mengingat "bunyi" ini belum pernah tersepakati dalam wacana lisan Jepang, kita tidak dapat mengatakannya sebagai onomatope "resmi" Jepang atas bunyi susu yang larut ke dalam kopi, seperti halnya *kukuruyuk* dan *kongkorongok* telah tersepakati dalam wacana Jawa dan Sunda. Meskipun begitu, industri komik Jepang dengan segera membuat "bunyi" SURON di atas kertas itu tergandakan berjuta-juta eksemplar, menjadi populer, tersosialisasikan, sehingga tiba giliran manusia sungguh-sungguh membuatnya berbunyi. Mereka berucap, "Suron," untuk menirukan bunyi susu yang larut ke dalam kopi, ketika mereka sedang

menuangnya. Maka sebuah lingkaran wacana bahasa pun terbentuk: ditulis sebagai "bunyi tanpa bunyi" sebagai bagian gambar, tergandakan secara massal, sampai akhirnya "dibunyikan" orang.

Tentu "bunyi" ini semula hanya ada di kepala Yukio Kawasaki sebagai pengubah komik berjudul *Kisah-kisah Kosmik yang Aneh* pada 1980, dan tetap saja para ahli bahasa dapat mencari-cari hubungannya dengan wacana lisan Jepang, sebagaimana kata *kokok* terhubung dengan *kuruyuk* dan *kongkorongok*; tetapi penciptaan onomatope dalam dunia komik Jepang alias *manga*

memang fenomenal. Sementara komik Amerika punya BAROOM! untuk ledakan, POW! untuk pukulan, dan BUDABUDABUDA untuk rentetan tembakan, dari dunia komik Jepang, seperti telah diteliti Frederik L. Schodt dalam *Manga! Manga! The World of Japanese Comics* (1983), bermunculan kreasi baru seperti bunyi SURU SURU untuk menyeruput mi, ZA, BOTSUN, dan PARA PARA untuk berbagai jenis hujan, dan SHUBO untuk bunyi *jres-an* korek api.

Orang Jepang memang terkenal dengan kerinciannya nan amat sangat. Dalam komik tentang tinju Jose Mendoza melawan Jo Yabuyi karya Tetsuya Chiba dan Asao Takamori, *Jo dari Hari Esok* (1973), setiap aspek bunyi dari pertandingan tinju yang bagi orang Indonesia hanya mungkin sebagai BAGBUGBAGBUG saja, telah digali begitu rupa sehingga kita mendapatkan KAAAN untuk bu-

nyi gong, DA untuk menyerang dari sudut masing-masing, BANDOSSHI untuk pukulan dari Jose, disusul sejumlah pukulan, GOSSU BI GASSU DOKA, tapi Jo membalas dengan pukulan tangan kanan ke pelipis, BAKKI, disusul tangan kiri, BAN. Jose membalas, GASSU BAKKU BEKKI, dan Jo ambruk ke matras, DOSUN. Sementara wasit menghitung, penonton berteriak WAAA. Jose maju lagi ingin menghabisi, tetapi Jo bangkit menyeruduk, BI BUN BYU SHU. Ia pukul Jose dengan telak, BAKKI. Penonton jadi ganas WAAAWAAAAAAAAA. Jose limbung, ZURU, dan jatuh, DOSUN.

Namun fenomena sebenarnya dari dunia komik Jepang adalah justru paradoks dalam keajaiban onomatopeitu, yakni "membunyikan yang tanpa bunyi", seperti FU untuk menghilangnya *ninja* ke dalam kegelapan, HIRA HIRA untuk daun berguguran dari pohon, PO untuk wajah tersipu karena malu, dan—dengan salam kepada pejuang RUU Antipornografi—BIIN untuk penis yang ereksi. Adapun yang luar biasa tentu semangat untuk membunyikan "yang tidak berbunyi sama sekali", dan "bunyi" itu adalah SHIIN....

Jadi, dalam bahasa, ketiadaan, selama dibahasakan, dengan atau tanpa onomatope, akan selalu ada. Pantaslah Buddha, seperti diuraikan Nagarjuna, menolak dikotomi ada dan tiada.

* Wartawan

...PO untuk wajah tersipu karena malu, dan—dengan salam kepada pejuang RUU Antipornografi—BIIN untuk penis yang ereksi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Berisi 2.000 Kosakata Baru

[JAKARTA] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) akan menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV tahun ini. Ada sekitar 2.000 kosakata baru yang diserap dari bahasa daerah berdasarkan penelitian lanjutan dari 22 balai bahasa di Indonesia.

"Setelah balai bahasa tersebut memberikan kosakata dari daerah, Pusat Bahasa melakukan pengolahan kembali dan diteliti lagi. Baru kemudian ditentukan kosakata mana yang layak diserap," ujar Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono, kepada *SP*, belum lama ini, di Jakarta.

Dendy menerangkan, setiap tahun Pusat Bahasa menerjemahkan lebih dari 2.000 kata dan ungkapan asing untuk menjadi istilah umum, dan lebih dari 500 kata dan istilah menjadi bahasa ilmu. Dia mengemukakan, sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa Indonesia dihadapkan pada kekurangan kosakata, termasuk peristilahannya.

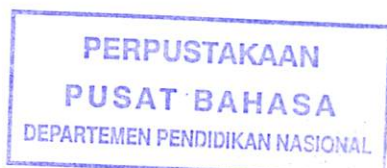
Berbagai konsep ilmu dan teknologi dari luar yang menggunakan bahasa asing belum-seluruhnya dapat dialihkan dengan cepat ke dalam bahasa Indonesia. Saat ini, katanya, telah tercatat 78.000 lema kata umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2001) dan 264.000 istilah dalam berbagai bidang ilmu.

Ketidakteraturan

Dendy juga menyesalkan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, karena bahasa yang digunakan menunjukkan ketidakteraturan tata bahasa. Padahal, keteraturan pemakaian bahasa di ruang publik merupakan pembelaan yang diberikan kepada masyarakat.

"Ketidakteraturan pemakaian bahasa di ruang publik itu mencerminkan ketidakpahaman tata bahasa pembuatnya. Penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia itu dinilai akan merusak penggunaan dan pemahaman bahasa Indonesia pada anak-anak," katanya. [W-12]

Suara Pembaruan, 24 Oktober 2008



BAHASA

Mutu Berbahasa Indonesia Rendah

PADANG, KOMPAS — Mutu berbahasa Indonesia di masyarakat masih buruk atau rendah. Hal ini tercermin dari banyaknya ketidaktaatan pemanfaatan bahasa Indonesia dalam aneka ranah berbahasa sehari-hari. Padahal, berbahasa mencerminkan kecerdasan seseorang.

Kepala Bidang Pembinaan Bahasa Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Mustakim, Senin (13/10), mengatakan hal itu dalam Seminar Internasional Bahasa Indonesia/Malaysia dan Pembelajarannya. Menurut dia, terjadi salah kaprah berbahasa di masyarakat.

"Sejak era reformasi 1998, muncul era kebebasan. Banyak orang juga menyalahartikan kebebasan dengan menggunakan bahasa sebegini, termasuk di tempat-tempat umum," kata Mustakim.

Dia mencontohkan maraknya pemakaian kata asing di ruang publik. Padahal, kata asing itu sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh adalah pemakaian kata *trade center* ketimbang pusat perbelanjaan.

Arus globalisasi yang ditandai dengan masuknya barang impor juga ikut memengaruhi pemilihan kata dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kini gemar menyebut kata asing ketimbang padanannya dalam bahasa Indonesia. Mustakim mencontohkan

sejumlah kata asing yang biasa digunakan dalam keseharian, yakni *bed cover*, *hanger*, *rice cooker*, dan *computer*.

"Kondisi ini menunjukkan, sebagian masyarakat masih menganggap tingkat bahasa Indonesia masih di bawah bahasa asing. Kalau kebanggaan berbahasa Indonesia sudah tinggi, pemakaian bahasa Indonesia akan diutamakan ketimbang bahasa asing, kecuali bila belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia," kata Mustakim.

Selain itu, ketidakpahaman akan tata kalimat membuat se-

jumlah karya ilmiah serta tulisan jurnalistik menjadi ruwet dan sulit dipahami. Pemakaian kata-kata yang tak perlu acapkali menghiasi ragam tulisan itu.

Guru Besar Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang Atmazaki mengatakan, ada keprihatinan sebagian kalangan atas tidak digunakannya tata bahasa dan fungsi-fungsi komunikatifnya. "Kondisi ini menyebabkan tidak terlihatnya kecerdasan pemakainya," kata Atmazaki.

Tak digunakannya tata bahasa dan fungsi komunikatif ini terjadi dalam ceramah, pidato, moto yang terpampang di jalan, siaran radio dan televisi, pengajaran di kelas, media cetak, serta penggunaan bahasa Indonesia lainnya.

Peran pendidikan

Pendidikan formal bisa berperan membentuk pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan tata bahasa yang ada. Hanya saja, Mustakim mengatakan, sebagian sekolah kini lebih berorientasi mengajarkan bahasa Indonesia dengan tujuan agar murid bisa mengerjakan soal ujian nasional (UN).

"Kalau ini terjadi terus-menerus, sekolah tidak ubahnya seperti lembaga bimbingan belajar yang membantu murid lulus ujian," kata Mustakim.

Dia berpendapat, sekolah perlu berubah dengan memberikan porsi yang cukup untuk praktik berbahasa yang benar bagi peserta didik.

Pendapat serupa disampaikan dosen Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Frans Asisi Datang, lewat makalahnya. Dia melihat pentingnya pembaruan pendidikan bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Hanya saja, keinginan ini masih terbentur jumlah siswa yang terlampaui banyak di satu kelas. Akibatnya, dosen tidak sanggup untuk memperbanyak praktik berbahasa secara benar. (ART)

Surat Siswa

Usul Bahasan Bahasa dan Sastra Indonesia

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Alhamdulillah, Allah telah memberikan kesempatan bagi Republika untuk menambah pundi amalnya dengan meluncurkan Al-Madrasah, sebuah media yang tidak hanya mengulas kebutuhan siswa madrasah tsanawiyah (MTs) dan sederajat, tetapi juga memperbaiki derajat/pencitraan madrasah di dunia pendidikan Indonesia.

Sebagai seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia, saya berpikir bahwa materi ajar tersebut juga sangat perlu dimuat pada tabloid

ini. Hal ini saya usulkan karena materi ajar tersebut belum pernah dimuat, padahal Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu materi ajar yang di-UN-kan. Selain itu, di antara materi ajar yang di-UN-kan, skor siswa pada materi ini juga belum terlalu maksimal. Walaupun terlihat sederhana, cukup banyak

siswa yang mengatakan bahwa materi ini sangat sulit. Bahkan, bila dibandingkan dengan materi ajar Matematika dan Bahasa Inggris, siswa yang meraih skor sempurna pada Bahasa dan Sastra Indonesia sangat sedikit.

Demikian usulan ini saya sampaikan. Saya berharap agar usul tersebut dipertimbangkan. Atas perhatian Dewan Redaksi Republika, saya sampaikan terima

kasih. Semoga Allah *Subhanahu Wataala* selalu meluruskan niat dan memudahkan kita saat melaksanakan amanah yang kita miliki. Amin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

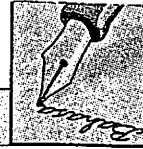
Hormat saya,
Ahmad Romdhoni

*Usulan Anda dipertimbangkan,
Red.*

Al-Madrasah, 9 Oktober 2008

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



"Air Mail", "Par Avion"

Bila ingin melihat secara konkret campur tangan negara terhadap bahasa, tengoklah label *air mail* dan *par avion* yang tercetak pada sampul surat. Tidak main-main, penggunaan *air mail* dan *par avion* itu merupakan bagian dari keputusan politik tingkat tinggi Pemerintah Republik Indonesia tak lama setelah proklamasi. Arkian, pada 18 Juli 1946 terbit Peraturan Dewan Pertahanan Negara Nomor 7 tentang Penilikan Pos, Telegrap, dan Telepon (PTT) yang ditandatangani oleh Soekarno selaku ketua Dewan dan diumumkan sehari kemudian oleh Ali Sastroamidjojo sebagai sekretaris.

Dewan Pertahanan Negara sendiri merupakan lembaga persidangan yang memberi masukan kepada presiden sekaligus memutuskan masalah-masalah nasional yang urgen dan mendesak. Selagi Komite Nasional Indonesia Pusat, semacam DPR sekarang, belum berfungsi efektif, DPN boleh dibilang menjadi lembaga perkasa dalam pengambilan keputusan strategis. Penggunaan *air mail* dan *par avion* merupakan implikasi dari keputusan DPN tentang bahasa dan huruf yang boleh digunakan untuk menyampaikan berita pada waktu itu. Dalam Pasal 3 Peraturan DPN itu dinyatakan bahwa yang boleh dipakai untuk menyampaikan berita adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah [di] Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Aksara yang boleh dipakai dalam tulisan adalah huruf Latin.

Dalam Penjelasan Pasal 3 dinyatakan bahwa pembatasan bahasa dan huruf tersebut untuk memudahkan penilikan terhadap pemakaian bahasa asing di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dan Perancis, seperti *air mail* dan *par avion* pada sampul surat semata-mata didasarkan pada kenyataan karena kedua bahasa itu lazim berlaku dalam perhubungan PTT internasional. Rupanya keputusan itu tidak memuaskan semua pihak, termasuk kalangan pemerintahan sendiri. Kementerian Agama menyatakan kesanggupannya "menolong penilikan" terhadap berita yang menggunakan aksara dan bahasa Arab. Pemerintah memang mengakui keterbatasan memeriksa bahasa asing lain dalam lalu lintas perkabaran. Dikatakan [dalam ejaan asli], "Berhubung dengan kesukaran mendapatkan tenaga penilik huruf kandji Tionghoa dan Urdu, huruf ini akan dilarang dipakainya dalam kiriman-pos."

Bila argumennya hanya karena tak tersedia tenaga ahli, pelarangan tersebut tetap tak bisa dipahami oleh yang merasa terlarang. Sekitar setahun kemudian DPN mengalah

dengan menerbitkan Peraturan Nomor 31 yang ditandatangani oleh Wakil Ketua DPN Amir Sjarifuddin pada 20 Juni 1947. Isi peraturan: menambahkan atau membolehkan bahasa Tionghoa "Kuoyu", bahasa Urdu, dan bahasa Arab untuk menyampaikan berita; serta menambahkan atau membolehkan tulisan huruf Jawa, Tionghoa, dan Arab.

Namun, terhadap bahasa eks-kolonial Belanda, DPN tetap tak memberi ampun. Disebutkan [ejaan asli], "... sudah selajaknja dalam masjarakat kita tidak ada golongan warga Negara jang benar-benar ... melakukan surat-menjurat [dalam bahasa Belanda] oleh sebab bahasa Belanda dilarang." Jadilah *air mail* dan *par avion* kukuh menggusur *luchtpost* yang pernah menghiasi sampul surat sebelumnya.

Akhirulkalam, campur tangan negara dalam suatu perkara tak harus dicurigai sebagai intervensi senyampang memiliki alasan yang sah dan konteks yang kuat. Selamat berbulan bahasa dan berbulan madu dengan bahasa asing mana pun.

KASIJANTO SASTRODINOMO
Pengajar pada FIB Universitas Indonesia

Kompas, 17 Oktober 2008

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

Bahasa Indonesiaku

Bahasa Indonesia lahir pada Kongres Pemuda di Jakarta
Kau adalah salah satu sumpah, pada Sumpah Pemuda
Dulu bahasa Indonesia masih sangat bagus
Sekarang bahasa Indonesia campur aduk dengan bahasa lain

Kau harus dijaga, tetapi banyak orang yang tidak memedulikannya
Sehingga engkau menjadi tidak karuan
Ayo kita tingkatkan kepedulian terhadap bahasa Indonesia
Bahasa kita tercinta

Promovendid Putra,
Kelas IV SD Kanisius Wirobrajan, Yogyakarta

Kompas, 19 Oktober 2008

TAJUK RENCANA

Martabat Bahasa Indonesia



enjelang 80 tahun usia bahasa Indonesia, 28 Oktober 2008, banyak kekesalan ingin kita tumpahkan, di antaranya martabat bahasa Indonesia.

Sarasehan Balai Bahasa Yogyakarta, 21 Oktober yang lalu, berjudul "Pengutamaan Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa". Topik itu menarik dan aktual ketika usia bahasa Melayu yang kita adopsi sebagai bahasa Indonesia menjelang berusia 60 tahun, ketika rasa keterpurukan menghampiri kita dari hari ke hari.

Kita makin merasa terpuruk pada saat dunia sibuk mengatasi ancaman krisis global. Kita, rakyat kebanyakan, merasa ditinggalkan. Partai-partai dan elite politik sibuk dengan kampanye, kursi legislatif, dan Pemilu 2009. Kekayaan alam-budaya kita abaikan. Jangan-jangan yang bisa kita banggakan tinggal "berbahasa yang satu, bahasa Indonesia"; dua lainnya terpuruk.

Mengutip Sapardi Djoko Damono dalam sarasehan tersebut, martabat berkaitan dengan harga diri. Berbudaya dan tidaknya seseorang ditentukan oleh martabatnya. Yang bermartabat adalah yang berakhlak, berkesopanan, dan berbudi halus.

Kita telanjur terlena berkebudayaan tinggi. Padahal, dalam praktik, tingkah laku kita justru berkebalikan. Kekerasan fisik, dengan korban tewas di pengadilan lagi, kita pungut sebagai contoh aktual. Kosakata "amok" dalam bahasa Inggris diadopsi dari kosakata kita.

Ketika bahasa Indonesia dikategorikan sebagai milik diri yang kita banggakan, menjadi keharusan eksistensial kita untuk mengembangkan dan menghormatinya.

Pengguna bahasa Melayu di Malaysia kagum atas pesatnya perkembangan bahasa Indonesia. Perkembangannya itu tidak hanya terlihat dari jumlah kosakata atau dari jumlah lema dalam kamus, tetapi juga dari kemampuannya sebagai bahasa ilmu.

Di tengah upaya memupuk rasa bermartabat sebagai bangsa, kita dientakkan pemakaian bahasa Indonesia secara vulgar, dienyahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Kita sendiri menggerus tanah kubur untuk kematian bahasa Indonesia.

Sebagai alat komunikasi, ketika dipakai secara sembarangan, bahasa Indonesia berbalik menjadi alat mis-komunikasi. Kita lakukan pencegahan dengan menghormati, tidak perlu lewat UU bahasa, tetapi dengan mengindahkan aturan dan kesepakatan kita.

Mereka yang berkedudukan strategis, tokoh-tokoh publik, media massa sebagai komunikator pertama, wajib menghormati keberadaan bahasa Indonesia, salah satu cara membangun martabat sebagai satu nusa, satu bangsa, satu bahasa!

Kita garis bawahi posisi strategis yang bisa dimainkan media massa. Media massa cetak, elektronik, dan multimedia ada di garis depan memuliakan sekaligus merusak bahasa Indonesia. Kesempatan emas itu sebaiknya tidak hanya kita sadari dan kita pertanggungjawaban, tetapi juga kita manfaatkan seoptimal mungkin!

Kompas, 25 Oktober 2008

Bahasa Indonesia, Mukjizat Abad Ini

TIDAK terlalu berlebihan kalau Sutan Takdir Alisyahbana pernah memuji bahasa Indonesia sebagai mukjizat abad ini.

Kalau dibandingkan dengan bahasa Urdu, misalnya, tidak semua lapisan masyarakat di India mau menerima bahasa

nasional yang diangkat dari bangsa Hindustan tersebut.

Contoh lain seperti bahasa Tagalog di Filipina, bernasib tidak jauh berbeda. Tidak semua masyarakat mau menerima.

Lain halnya dengan bahasa Indonesia. Aneka suku, budaya, dan latar belakang agama meleburkan diri dalam bahasa yang diadaptasi dari Melayu dan memakainya sebagai bahasa percakapan nasional.

Bukan tanpa kesulitan, pasalnya menurut ahli bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Padang Atmazaki, saat Indonesia memilih bahasa nasionalnya ada dua bahasa yang juga dominan ketimbang Melayu, yaitu bahasa Jawa dan Sunda.

Tetapi Melayu kemudian dipilih karena bahasa ini sudah lebih lama diserap sebagai bahasa pasar dan bahasa perdagangan antardaerah.

"Masyarakat tempo dulu menggunakannya ketika berjalan keliling Nusantara," imbuh Atmazaki.

Alias, bahasa tersebut sanggup lintas etnis atau *lingua franca*. Strukturnya pun sederhana dan relatif cepat dipelajari. Di samping faktor penting bahwa ada kerelaan dan kebesaran hati dari suku berpenutur banyak untuk menerimanya sebagai bahasa nasional.

Menurut Kepala Bidang Pembinaan Pusat Bahasa Mustakim, pada masa itu bahasa Indonesia juga diprediksi bisa menampung perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan.

Kalau menghitung usianya, bahasa ini sudah berkembang selama delapan dekade, sejak diputuskan sebagai bahasa persatuan pada 1928 sampai sekarang. (AA/N-4)

Media Indonesia, 16 Oktober 2008

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT



Melengser Kita Bisa

Frasa *masyarakat bahasa* kali pertama saya dengar dari Sutardji Calzoum Bachri. Dalam pembacaan puisinya di kelas jurnalistik kami 18 tahun lalu, Tardji berseru: *kami adalah masyarakat bahasa, kewarganegaraan kami adalah kata*. Penyair ini sedang berbicara tentang kaumnya. Saya kira juga mengenai esais, novelis, bahkan wartawan yang saban kali mestinya berurusan dengan kata, dengan bahasa.

Sebagai konstituen masyarakat bahasa, saya lama mengenal kata *lengser* hanya dengan makna 'meluncur' atau 'menggelincir ke bawah atau ke samping' sebagaimana dicatat WJS Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Barulah pada pertengahan 1990-an saya berkenalan dengan arti kedua kata itu, 'turun dari jabatan', melalui kolokasi *lengser keprabon* dari sabda Soeharto selaku presiden.

Sabda tersebut waktu itu disiarkan televisi dan diterbitkan segala surat kabar. Meroyaklah dia ke Sabang sampai Merauke, dari Ithaca ke Columbus, keluar dari keterkung-kungannya selama berabad-abad di Jawa. Orang sekarang bisa jadi memahami *lengser*, tepatnya *melengser*, sebagai turun dari jabatan belaka. *Melengser* sebagai meluncur atau menggelincir ke bawah atau ke samping jangan-jangan sudah kehilangan pamor dalam percakapan sehari-hari.

Pergeseran kedudukan makna *lengser* dengan tepat dicatat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Bahasa sejak tahun 2001. Makna pertama kata itu menurut kamus ini (edisi ketiga) adalah 'turun dari jabatan'. Makna keduanya, ya, 'menggelincir ke bawah atau ke sisi' atau 'meluncur'. Yang menarik, contoh pemakaian *melengser* dengan makna pertama dalam kalimat pada kamus itu dikaitkan dengan Soeharto. Jadi, penyusun kamus ini sangat sadar akan sejarah rupanya.

Saya kutip utuh kalimat contoh itu: *mantan Presiden kedua RI melengser setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak, terutama mahasiswa*. Di situ dipakai *melengser*, bukan *lengser* seperti yang kaprah dipakai banyak orang. *Lengser* yang boleh berdikari dalam kalimat bahasa Jawa menjadi terikat dengan awalan *me-* dalam kalimat bahasa Indonesia. Ini tentu masukan Pusat Bahasa buat masyarakat bahasa.

Sekarang kita kasih masukan kepada Pusat Bahasa sebab keliru membentuk *mantan Presiden kedua*. Ungkapan yang masuk akal adalah *mantan presiden* atau *presiden kedua*. Tidak ada arti *mantan presiden kedua* sebab *presiden kedua* sudah tertentu. Maka, kalimat contoh itu baru berterima bila diubah menjadi *presiden kedua RI melengser setelah men-*

dapat tekanan dari berbagai pihak, terutama mahasiswa.

Pernyataan itu sangat kuat, maka perlu dipertahankan dalam *Kamus Besar* Edisi Keempat yang konon akan terbit akhir Oktober ini.

Lengser adalah kosakata khas seorang Soeharto. *Repot* sangat berasosiasi dengan Abdurrahman Wahid. Kata kunci presiden sekarang, Susilo Bambang Yudhoyono, pastilah *bisa*. Boleh juga Pusat Bahasa memberi contoh pemakaian kata *bisa* dalam kalimat: *Bersama kita bisa*.

Bisa punya makna lebih dari satu. Salah satu makna *bisa*: 'mampu (kuasa melakukan sesuatu)'. Makna lainnya 'zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk, atau mati bagi sesuatu yang hidup'. Masyarakat bahasa bisa memberi bantuan pada entri *bisa* yang mana ungkapan *Bersama kita bisa* diletakkan.

Kompas, 10 Oktober 2008

KONGRES BAHASA

Ajarkan Bahasa Indonesia kepada Anak Sejak Dini

JAKARTA (Suara Karya). Orangtua dan guru diharapkan untuk mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia kepada anak-anaknya sejak dini. Itu merupakan salah satu upaya untuk membentuk kecerdasan manusia yang seimbang.

"Kecerdasan manusia yang seimbang itu tidak akan diperoleh dari mata pelajaran lainnya, seperti matematika, yang hanya mengandalkan kekuatan otak sebelah kiri. Begitu pula seni atau mata pelajaran lainnya, yang mengandalkan kreativitas, hanya pada otak sebelah kanan," kata Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo saat membuka Kongres IX Bahasa Indonesia, di Jakarta, Selasa (28/10).

Karena itu, lanjut Mendiknas, pemerintah memasukkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN) mulai dari tingkat SD hingga SMA. "Upaya itu untuk mendorong anak Indonesia memiliki kecerdasan seimbang. Selain mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah pergaulan interna-

sional," ujarnya.

Mendiknas berharap, orangtua dan guru serta masyarakat benar-benar mengutamakan pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam proses interaksi dialogis dengan perkembangan iptek. "Dengan perkembangan iptek itu, bahasa Indonesia jangan sampai tergerus. Namun sebaliknya, harus ada adaptasi atas perubahan itu," katanya.

Pada kesempatan yang sama diberikan pula sejumlah penghargaan kepada tokoh masyarakat berbahasa Indonesia lisan terbaik, yakni Prof. Dr. Syamsuddin, Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, Meneg Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta Swasono, politisi Partai Demokrat Anas Urbaningrum, dan aktris Maudy Kusnaedy.

Penghargaan juga diberikan kepada Gubernur Jawa Timur sebagai pemenang adibahasa provinsi terbaik kategori A, Gubernur Sumatera Barat sebagai pemenang adibahasa provinsi terbaik kategori B, dan Gubernur Sulawesi Tenggara sebagai pemenang adibahasa provinsi terbaik kategori C. (Tri Wahyuni)

:: Lintas Iptek**Bahasa Indonesia Belum Jadi Identitas Bangsa**

JAKARTA — Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengatakan, bangsa Indonesia kurang percaya diri dengan belum menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. "Indikasi ke arah itu dapat dilihat pada perilaku berbahasa masyarakat, belum menempatkan bahasa Indonesia sebagai tuan di negeri sendiri," kata Men-

diknas saat membuka Kongres XI Bahasa Indonesia di Jakarta, Selasa (28/10).

Salah satu sebab masyarakat kurang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia karena kurang serius dalam menempatkan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mampu berkembang dan berjaya di bidang ekonomi, sosial, dan sebagainya. Mendiknas meminta agar Pusat Bahasa menyiapkan kosa kata untuk bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono mengatakan, masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia meliputi masalah bahasa dan sastra daerah, serta penggunaan bahasa asing. ■ ant

Republika, 29 Oktober 2008

Bahasa Indonesia Diminati 67 Negara

JAKARTA — Bahasa Indonesia agaknya semakin diminati warga asing di luar negeri. Pengajaran Bahasa Indonesia di luar negeri telah mencakup sekitar 67 negara, terutama di perguruan tinggi. Sementara, minat warga asing untuk mempelajarinya meningkat, khususnya di Jepang dan Korea Selatan (Korsel).

"Di Korsel dan Jepang setiap tahunnya jumlah warga setempat yang ikut ujian kenaikan kursus bahasa Indonesia lebih dari 3.000 orang. Tahun ini kami juga menerima mahasiswa asing dari 87 negara untuk belajar Bahasa Indonesia," ujar Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Na-

sional (Depdiknas), Dendy Sugono, dalam konferensi pers terkait penyelenggaraan Kongres IX Bahasa Indonesia 28 Oktober-1 November 2008, Rabu malam (22/10).

Menurut Dendy, tren maraknya pengajaran bahasa Indonesia ini merupakan langkah positif. Apalagi, di sejumlah negara yang sudah lama menyelenggarakan mata kuliah bahasa Indonesia, seperti di Australia, Belanda, Jerman, Prancis, Italia, Rusia, dan Cina pesertanya kian bertambah. "Indonesia kini dipandang sebagai negara ekonomi baru sehingga yang berminat belajar bukan hanya kalangan pelajar tetapi juga

kalangan pengusaha yang ingin investasi di Indonesia," jelasnya.

Selain alasan ekonomi, para peminat Bahasa Indonesia juga memiliki alasan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural. "Belum lagi alasan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia," tegasnya.

Di dunia internasional, ujar Dendy, Bahasa Indonesia memang laku keras. Bahkan di Australia diajarkan di sekolah tingkat dasar. "Di sana juga ada Balai Bahasa. Pada 2009 nanti mereka ingin ada Pekan Bahasa Indonesia dengan peserta para pelajar SMA di Australia," cetusnya.

Namun ironisnya, kata Dendy, penggunaan Bahasa Indonesia di dalam negeri sendiri terutama di kalangan anak muda justru menurun, apalagi untuk bahasa daerah. Di Papua, ada sembilan bahasa daerah yang sudah punah dan di Maluku Utara ada satu bahasa daerah juga sudah punah. Data terakhir, lanjut dia, Indonesia memiliki 746 bahasa daerah.

"Berarti sekitar 12 persen bahasa di dunia ada di Indonesia. Kami akan mendorong supaya Peta Bahasa yang memetakan bahasa daerah segera dirampungkan," tegasnya.

■ eye

Republika, 24 Oktober 2008

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Bahasa Indonesia Harus Berkembang

JAKARTA, (PR).-

Kongres IX Bahasa Indonesia tahun 2008 sangat strategis untuk membahas berbagai masalah kebahasaan dan kesusastraan. Melalui forum ini diharapkan dapat dirumuskan berbagai langkah strategis untuk terus mengembangkan bahasa Indonesia, demi berbagai keperluan masyarakat pendukungnya dalam kehidupan masa kini ataupun masa depan. Mendiknas Bambang Sudibyo mengatakan hal itu saat membuka Kongres IX Bahasa Indonesia yang dibuka Mendiknas Bambang Sudibyo di Hotel Bumi Karsa, Jakarta, Selasa (28/10).

Sejumlah penyerahan penghargaan mewarnai pembukaan kongres yang berlangsung hingga 1 November, dikaitkan dengan peringatan Tahun Bahasa 2008. Penghargaan kategori tokoh masyarakat yang dinilai berbahasa Indonesia lisan terbaik diberikan kepada

lima orang, yaitu Din Syamsudin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Mari E. Pangestu (Mendagri), Meuthia Hatta Swasono (Menneg PP), Anas Urbaningrum (politisi), dan Maudy Kusnaedy (artis).

Selanjutnya, penghargaan kesusastraan diserahkan kepada Hamsad Rangkuti (Kumpulan Cerpen *Bibir dalam Pispot*), Ahmadun Yosi Herfanda (Kumpulan Puisi *Ciuman Pertama untuk Tuhan*), dan Arthur S. Nalan (Naskah Drama *Sobrat*).

Kategori lainnya, Adibahasa kepada Gubernur Prov. Jawa Timur (pemenang Adibahasa Provinsi Terbaik Kategori A), Gubernur Prov. Sumatera Barat (pemenang Adibahasa Provinsi Terbaik Kategori B), dan Gubernur Prov. Sulawesi Tenggara (pemenang Adibahasa Provinsi Terbaik Kategori C).

Penghargaan penggunaan bahasa di media cetak jatuh ke *Koran Tempo*. (A-94)***

Pikiran Rakyat, 29 Oktober 2008

Ulrich Kratz:

Bahasa Indonesia Sulit Dipahami



Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dendy Sugono, memberikan penghargaan kepada Redaktur Pelaksana Harian "Suara Pembaruan" Aditya L Djono pada Kongres IX Bahasa Indonesia, di Jakarta, Rabu (29/10) malam. Harian "Suara Pembaruan" adalah salah satu media massa pengguna bahasa Indonesia terbaik 2008.

[JAKARTA] Memahami bahasa Indonesia secara benar dianggap lebih sulit daripada memahami bahasa asing. Sebab, bahasa Indonesia lebih banyak mengandung nuansa dan interpretasi.

"Dalam menggunakan bahasa Indonesia, orang lebih mudah mengucapkannya daripada memahaminya. Karena itu, sering kali maksud yang disampaikan belum tentu bisa benar-benar dipahami oleh lawan bicara," kata pakar bahasa Indonesia dan sastra melayu dari University of London, Ulrich

Kratz, kepada *SP*, di sela-sela "Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional, Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Fondasi Peradaban Bangsa," di Jakarta, Rabu (29/10).

Ulrich menuturkan, dalam terjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pun lebih sulit. "Karena setiap kalimat bisa memiliki arti yang mendalam. Pantun misalnya, sangat sulit diterjemahkan, karena interpretasi dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Kalau kalimat dalam bahasa Inggris, kita bi-

sa langsung terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tapi, ketika pantun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kita harus benar-benar memahaminya," katanya.

Pengajar dan peneliti bahasa Indonesia di School of Oriental and African Studies (SOAS) yang baru saja menerima penghargaan sebagai tokoh pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri ini melanjutkan, seseorang akan mampu menguasai bahasa asing jika dia sudah mampu memahami dengan benar bahasa ibu. Dikatakan, bahasa Indonesia memang memiliki

struktur yang bagus.

Sayangnya, dalam berkomunikasi, masyarakat pengguna bahasa Indonesia kurang memperhatikan struktur bahasa. Akibatnya, sering kali terjadi mispersepsi.

Dikatakan, jumlah mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di luar negeri sangat bergantung pada situasi dan kondisi negara pengguna bahasa tersebut. "Sewaktu peristiwa bom Bali, mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia sangat sedikit. Namun, lambat laun mulai meningkat karena mulai tumbuh kepercayaan lagi terhadap Indonesia," kata dia yang sudah mengajar bahasa Indonesia selama 31 tahun.

Ulrich melanjutkan, mahasiswa asing yang berminat belajar bahasa Indonesia

umumnya ingin mengetahui budaya dan kearifan bangsa Indonesia. "Ada juga untuk pertemanan. Sebagian ada lagi untuk bisnis. Mereka umumnya pandai berkomunikasi, namun sulit dalam pemahaman bahasa," kata mantan dosen di UI pada tahun 1973-1976 ini.

Ditanyakan penggunaan bahasa Indonesia yang mulai tercampur-aduk bahasa asing oleh sebagian masyarakat, Ulrich berpendapat, penggunaan bahasa "campur-aduk" itu sebagai sesuatu yang wajar. "Di negara mana pun kecenderungan itu ada. Namun, jika jati diri bangsa kuat maka hal itu sepertinya tidak perlu dikhawatirkan. Saya kira, masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati diri itu," katanya.

Fanatik

Sementara itu, Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Hatta Rajasa mengatakan, bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan bangsa yang fanatik dalam penggunaan bahasanya. Hal ini terlihat bahwa sampai saat ini, bangsa Indonesia hanya mengenal satu bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia.

"Bandingkan dengan Singapura yang memiliki empat bahasa resmi yakni Inggris, Mandarin, Tamil, dan Melayu. Sementara Malaysia memiliki dua bahasa resmi, yakni Inggris dan Melayu. Filipina memiliki dua bahasa resmi, bahasa Inggris dan Tagalog. Swiss juga demikian, memiliki tiga bahasa resmi, yakni Prancis, Jerman, dan Italia," katanya. [W-12]

Berbahasa Baik Tingkatkan Daya Saing Bangsa

Pancoran, Warta Kota

Masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan meningkatkan daya saing bangsa. Bangsa yang bangga dengan bahasa yang dimilikinya juga dapat meningkatkan identitas atau jati diri bangsa itu sendiri.

Demikian yang mengemuka dalam pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional di Hotel Bumikarsa, Kompleks Bidakara, Pancoran, Jakarta Selatan, Selasa (28/10). Kongres yang diadakan lima tahun sekali itu dibuka oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo dan dihadiri 1.100 peserta.

Mendiknas mengatakan, melatih kemampuan berbahasa sangat penting karena dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri. "Bahasa membentuk kecerdasan," ucapnya.

Ia mercontohkan, Jepang dan Jerman jati diri bangsanya kuat karena bahasa juga berpengaruh pada kemajuan di bidang lainnya, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

"Kekuatan berbahasa akan menumbuhkembangkan rasa percaya diri sehingga menjadi bangsa yang tangguh," ucap Bambang Sudibyo. Menurutnya, Indonesia kurang serius dalam mengembangkan bahasa sebagai identitas bangsa. Penggunaan bahasa asing yang tidak semestinya masih di-

jumpai dalam judul buku atau judul sinetron.

Ia mengatakan, kebahasaan dan kesastraan menjadi masalah yang fundamental. Saking pentingnya kemampuan berbahasa itu, maka pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris diujikan dalam ujian nasional (UN).

Kepala Pusat Bahasa yang juga Ketua Panitia Pelaksana Kongres IX Bahasa Indonesia, Dendy Sugono, mengatakan, masalah kebahasaan dan kesastraan meliputi masalah bahasa dan sastra daerah, bahasa dan sastra Indonesia, serta masalah penggunaan bahasa asing. Ketiga masalah itu saling memengaruhi, misalnya dari penggunaan kosa kata atau istilah.

Kongres berlangsung 28 Oktober-1 November 2008, dengan menghadirkan 105 pemakalah, terdiri atas pemakalah utama, pemakalah undangan dari dalam dan luar negeri, dan pemakalah dari peminat bahasa. (tan)

Warta Kota, 29 Oktober 2008

Ideologi Bahasa Indonesia

Oleh PARI SUBAGYO

Setiap penggunaan bahasa bersifat ideologis. Bahkan, bahasa adalah ideologi. Itulah pandangan para linguis kritis, seperti Volosinov, Bakhtin, Foucault, Fairclough, Wodak, Kress, Hodge, dan Van Dijk.

Dalam hal ini, ideologi adalah gagasan atau keyakinan yang *commonsensical* (sesuai akal sehat) dan tampak normal. Gagasan atau keyakinan itu telah menjadi bawah sadar masyarakat. Maka, jika masyarakat tidak menyadari ideologi (dalam bahasa yang dipakainya, itu membuktikan ideologi sedang efektif bekerja).

Bahasa Indonesia pun bersifat ideologis. Ideologi itu mengenai penentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928) dan bahasa negara (UUD 1945 Pasal 36). Saat para tokoh pemuda mengikrarkan butir ketiga Sumpah Pemuda, mereka digerakkan ideologi kebangsaan yang demokratis dan egaliter. Maka, pilihan jatuh pada bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa atau Sunda, yang penutur aslinya lebih banyak. Bahasa Melayu—bahan dasar bahasa Indonesia—hanya berpenutur asli sekitar 4,5 persen populasi. Namun, meski belum jelas benar sosoknya, bahasa Indonesia diyakini lebih demokratis dan egaliter sebab tidak mengenal *speech level* (tingkat tutur).

Dalam pandangan sosiolinguistik, penentuan bahasa Indonesia jadi bahasa persatuan dan bahasa negara didasari ideologi *vernacularization* (vernakularisasi, pribumisasi). Menurut Cobarrubias (*Ethical Issues in Status Planning*, 1983), vernakularisasi adalah penentuan sebuah *indigenous language* (bahasa pribumi) menjadi bahasa resmi. Segi-segi sosiologis-politis-kultural pasti dipertimbangkan, termasuk kehendak memartabatkan jati diri.

Demikianlah, bahasa Indonesia mengada karena ideologi kebangsaan demokratis-egaliter dan pemartabatan jati diri. Bahkan, bahasa Indonesia pada gilirannya adalah ideologi tentang nasionalisme, demokrasi, jati diri, dan kesederajatan. Tak ayal dalam literatur-literatur utama sosiolinguistik, bahasa Indonesia menjadi contoh klasik vernakularisasi, selain Tok Pisin (Papua Niugini), Yahudi (Israel), Tagalog (Filipina), dan Quechua (Peru).

Jika bahasa Indonesia dan situasi kebahasaan mutakhir dicermati, masih ada kah jejak ideologi itu? Apa tantangan bagi ideologi bahasa Indonesia? Apa kaitannya dengan Kongres IX Bahasa Indonesia, 28 Oktober-1 November 2008?

Beragam ideologi bahasa

Tiga ideologi selain vernakularisasi, yaitu *linguistic assimilation*, *linguistic pluralism*, dan *internationalism*. *Linguistic assimilation* menempatkan bahasa terdominan sebagai bahasa resmi. Semua warga-pribumi atau pendatang-wajib mempelajari dan menggunakan bahasa itu. Contohnya, bahasa Perancis di Perancis, bahasa Inggris di Inggris dan Amerika Serikat serta wilayah koloninya, serta bahasa Jerman di Jerman. Ideologi ini diterapkan dengan berbagai bentuk, termasuk pemaksaan, seperti kebijakan *Hellenization* di Yunani dan *Russification* di Uni Soviet masa lampau.

Linguistic pluralism memberikan kesempatan sama kepada bahasa-bahasa yang ada. Kesempatan itu dapat berbasis wilayah atau ikatan warga. Pahami ini

diberlakukan antara lain di Belgia, Kanada, Singapura, Afrika Selatan, dan Swiss.

Adapun *internationalism* (internasionalisme) justru mengangkat *non-indigenous language* (bahasa nonpribumi). Karena bahasa nonpribumi telah digunakan dalam komunikasi luas, lalu dijadikan bahasa resmi bidang tertentu. Ideologi ini, misalnya, berwujud penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pendidikan dan perdagangan di Singapura, India, Filipina, dan Papua Niugini.

Tantangan internasionalisme

Bahasa Indonesia masih relatif muda. Namanya baru mulai disebut saat Kongres Pemuda I, 2 Mei 1926. Setelah dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, bahasa Indonesia mengalami promosi dan kodifikasi besar-besaran. Dalam usia 80 (atau 82) tahun, secara korpus bahasa Indonesia makin sempurna. Berbagai kamus dan pedoman tata bahasa, ejaan, dan peristilahan kian lengkap. Jumlah penuturnya makin meningkat. Bahasa Indonesia telah melampaui masa lampunya sebagai bahasa "kecil" dan kini menjadi bahasa "besar". Namun, bagaimana ideologinya? Bahasa Indonesia masih menjadi ideologi kebangsaan, demokrasi, jati diri, dan kesederajatan?

Sebagaimana teritori mana pun, Indonesia adalah arena perang ideologi, termasuk ideologi bahasa. Dalam arena itu ideologi bahasa Indonesia harus bertarung menegakkan eksistensinya. Benar pernyataan St Sunardi (*Kompas*, 27/10/2008) dimensi nasionalisme menjadi lebih rumit daripada sekadar kesamaan sejarah, suku, bangsa, atau budaya. Menyangkut ideologi bahasa Indonesia, kerumitan itu berwujud hadirnya ideologi internasionalisme yang

menyatu dengan globalisasi. Padahal, internasionalisme serba bertentangan dengan vernakularisasi.

Dengan kata lain, bahasa Indonesia sebagai ideologi berpotensi terpinggirkan, terutama sebagai ideologi kebangsaan dan jati diri.

Kongres IX Bahasa Indonesia

Pada 28 Oktober–1 November 2008 digelar Kongres IX Bahasa Indonesia, bertema "Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Fondasi Peradaban Bangsa".

Tampak, tema itu digerakkan ideologi bahasa Indonesia, yakni kebangsaan, demokrasi, jati diri, dan kesederajatan. Upaya penyelenggara kongres, Pusat Bahasa, patut diapresiasi. Bukan hanya karena setia memelihara ideologi bahasa Indonesia, tetapi juga membuka diri atas situasi terkini. Secara tersirat, kata "kompetitif" menyadari hadirnya ideologi internasionalisme yang tidak harus dihadapi frontal.

Apalagi kaidah-kaidah yang amat kaku tidak "membakukan", tetapi "membekukan" bahasa Indonesia. Sikap normatif berlebihan menjadi kendala bagi pengembangan kreativitas. Martabat bahasa Indonesia pun terlecehkan. "Bangsa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloeas-loeasnja". Itulah tanggapan surat kabar *Kebangoenan* pimpinan Sanoesi Pane (22/6/1938) atas rencana Kongres I Bahasa Indonesia di Solo, 25-28 Juni 1938.

Semoga Kongres IX Bahasa Indonesia juga melahirkan tanggapan senada.

P ARI SUBAGYO

Penggulat Linguistik

di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jadikan Bahasa Indonesia Tuan Rumah di Negeri Sendiri

[JAKARTA] Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo, mengatakan, tanpa kompetensi bahasa, pendidikan akan gagal. Sayangnya, bangsa ini kurang serius menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas, seolah terjadi kekurangpercayaan pada identitas keindonesiaan yang telah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda.

"Salah satunya adalah pada perilaku berbahasa masyarakat yang kurang menempatkan bahasa nasional. Karena itu, dalam diri setiap insan masyarakat Indonesia, harus menjadikan bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri," kata Mendiknas ketika membuka Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional, Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Pondasi Peradaban Bangsa, di Jakarta, Selasa (28/10).

Mendiknas prihatin, karena ada kecenderungan kebanggaan terhadap bahasa itu sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia di masyarakat telah menurun. Sikap sebagian masyarakat itu tampak pada penggunaan bahasa di ruang publik kota-kota besar di wilayah Indonesia yang tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sementara itu, Kepala

Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengatakan, penyelenggaraan kongres ini sekaligus merupakan peringatan 70 tahun kongres I Bahasa Indonesia di Solo pada tahun 1938. Kongres yang diadakan 5 tahun sekali merupakan forum pembahasan komprehensif masalah kebahasaan dan ke-sastraan di Indonesia.

Di tempat terpisah, Dosen Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Indonesia, Asep Sambodja, Selasa, mengatakan, kalau dalam Kongres Bahasa 2008 ini tidak dihasilkan sebuah keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, sebaiknya tidak perlu ada kongres-kongresan lagi. Pusat Bahasa yang memiliki kewenangan untuk mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional memiliki tanggung jawab moral untuk merealisasikan.

Terkait dengan itu, sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam himpunan mahasiswa bahasa dan sastra, menggelar aksi unjuk rasa di Bundaran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Selasa (28/10). Aksi yang dipimpin Syahroni, sekaligus memperingati 80 tahun Sumpah Pemuda, karena mereka prihatin dengan perilaku sebagian

besar pejabat yang belum berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penghargaan

Dalam kongres bahasa 2008 kali ini, dilakukan pemberian penghargaan untuk berbagai kategori. Misalnya, penghargaan untuk tokoh pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri diberikan kepada Ulrich Kratz, tokoh pelestarian bahasa dan sastra daerah kepada Suryatati A Manan (Wali Kota Tanjung Pinang), penghargaan Kesastraan Pusat Bahasa adalah Hamsad Rangkuti, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Arthur S Nalan.

Untuk penghargaan Adibahasa diberikan kepada Gubernur Provinsi Jawa Timur, Gubernur Provinsi Sumatera Barat, dan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk penilaian penggunaan bahasa di media massa cetak diberikan kepada Koran *Tempo*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia* dan sejumlah media massa cetak lainnya. Sementara, penghargaan sebagai tokoh masyarakat berbahasa Indonesia lisan terbaik, diberikan kepada Din Samsudin, Marie Elka Pangestu Meutia, Farida Hatta, Anas Urbaningrum, dan Maudy Kusnaedy. [146/W-12/M-15]



KOMPAS/LASTI KURNIA

bahasa Indonesia dari berbagai provinsi di Indonesia berkumpul pada pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia di Hotel Bumi, Kompleks Bidakara, Gatot Subroto, Jakarta, Selasa (28/10). Kongres IX, yang berlangsung hingga 1 November 2008 itu, akan membahas berbagai hal yang menyangkut masalah kebahasaan dan kesastraan tingkat nasional dan internasional.

Kebanggaan pada Bahasa Indonesia Menurun

Kongres IX Bahasa Indonesia Bahas 105 Makalah

ARTA, KOMPAS — Perilaku berbahasa masyarakat Indonesia ini kurang menempatkan bahasa nasional sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia. Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang telah menempatkan bahasa ini sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia menurun.

Syarakat memilih menggunakan bahasa asing atau bahasa yang tidak pada tempatnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan al Bambang Sudibyo di hadapan sekitar 1.100 peserta Kongres Bahasa Indonesia, Selasa di Jakarta.

negara-negara maju, seperti Jepang, membangun identitas melalui politik iden-

titas walau negaranya hancur lebur akibat perang. Jepang membangun jati dirinya melalui penggunaan bahasa Jepang, seperti penerjemahan semua literatur asing dalam bahasa Jepang. Semangat dan sikap nasionalisme Jerman ditunjukkan dengan kecintaan pada bahasanya," kata Mendiknas.

Kongres IX Bahasa Indonesia

merupakan forum pertemuan pakar bahasa dan sastra, budayawan, tokoh, pejabat negara, guru dan dosen, mahasiswa, serta pencinta bahasa Indonesia.

Libatkan para pakar

Kongres yang akan menampilkan 105 makalah hingga 31 Oktober 2008 ini juga melibatkan pakar berbagai bidang ilmu dan para penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dari seluruh dunia. Forum ini mengangkat persoalan peran bahasa dan sastra dalam membangun insan Indonesia yang cerdas, bermutu, dan berdaya saing, baik lokal, nasional, maupun global.

res, sastrawan Rendra membacakan puisi *Kesaksian Akhir Abad*. Pada upacara pembukaan juga diberikan penghargaan kepada sejumlah tokoh masyarakat, media, birokrat, dan sastrawan yang mengembangkan atau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Kongres Bahasa Indonesia diharapkan Mendiknas dapat membahas berbagai masalah kebahasaan dan kesastraan terkait dengan berbagai perubahan yang terjadi. Kongres juga diharapkan dapat merumuskan berbagai langkah untuk mengembangkan bahasa Indonesia, termasuk melahirkan padanan kata untuk istilah ilmu pengetahuan dan tek-

Kongres Bahasa dan Nasib Sastra Daerah

Masih ingat dongeng Sangkurang? Dongeng ini bercerita tentang alam, hubungan antar-manusia, dan interaksi manusia dengan hewan. Banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

Legenda yang awalnya hanya diwariskan secara lisan itu makin dikenal dunia sejak dibukukan dalam sebuah karya sastra. Berbekal ide cerita legenda tersebut, lahirlah film berjudul serupa yang dibintangi Suzanna, artis kenamaan yang belum lama berpulang.

Kendati kisahnya sudah turun-temurun diceritakan, belakangan makin sukar mencari buku cerita Sangkurang dan buku sastra daerah sejenis itu.

Pertanda apa ini? Dendy Sugono, kepala Pusat Bahasa, melihat fenomena itu sebagai bentuk pergeseran budaya. Sastra daerah memang sedang terpinggirkan. "Kini eranya audio-visual. Budaya membaca sudah tergerus oleh budaya nonton," katanya pada temu pers Kongres IX Bahasa Indonesia, di Jakarta, Rabu (22/10) lalu.

Kongres IX Bahasa Indonesia akan dibuka oleh Mendiknas Dr Bambang Sudibyo di Hotel Bumi Karsa, Jakarta, pada 28 Oktober 2008. Kongres akan berlangsung sampai 1 November 2008 dan akan membahas berbagai perkembangan terkini tentang bahasa dan sastra Indonesia, termasuk tentang nasib sastra daerah.

Menurut Dendy, makin terbatasnya peluang untuk mendongeng turut andil dalam melemahkan posisi sastra daerah. Orang tua masa kini tidak lagi membacakan dongeng di keseharian anaknya. "Padahal, lewat dongeng yang diambil dari

karya sastra daerah, mereka bisa secara efektif menanamkan budi pekerti dan memperluas cakrawala berpikir anak," kata Dendy.

Dongeng dari sastra daerah berpotensi membentuk karakter anak. Seperti yang dialami Dendy pada masa kecilnya. "Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng yang dibacakan ibu semasa kecil tertanam di pikiran saya hingga kini," katanya.

Tak menyeluruh

Meski begitu, Dendy melihat kecenderungan itu tidak terjadi menyeluruh di pelosok negeri. Di daerah yang masih memiliki banyak penutur bahasa daerah, sastra daerah masih hidup. "Seperti di Madura, Gayo, dan Bali," papar Dendy.

Di Bali, Dendy mencontohkan, sastra daerah bisa hidup dan berkembang. Itu karena peran warga setempat. "Lembaga adat di Baliluh yang bekerja melestarikan dan mengembangkan budaya Pulau Dewata itu."

Keberadaan sastra daerah, lanjut Dendy, erat kaitannya dengan keberadaan penuturnya. Akan menjadi sulit bagi sastrawan untuk hidup berkarya di daerah yang tidak lagi lekat dengan budaya aslinya. Jika peminatnya sedikit, produksi sastra daerah juga seret.

Persoalannya, jumlah bahasa daerah yang masih banyak penuturnya bisa dihitungkan dengan jari. Artinya, bahasa daerah yang terancam punah jauh lebih banyak ketimbang yang memungkinkan untuk dilestarikan. "Seperti bahasa daerah di suatu kawasan di Sulawesi dan Maluku Utara yang terpantau sudah punah," ungkap Dendy.

Perubahan perilaku dan berbahasa juga

turut mempengaruhi nasib sastra daerah. Di keseharian, bahasa daerah perlahan digeser oleh bahasa pergaulan. Akibatnya, bahasa remaja yang dipakai di sinetron lebih akrab di telinga ketimbang bahasa daerah.

Selain itu, bahasa daerah juga bersaing dengan bahasa Indonesia nan formal dan bahasa asing. Padahal, jika ditelisik, akar bahasa Indonesia ada pada bahasa-bahasa daerah. "Kita akan kehilangan sumber pengayaan bahasa Indonesia andaikan bahasa daerah terus luntur dan pudar," kata Dendy.

Pusat Bahasa mencatat setidaknya ada 746 bahasa daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, hanya 420 yang terpetakan dengan jelas. "Baik jumlah penuturnya, ragam dialeknya, dan sejauh apa penggunaannya di keseharian masyarakat," jelas Dendy.

Kepemilikan atas ratusan ragam bahasa daerah sekaligus memosisikan Indonesia sebagai bangsa terkaya dari segi budaya bahasa. Dua belas persen bahasa di dunia ada di Indonesia. "Semestinya dalam kehidupan, kita bertumpu pada budaya sendiri. Jika tidak, kita akan membuatnya punah atau bahkan diambil oleh orang lain," kata Dendy.

Apresiasi sastra daerah sejatinya akan berdampak positif bagi peningkatan rasa nasionalisme anak bangsa. Karena itu, Dendy menganggap sastra daerah harus disosialisasikan keberadaannya. "Sastra daerah pun harus terus dikembangkan."

Dengan cara apa sastra daerah dikembangkan? Dendy melihat sastra daerah menggarap ide cerita yang sama dengan cerita moderen. Entah hubungan antara manusia dengan manusia, manusia

dengan hewan, manusia dengan alam, atau manusia dengan Tuhan. "Kita bisa menggali kearifan lokal dan mengangkatnya ke ranah sastra."

Muncul dengan muatan sarat nilai, karya sastra daerah dapat beradaptasi dengan pola sastra modern. Dalam hal ini, membiarkan akhir cerita menjadi terbuka untuk diinterpretasi. "Biarkan saja pembaca yang menentukan akhir ceritanya. Dengan begitu, pembaca akan terlibat berimajinasi. Satu pembaca dengan lainnya bisa beragam penyelesaian ceritanya."

Dendy mengakui sastra daerah terbatas diminati oleh mereka yang berusia 50 tahun lebih. Satu generasi akan kehilangan akar budayanya jika tak ada upaya pemeliharaan. "Di Jawa, ada peluang cerita-cerita rakyat dimuat di koran atau majalah. Lantas, karya sastra tersebut diadaptasi ke bahasa Indonesia.

Kesempatan seperti itulah yang membuat sastra daerah setempat terpelihara dan produksi karya baru bergulir."

Apa yang terjadi jika sastra daerah hilang dari kehidupan masyarakat? Dendy memprediksi Indonesia bakal kehilangan multikulturalisme sebagai dampaknya. "Salah satu multikultural kita yang dikagumi dunia ialah karya sastra daerahnya, berupa cerita, dongeng, naskah masa lalu, peribahasa, atau kiasan."

Lantas, bagaimana cara melestarikan sekaligus mengembangkan sastra daerah? Sejauh ini, pemerintah mencoba melakukannya lewat pengajaran bahasa dan sastra daerah di kelas. "Di lain pihak, orang tua juga harus berani untuk mengubah budaya nonton menjadi budaya membaca. Sediakan bacaan yang menarik bagi anak," saran Dendy. ■ reiny dwiwinanda

Kongres IX Bahasa Hadirkan Sejumlah Pakar



dok. Warta Kota

Dendy Sugono

Kota, Warta Kota

Untuk memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mencanangkan tahun 2008 sebagai Tahun Bahasa.

Puncak acara Tahun Bahasa 2008 ini dirayakan dengan menggelar Kongres IX Bahasa Indonesia bertaraf internasional. Acara itu berlangsung tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Hotel Bumikarsa, Jakarta Selatan.

Kongres Bahasa itu sebagai ajang pembahasan masalah dan sastra terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, seni, dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kongres IX Bahasa Indonesia itu bertema "Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif".

Bertindak sebagai pembicara dalam kongres tersebut antara lain para pembantu presiden, yakni, Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo sebagai pembicara kunci, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Aburizal Bakrie, Menteri Sekretaris Negara M Hatta Rajasa, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adyaksa Dault, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Jero Wacik, Menteri Dalam Negeri Mardiyanto, dan Menteri Luar Negeri Hassan Wirayuda.

Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono dalam konferensi pers di Depdiknas, Rabu (22/10), mengatakan, forum tersebut ditujukan untuk mengangkat peran bahasa dan sastra dalam membangun insan Indonesia cerdas, bermutu, dan berdaya saing, di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Para pakar dan sejumlah pejabat negara akan menjadi narasumber dalam kegiatan itu. Mulai dari pakar di bidang ilmu dasar, kedokteran, filsafat, hukum, ekonomi, kebudayaan, pariwisata, dan teknologi. Selain itu, pengelola organisasi profesi/lembaga dan insan media juga akan menjadi pembicara. (* /tan)

Warta Kota, 23 Oktober 2008

Kepala Pusat Bahasa:

KBI Ke-9 Dihadiri Pakar Berbagai Bidang Ilmu

Jakarta, Batak Pos

Beragam permasalahan bahasa Indonesia bersamaan dengan pengaruhnya dalam akademisi, teknologi hingga dampaknya terhadap bahasa daerah dan bahasa asing akan dibahas dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) Ke-9 di Jakarta.

Diperkirakan 1.000 orang dari berbagai kalangan akan menghadiri kongres terbesar dalam perkembangan sejarah Bahasa Indonesia. Menurut Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono, KBI yang digelar mulai Selasa-Sabtu (28/10-1/11) melibatkan pakar berbagai bidang ilmu serta para penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dari seluruh dunia.

"Oleh karena itu, forum akbar yang semula merupakan pertem-

muan nasional itu kini berkembang menjadi pertemuan internasional," katanya di Jakarta, Jumat (24/10).

Kongres ini juga akan menampilkan empat makalah kunci, delapan pemakalah utama, 20 pemakalah dari luar negeri, 30 pemakalah dari peminat bahasa/sastra, dan 50 pemakalah tokoh/pakar dari berbagai bidang ilmu.

Semua pemakalah akan membahas topik-topik yang bertumpu pada tema 'Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Fondasi Peradaban Bangsa'.

"Diskusi panel ditujukan pada upaya strategis lima tahun ke depan dalam mengembangkan bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman yang tetap berada di atas fondasi peradaban bangsa," ungkap Dendy Sugono.

Ia mengatakan, selama ini ada tiga bahasa yang berkaitan dengan permasalahan bahasa di negara Indonesia, yakni bahasa ibu (daerah), bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kesemuanya juga akan dibahas dalam rapat kongres. Sedangkan tujuan dari KBI adalah pengembangan bahasa Indonesia dan sastra terkait perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk keperluan perencanaan bahasa dan sastra 2010-2014.

Menurut Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, KBI yang diadakan setiap lima tahun sekali ini memberi peluang peningkatan peran bahasa daerah dan bahasa asing

dalam pembentukan insan cerdas kompetitif.

"Kongres ini juga akan menampilkan peneliti muda, guru, praktisi, mahasiswa, dan bahkan siswa untuk berkontribusi dalam menangani masalah bahasa/sastra/pengajarannya. Ini dimaksudkan untuk memberi peluang kepada generasi muda berpartisipasi dalam mewarnai arah pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia," paparnya.

Peta Bahasa Daerah

Untuk lebih mengenal akan bahasa daerah di Indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas akan menampilkan peta bahasa daerah. "Saat ini Indonesia memiliki 746 bahasa daerah atau 12 persen dari total 6.700 bahasa dari seluruh dunia," ujar Dendy Sugono.

Sementara bahasa ibu yang berhasil terdata oleh Pusat Bahasa Depdiknas sekitar 420 bahasa daerah. Jumlah tersebut dipastikan bertambah, karena proses pendataan masih terus berlanjut.

Dikatakannya, proses pendataan bahasa daerah tidaklah mudah, mengingat kondisi alam dan jangkauan transportasi yang sulit.

"Wilayah Indonesia timur banyak yang belum terdata, khususnya untuk wilayah Maluku Utara dan Irian Jaya Barat, dan Papua," jelasnya.

Dalam KBI ke-9 pihak penyelenggara akan menampilkan peta bahasa daerah. Jika jumlah bahasa daerah sudah lengkap terdata, Pusat Bahasa Depdiknas akan mengeluarkan buku tersebut untuk umum. ■ guh

Batak Pos, 25 Oktober 2008

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Maudi Kusnaedy pengguna Bahasa Indonesia terbaik

JAKARTA (Pos Kota) - Artis Maudi Kusnaedy terpilih menjadi salah satu tokoh masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia lisan terbaik sepanjang 2008. Ia menerima penghargaan tersebut kemarin (28/10) dalam Kongres Bahasa Indonesia IX yang dibuka Mendiknas, Bambang Sudibyo.

Selain Maudi, Depdiknas juga menyampaikan penghargaan serupa kepada Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta, Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu, Anas Urbaningrum dan Din Syamsudin.

Penggunaan bahasa Indonesia dari tokoh-tokoh tersebut dinilai mampu melestarikan Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang menempatkan penggunaan bahasa asing dalam berbagai keperluan. (inung/nk/j)

Pos Kota, 29 Oktober 2008

Media Kerap Merusak Bahasa

Kongres IX Bahasa Soroti Ketidakteraturan Istilah

JAKARTA, KOMPAS — Tidak semua media cetak mempunyai acuan dalam pembakuan kosakata dan istilah. Ketidakteraturan istilah dapat merusak bahasa Indonesia. Padahal, dalam fungsinya sebagai media pendidikan, media massa berkewajiban memasyarakatkan bahasa Indonesia yang benar.

Demikian benang merah diskusi kelompok tentang Bahasa Media Massa dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, Kamis (30/10) di Jakarta. Topik ini menjadi pembahasan paling diminati peserta dibanding pembahasan topik lainnya. Tampil sebagai narasumber Sekretaris Jenderal Persatuan Wartawan Indonesia Hendry CH Bangun, Sastrawan dan Redaktur Harian *Republika* Ahmadun Yosi Herfanda, dan pakar teknologi informasi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Roy Suryo.

Hendry mengatakan, di dalam organisasi media massa tidak selalu ada fungsi atau peran penyelaras bahasa. Apalagi setelah euforia reformasi, kedudukan penyelaras bahasa tidak lagi menjadi semacam kewajiban. Akibatnya, bahasa media massa sekarang ini boleh dikatakan memprihatinkan.

Menurut Hendry, mencermati data Biro Pusat Statistik (2005), penduduk usia 15-24 tahun sebanyak 40,2 juta jiwa, membuat

pengelola media massa menjadikan remaja atau pemuda sebagai target pembaca dan konsumen iklan. Oleh karena itu, untuk memikat mereka, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan dunia mereka. Cenderung menjauh dari bahasa Indonesia yang baku. "Misalnya istilah, ungkapan, kata yang digunakan pasti yang sedang *ngetren*," katanya. "Jadi, ada kesengajaan untuk menggunakan bahasa yang tidak baku agar sesuai dengan target pembaca muda," tuturnya.

69

Media massa juga menjadi 'guru bahasa' bagi masyarakat.

Ahmadun Yosi Herfanda

Hendry mengatakan, mengutip data Dewan Pers, pada tahun 2006, sekitar 70 persen dari 851

media massa yang ada, kondisinya kurang sehat dan tidak sehat. "Karena itu, tantangan yang berat jika mengharap media massa untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar," ujarnya.

"Guru bahasa"

Senada dengan Hendry, Ahmadun mengatakan, bahasa jurnalistik sebenarnya hanya dipakai pada tulisan-tulisan yang masuk dalam kategori fakta. Akan tetapi, sistem pengejaannya juga diberlakukan pada kelompok opini dan fiksi melalui *editing* yang dilakukan oleh redaktornya.

"Posisi bahasa pers harus berinduk dan merujuk pada bahasa Indonesia standar atau baku. Media massa juga menjadi 'guru bahasa' bagi masyarakat. Namun, bahasa pers juga bisa sebagai perusak bahasa Indonesia, karena keliruan pengingkarannya terhadap sistem pembakuan bahasa."

Indonesia," katanya.

Ahmadun sempat menampilkan penelitiannya tentang sejumlah kata, yang di media masih belum seragam memakainya. Bahkan, kesalahan yang terjadi jumlahnya jutaan. Seperti kata "salat" dipakai 270.000 kali, "shalat" (1.380.000), "sholat" (1.139.000). "Ustaz" (2.470.000), "ustad" (3.110.000), dan kata "ustadz" (681.000). "Wudu" (9.340), "wudlu" (59.300), "wudhu" (151.000). Ada juga kata "gender" dan "jender", "obyek" dan "objek", serta "iven" (290.000), "even" (6.650.000), dan "event" digunakan 6.650.000 kali.

Menurut Ahmadun, terjadinya perbedaan penggunaan kata itu karena perbedaan pedoman pembentukan istilah atau penyerapan bahasa asing antara Pusat Bahasa dan kalangan pers. Perbedaan cita rasa yang hendak dilekatkan pada istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Anggapan dari kalangan pers, Pusat Bahasa lamban dalam menyerap dan membakukan bahasa asing ke bahasa Indonesia sehingga kalangan pers melakukan pembakuan secepatnya dengan cara masing-masing.

Roy Suryo lebih mengkhawatirkan bahasa tulis di telepon seluler (SMS, EMS, MMN, 3G), yang penggunaannya di Indonesia jutaan orang. "Telepon seluler luar biasa merusak bahasa Indonesia. Begitu juga pengguna internet, juga banyak yang merusak bahasa," katanya.

Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengatakan, sebenarnya pembakuan istilah dan pengindonesiaan kata serta ungkapan asing sudah lama dilakukan oleh Pusat Bahasa tetapi kalangan pers jarang menggunakannya. "Ada 405.000 kata dan ungkapan asing dalam berbagai bidang ilmu yang sudah dibakukan dan ada 182.000 dalam proses penyelarasan," ujarnya.

Menghidupkan "Roh" Bahasa Persatuan

Penggunaan bahasa Indonesia yang salah di ruang publik berdampak buruk pada perkembangan kebahasaan nasional. Ketidakteraturan berbahasa adalah cerminan ketidakpahaman atau ketidakdisiplinan terhadap tata bahasa.

Sementara itu, dosen program studi Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Asep Sambodja mengatakan bahasa percakapan anak-anak muda di televisi terdengar masih kacau dan cuek dengan kaidah. Ada campur-aduk bahasa yang tidak pada tempatnya. Tetapi, redaktur majalah *Sastra* itu juga melihat ada anak muda yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memperlihatkan penguasaan bahasa Indonesia yang canggih.

Kaidah Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah, menurut Dendy, akan merusak penggunaan dan pemahaman bahasa Indonesia pada anak-anak dan masyarakat. Celakanya, bahasa pada iklan banyak yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, padahal media itu sangat cepat dicerna dan ditiru anak-anak dan masyarakat.

Contohnya, iklan rokok yang berbunyi "Nggak Ada Loe, Nggak Rame". Jika mengikuti kaidah, seharusnya "Kalau Anda Tidak Ada, Suasananya Tidak Rame".

Selain bahasa iklan, penggunaan bahasa asing untuk nama jalan atau petunjuk, seperti di kawasan perumahan elite dan toko swalayan, juga merusak dan menghambat perkembangan bahasa Indonesia. Padahal, orang asing yang tinggal di Indonesia justru lebih fasih berbahasa Indonesia.

Dendy berharap setiap insan Indonesia menjunjung tinggi bahasanya, meskipun menguasai bahasa asing. Harapan itu terutama ditujukan kepada pejabat dan tokoh publik. Ketika berpidato atau dalam acara resmi, pejabat hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Peringatan 80 Tahun Sumpah Pemuda 28 Oktober 2008 yang bersamaan dengan Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta hendaknya menjadi momentum untuk menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Para pendiri bangsa, kata Dendy, sadar akan fungsi, peran, dan kedudukan bahasa Indonesia. Kerap kali orang salah kaprah dengan Sumpah Pemuda, khususnya menyangkut bahasa Indonesia, dengan menyatakan berbahasa satu. Padahal, bunyinya, "Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Jadi, bukan bahasa satu, yang seolah-olah tidak boleh berbahasa asing ataupun bahasa daerah.

Makna yang dalam dari Sumpah Pemuda adalah setiap warga negara boleh, bahkan dituntut menguasai bahasa asing untuk meningkatkan pergaulan, tetapi tetap harus menjunjung bahasa Indonesia. Ikrar itu juga bermakna, selain bahasa Indonesia, bahasa daerah yang merupakan kekayaan bangsa, tetap harus dipelihara.

Dendy berharap peringatan Sumpah Pemuda kali ini menjadi momentum menghidupkan kembali "roh" bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa persatuan hendaknya menjadi jiwa bagi setiap warga Indonesia. Kalau setiap warga negara mencintai dan bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar, dengan sendirinya "roh" bahasa persatuan akan terus hidup dan berakar.

Ungkapan bahasa menunjukkan bangsa, sangat diharapkan terwujud. Sebab, ungkapan itu memiliki makna filosofi yang dalam. Kebiasaan para penutur bahasa, oleh ahli bahasa disebut sebagai refleksi perilaku masyarakat dalam bernegara. Ketika warga tidak disiplin berbahasa, bisa ditafsirkan sebagai ketidaktaatan warga terhadap aturan negara.

Identitas Diri

Dalam Kongres III Bahasa Indonesia di Jakarta 28 Oktober-3 November 1978, Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lem-

hannas), Letjen TNI Sayidiman Suryohadiprojo yang tampil dengan makalah berjudul *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembinaan Ketahanan Nasional* (Depdiknas, 1983), mengingatkan pentingnya bahasa dalam pertahanan nasional. Menurutnya, ketahanan nasional tak mungkin ada apabila bangsa itu tidak memiliki identitas dan harga diri.

Bahasa Indonesia yang merupakan produk perjuangan nasional, kata Sayidiman, mempunyai saham penting untuk memberikan identitas tersendiri pada bangsa kita. "Meskipun terdiri dari sekian banyak suku bangsa yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri, ditambah dengan besarnya dialek, tetapi kita telah berhasil mengkreasi bahasa nasional yang digunakan di seluruh wilayah nasional yang luas itu. Inilah jasa Sumpah Pemuda 1928 dan perjuangan setelah itu untuk mewujudkan kepada sumpah tersebut," ujarnya.

Tidak hanya Sayidiman, jauh sebelumnya pujangga besar Sutan Takdir Alisjahbana dalam berbagai karya sastranya telah menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya bahasa persatuan tersebut. Dalam buku berjudul *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan*

Bahasa Indonesia (1957) terungkap bagaimana Sutan Takdir Alisjahbana berjuang menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya bahasa persatuan itu.

Dalam buku itu disebutkan bagaimana penjajah Belanda hendak mengganti bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bumiputera di Aceh dengan bahasa Aceh. Upaya itu akhirnya gagal setelah diprotes pemuda Indonesia melalui surat kabar yang terbit di Pulau Jawa ketika itu.

Di sisi lain, buku ini juga mengingatkan bagaimana tokoh Belanda, Prof Kern sejak 1890 meminta pemerintahnya mengajarkan bahasa Belanda di sekolah-sekolah bumiputera jajahannya. Anjuran itu didukung Dr Nieuwenhuis (meninggal 1931) tentang perlunya mengajarkan bahasa Belanda di kalangan bangsa Indonesia.

Dia bahkan mengkritik bangsanya, bahwa selama 300 tahun menjajah Indonesia, Belanda mengabaikan kewajiban menyebarkan bahasanya.

Kritik Nieuwenhuis itu memang telah dibuktikan Spanyol yang pernah menjajah Filipina. Meskipun Amerika Serikat berusaha payah memasukkan bahasa Inggris di Filipina pascapenjajahan Spanyol, bahasa Spanyol tetap digunakan di negara itu.

Demikian pula Inggris yang telah kehilangan jajahannya, seperti Amerika Serikat, Australia, dan sejumlah negara yang kini masuk negara persemakmuran-

nya di Asia dan Afrika, tetapi budaya dan bahasa Inggris tetap melekat dan menjadi bahasa resmi di negara bekas jajahannya itu. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara bekas jajahan Prancis. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan, bahasa sangat penting dalam kehidupan berbangsa.

Dalam seminar Majelis Bahasa Malaysia, Brunei, dan Indonesia (Mabbim)-Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) yang berlangsung April 2008 di Jakarta, ketiga negara penutur bahasa Indonesia/Melayu, sepakat menjadikan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa dunia. Ketiga negara itu berobsesi meningkatkan martabat bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa pergaulan internasional dengan lebih banyak menyerap kosa kata ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru.

Kalau Malaysia dan Brunei saja peduli pada bahasa Indonesia/Melayu, maka bangsa Indonesia sebagai penutur terbesar bahasa itu, seharusnya lebih menjunjung tinggi bahasa persatuan tersebut. Peringatan 80 Tahun Sumpah Pemuda dan Kongres IX Bahasa Indonesia hendaknya menjadi momentum untuk merefleksikan perjuangan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang harus dijunjung tinggi dengan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

[SP/Marselius Rombe Baan]

tajuk rencana

Menjunjung Bahasa Persatuan

Sampai saat ini, masih terjadi salah kaprah terhadap salah satu butir Sumpah Pemuda. Untuk butir pertama dan kedua, memang tidak ada persoalan, yakni kami putra-putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia dan berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Sedangkan, untuk butir ketiga, yang benar adalah kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bukan, berbahasa satu, bahasa Indonesia!

Perumusan butir ketiga itu telah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan matang oleh para pemuda yang hadir saat Kongres Pemuda di Jakarta, 27-28 Oktober 1928. Mereka berasal dari berbagai suku di Indonesia, seperti: Jawa, Sunda, Sulawesi, dan Batak, serta bermacam keyakinan dan agama. Dengan latar belakang itu, jelas diperlukan satu bahasa yang bisa menyatukan mereka dan dapat dipahami bersama, tanpa mengabaikan bahasa ibu. Karena itu, rumusannya menjadi: menjunjung bahasa persatuan, bukan berbahasa yang satu. Maksudnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa utama, tetapi bahasa daerah dan bahasa asing tetap bisa hidup dan menjadi alat komunikasi. Bahkan, UUD 1945 secara tegas menyebutkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Bertolak dari pemahaman itu, kita melihat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama bangsa, belum sepenuhnya terwujud. Dalam kehidupan pergaulan dan kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia belum menjadi prioritas. Masih ada beberapa kalangan masyarakat yang lebih suka menggunakan bahasa daerah dan kaum intelektual asyik menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Tak hanya itu, walaupun bahasa Indonesia digunakan, masih banyak kesalahan yang dijumpai, antara lain, menyangkut ejaan, pilihan kata, dan tata bahasa. Kesalahan itu terlihat di media massa, iklan, bahkan saat kegiatan formal. Semua itu menunjukkan bahasa Indonesia belum dipahami dan ditempatkan sebagaimana mestinya.

Terkait kondisi itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menggelar Kongres IX Bahasa Indonesia yang berlangsung 28 Oktober hingga 1 November 2008. Kongres ini bertema "Bahasa Indonesia Membentuk Insan Cerdas, Kompetitif di atas Fondasi Peradaban Bangsa". Kegiatan ini merupakan upaya menggairahkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita berharap, kongres yang bisa diikuti berbagai kalangan masyarakat dan para pemangku kepentingan itu menjadi langkah awal mewujudkan cita-cita para pemuda pada 1928, untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Untuk itu, kita mendorong pemerintah melalui Depdiknas dan Pusat Bahasa menggelar pelatihan bagi para guru, khususnya di tingkat sekolah dasar dan sekolah tingkat menengah pertama. Pendidikan bahasa Indonesia harus ditanam sejak usia sekolah, sehingga menjadi fondasi yang kukuh bagi anak bangsa ketika berkomunikasi. Ajarlah anak-anak bangsa untuk bangga berbahasa Indonesia. Di samping itu, mereka diingatkan untuk tetap mengetahui bahasa ibu, sekaligus menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kemudian, para pejabat, pengelola media massa, pembuat iklan, sinetron, dan film, harus memberikan teladan. Penggunaan bahasa Indonesia harus diwajibkan dalam ruang-ruang publik. Dengan demikian, bahasa Indonesia benar-benar dijunjung sebagai bahasa persatuan.

MENYONGSONG KONGRES IX BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa

BULAN Oktober selain diperingati sebagai Hari Pemuda/Sumpah Pemuda, juga diperingati sebagai Bulan Bahasa. Kedua momentum itu diperingati berdasarkan peristiwa yang terjadi 80 tahun silam, yakni peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Kongres Pemuda yang diikrarkan 28 Oktober 1928 dengan nama Sumpah Pemuda, mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia; berbangsa satu, bangsa Indonesia; menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ketiga ikrar yang menjadi tekad pemuda Indonesia itu merupakan tonggak sejarah yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia pada masa mendatang.

Berdasarkan peristiwa Sumpah Pemuda itulah, tanggal 28 setiap bulan Oktober diperingati sebagai Hari Pemuda/Sumpah Pemuda, dan berdasarkan ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda itu bulan Oktober kemudian ditetapkan sebagai Bulan Bahasa.

Pada bulan Oktober tahun ini peringatan Bulan Bahasa dapat dikatakan cukup istimewa. Dikatakan istimewa karena selain diramaikan dengan berbagai kegiatan kebahasaan diberbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan instansi pemerintah, Bulan Bahasa tahun ini disemarakkan pula dengan diselenggarakannya Kongres Bahasa Indonesia (KBI) IX di Jakarta. Kongres Bahasa Indonesia IX akan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Hotel Bumi Karsa, Kompleks Bidadara, Jakarta. Tema Kongres Bahasa Indonesia tahun 2008 ini "Pengutamaan Bahasa Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa".

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam Kongres Bahasa Indonesia tahun 2008 itu adalah mengutamakan bahasa Indonesia menuju bangsa Indonesia yang bermartabat mempunyai harga diri. Hal itu dikaitkan dengan penggunaan bahasa persatuan, bahasa Indonesia, dapat menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mari kita jadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu penapis dampak negatif budaya global.

Bulan Bahasa pertama kali diselenggarakan pada tahun 1980 yang merupakan bagian kegiatan peringatan Sumpah Pemuda. Keterkaitan Bulan Bahasa dengan peringatan Sumpah Pemuda itu dilandasi oleh peristiwa historis yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Melalui Bulan Bahasa ini kita selalu diingatkan akan peran dan fungsi Bahasa Indonesia di berbagai bidang. Kita ketahui bahwa bahasa Negara sebagaimana bunyi UUD 1945, Bab XV Pasal 36, berbunyi: Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, berarti bahasa Indonesia

Edi Suwarno

secara resmi, secara yuridis, telah dinyatakan sebagai bahasa Negara atau bahasa Resmi.

Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2008 telah digelar oleh Pusat Bahasa, Balai Bahasa diseluruh propinsi di Indonesia, dan Instansi Perguruan Tinggi terkait. Kegiatan Bulan Bahasa di antaranya pertemuan kebahasaan dan kesastraan, antara lain seminar bahasa media massa, ceramah kebahasaan dan kesastraan. Berbagai lomba dan sayembara bagi guru dan siswa, pemberian hadiah karya ilmiah tentang buku cerita terbaik, pemakaian bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis terbaik, pembacaan puisi, penulisan esai, dan lain sebagainya.

Hal seperti itu, juga dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) baik universitas dan institut perguruan tinggi negeri maupun swasta yang memiliki jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Para Sarjana yang terhimpun dalam Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (HISKI), Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI), Bahasa Indonesia (bagi) Siswa Bahasa Asing (BISBA), dan sebagainya secara periodik menyelenggarakan pertemuan ilmiah membahas problem-problem di seputar bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Tema Bulan Bahasa 2008 adalah "Pengutamaan Bahasa Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa". Di samping tema dalam slogan itu dapat dituliskan pada kain rentang/spanduk yang berbunyi sebagai berikut: 1. "Mari Kita Utamakan Bahasa Indonesia demi Pemartabatan Bahasa Bangsa". 2. "Pengutamaan Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia, Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara". 3. "Bahasa Perekat Bangsa (BI)". 4. "Mari Kita Jadikan Bahasa Indonesia Sebagai Salah Satu Penapis Dampak Negatif Budaya Global". 5. "Cinta Bahasa Indonesia berarti Cinta Tanah Air, Bangsa, dan Negara". 6. "Ayo Kita Tingkatkan Mutu Berbahasa Indonesia Menuju Pencerdasan Kehidupan Bangsa". 7. "Tingkatkan Mutu Bahasa Indonesia dalam Memasuki Daya Saing Bahasa Utama Dunia". 8. "Ketertiban Berbahasa Mencerminkan Keteraturan Berpikir dan Bertindak, dan sebagainya. Dengan adanya slogan itu, seluruh

bangsa Indonesia harus peduli terhadap bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Almarhum *Rogelio Sicut* dari Filipina kagum karena kekayaan Indonesia dibandingkan dengan Filipina. Kedua, Indonesia mampu terintegrasi wilayah Indonesia yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau dengan banyak suku bangsanya. Menurut *Rogelio Sicut* (Filipina) terwujudnya integrasi wilayah Indonesia disebabkan peran *Bung Karno* sebagai bapak mempersatu bangsa dan peran Bahasa Indonesia yang sudah terbukti mampu menjadi bahasa nasional. Hal inilah yang membedakan, dengan Filipina yang tidak berhasil mewujudkan bahasa Tagalog menjadi bahasa persatuan mereka.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berkomitmen untuk mengampanyekan penguatan pemakaian dan keberadaan bahasa Indonesia, yang selain berfungsi sebagai "*lingua franca*" juga sebagai identitas budaya nasional bangsa terbesar di Asia Tenggara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional) harus memiliki jati diri bangsa dan bermartabat dengan meningkatkan mutu berbahasa Indonesia dalam memasuki daya saing bahasa utama dunia. □ - c. (4637-2008).

*) *Edi Suwarno, Staf Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta dan Pecinta Budaya.*

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2008

Merunut Sejarah Kongres Bahasa Indonesia

Ahmadun Yosi Herfanda

Penyair dan wartawan Republika

Pekan depan, 28 Oktober - 1 November 2008, Kongres IX Bahasa Indonesia akan berlangsung di Hotel Bumi Karsa, kompleks Bidakara, Jakarta. Kongres bertema *Bahasa Indonesia membentuk insan cerdas, kompetitif di atas fondasi peradaban bangsa* itu akan membahas topik-topik menarik tentang perkembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan penggunaan bahasa asing, serta sastra Indonesia dan sastra daerah.

Kongres lima tahunan yang diadakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas RI itu juga akan membahas pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing dan penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Belasan pakar bahasa dan sastra Indonesia telah disiapkan untuk membahas topik-topik tersebut di depan sekitar 1.000 peserta. Mereka berasal dari para pakar bahasa baik dari dalam dan luar negeri, pakar berbagai bidang ilmu, budayawan, sastrawan, pejabat publik, guru, dosen, mahasiswa, serta para peminat bahasa dan sastra Indonesia.

Kongres IX Bahasa Indonesia memiliki momentum penting, karena bertepatan dengan 80 tahun usia bahasa Indonesia, dan masih dalam suasana seabad Kebangkitan Nasional. Tahun ini pula Sumpah Pemuda, tonggak sejarah yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan Indonesia, genap berusia 80 tahun.

Bahasa Indonesia memang lahir pada

28 Oktober 1928, karena saat itulah di-deklarasikan sebuah sikap politik para pemuda yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Dalam Kongres Pemuda I itu mereka mengucapkan sumpah: berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia.

Dalam perjalanan panjangnya selama 80 tahun bahasa Indonesia telah menempati kedudukan penting sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahkan juga menjadi lambang jatidiri bangsa serta alat pemersatu bangsa.

Dalam perjalanan panjang itu pula bahasa Indonesia menghadapi banyak tantangan, dan tantangan berat dihadapi pada era global saat ini, karena bahasa asing makin menggoda masyarakat dan memasuki ranah-ranah penting bahasa Indonesia, sementara penggunaan bahasa gaul anak-anak Jakarta juga makin meluas dan menembus bahasa media massa.

Mengisi momentum sekaligus menghadapi berbagai tantangan kebahasaan itu, maka tahun 2008 dicanangkan sebagai Tahun Bahasa. Pusat Bahasa, yang juga tepat berusia 60 tahun, menyemarakkan sepanjang tahun ini dengan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, dan puncaknya adalah Kongres IX Bahasa Indonesia.

Lintasan sejarah

Sumpah Pemuda menjadi tonggak terpenting dalam mendorong perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Pada tahun 1933 secara resmi berdiri pula sebuah angkatan sastrawan muda, Pujangga Baru,

yang dipelopori Sutan Takdir Alisyahbana. Bahasa Indonesia dipilih menjadi bahasa ekspresi karya-karya sastra mereka.

Seirama dengan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pun dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia. Mereka, antara lain menggagas perlunya ada kongres bahasa Indonesia. Maka, pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkanlah Kongres I Bahasa Indonesia di Solo.

Proklamasi kemerdekaan yang teksnya ditulis dalam bahasa Indonesia, secara politis, makin mengukuhkan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Kemudian pada 18 Agustus 1945 ditandatangani UUD 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Forum terpenting untuk membahas perkembangan bahasa Indonesia pun terus diadakan, sekaligus untuk menetapkan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa negara, bahasa kebangsaan dan bahasa komunikasi nasional. Kongres II Bahasa Indonesia diadakan di Medan pada 28 Oktober - 2 November 1954. Kongres III Bahasa Indonesia diadakan di Jakarta pada 28 Oktober - November 1978, sekaligus memperingati 50 tahun Sumpah Pemuda.

Kongres IV Bahasa Indonesia juga diadakan di Jakarta pada 21-26 November 1983 dan menjadi bersifat internasional dengan peserta dari berbagai negara. Begitu juga Kongres V Bahasa Indonesia pada 28 Oktober - 3 November 1988.

Kongres ini ditandai persembahan karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di

Nusantara, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Kongres VI Bahasa Indonesia pada 28 Oktober - 2 November 1993 juga diadakan di Jakarta. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Kongres VII Bahasa Indonesia tetap diadakan di Jakarta pada 26-30 Oktober 1998, dan mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

Selanjutnya, Kongres VIII Bahasa Indonesia juga diadakan di Jakarta pada 14-17 Oktober 2008. Kongres ini diwarnai kabar gembira telah banyaknya universitas di manca negara yang membuka program studi tentang Indonesia. Dan, hal itu mendorong Panitia Kongres untuk mengagendakan pembuatan bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia untuk para penutur asing. Saat itu telah ada 35 negara yang memiliki pusat studi tentang Indonesia di perguruan tinggi masing-masing.

Bahasa Indonesia saat ini, di tengah berbagai tantangan baru, tetap menampilkan perkembangan yang cukup mengembirakan, mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup memadai, serta tetap mantap sebagai bahasa komunikasi nasional. Kita berharap, kongres tahun ini makin memantapkan kemajuan dan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta makin terjaga kharisma dan keindahannya sebagai bahasa seni-budaya Indonesia. ■

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Penggunaan Bahasa Indonesia Memprihatinkan

MENTERI Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengaku prihatin atas perilaku berbahasa masyarakat Indonesia. Menurut dia, masyarakat masih kurang menempatkan bahasa nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri.

"Akibatnya, derap langkah kita dalam membangun keindonesiaan kurang terarah karena bangsanya kurang percaya diri," kata Bambang saat membuka Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta kemarin.

Menurut Mendiknas, pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia terjadi karena berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, serta perubahan tatanan kehidupan dunia internasional. "Rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang telah menempatkan bahasa sebagai lambang jati diri bangsa telah menurun," ujarnya.

Bambang mengatakan, sikap sebagian masyarakat itu tampak pada penggunaan bahasa di ruang publik kota-kota besar di wilayah Indonesia. Di samping itu, sebagian masyarakat memilih penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak pada tempatnya. "Sebagian media publikasi pun turut dalam arus itu. Misalnya, judul buku atau film atau sinetron dalam bahasa asing, padahal isinya bahasa Indonesia," tuturnya.

Meski demikian, lanjut Bambang, patut ditegaskan bahwa pembangunan bangsa melalui politik identitas bukan berarti tidak menghargai identitas bangsa lain. Karena itu, dia berharap forum seperti Kongres Bahasa ini dapat merumuskan berbagai langkah strategis untuk terus mengembangkan bahasa Indonesia untuk keperluan masyarakat.

(rendra hanggara)

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

ONLINE HARI INI

mediaindonesia.com

Pergeseran Ranah Bahasa

MENTERI Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo melihat pergeseran ranah penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa asing merupakan interaksi yang dialogis antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Menteri mengemukakan itu dalam pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta, Selasa (28/10), yang mencontohkan kata *laskar* yang kini melejit lewat film *Laskar Pelangi*.

Menurutnya, kata *laskar* berasal dari bahasa Arab. Dulu orang kalau memakai kata itu dianggap kearab-araban, namun kini kata *laskar* malah menjadi wajar bila diucapkan. Menteri melihat kini yang lebih mendesak adalah bagaimana penggunaan bahasa secara fungsional. Ia mencontohkan penggunaan kosakata dalam ilmu pengetahuan dan teknologi masih perlu ditambahkan.

Kongres bahasa kali ini mengangkat topik membentuk insan Indonesia cerdas kompetitif melalui pengajaran bahasa Indonesia. Kongres itu merupakan acara tahunan yang dilakukan Bahasa. Penyelenggaraan kongres itu sekaligus peringatan 70-tahun Kongres I Bahasa Indonesia di Solo, 1938.

(Ant/X-4)



MI/ADAM DWI

Media Indonesia, 30 Oktober 2008

Sumpah Pemuda Tidak Pernah Satu Bahasa

Jayapura | Jurnal Nasional

BANYAK warga bangsa ini belum secara baik dan benar memahami isi Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, terutama mengenai Bahasa Indonesia. Hal itu dikatakan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Jimly Asshidiqqie saat tampil berbicara dalam acara peluncuran buku *Kompilasi Rekomendasi terhadap Indonesia oleh Mekanisme HAM PBB* dan Advokasi Sosialisasi HAM yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Multilateral Departemen Luar Negeri di Jayapura, Papua, kemarin.

"Jika Anda baca dokumen asli Sumpah Pemuda secara cermat maka tidak pernah dibicarakan satu bahasa: bahasa Indonesia. Aslinya dokumen itu adalah menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bukan satu bahasa," katanya.

Bila dikatakan satu bahasa, menurut Jimly, berarti bahasa tunggal. Padahal dokumentasi asli Sumpah Pemuda 1928 adalah menjunjung Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa persatuan artinya bukan satu-satunya bahasa.

Sejauh pengamatannya, banyak warga bangsa ini salah memahami. Itu juga tercermin dalam lagu *Satu Nusa-Satu Bangsa-Satu Bahasa Kita*. "Yang benar, bahasa persatuan yang tidak mengabaikan bahasa daerah yang beribu-ribu jumlahnya," katanya.

Ant

Jurnal Nasional, 29 Oktober 2008

Tahun Bahasa, Bulan Bahasa, dan Kongres Bahasa

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika

Rangkaian acara *Bulan Bahasa dan Sastra 2008* terasa berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena dipuncaki dengan *Kongres IX Bahasa Indonesia*, yang sekaligus menjadi puncak *Tahun Bahasa*. Bulan bahasa dan sastra digelar tiap tahun, sedangkan kongres bahasa Indonesia diadakan lima tahun sekali, oleh Pusat Bahasa Depdiknas. Bulan bahasa tahun ini juga lebih kental nuansa nasionalisme — nasionalisme bahasa — karena bertepatan dengan momentum seabad Kebangkitan Nasional dan 80 tahun Sumpah Pemuda. Pada 28 Oktober 1928 para tokoh pemuda kita bersumpah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai (satu-satunya) bahasa kebangsaan Indonesia.

Sumpah Pemuda, yang dibacakan dalam Kongres Pemuda II, itu merupakan salah satu tonggak sejarah yang sangat penting dalam menyatukan berbagai etnis yang menyebar di ribuan pulau di Nusantara dengan kultur dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu tumpah darah (tanah air), satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia.

Iven bulan bahasa dan kongres bahasa tersebut juga makin terasa penting, karena tahun 2008 telah dicarangkan sebagai *Tahun Bahasa*.

Dalam beberapa tahun terakhir ini Pusat Bahasa Depdiknas juga sedang giat menyosialisasikan Rancangan Undang-undang (RUU) Kebahasaan, suatu perangkat hukum yang diproyeksikan untuk melindungi bahasa Indonesia dari perietrasi bahasa asing.

Semangat RUU tersebut sangat nasionalistik, yakni mencintai, melestarikan, dan memberdayakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan, bahasa kenegaraan, bahasa persatuan, sekaligus bahasa komunikasi utama antar-warga negara serta sekaligus untuk mengukuhkan jati diri bangsa.

Bulan bahasa

Bulan bahasa dan sastra juga diselenggarakan dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan masyarakat dan bangsa Indonesia kembali teringat pada komitmen untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Diresmikan pada 24 September 2008 di auditorium Pusat Bahasa oleh Dr Sugiyono — mewakili Kepala Pusat bahasa Dr H Dendy Sugono — berbagai kegiatan dalam rangka bulan bahasa dan sastra sudah dimulai sejak Maret 2008 dan akan berakhir pada 1 November saat ditutupnya Kongres IX Bahasa Indonesia di Hotel Bumi Karsa, Jakarta.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, bulan bahasa dan sastra disemarakkan debat bahasa antarmahasiswa, festival musikalisasi puisi antar-SMU tingkat nasional, bengkel sastra untuk siswa SLTP dan

SLTA, dan pentas sastra untuk umum.

Selain itu, menurut Humas Bulan Bahasa dan Sastra 2008 Syamsarul, juga dimeriahkan sayembara penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra, penulisan puisi bagi siswa SD, penulisan cerpen bagi remaja, dan penulisan esai pengajaran bahasa bagi guru SD.

Kegiatan lainnya adalah pemberian *Piala Adibahasa* untuk provinsi pengguna bahasa Indonesia terbaik, penghargaan bagi tokoh masyarakat dan media massa cetak pengguna bahasa Indonesia terbaik, pemilihan duta bahasa, seminar kebahasaan dan kesastraan, lomba kaligrafi dan poster bahasa Indonesia, serta pameran dan layanan kebahasaan dan kesastraan.

Pada sambutannya, Dendy Sugono menyampaikan catatan bahwa pada satu sisi bahasa Indonesia berkembang pesat menjadi bahasa modern yang memadai untuk digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi, pada sisi lain, seiring derasnya arus informasi global, bahasa Indonesia mulai tampak terpinggirkan dan makin kurang dihargai oleh masyarakatnya sendiri yang makin menggandrungi bahasa asing.

Tentu, seperti kata Dendy, Pusat Bahasa tidak bersikap memusuhi bahasa asing, namun menghendaki agar penempatan dan penggunaan bahasa asing, Indonesia, dan daerah, lebih disesuaikan dengan proporsi dan konteks masing-masing. Dan, untuk mengatur semua itulah UU Kebahasaan

disiapkan.

Kongres bahasa

Puncak kegiatan bulan bahasa sekaligus puncak *Tahun Bahasa* adalah Kongres IX Bahasa Indonesia. Menurut Syamsarul, kongres bahasa tahun ini berskala internasional dengan menghadirkan para pembicara dari dalam dan luar negeri. Para pakar bahasa dan sastra yang selama ini telah melakukan penelitian dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri memang sudah sepatutnya diberi kesempatan untuk memaparkan pandangannya dalam kongres.

Kongres mengambil tema yang cukup luas dan menarik, yakni *Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Fondasi Peradaban Bangsa*. Sedangkan pokok bahasannya meliputi, *pertama*, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan penggunaan bahasa asing. *Kedua*, sastra Indonesia dan sastra daerah. *Ketiga*, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, daerah, dan asing. *Keempat*, pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Dan, *kelima*, penggunaan bahasa Indonesia di media massa.

Sesuai dengan tema dan pokok bahasan tersebut, secara umum kongres bahasa bertujuan meningkatkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam mewujudkan insan Indonesia cerdas kompetitif menuju Indonesia yang bermartabat, berkepribadian, dan berperadaban unggul. Suatu tujuan yang sangat ideal dan pantas untuk kita dukung. ■

Republika, 12 Oktober 2008

Catatan Budaya

Tuntutan Penguasaan Bahasa

Sudartomo Macaryus

TANGGAL 28 Oktober sampai 1 November 2008 akan berlangsung Kongres IX Bahasa Indonesia. Kongres tersebut akan disemarakkan dengan peluncuran peta bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV, Tesaurus Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Sastra di Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi IV, dan Tata Bahasa Indonesia untuk Guru. Semua itu dapat dimaknai sebagai persembahkan kepada negara yang memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun Pusat Bahasa.

Aneka kegiatan ilmiah bidang kebahasaan menyongsong Kongres IX Bahasa Indonesia telah berlangsung di berbagai tempat. Salah satu di antaranya Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia yang berlangsung di Universitas Tidar Magelang, 24-26 Agustus 2008. Dalam pertemuan tersebut Ketua Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono mengemukakan ihwal tuntutan penguasaan bahasa.

Tuntutan penguasaan bahasa tersebut mencakup tiga wilayah, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penguasaan bahasa daerah untuk mengembangkan kearifan lokal, keunggulan lokal, dan komunikasi intraetnik. Penguasaan bahasa Indonesia untuk mengembangkan nilai luhur bangsa, keunggulan nasional, dan interaksi antaretnik. Penguasaan bahasa asing untuk penggalian ilmu dan teknologi, akses dunia internasional, dan interaksi antarbangsa (Sugono, 2008).

Hal senada pernah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam beberapa prasaran dan tulisan, Ki Hadjar Dewantara menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan pendidikan antara lain bahasa sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan sebagai materi pembelajaran. Dalam kaitannya dengan politik, bahasa Indonesia khususnya dipandang sebagai bahasa persatuan dan sebagai strategi untuk menanamkan semangat dan nilai kebangsaan. Dalam kaitannya dengan budaya, karena setiap warga negara Indonesia dituntut menghayati budaya daerahnya, budaya nasional, dan budaya global yang menuntut penguasaan bahasa daerah (ibu), bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Semua itu menempatkan setiap manusia Indonesia sebagai warga suku bangsa yang tertentu, warga negara Indonesia, dan warga dunia.

Penguasaan bahasa daerah (bahasa ibu) merupakan salah satu cara menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Hal tersebut sangat efektif berlangsung dalam keluarga. Penguasaan bahasa daerah (bahasa ibu) memungkinkan anak mengenal lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Hal tersebut dimungkinkan adanya karena salah satu bahan dasar bahasa, yaitu pikiran atau mental seperti dikatakan Sudaryanto memungkinkan bahasa sebagai wujud penalaran ihwal realitas yang akan diungkap. Pengenalan mengenai lingkungan alam, sosial, dan budaya tersebut akan meminimalkan atau meretas kecenderungan pendidikan saat ini yang oleh banyak

orang dikatakan justru menjauhkan bahkan mungkin mencabut anak dari lingkungan alam, sosial, dan budayanya.

Ihwal bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang diikrarkan oleh para pemuda 80 tahun yang lalu, dua belas tahun sebelum Sumpah Pemuda, yaitu tahun 1916, sudah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara pada Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Haag, negeri Belanda.

Menurut beliau, bahasa yang sesuai untuk bahasa pengantar antargolongan dan antarpenduduk di kepulauan adalah bahasa Melayu, karena bahasa Melayu itu sejak lama menjadi lingua franca dan untuk mempelajarinya tidak mengalami kesulitan. Pada masa perjuangan, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Saat ini peran tersebut perlu terus ditingkatkan. Selain itu, bahasa Indonesia perlu ditingkatkan lagi perannya, yaitu sebagai sarana i. menguasai ilmu, teknologi, dan seni, ii. meningkatkan kualitas hidup, dan iii. Menuju insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Sugono, 2008).

Peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tersebut, sampai saat ini tetap dominan dan semakin kokoh. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang semakin dominan untuk kepentingan komunikasi antarkelembok bahasa dan oleh keluarga-keluarga muda di daerah-daerah. Di Sumba Barat, misalnya terdapat beberapa bahasa daerah yang hanya digunakan untuk komunikasi antarwarga pada wilayah setingkat kecamatan. Namun, antarkelembok bahasa tersebut dapat berko-

munikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu bukti kuatnya peranan bahasa sebagai bahasa persatuan.

Ihwal bahwa asing haruslah berfungsi mempertinggi derajat manusia dan mengarah kepada kemajuan hidup. Untuk mencapai hal tersebut bahasa Inggris yang paling memungkinkan. Khusus yang berkaitan dengan pengajaran bahasa asing, beliau berpendapat bahwa bila diberikan pada kelas awal belum berfungsi dan hanya menambah beban serta menyalahi alam pendidikan. Oleh karena itu, bahasa asing tidak perlu diberikan pada kelas awal atau memfungsikan bahasa asing sejak kelas awal untuk beberapa bidang kehidupan, seperti bernyanyi, bermain drama, melihat film, mendengarkan siaran berita dan sebagainya.

Sebagai penutup, mencermati pentingnya penguasaan tiga wilayah bahasa tersebut, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian dari seluruh komponen bahasa, demi terwujudnya bangsa yang berbudi pekerti luhur dan semakin kokohnya persatuan. Selain itu, pengajaran bahasa asing perlu diarahkan pada bagaimana memfungsikan bahasa asing untuk berbagai ranah kehidupan agar mempertinggi derajat kehidupan dan kemajuan bangsa Indonesia. □ - g

**) Sudartomo Marayus, dosen
FKIP Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa (UST) Yogyakarta.
Sedang menempuh Program S3
Linguistik Deskriptif di UNS.*

Minggu Pagi, 19 Oktober 2008

PANGGUNG

JELANG PEMBUKAAN JURUSAN SASTRA INGGRIS

Lomba Debat Siswa SLTA 2 Bahasa



KR-CHAIDIR

**DR H Syihabuddin
Qalyubi Lc MAG**

JELANG pembukaan jurusan sastra Inggris pada tahun 2009, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, akan menggelar ajang debat dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk para siswa SLTA. Acara akan diadakan pada 25-26 Oktober 2008 di Taman Fakultas Adab UIN Suka, sedangkan pendaftaran peserta telah dimulai sejak 10 Oktober dan ditutup pada 24 Oktober.

Menurut dekan Fak Adab UIN Suka, DR H Syihabuddin Qalyubi Lc MAG, kegiatan debat dengan menggunakan dua bahasa merupakan suatu pendekatan yang sangat representatif dalam membuka wacana-wacana sosial dan keagamaan bagi generasi muda. "Pelaksanaan kegiatan debat ini diyakini sebagai suatu langkah yang manjur untuk membangun gairah pengembangan wacana keagamaan di kalangan siswa-siswa sekolah menengah atas baik yang berasal dari sekolah umum maupun agama seperti aliyah," kata Syihabuddin, Senin (13/10).

Dikatakan, tujuan kegiatan yaitu untuk membangun kontinuitas pengembangan wacana kontemporer isu-isu keislaman yang berkenaan dengan kehidupan sosial, untuk menciptakan dan membangun citra UIN Suka sebagai pusat pusran pengembangan keilmuan yang integratif interkoneksi, tidak terbatas pada bidang keagamaan semata. "Kegiatan lomba debat juga dalam rangka pembukaan jurusan sastra Inggris."

Adapun tema debat dalam bahasa Inggris yaitu Pornography and Censorship, Islamic Concept and Pluralism, dan Software Pirates. Sedangkan tema bahasa Arab yaitu Tathbiq al ahkam al syari'ah, Al Tasamuh bain al adyan, dan Al khali'ah. (Cdr)-k

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2008

Grand Final EF Spelling Bee VI Digelar

Senen, Warta Kota

Sekolah bahasa terbesar di dunia, English First (EF) menggelar *grand final* kompetisi nasional EF Spelling Bee VI di Gedung Dhana-pala Building, Jalan Senen Raya, Senen, Jakarta Pusat, Minggu (19/10) pukul 09.00 sampai pukul 18.00. Kompetisi berskala nasional ini diikuti oleh siswa setingkat SD dan SMP dari berbagai daerah di Indonesia.

Country Director EF English First Indonesia, Arleta Darusalam mengatakan, penyelenggaraan kompetisi nasional tahun ini diikuti oleh 7.239 pelajar di seluruh Indonesia. Mereka terdiri dari 2.962 pelajar EF dan 4.304 pelajar non EF.

// **Kompetisi ini merupakan salah satu upaya EF dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam bahasa Inggris, sehingga diharapkan penguasaan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia pun membaik seiring dengan semakin dekatnya era perdagangan bebas.**

Arleta Darusalam

Mereka berasal dari berbagai ko-

ta di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Cilegon, Bandung, Cirebon, Sukabumi, Tegal, Semarang, Yogyakarta, Solo, Magelang, Malang, Kediri, Jember, Tulungagung, Surabaya, Bali, Makassar, Manado, Kupang, Jayapura, Lampung, Palembang, Pekanbaru, Jambi, Bangka, Padang, Batam, Medan, Balikpapan, Samarinda, dan Banjarmasin.

"Kompetisi ini merupakan salah satu upaya EF dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam bahasa Inggris, sehingga diharapkan penguasaan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia pun membaik seiring dengan semakin dekatnya era perdagangan bebas," ujar Arleta.

Project Manager EF Spelling Bee 2008, Evi Setiawaty mengatakan, kompetisi EF Spelling Bee tahun 2008 dimulai dengan kompetisi di tingkat regional sejak tanggal 24 Agustus sampai tanggal 26 September 2008.

"Pemenang di *grand final* ini akan memperoleh hadiah berupa trofi dan sejumlah uang yang akan diberikan dalam bentuk tunai serta hadiah lainnya," kata Evi.

Hadiah pertama Rp 5 juta, hadiah untuk peringkat dua Rp 3 juta, dan Rp 2 juta untuk peserta yang meraih peringkat ketiga.

"Diharapkan kompetisi ini akan mengasah kemampuan anak Indonesia dalam berbahasa Inggris. Sehingga menjadi pemicu bagi anak Indonesia untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari proses komunikasi mereka sehari-hari," kata Evi Setiawaty. (get)

NANIK SUPRIYANI PHD, KAPRODI PBI UST YOGYA.

Kualitas Pendidikan Bahasa Inggris Buruk



KR-JAYADI KASTARI

Nanik Supriyani PhD

YOGYA (KR) - Kalau mau jujur kualitas pendidikan Bahasa Inggris di sekolah menengah sangat buruk. Realitas ini terjadi karena sistem pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia hanya kaya dari segi teori, tetapi sangat miskin praktik. Tak hanya itu sistem pembelajaran jarang sekali menggunakan pendekatan *Otonomus Learning* atau kebebasan belajar secara mandiri.

Demikian ditegaskan Nanik Supriyani PhD, Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta di kampus FKIP UST Yogyakarta kepada *KR* Rabu (15/10). Dikatakan Nanik, kualitas pendidikan bahasa Inggris seharusnya perlu terobosan agar kualitas itu bisa dicapai. Caranya sejak awal siswa sudah disadarkan bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu. Guru posisinya seperti konsep Ki Hadjar Dewantara *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutuwuri Handayani*.

"Untuk itu siswa memang didorong belajar mandiri, guru memantau dan tahu persis potensi dan kelemahan siswa dalam bahasa Inggris," katanya. "Ketika saya studi S-3 di Australia mendalami *Otonomus Learning*, yakni pentingnya kebebasan belajar secara mandiri. Pendekatan ini bisa dikembangkan di Indonesia," ujar alumnus RMIT University Melbourne Australia. Pola pendekatan seperti itu, kata Nanik, setelah pula ke Indonesia dan mengajar di Tamansiswa memang seperti yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara.

Dalam pengamatan Nanik, guru-guru bahasa Inggris di Indonesia lebih cenderung mengejar materi, guru abai tingkat penguasaan siswa sejauhmana penguasaan materi. Untuk itu, kalau pelajaran bahasa Inggris di Indonesia ingin berkembang dengan baik, hubungan guru dan siswa haruslah terbuka, kritis dan logis.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat

perca

Lomba Eja Bahasa Inggris

English First (EF), lembaga pendidikan bahasa Inggris informal yang berskala internasional, di Jakarta, Minggu (19/10), menggelar final kompetisi nasional EF Spelling Bee atau lomba mengeja bahasa Inggris. Project Manager EF Spelling Bee 2008, Evi Setiawaty, mengatakan, kompetisi berskala nasional yang telah memasuki tahun ke-6 ini, merupakan salah satu cara dalam menyosialisasikan penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar, serta menanamkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris sejak dini. Sebanyak 7.230 pelajar ikut bertanding di seluruh penjuru Indonesia. [PR/M-15]

Suara Pembaruan, 20 Oktober 2008

Minat Bahasa Mandarin di Indonesia Masih Minim

DEPOK — Minat warga Indonesia terhadap bahasa Mandarin masih minim. Pasalnya sebagian besar minat peserta kursus bahasa Mandarin saat ini hanya sekedar ingin tahu, di samping tuntutan pekerjaan.

"Menguasai bahasa Mandarin tidak bisa instan karena tidak seluruhnya ada dalam bahasa Indonesia, seperti makna, ton, dan karakter bahasa," kata Hermina Sutami usai acara pengukuhan dirinya sebagai guru besar FIB Universitas Indonesia (UI) di Balai Sidang UI, Rabu (15/10).

Menurut Hermina, pengajaran bahasa Mandarin dilakukan secara terbuka dan menjadi trend sejak reformasi 1998. "Saat itu banyak perusahaan yang membutuhkan pegawai yang mampu berbahasa Mandarin, disamping bahasa Inggris," imbuh pengajar di Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Cina ini.

Namun, saat ini jumlah tempat kursus terus berkurang. Berdasarkan penelitian Assa dan Madona yang dilakukan tahun ini, hanya empat tempat kursus bahasa Mandarin yang mencapai usia enam tahun, sedangkan 59 tempat kursus hanya berusia satu tahun.

Sementara itu, saat ini di Indonesia tidak ada universitas yang khusus menghasilkan guru Bahasa Mandarin. "Kurikulum yang disusun Depdiknas juga belum mencerminkan situasi kebahasaan anak-anak Indonesia yang buta aksara Han," kata Hermina.

Pasalnya, tambah dia, kurikulum tersebut masih dibayang-bayangi kemampuan siswa sekolah Cina dahulu. Padahal, faktanya situasi kebahasaan, jenis siswa, bahasa pengantar semua pelajaran, metode pengajaran dan pengajar sangat berbeda. "Kita tidak mungkin mengharapkan lulusan SMU sekarang semahir lulusan SMU zaman dahulu," kata Hermina.

Untuk itu, ia meminta Depdiknas memperbaiki kekurangan kurikulum, dengan memperhatikan kekhasan Bahasa Mandarin, kebutuhan pasar, kurikulum dan silabus, siswa, guru, serta buku pelajarannya. Agar bahasa Mandarin dapat berkembang di Indonesia, ia pun menyarankan agar bahasa tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi Indonesia, bukan hanya dengan mengikuti perkembangan di Siangapura dan Cina. "Selain itu, perlu juga memahami sejarahnya sebagai salah satu alat untuk mendekatkan diri dengan mereka," kata Hermina.

Dalam acara pengukuhan guru besar tersebut, selain Hermina, terdapat pula dua guru besar yang dikukuhkan yaitu Safri Nurmantu sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Administrasi (FISIP) dan Heru Suhartanto (Fasilkom).

"Dengan diangkatnya tiga guru besar tersebut, maka UI mempunyai guru besar sebanyak 259 orang," kata Ketua Dewan Guru Besar UI, Biran Affandi. FISIP saat ini memiliki 31 guru besar, Fasilkom sebanyak lima orang dan FIB 21 orang.

Heru Suhartono menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan penerapan bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia. Salah satunya dituangkan dalam pemikiran dan analisis perbandingan mengenai "Peluang dan Tantangan Grid Computing di Indonesia".

Grid Computing merupakan sistem proses yang menyediakan akses berskala besar terhadap sumber daya komputasi yang tersebar secara geografis dan dimiliki oleh institusi yang berbeda namun saling terhubung menjadi satu kesatuan fasilitas. Sedangkan Safri Nurmantu dalam pidato pengukuhannya menekankan perlunya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. ■ c67

Penting Penguasaan Bahasa Asing Sejak Dini

YOGYA (KR) - Bahasa asing merupakan hal yang penting untuk dikuasai pada era globalisasi ini. Salah satu bahasa asing yang perlu dikuasai adalah bahasa Mandarin. Hal ini dikarenakan Bahasa Mandarin merupakan bahasa internasional yang saat ini mulai banyak digunakan tidak hanya pada dunia perdagangan saja tapi juga pendidikan. Belajar bahasa asing akan lebih baik bila dimulai sejak dini, apalagi anak belajar langsung dengan *native speaker*.

"*Golden Age* merupakan sebutan umum bagi masa dimana anak akan belajar secara maksimal di usia 0 sampai 5 tahun. Pada masa ini anak mampu menyerap apa saja yang diberikan secara maksimal. Bisa dibayangkan ketika mereka mendengar ucapan *native*, mereka akan mampu menyerap pengucapan yang benar dan hasilnya pasti ucapannya akan seperti seorang *native*," kata Kepala Sekolah Nasional Tiga Bahasa Budi Utama, Astuti Triasmanti SPd dalam siaran persnya

yang diterima KR Kamis (16/10).

Astuti menambahkan, berawal dari kepedulian pada dunia pendidikan dan perkembangan bahasa Mandarin bagi masyarakat (anak-anak, remaja dan orangtua). Sekolah Nasional Tiga Bahasa Budi Utama sengaja melayani kursus bahasa Mandarin yang diajar langsung oleh Native Speaker dari RRT baik bagi siswa-siswi sendiri maupun umum. Dengan harapan anak-anak dan para remaja bahkan kaum pengusaha dapat menguasai bahasa ini dengan cara yang benar dan tepat.

"Kursus ini untuk TK, SD, SMP, SMA dan Umum. Pelaksanaan kursus adalah sore hari dimulai pukul 14.00 - 19.00 WIB. Dengan level Basic, Elementary, Intermediate dan Advance masing-masing selama 6 bulan," terangnya. Seraya menambahkan, kursus akan dibuka pada pertengahan Oktober 2008 dengan 4 pengajar *native speaker* dari RRT yaitu Tan Guo Li, Zou Meng Yuan, Chiang Weihong, Tsai Chuan Wen.

(R-5)-k

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2008

Mencintai Bangsa Lewat Bahasa

BAHASA adalah alat komunikasi, bahasa juga dianggap sebagai alat pemersatu bangsa. Lalu bagaimanakah arti pentingnya bahasa Indonesia di Tanah Air kita bagi para kaum muda?

BELAKANGAN ini banyak bermunculan sekolah internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai standar alat komunikasinya (bahasa pengantar). Mereka diwajibkan menggunakan bahasa Inggris sehari-hari di lingkungan sekolah, buku-buku pelajarannya pun berbahasa Inggris. Lalu bagaimanakah dengan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri?

SMA Negeri 1 Tangerang merupakan salah satu sekolah yang mulai menjalankan program beraraf internasional dan program pembelajaran bilingual yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kepala SMAN 1 Tangerang Prastowo MPd menuturkan pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama pentingnya, "Bahasa itu sangat penting untuk dipelajari khususnya bahasa Inggris karena merupakan bahasa internasional yang rata-rata dikuasai orang-orang di seluruh dunia, buku-buku pelajaran pun tidak seluruhnya berbahasa Indonesia. Karena itu, kita juga harus mempelajari bahasa-bahasa lain agar kita dapat mempelajari ilmu lebih banyak karena siapa yang menguasai bahasa, ia akan menguasai ilmu pengetahuan," jelasnya kepada tim ID Tanpa Batas SMA I Tangerang.

Lalu apakah para murid di sekolah internasional lebih menyukai menggunakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia sendiri? Ataukah mereka hanya menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah?

"Kami menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah untuk memperlancar kemampuan berbahasa Inggris, tapi jujur saja saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Karena, itu merupakan bahasa ibu yang telah kami pelajari sejak kecil," tutur Pujian Nauli, salah satu murid SMAN 1 Tangerang.

Menurutnya ada perasaan 'hebat' saat bisa menguasai beberapa

pa bahasa, selain bahasa Inggris. "Contohnya dengan adanya pelajaran bahasa Jepang di sekolah kita, saya dapat mengetahui dan mempelajari kebudayaan Jepang," tambah Ayu, salah satu murid SMAN 1 Tangerang.

Banyak siswa/siswi mengaku senang dan bangga dengan bahasa Indonesia walaupun di luar lingkungan sekolah mereka kerap mengikuti lomba debat dan pidato berbahasa Inggris. "Saya lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa nasional yang kita miliki," jelas Pujian, yang pada Oktober nanti mengikuti program *sister school* atau pertukaran pelajar selama tiga minggu di Australia.

"Saya sangat berminat mengikuti program ini karena di sana nanti kita akan bertemu teman-teman seumuran kita yang akan bertukar pengalaman dan saling mengajarkan kebudayaan masing-masing," ujarnya.

Di 'Negeri Kanguru', perwakilan dari Indonesia akan mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia kepada murid-murid di sana, begitu juga sebaliknya. "Itu akan menjadi pengalaman yang seru," Pujian.

Rasa nasionalisme seseorang tidak dapat dinilai dari kemampuan berbahasanya, bukan berarti bila kita mempelajari bahasa asing, rasa cinta kita berbahasa Indonesia berkurang, tetapi malah seharusnya bertambah karena mencintai bahasa berarti turut melestarikan kebudayaan Tanah Air.

Jadi, walaupun kita telah mempelajari maupun bahkan menguasai bahasa asing, kita tidak boleh lupa dan bangga akan bahasa nasional sendiri yaitu bahasa Indonesia. (M-3)

Bulan Bahasa di Unnes

SEMARANG (KR) - Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes) Prof Dr Sudijono Sastroatmodjo, MSi didampingi Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Prof Dr Rustono, MHum Selasa lalu (21/10) membuka "Bulan Bahasa dan Seni 2008" ditandai dengan penyerahan kembar mayang kepada Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa FBS di halaman kampus FBS, diteruskan dengan arak-arakan keliling kampus.

Prof Dr Rustono, MHum dalam sambutannya mengatakan agenda utama pembukaan Bulan Bahasa dan Seni 2008 ini arak-arakan dengan tema "Sekar Mayang Rinonce" yang artinya serangkaian bunga mayang. Mayang sendiri terbuat dari janur (daun kelapa) dihiasi dengan hasil-hasil bumi misalnya buah-buahan dan umbi-umbian.

"Menurut pendapat masyarakat Jawa, janur melambangkan sebuah kesucian karena janur adalah kuncup (daun) kelapa muda yang masih bersih dan belum ternoda. Jadi, Sekar Mayang Rinonce menggambarkan sebuah keharmonisan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, dan kepedulian terhadap lingkungan", ujar Prof Dr Rustono.

Arak-arakan Sekar Mayang Rinonce terdiri paling depan sebuah mayang besar yang dipikul oleh 4 orang. Diikuti beberapa mayang kecil 6 buah yang dibawakan masing-masing Him-punan Mahasiswa (Hima).

(Sgi)-k

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2008

'Duta Bahasa' Pilihan Depdiknas

JAKARTA (KR) - Dua mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), Dhinar Argo Dhumadi mahasiswa Fakultas Budaya Jurusan Sastra Perancis UGM semester I dan Analisa Widyaningrum mahasiswi semester III Fakultas Psikologi UGM berhasil 'menggondol' predikat 'Duta Bahasa' yang diadakan Pusat Bahasa Depdiknas dalam rangka Peringatan Bulan Bahasa dan Pencanangan Tahun Bahasa. Keduanya ini merupakan pasangan, karena pemilihan 'Duta Bahasa' ini diwakili laki-laki dan perempuan dari berbagai macam perguruan tinggi.

Kepada *KR* di ruang Bhirawa Gedung Bidakara Jakarta, Selasa (28/10) sore, usai menerima hadiah dan penghargaan dari Mendiknas Bambang Sudibyo, keduanya mengaku sangat bahagia menerima penghargaan ini, karena selain mendapatkan uang tunai Rp 7 juta per orang, mereka juga menerima piagam dan nilai yang tidak dapat dihargai lagi yakni sebuah prestasi.

Menurut Dhinar yang disetujui Ana prestasi ini tidak diperolehnya dengan gampang, karena ada 50 pasangan dari berbagai perguruan tinggi lainnya yang kesemuanya pandai, berbakat dan berpeluang untuk juara.

"Saya sebenarnya tidak yakin juara karena pesaing dari Bali, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat merupakan wakil-wakil yang bagus dan layak diperhitungkan", ujar Ana. Ana bercita-ci-



Pemenang Duta Bahasa dari UGM Dhinar Argo Dhumadi dan Analisa Widyaningrum.

ta menjadi psikolog, sementara Dhinar bercita-cita menjadi diplomat.

Dalam sambutannya Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono mengatakan dalam rangka Tahun Bahasa ini, diadakan berbagai macam kegiatan yakni pemberian penghargaan kepada tokoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar yakni Dien Syamsudin, Marie Elka Pangestu, Meutia Fadia Hatta, Anas Urbaningrum dan Maudi Kusnaedy.

Selain itu juga ada beberapa penghargaan yakni Pengajaran Bahasa Indonesia di luar negeri oleh Ulrich Kratz, Tokoh Pelestari Bahasa dan Sastra Daerah Suryatati A Manan Walikota Tanjung Pinang, juga ada penghargaan Adibahasa yang dimenangkan oleh Propinsi Jawa Timur. Penggunaan Bahasa di Media Massa Cetak dime-

ngankan Koran Tempo.

Dendy juga yakin masyarakat Indonesia khawatir dengan melihat pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan anak muda, hal itu dikarenakan tuntutan dunia kerja yang semakin diperlukan insan yang cerdas dan kreatif/inovatif, serta berdaya saing, baik lokal maupun nasional, untuk itu diperlukan keseimbangan penguasaan bahasa ibu (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang berdaya saing global.

Sedangkan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo mengharapkan kepada semua pihak untuk berbagai keperluan masyarakat pendukungnya, dalam kehidupan masa kini ataupun masa depan, sehingga mutu penggunaan Bahasa Indonesia semakin kelihatan.

(Ati)-c

BULAN BAHASA

Koran Tempo Raih Penghargaan Media Cetak Berbahasa Terbaik

JAKARTA — Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menganugerahi *Koran Tempo* penghargaan sebagai media cetak berbahasa terbaik dalam Tahun Bahasa 2008. "Kami menilai dari *headline* dan *editorial*," ujar Ketua Seksi Penilaian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa Cetak untuk Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Ani Mariani, di Jakarta kemarin.

Menurut Ani, tim penilai melakukan pengamatan selama tiga bulan terhadap 61 media cetak nasional. Hasilnya, kata Ani, *Koran Tempo* lebih unggul dibanding media cetak lainnya. "Terutama dari struktur kalimat pemberitaan," ujar Ani.

Ani menjelaskan, kriteria pe-

nilaian mencakup struktur kalimat (40 persen), ejaan (25 persen), diksi (15 persen), penggunaan istilah (10 persen), dan gaya penceritaan (10 persen). Ani menyatakan, tim penilai setiap pekan mengambil dua *headline* dan dua *editorial* tiap media cetak, hingga akhir September, mencapai 14 artikel. *Koran Tempo* berhasil menyisihkan secara berurutan *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Suara Karya*, dan *Suara Pembaruan*.

Pemimpin Redaksi *Koran Tempo* S. Malela Mahargasari menyatakan senang dengan anugerah ini. "Meski ini bukan yang pertama kali, kami sangat gembira," ujarnya. Menurut dia, sejak awal berdiri, selain memberikan informasi yang berguna bagi publik, *Koran Tempo* memang berniat

merawat dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Anugerah bahasa terbaik juga diberikan bagi kategori Tokoh Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri (Ulrich Kratz), Tokoh Pelestarian Bahasa dan Sastra Daerah (Hamad Rangkuti, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Arthur S. Nalan), serta Tokoh Masyarakat Berbahasa Indonesia Lisan Terbaik (Din Syamsuddin, Marie Elka Pangestu, Meutia Hatta, Anas Urbaningrum, Maudy Kusnaedi). Penghargaan Adibahasa jatuh ke tangan Provinsi Jawa Timur (kategori A), Sumatera Barat (kategori B), dan Sulawesi Tenggara (kategori C). Adapun penghargaan Duta Bahasa diberikan ke Daerah Istimewa Yogyakarta. • DIANING SARI

Koran Tempo, 29 Oktober 2008

SAPARDI DJOKO DAMONO

Sastra Membentuk Martabat Bangsa

DALAM situasi seperti sekarang ini, membutuhkan martabat apapun normanya. Dalam proses pemenuhan kebutuhan itu, peran media sangat menentukan. Sastra dalam pengertian kitab-kitab agung seperti zaman lampau sebaiknya digeser ke wilayah yang lebih luas. Karya sastra harus bisa membentuk martabat suatu bangsa.

Demikian diungkapkan Prof Dr Sapardi Djoko Damono dari Universitas Indonesia dalam 'Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan, Bulan Bahasa dan Sastra' di Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka, Selasa (21/10). Sarasehan juga menghadirkan narasumber St Sularto dengan moderator Drs Syamsul Arifin Mhum.

Menurut Sapardi, pada zaman seperti sekarang ini, batas yang tegas antara berbagai jenis media itu tidak ada lagi. "Bahkan bisa dikatakan semakin kabur," ucapnya. Film, radio, televisi, dunia cyber telah mengubah pandangan kita tentang sarana penyebaran nilai-nilai dan kaidah-kaidah. Namun satu hal yang penting yang harus dicatat, semua memerlukan aksara. "Jika aksara dipahami



KR-JAYADI KASTARI

Prof Dr Sapardi Djoko Damono

sebagai sastra, maka sastra tetap memiliki peran, kedudukan dan fungsi penting dalam penciptaan dan peningkatan martabat bangsa kita," ucap penulis antologi puisi 'Perahu Kertas'. Sapardi berharap kesadaran hal tersebut memang harus ditanamkan dalam masyarakat, manusia dan kebutuhan martabat.

Setahu Sapardi, martabat berkaitan dengan harga diri, kedudukan, nilai-nilai, akhlak, kesopanan, kehalusan budi pekerti. Manusia bermartabat adalah yang berakhlak, yang memiliki kesopanan dan budi pekerti.

Pertanyaan, siapa yang memberikan ukuran bermartabat tidaknya manusia? Akhlak, kesopanan dan budi pekerti, konsep yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Kaidah mengukur tingkah laku yang dianggap wajar, diterima oleh orang dan sekaligus diharapkan oleh kita. "Jika manusia membutuhkan martabat, maka kita memerlukan kesopanan, akhlak dan kehalusan budi pekerti," katanya.

Ditegaskan Sapardi, berbudaya atau tidaknya seseorang ditentukan oleh martabatnya. Pasti orang bermartabat adalah orang berakhlak, berkesopanan dan berbudi pekerti halus. Kita selalu menganggap masyarakat kita bermartabat, namun sekaligus juga menemui kenyataan pahit masyarakat juga rendah martabatnya. Kesenian, mitos, religi, bahasa, seni ilmu pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan martabat bangsa.

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2008

BUTA HURUF

Lintas**Buta Aksara di Sultra
60.240 Orang**

KENDARI — Sampai tahun 2008 masih terdapat 60.240 orang buta aksara di Sulawesi Tenggara (Sultra). Data Dirnas Pendidikan Nasional (Diknas) Sultra, menyebutkan, angka buta aksara tersebar di 12 kabupaten/kota se-Sultra. Yakni, terbanyak di Kabupaten Konawe (11.610

orang) dan terkecil di Kota Kendari (829 orang). Kabupaten Muna (7.806 orang), Buton (4.271 orang), Kolaka (6.399 orang), Kota Bau-Bau (2.226 orang), Konawe Selatan (2.216 orang), Bombana (2.761 orang), Kolaka Utara (4.471 orang), Wakatobi (3.377 orang), Konawe Utara (9.984 orang), dan Buton Utara (4.290 orang).

"Warga Sultra harus bebas dari buta aksara karena peradaban dan kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi," kata Gubernur Sultra, H Nur Alam, di Kendari, Senin (13/10). ■ ant

Republika, 14 Oktober 2008

Telaah Istilah Halal Bihalal

Telaah Arti

Pada umumnya kelompok masyarakat yang mengadakan halal bihalal, mengartikan istilah halal bihalal itu dengan 'saling bebas membebaskan' atau 'saling memaafkan kesalahan dan dosa'. Jadi, kata halal di sini, diartikan 'Bebas' atau 'Maaf'.

Telaah Sejarah

Halal bihalal (halal dengan halal, saling menghalalkan) mempergunakan bahasa (lafadz) Arab dan telah melembaga di kalangan penduduk Indonesia. Tapi, tidak ditemukan pada zaman Nabi SAW dan juga zaman-zaman sesudahnya. Hingga

abad sekarang, baik di negara-negara Arab maupun di negara Islam lainnya (kecuali di Indonesia) tradisi ini tidak memasyarakat atau tidak ditemukan. Sedangkan di Indonesia, tradisi ini baru mulai diselenggarakan dalam bentuk upacara sekitar akhir tahun 1940-an dan mulai berkembang luas setelah tahun 1950-an. (Ensiklopedi Islam, 2000). Ensiklopedi Indonesia, 1978, menyebutkan halal bihalal berasal dari bahasa (lafadz) Arab yang tidak berdasarkan tata bahasa Arab (ilmu nahwu), sebagai pengganti istilah silaturahmi. Berasal dari kalangan yang tidak mengerti bahasa Arab, tetapi tetap mencintai Islam.

Telaah Bahasa

Kalimat halal bihalal tersusun dari tiga kata, yaitu, halal, bi, dan halal, yang kemudian dibentuk menjadi halal bihalal. Lafaz-lafaz tersebut berasal dari Bahasa Arab, tetapi terhadap susunan halal bihalal orang Arab tidak paham dan tidak mengerti maknanya. Karena itu halal bihalal bukan Bahasa Arab yang benar. Bahasa seperti ini dalam ilmu bahasa Arab (nahwu) disebut *Lughah al-Wushtha*, artinya, 'Bahasa tengah-tengah'. ■

Sumber: Drs Dedeng Rosyidin MAG dalam khutbah Jumat di Masjid Pajagalan, Bandung, 26 Oktober 2007/Buletin Jumat Pajagalan.

Republika, 12 Oktober 2008

Tingkatkan Kemampuan Bahasa dengan Lomba

Bahasa merupakan ilmu praktis. Semakin sering digunakan, semakin tinggi pula penguasaan ilmu bahasa seseorang. Karena sifatnya yang praktis, proses belajar mengajar bahasa tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas. Tidak perlu pula harus menggunakan metode belajar konvensional. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa seseorang, lembaga pendidikan kerap menggunakan cara yang lebih bervariasi.

Seperti yang dilakukan Universitas Nasional (Unas) Jakarta beberapa waktu lalu. Melalui Pusat Pengkajian Jepang, Unas menggelar Kontes Kanji untuk tingkat SMA dan perguruan tinggi se-Jabodetabek. Wakil Kepala Pusat Pengkajian Jepang Unas, Dra Ucu Fadillah, M Hum mengatakan, kontes ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dan siswa SMA dalam belajar bahasa Jepang.

Ia menjelaskan, jika motivasi untuk belajarnya sudah tinggi, maka akan mendorong orang yang bersangkutan untuk terus belajar. Dengan begitu, pada akhirnya kemampuan berbahasanya yang akan meningkat. "Lomba ini juga sebagai upaya untuk mengenalkan dan memasyarakatkan bahasa dan budaya Jepang terutama aksara Kanji. Selain itu, juga sebagai peringatan 50 tahun hubungan bilateral Indonesia-Jepang. Dengan memahami budaya

diharapkan dapat memperdalam atau mempererat hubungan kerjasama yang telah terjalin dengan baik," ujar Fadillah.

Kanji, tambah Fadillah, merupakan salah satu dari empat set aksara yang digunakan dalam tulisan modern Jepang selain Katakana, Hiragana dan Romaji. Bisa dikatakan aksara Kanji merupakan aksara Jepang yang tersulit.

Karena dari satu kata dapat diturunkan menjadi kata-kata lain.

Fadillah mengklaim, kegiatan ini merupakan yang pertama di wilayah Jabodetabek. Awalnya, kontes ini bermula dari kerjasama Unas dengan PT Mandom Indonesia. Ada kesamaan visi antara Unas dan PT Mandom Indonesia, yaitu untuk mengembangkan sumber daya manusia. "Kemudian ada ide untuk membuat sebuah kontes yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang siswa dan mahasiswa. Kemudian dibuatlah Kontes Kanji," papar Fadillah.

Kontes yang berlangsung satu hari ini diikuti sekitar 350 peserta yang berasal dari SMA dan perguruan tinggi di Jabodetabek. Fadillah mengatakan, peserta SMA sebanyak 131 orang yang berasal dari 30 SMA. Sementara peserta tingkat perguruan tinggi sekitar 219 orang dari 10 kampus.

Kegiatan kontes berupa ujian tertulis yang terdiri dari 100 soal. Dengan bentuk soal mulai

dari menulis cara membaca huruf Kanji, memindahkan atau mengganti huruf Hiragana ke Kanji, hingga mengisi bentuk Kanji turunan, seperti penggunaan afiks (awalan dan akhiran). Selain kontes Kanji, diselenggarakan pula pemutaran film tentang gaya dan budaya hidup di Jepang.

Selain Fadillah, terdapat dua orang lain yang dipercaya untuk melakukan penilaian. Yakni Dr Hisanori Kato (Advisor Pusat Pengkajian Jepang) dan Meizar Abdullah, MA (Ketua Pusat Pengkajian Jepang). Penilaian dilakukan dengan kriteria ketetapan dan keakuratan huruf kanji yang digunakan. Bagi peserta yang mendapat nilai 60 ke atas mendapat sertifikat. Sementara lima peserta dengan nilai tertinggi mendapat hadiah, tropy dan piagam penghargaan. Seperti komputer, laptop, kamus elektronik, dan voucher belanja.

Pidato

Perguruan tinggi lain yang cukup rajin menggelar perlombaan bahasa Jepang adalah Universitas Darma Persada (Unsada) Jakarta. Lomba yang secara rutin digelar kampus ini antara lain lomba pidato dalam bahasa Jepang. Untuk lomba tersebut, Unsada bekerja sama dengan Universitas Takushoku Jepang.

Pemenang lomba ini diberikan kesempatan tinggal dan belajar bahasa Jepang di kampus Takushoku selama beberapa waktu. Dengan begitu, mereka dapat mengaplikasikan bahasa Jepang yang mereka miliki dalam keseharian. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mempela-

ari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang. Sehingga, kemampuan mereka dalam berbahasa Jepang dapat terus berkembang.

Bersamaan dengan Kontes Kanji Unas, lembaga bahasa Inggris informal English First (EF) menggelar kompetisi nasional Spelling Bee VI. Yakni kompetisi mengeja dalam bahasa Inggris tahunan bertaraf nasional yang diikuti oleh pelajar SD dan SMP dari seluruh Indonesia.

Country Director EF Indonesia, Arleta Darusalam mengatakan, untuk menjadi fasih dalam menggunakan bahasa Inggris bukan hanya sekedar dengan menghafal kosakata dan melatih percakapan saja. Kepercayaan diri dalam menggunakannya pun sangat diperlukan. Kepercayaan diri inilah yang harus diasah oleh anak-anak yang sedang belajar bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Yaitu dengan cara menggunakan bahasa tersebut di depan umum sedini mungkin.

"Kompetisi Spelling Bee merupakan salah satu upaya EF meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk menggunakan bahasa Inggris. Sehingga diharapkan penguasaan bahasa Inggris masyarakat Indonesia akan membaik seiring dengan semakin dekatnya era perdagangan bebas dunia," ujar Arleta.

Arleta mengatakan, apresiasi masyarakat terhadap program ini cukup baik. Kompetisi ini, pertama kali digelar pada tahun 2003. Awalnya Spelling Bee hanya ditujukan untuk pelajar EF. Namun kemudian berkembang menjadi kompetisi berskala nasional bagi pelajar umum untuk tingkat SD dan SMP pada tahun 2004.

Karenanya, jumlah peserta pada tahun 2004 meningkat menjadi 2.863 pelajar dari seluruh Indonesia. Jumlah ini terus meningkat pada kompetisi tahun-tahun selanjutnya.

Untuk tahun 2008, jumlah pesertanya meningkat menjadi 7.230 orang. Terdiri dari 2.962 pelajar EF dan 4.304 pelajar non-EF. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia. Antara lain Jabodetabek, Cilegon, Bandung, Cirebon, Sukabumi, Tegal, Semarang, Yogyakarta, Solo, Magelang, Malang, Kediri, Jember, Tulungagung, Surabaya, Bali, Makassar, Manado, Kupang, Jayapura, Lampung, Palembang, Pekanbaru, Jambi, Bangka, Padang, Batam, Medan, Balikpapan, Samarinda, dan Banjarmasin.

Project Manager EF Spelling Bee 2008, Evi Setiawaty menceritakan, kompetisi ini dimulai dengan kompetisi regional yang diadakan sejak 24 Agustus hingga 26 September 2008. Selanjutnya, dipilih 345 orang pemenang yang berlaga menunjukkan kemampuan bahasa Inggris mereka di tingkat nasional. Peserta Spelling Bee dibagi dalam tiga kategori, yakni Kategori A untuk kelas 1-3 SD, B untuk kelas 4-6 SD, dan C untuk kelas 1-3 SMP.

Evi mengatakan, peserta yang menjadi pemenang di tingkat nasional akan mendapat hadiah berupa trofi nasional dan sejumlah uang tunai. Serta hadiah-hadiah hiburan lainnya. "Kami berharap, kompetisi ini dapat membantu mengasah kemampuan anak Indonesia berbahasa Inggris. Serta menjadi pemicu mereka untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari proses komunikasi sehari-hari," ungkap Evi. ■ ci1

Republika, 27 Oktober 2008

Menemukan kembali Kata-Kata Arkais

Kumpulan Kata Arkais

Abau = kura-kura rawa yang besar

Adun = elok (karena terhias)

Aga = angkuh; sombong

Ajab = heran

Ajek = tetap; teratur

Aksa = jauh

Anom = muda

Atos = keras

Baba = tikus

Balian = dukun

Balan = janda

Balu = janda; duda

Banjur = menyiram; mengguyur

Bao = duda

Bagah = berasa penuh di perut karena terlalu kenyang

Belasah = pukul

Beloh = bodoh; dungu; tolol

Bendu = kawan; sahabat

Bengoh = bekerja mati-matian; bekerja keras

Benguk = murung; bersedih hati

Bentala = bumi; tanah

Berdus = buncit (perutnya); gendut

Betat = mencabut (menarik) dengan paksa

Binjat = angkat

Buras = hapus

Caba = tidak karuan; sembarangan

Cabo = wanita tunasusila, pelacur, sundal

Cabir = robek panjang, koyak, cabik

Cabuh = kacau, rusuh, heboh

Cahi = adik laki-laki

Campin = cekatan

Cekrem = uang muka

Cempek = cabik-cabik pada tepinya

Cendala = hina, busuk, keji, cabul

Cerih = sisa, ampas

Cungo = tukang copet

Daga = berbagai perbuatan menentang pemerintah

Dahar = makan, santap

Dahina = (siang) hari

Dahriah = orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan

Daitia = raksasa

Damat = riuh, rendah, ramai sekali

Dampat = telapak

Dampit = anak kembar laki-laki dan perempuan

Falah = kemenangan

Fusta = perahu (kapal)

Gaduk = congkak, sombong

Ganad = serupa

Ganar = bingung, kehilangan akal

Gain = kaya

Ganjur = tombak

Gantar = galah

Gapil = suka mencampuri urusan orang lain, usil

Garpu = wadah, tempat

Hala = arah

Hujin = uang iuran

Inca = kacau

Jaduk = pemuka, jagoan, orang yang terkemuka

Jalil = mulia, luhur

Jambon = merah jambu, merah muda

Jantur = ilmu sulap, ilmu sihir

Jer = penjara

Jelu = mendongkol, kesal

Kanjil = lampu

Kerpai = tempat peluru

Keruma = kuman

Kesangsang = tersangkut

Kesap-kesip = kedap-kedip

Konan = menghajar

Laram = banyak gaya

Layon = jenazah

Lik = dalih, sebab yang dicari-cari

Lipu = tidak berseri-seri, suram

Marem = puas hati

Melit = selalu ingin mengetahui segala-galanya

Menak = orang terhormat, bangsawan

Mendikai = semangka

Mengirat = mati, hilang

Munci = gundik, sundal, pelacur

Muncus = tidak manjur, tidak mempan

Munding = kerbau

Murca = pingsan, tidak sadar diri

Musakat = sengsara, dalam kesulitan

Murus = buang-buang air, berak, mencoret

Sapih = lumpuh sebelah badan

Sangu = bekal, biasanya berupa uang

Sani = mulia, luhur, indah

Sapat = terpenggal sama sekali

Sidat = belut

Siat = mengiris tipis-tipis

Siau = sudah tidak panas lagi

Tarah = rata

Tintir = lampu minyak tanah, pelita

Ujuk = menyerahkan barang tanpa diminta

Ungkal = keras kepala, tidak mau mendengar nasihat

Zabah = menyembelih

Zindik = orang yang tersesat imannya, murtad

*arkais ialah kata yang tidak lazim dipakai lagi.

Satu per satu kosakata hilang, jarang muncul, dan tidak biasa lagi dituturkan dalam percakapan bahasa Indonesia.

Ade Irwansyah

TAK seperti dulu, kini *ungkal*—sinonim dari keras kepala—hanya hadir dalam sastra lama dan kamus.

Demikian pula *fusta* (perahu), *ajab* (heran), dan *ajek* (teratur).

"Itu namanya kata arkais atau kata-kata yang sudah mati," kata ahli bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang Atmazaki di sela Seminar Internasional Peningkatan Mutu Pemakaian dan Pembelajaran Bahasa Indonesia-Malaysia di Padang, awal pekan.

Belum ada angka pasti berapa jumlah kosakata yang mulai tanggal. Tetapi Pusat Bahasa sebenarnya punya beberapa temuan (lihat grafis).

Daftar ini terus bertambah dan semakin panjang. Apalagi, imbuhan Atmazaki, kini jumlah serapan asing yang maknanya dekat semakin cepat mengubah kata-kata yang populer dalam percakapan sehari-hari.

Memang awalnya kata serapan ini melalui penyaringan. Misal-

nya untuk memperkaya kosakata di bidang teknologi karena menimbang bangsa ini baru menjadi pemakai bukan pencipta.

Dalam perjalanannya, kata serapan menjadi lebih mudah digunakan. Contohnya, istilah *mouse* untuk perangkat penunjuk di komputer lebih populer ketimbang tetikus yang sudah diadaptasi bahasa Indonesia.

"Masyarakat juga telanjur menggunakan kata efektif dan efisien sehingga padanan kata berupa sangkil dan mangkus ataupun hasil guna dan tepat guna jadi tidak laku."

Pada semua bahasa, Atmazaki mengakui, kondisi itu terjadi. Ada kosakata baru muncul ka-

rena berhubungan dengan bahasa yang lain, namun di sisi lain ada kosakata lama yang hilang begitu saja.

Sayangnya, ia cemas jika kehilangan ini justru dikendalikan oleh sikap berbahasa yang buruk.

Sebab, saat ini banyak penguapan bahasa keranjingan menyelimkan bahasa asing yang justru mengacaukan struktur tata bahasa dan keluar dari konteks.

Secara psikologis, penyelipan semacam itu erat hubungannya dengan anggapan bahwa bahasa Indonesia belum maju dan belum mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan.

"Bagaimanapun bahasa asing



ANTARA/FAUZI

HARI MEMBACA: Dua siswa sekolah dasar membaca buku pada acara Hari Anak Jakarta Membaca, beberapa waktu lalu. Acara ini digelar untuk membangun semangat baca anak.

tidak dilarang, dipelajari, dan diajarkan di lembaga pendidikan formal dan informal, namun penempatannya mesti disesuaikan dengan konteks penggunaan," kata dia.

Menyaring istilah asing

Minimnya kosakata di bidang teknologi bukan berarti bahasa Indonesia tidak kaya dalam ungkapan.

Pasalnya dalam bidang kebudayaan, bahasa ini punya konsep beragam tentang beras. Dalam bahasa Inggris, kata ini hanya diucapkan dengan *rice*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, ada varian yang cukup luas untuk mendefinisikannya.

Jika masih dalam tanaman disebut padi, saat telah diron-tokkan disebut gabah, lalu jika kulitnya dikupas jadi beras.

Lalu beras kecil-kecil dinamai menir, tepung, dan sederet istilah lain. "Kalau sudah dimasak ada yang disebut nasi, kalau dibungkus dengan daun atau plastik namanya lontong, dan dibungkus daun kelapa namanya ketupat," kata Mustakim.

Itu sebabnya sebelum menyering mentah-mentah, ia menyarankan agar pengguna bahasa mau aktif mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kalau tidak menemukan, ada alternatif lain seperti menyesuaikan kata tersebut dengan ejaan dan pengucapan bahasa Indonesia. (N-4)

ade_irwansyah@mediaindonesia.com

MEMBACA

Bukan Malas, tapi tidak Punya Akses

BELI buku atau beras? Di tataran masyarakat akar rumput, pertanyaan itu bisa jadi nyata adanya. Harga bahan pokok yang makin tinggi membuat kaum marjinal lebih memilih membeli bahan pokok daripada buku. Pangan lebih dibutuhkan untuk kelangsungan hidup daripada membeli buku yang harganya hampir sama bahkan melebihi bahan pokok.

Tidak bisa dipungkiri, di negeri ini baru kalangan menengah ke atas yang punya akses pada buku.

Di 1001Buku kami ingin mencerdaskan anak bangsa dengan memfasilitasi bacaan terhadap anak-anak yang kurang mampu. Memberikan bacaan yang layak dengan memfasilitasi upaya menumbuhkan minat baca anak. 1001Buku tak membedakan latar belakang relawan. Karena, kami percaya setiap orang dapat melakukan sesuatu untuk membantu sekitarnya. Waktu, energi, dan dana yang dikontribusikan para relawan akan membuat perubahan besar.

Apabila Anda tergerak untuk menyisihkan sedikit waktu dan tenaga, bergabunglah bersama para relawan lain yang berasal dari berbagai macam latar belakang juga lokasi yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri. Jika Anda tak punya waktu atau berada di lokasi yang jauh dari tempat kami berkegiatan, atau karena

penyebab lain sehingga tak memungkinkan terjun langsung ke acara-acara 1001buku, Anda bisa berkontribusi dengan membantu kami dalam kegiatan penerjemahan tulisan yang berupa artikel, proposal, pembuatan tulisan, undangan, pengeditan tulisan, pembuatan bahan presentasi berupa *PowerPoint* dan multimedia, menyumbangkan karya desain grafis dan *website*, ikut mengelola *database*, *website content* juga *mailing list*.

Selama ini kami meletakkan *book drop box*, kotak-kotak yang diletakkan di tempat-tempat strategis yang diranang baik. Kami menyertakan selebaran dalam kotak rotan besar yang digambari logo 1001Buku. Tujuannya untuk memperluas akses relawan yang ingin menyumbangkan buku.

Setelah buku-buku terkumpul kami memilahnya, kemudian mengirimnya ke berbagai perpustakaan anak, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kami juga menyelenggarakan kampanye publik untuk menggalang partisipasi aktif masyarakat.

Selain itu, kami juga membangun jaringan perpustakaan anak yang secara bertahap diharapkan dapat saling membantu untuk mencapai visi yang serupa. Meningkatkan minat baca dan mencerdaskan kehidupan komunitas sejak dini.

1001Buku adalah mekanisme jaringan relawan dan pengelola perpustakaan anak yang punya misi mengantarkan lebih banyak buku pada belia yang kurang beruntung. Kami murni bekerja sukarela alias *volunteerism*. Individu membantu komunitas dan komunitas ini membantu komunitas lain yang punya kecintaan dan perhatian pada anak-anak dan bahan bacaan bagi mereka.

Jaringan akan mempermudah pertukaran ide, penggalangan sumber daya, dan pengorganisasian relawan. Kami ingin membantu anak-anak Indonesia, memupuk mimpi-mimpi mereka tentang masa depan. /M-5

Media Indonesia Minggu, 19 Oktober 2008

Mari Jadi Pemulung Buku

Lucia Priandarini

Ketika berjalan sepanjang gang antara rak-rak panjang, di perpustakaan dengan ratusan ribu buku dan cahaya lampunya terang-benderang, kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua sibuk membaca dan menuliskan catatan, dan aku bertanya di perpustakaan negeri mana gerangan aku sekarang...

(Ismail Marzuki)

KERINDUAN Taufik Ismail akan minat baca dalam puisi di atas sangat beralasan. Data statistik tentang minat baca selalu menempatkan Indonesia di posisi bawah. Hasil temuan UNDP 2008, posisi minat baca Indonesia berada di peringkat 96, sejajar dengan Bahrain, Malta, dan Suriname. Di Asia Tenggara Indonesia berada pada peringkat ketiga dari bawah sebelum Kamboja dan Laos.

Banyak penelitian menunjukkan, minat baca rendah memengaruhi kemampuan mengembangkan diri. Hal itu berujung pada rendahnya daya saing, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Minat baca rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat putus sekolah, ke-

miskinan, dan pengangguran.

Namun, yang perlu dipertanyakan kembali adalah, benarkah minat baca anak Indonesia rendah? Jawabannya, belum tentu!

Ada berbagai masalah yang melatarbelakanginya. Lebih kuatnya budaya tutur jika dibandingkan dengan membaca serta televisi sebagai media yang menyedot perhatian dan waktu anak sering dituding jadi penyebab.

Namun, ketiadaan akses terhadap bahan-bahan bacaan bermutu dan mahalnya harga buku merupakan penyebab paling dominan. Promosi dan ajakan untuk gemar membaca ada di mana-mana. Namun, masalahnya bagaimana bisa membiasakan membaca jika bukunya sendiri tak ada?

Aksi John Wood, mantan eksekutif Microsoft pendiri lebih dari 3600 perpustakaan di negara-negara berkembang, bermula dari kunjungannya ke sekolah di Nepal. Sang kepala sekolah membawanya ke sebuah ruangan yang di depannya bertuliskan 'Perpustakaan Sekolah' yang ternyata nyaris kosong.

Wood prihatin karena di tempat-tempat lain, seperti di negaranya sendiri, anak-anak sudah melesat maju dan tentunya berlimpah buku. Kisah Wood menunjukkan ketimpangan

distribusi buku merupakan masalah paling serius yang mengakibatkan rendahnya minat baca di berbagai negara.

Mari kita bicara di Indonesia saja. Menurut Hikmat Kurnia, pimpinan Penerbit AgroMedia, jika satu judul buku dicetak rata-rata 3.000 eksemplar, setidaknya penerbit Indonesia mampu menghasilkan 36 juta eksemplar buku dalam setahun. Jumlah tersebut kelihatannya besar. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjumlah 250 juta, angka itu sangat memprihatinkan.

Jika semua buku tersebut habis terserap, berarti satu buku dikonsumsi enam hingga tujuh orang dalam setahun. Karena pola distribusi yang tak merata, perbandingan tersebut belum tepat.

Terkonsentrasi di Kota Besar

Buku adalah barang dagangan, maka keberadaan toko-toko buku sangat terkonsentrasi di kota-kota besar, yang memang berdaya beli tinggi. Bahkan lebih dari 40% buku diserap pembaca yang ada di wilayah Jabodetabek.

Padahal jika berbagai jenis buku dapat tersebar luas secara merata ke berbagai lapisan masyarakat, mudah didapat, dan harganya terjangkau, kegiatan membaca akan tumbuh de-

ngan sendirinya.

Di sinilah pentingnya peran perpustakaan dalam memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Perpustakaan membuat orang bisa membaca buku tanpa terbatas masalah dana.

Namun, menurut Alfons Taryadi, penulis buku *Dalam Indonesia Baru*, hanya ada 2.583 perpustakaan umum di Indonesia. Dengan jumlah penduduk Indonesia 250 juta jiwa, sebuah perpustakaan umum harus sanggup melayani 96 ribu penduduk.

Menyadari hal itu, semakin banyak orang dan komunitas mendirikan perpustakaan swadaya. Namun, mereka harus pintar memutar energi untuk terus berkembang. Bantulah dengan memulung buku dari lingkungan sekitar Anda, atau memberikan koleksi Anda pada taman bacaan.

Leaders are readers. Jika kita merindukan pemimpin bangsa yang tangguh di masa mendatang, kita bisa mulai dari sekarang dengan membantu para pemimpin masa depan itu membentuk karakter mereka. Cara termudah dengan memberi mereka buku untuk membangun mimpi-mimpi positif tentang masa depan. /M-5

Relawan 1001Buku

Miliuner

Pendiri Rumah Baca

MINAT baca di Indonesia sangat rendah, hal ini dibuktikan lewat konsumsi surat kabar yang diperkirakan hanya 1:45. Sesaat aku setuju dengan artikel yang baru kubaca. Dulu aku percaya bangsa Indonesia malas membaca. Penyebabnya sebagian besar penduduk negeri ini merupakan masyarakat praliterasi yang dihantam gelombang paskaliterasi melalui televisi, internet, ponsel dan sebagainya.

Mentalitas praliterasi lebih didominasi tradisi lisan atau obrolan. Lompatan yang cepat ini menyebabkan masyarakat tak sempat mengenai budaya membaca. Namun, apakah pendapat itu sepenuhnya benar?

Sejenak aku mengingat masa kecilku. Apa yang membuatku suka membaca? Di mana titik awal aku menikmati *The Baby Sister Club* hingga Enid Blyton? Bagaimana akhirnya otakku diisi karya Tolsky, Pramoedya, Karl

May, hingga Paolo Coelho.

Aku teringat akan kiriman klipng majalah *Bobo* dari kerabat di Jakarta saat aku tinggal di Tapanuli. Setiap hari klipng itu tak bosan kubaca. Kecintaanku pada cerita dimulai saat secara langsung buku-buku itu disuguhkan di hadapanku.

Suatu waktu seorang paman ingin membuat perpustakaan anak di daerah Dairi. Ia dengan sukarela mengunjungi kerabat dan sahabat untuk meminta sumbangan bahan bacaan.

Kala itu, dengan perasaan berat aku menatap buku-buku masa kecilku. Namun, akhirnya ku serahkan juga karena aku pernah merasakan betapa indahnya masa-masa berpetualang melalui lembar-lembar buku. Di perkampungan buku adalah sesuatu yang langka dan mewah.

Ketika jadi relawan 1001Buku, aku disadarkan bahwa bukan minat baca

generasi muda Indonesia yang rendah. 1001Buku dengan tegas menyatakan, minat baca rendah karena akses pada bahan bacaan yang berkualitas juga rendah. Pandangan itu didukung Jan Vincens Steen, Kepala Newspaper in Education (NiE) Norwegia yang menyatakan minat baca anak di Norwegia meningkat sejak koran diberikan gratis di sekolah.

Bila melihat realitas ini, aku ingin jadi orang kaya. Aku ingin kaya dengan tanganku sendiri. Seperti Bill Gates yang mau berbagi di dunia pendidikan.

Seandainya aku miliuner, aku akan membangun rumah-rumah baca dengan bahan bacaan berkualitas.

Rumah baca itu terutama akan didirikan di perkampungan dan pedalaman seperti di Papua dan Nusa Tenggara. Daerah-daerah yang selama ini bukan saja dari segi pembangunan

terabaikan, tapi juga peningkatan kualitas pendidikannya.

Namun, sebelumnya perlu juga untuk mendidik orang-orang yang punya hati dan kapasitas untuk mendampingi taman bacaan itu. Bila semuanya jadi berkesinambungan, tak mustahil tujuan pendidikan yang dikemukakan Tan Malaka akan terwujud.

Menurutnya tujuan pendidikan mempertajam pikiran dan meneguhkan kemauan maupun memperhalus perasaan.

Dengan membaca bahan bacaan yang berkualitas, bisa menjadi sarana untuk mencapainya. Karena membaca adalah penopang dan panglima dalam menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif juga menambah nilai diri suatu bangsa. /M-5

**Tonggi Theodora Siregar,
Relawan 1001Buku**

Pro-Kontra Si Bayi Membaca

Orangtua penting bertanya lebih dulu pada diri sendiri, untuk apa anak belajar membaca pada usia dini.

Onna kesal. Baru kali ini dalam usia perkawinannya yang masih muda, Leman menyatakan tak setuju. Leman menolak rencananya mengajarkan buah hati mereka belajar membaca.

"Janganlah membebani anak sekecil itu dengan target membaca," kata Leman. Si kecil Fauzi berusia empat bulan.

Sejak lama Onna membaca bahwa banyak bayi sudah bisa membaca. Dan, ia ingin Fauzi bisa masuk dalam kelompok generasi baru itu. Sejak Fauzi dalam kandungan, Onna sudah mulai membaca tentang metode belajar membaca bagi batita. Yang populer adalah penggunaan *flash card*.

Flashcard boleh dibilang alat bantu belajar, boleh juga alat permainan. Ia berupa kartu, yang diciptakan sangat efektif dalam membantu belajar membaca anak

sejak usia dini, atau sekitar umur empat bulan. Pada kartu tersebut tertera kata-kata yang diajarkan. Kartu itu kemudian ditunjukkan kepada anak sementara kata yang ada di dalamnya dibacakan dengan keras dalam waktu yang sama. Di pelbagai belahan dunia, banyak batita yang pandai membaca dengan menggunakan alat ini.

Tak hanya pada pasangan Onna dan Leman. Perdebatan belajar membaca di usia dini juga seru di tingkat pakar.

Psikolog Anak dari Universitas Indonesia, Dra Mayke S Tedjasaputra MSi, menyebutkan, saat ini para ahli sedang meneliti alat permainan ini. Pasalnya, ada para ahli yang pro dan yang kontra, terhadap diciptakannya alat permainan tersebut.

Kondisi nyata

Hingga kini, penggunaan *flashcard* dipercaya banyak pihak lebih efektif ketimbang metode lain untuk mengajarkan anak membaca. Setidaknya metode ini bisa membuat anak mengingat kata-kata pada tingkat bawah sadar. Apalagi bila metode ini diterapkan pada anak usia dini yang memiliki kemampuan menyerap informasi secara mengagumkan.

Namun, Mayke Tedjasaputra menyayangkan pemanfaatan usia dini anak untuk belajar membaca dengan cara tersebut. "*Flash card*, sebetulnya kurang baik untuk

perkembangan anak usia tiga bulan," ujarnya, saat menjadi pembicara sebuah seminar di Hotel The Ritz Carlton Jakarta, beberapa waktu lalu.

Flashcard, kata Mayke, pada dasarnya hanya berfungsi untuk merangsang memori anak. Sedangkan, alat-alat permainan yang dikenalkan orangtua pada anak-anak tiga bulan ke atas itu, menurut dia, harus bersifat alamiah.

Ahli terapi bermain dari UI ini

berpendapat, anak-anak usia nol sampai 2,5 tahun seharusnya menggunakan alat permainan yang nyata. Artinya, kata dia, bila si ibu ingin mengenalkan anak pada buah-buahan, maka ibu itu harus menggunakan alat peraga buah yang sungguhan.

"Jadi, sejak dini si anak sudah dikenalkan pada kondisi yang sesungguhnya, dan bukan hanya dalam gambar," paparnya.

Di tempat terpisah, psikolog di Biro Pelayanan dan Inovasi Psikologi Universitas Padjadjaran, Alfiah Nuraini, menyatakan hal serupa. Pelajaran membaca, menurut teori dalam ilmu psikologi anak diawali dengan penguasaan anak atas bentuk dasar. Maksudnya, sebelum mengajarkan huruf anak perlu mengetahui terlebih dulu bentuk seperti misalnya lingkaran, kotak, segitiga. "Dari situ anak

baru memahami huruf," ujarnya.

Memaparkan rangkaian huruf tanpa sebelumnya mengenalkan bentuk dasar, menurut Alfiyah, sekadar mengajarkan anak tentang simbol. Terlebih balita adalah makhluk yang memiliki proses berpikir yang konkret. Untuk menyampaikan suatu pesan setidaknya harus ada gambar benda yang menyertainya.

"Tulisan 'mama' dalam *flash card* harus ada gambar ibu-ibunya," terangnya. Tanpa bantuan gambar, Alfiyah mengatakan, umumnya balita akan kesulitan memahami maksud dari simbol yang disodorkan ke depannya.

Mengajarkan anak membaca dan mempersiapkan stimulasi agar anak mudah belajar membaca adalah dua hal yang berbeda. Dan, orangtua juga perlu bertanya pada diri sendiri sebenarnya untuk apa ia mengajarkan anaknya membaca sedini mungkin.

"Kalau alasannya karena ia takut anaknya tidak bisa membaca, jangan," tegas Alfiyah.

Beban target

Efek dari *flashcard*, kata Mayke, si anak hanya disuruh untuk mengingat gambar yang tertera dalam kartu itu. Anak yang sering melihat gambar dalam kartu itu, lanjutnya, hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan sensor motoriknya saja. Bahkan, bila bermain berlebihan dengan *flashcard*, si anak nantinya hanya mampu berpikir praoperasional.

Dampak negatif lainnya, sambung Mayke, yaitu si anak mudah

frustrasi. Perasaan frustrasi ini, akibat dari seringnya si anak disuruh menghafal gambar-gambar dalam kartu tersebut.

"Apalagi, bila orangtua menargetkan dalam sehari si anak harus mampu menghafal gambar, lebih dari lima jenis. Target ini, yang seringnya membuat anak mudah frustrasi," kata Mayke menjelaskan.

Kemampuan membaca banyak hubungannya dengan kesiapan anak. Alfiyah secara umum memastikan, anak yang sudah siap lebih mudah menerima pelajaran membaca. Sebab, secara garis besar kriteria anak yang sudah siap adalah anak yang sudah bisa membedakan warna, mengenali bentuk, bisa berkonsentrasi, serta memiliki niat untuk membaca.

Jangan lupa pula bahwa setiap anak terlahir dengan karakteristik yang berbeda. Hingga tidak ada cara yang mutlak sama untuk setiap anak. "Ada anak usia tiga tahun yang sudah bisa mengeja huruf dengan betul, mungkin stimulasinya sukses," ujarnya. Tetapi ada juga anak usia sama yang belum bisa berkonsentrasi hingga masih terbalik membedakan huruf b dan d.

Secara umum stimulasi menggunakan kartu bergambar dan berhuruf dipandang Alfiyah paling baik diterapkan setelah anak berusia tiga tahun. "Jangan lupa pula kalau stimulasi harus berjalan seimbang," sambungnya. Seorang anak bisa terganggu perkembangannya seandainya hanya perkembangan kognitifnya yang distimulasi. Emosi dan gerakannya pun sama pentingnya.

■ win/ind/poy

SULIH SUARA

Memoles Bahasa

Denny Wauran seperti menem-
puh jalan sunyi. Sebagai edi-
tor *subtitle* film, Denny—begi-
tu pria 42 tahun ini biasa di-
panggil—lebih banyak mele-
wati hari-harinya di balik layar, di se-
buah bilik dan hanya ditemani sejumlah
layar monitor.

Apa yang ditempuh Denny boleh di-
bilang berperan besar bagi pemirsa In-
donesia yang bahasa Inggrisnya pas-
pasan. Lewat sentuhan *subtitle* berba-
hasa Indonesia, film-film Hollywood
yang ditayangkan televisi berbayar in-
ternasional, Home Box Office (HBO), bi-
sa dinikmati penonton di sini.

Denny adalah satu-satunya orang In-
donesia yang bekerja di HBO Asia, seti-
daknya hingga sekarang. Sebelum ter-
dampar di HBO, ia meniti kariernya di
stasiun *RCTI* sebagai penerjemah. Ke-
betulan *RCTI* bekerja sama dengan
HBO. Saat itu HBO meminta *RCTI*
menggarap film-filmnya untuk disalin
ke bahasa Indonesia, dan Denny ikut
terlibat dalam proyek tersebut.

Proyek kerja sama itu berlangsung se-
kitar empat tahun. Pada 1999, HBO me-
mutuskan mengalihbahasakan sendiri
film-filmnya ke dalam bahasa Indone-
sia. Denny kemudian ditarik sebagai
editor *subtitle* HBO Asia, yang bermar-
kas di Singapura.

Sebetulnya, menurut Denny, pergu-
mulannya dengan dunia bahasa bukan-
lah impiannya. Saat masih mahasiswa
di jurusan sistem informasi komputer di

Universitas Asla Calstate Fullerton,
Amerika Serikat, ia mendambakan pe-
kerjaan yang sesuai dengan bidang ku-
liahnya. "Tapi ketika selesai, dan ada lo-
wongan itu di *RCTI*, saya coba saja du-
lu," katanya mengenang.

Meski awalnya coba-coba, lama-ke-
lamaan Denny jatuh cinta pada peker-
jaannya itu. Demi memperluas wawa-
san dan mengembangkan diri, ia belajar
secara otodidak tentang bahasa. Ia juga
banyak bergaul dengan orang yang
menggeluti bahasa dan kerap membu-
ka-buka kamus.

Sebagai editor *subtitle*, Denny ditun-
tut mesti bergaul dengan bahasa Indo-
nesia. "Karena jarang pulang ke Indone-
sia, saya akhirnya bergaul lewat Inter-

net saja," ujar ayah tiga anak yang me-
netap di Singapura itu. Denny menyata-
kan banyak komunitas bahasa dan bu-
daya Indonesia di Internet yang kerap
dikunjunginya. "Dari situlah saya bela-
jar."

Tentang profesi yang digelutinya, tu-
tur Denny, memang kerap disalaharti-
kan sebagai penerjemah. "Memang agak
mirip, tapi jelas berbeda," ujarnya. Me-
nurut dia, penerjemah adalah orang
yang mengartikan dari satu bahasa ke
bahasa lain. Adapun editor *subtitle* le-
bih kepada keahlian memoles bahasa
atau teks film agar lebih *eye catchy* dan
tak kepanjangan.

Film yang sudah diterjemahkan di Ja-
karta, kata Denny, dikirim ke studio
HBO di Singapura. Bahasa yang masih

19
83

kasar kemudian dipercantik oleh suntingan Denny. Dalam proses ini, aturan main *subtitle* pun diberlakukan. "Ada beberapa aturan, seperti *nggak* boleh terlalu gaul," ia menjelaskan. Gaul yang dimaksud Denny adalah pemakaian kata *gue* dan *elu* di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Denny menambahkan, jumlah baris dan warna huruf diselaraskan. Untuk jumlah baris, misalnya, teks tak boleh melewati lebih dari dua baris. Lalu untuk warna tulisannya sendiri, warna kuning adalah pilihan paling tepat. "Tapi entah kenapa HBO memakai warna putih, ya? ujar pria Manado itu.

Film-film yang telah dipoles *subtitle*-nya, menurut Denny, akan ditayangkan dalam sebulan ke depan. "Dalam seminggu bisa habiskan empat sampai lima film," Denny menjelaskan.

Dari semua jenis film yang pernah dipolesnya, tutur Denny, ia paling senang dengan film seri. "Karena ceritanya lebih nyata dan kadang kita alami sendiri," katanya. Selain film cerita, Denny menambahkan, ia menggarap *subtitle* film dokumenter.

Sudah sekitar delapan tahun Denny bergelut dengan film. Terkadang ia bosan, bahkan jenuh. "Apalagi kalau lagi *nggak* suka filmnya," ujarnya. Hobi menonton pun lama-lama menipis. "Kalau libur, saya malah paling anti menonton film. Sebab, kalau *nonton* juga, ya, sama dengan kerja, dong," ia terkekeh. ● AGUSLIA HIDAYAH (SINGAPURA)

BIOGRAFI

TOKOH

Biografi Lengkap Pangeran Diponegoro

Menulis biografi lengkap seorang tokoh besar yang sudah meninggal ratusan tahun lalu mungkin tak semudah menulis biografi (pesanan) seorang penguasa/pengusaha yang masih hidup.

The Power of Prophecy (Kekuatan Nujum) menyuguhkan biografi lengkap Pangeran Diponegoro (1785-1855), seorang Muslim yang saleh, tetapi tetap dipengaruhi kosmologi Jawa, yang mengobarkan "perang suci" melawan Belanda (1825-1830).

Oleh SURYADI

Buku ini adalah sebuah studi yang mendalam mengenai riwayat hidup Pangeran Diponegoro (PD), bangsawan Keraton Yogyakarta, penentang paling gigih aneksasi Belanda terhadap tanah Jawa. Ia melukiskan detail kehidupan PD dalam turbulensi politik pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 ketika kekuatan penuh kolonialisme Eropa memukul Indonesia, menghancurkan orde lama Jawa untuk selamanya, serta mendorong kekuatan kembar Islam dan identitas nasional Jawa ke dalam konfrontasi frontal melawan Belanda.

Dalam konfrontasi itu, yang dikenal sebagai Perang Jawa (atau "Perang Diponegoro"), PD kalah dan akhirnya dibuang—fase yang menandai dimulainya periode kolonisasi modern Belanda di Indonesia yang berakhir dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942. Buku ini membahas konteks kesejarahan Perang Jawa serta seluruh "aktor" yang terlibat di dalamnya,

dengan PD sebagai "protagonis"-nya.

Tebal buku ini mencapai hampir 1.000 halaman, terdiri dari 12 bab yang diperkaya dengan 84 ilustrasi plus 11 peta, 2.260 catatan kaki yang sarat rujukan arsip dan sumber pertama, dan 16 lampiran yang membantu pembaca memahami posisi genealogis PD serta konteks sosial, politik, dan historis yang melahirkan, membesarkan, dan menentukan jalan hidupnya.

"Tulang punggung" (*backbone*) buku ini adalah otobiografi PD sendiri, naskah Babad Dipanagara (beraksara Pégon) yang ditulisnya di Manado. Penulis juga menggunakan banyak sumber pribumi lainnya serta catatan-catatan Belanda dan Inggris, khususnya kumpulan arsip kolonial yang berasal dari Karesidenan Surakarta dan Yogyakarta yang sekarang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Peter Carey, yang mengaku mulai terpesona oleh figur PD

sejak tahun 1969 ketika memulai studinya di Universitas Cornell, juga menapaktifikasi dan merekonstruksi seluruh rute yang pernah ditempuh PD sebelum, selama, dan sesudah berlangsungnya Perang Jawa. Bahkan, ia mengaku melakoni beberapa acara ritual-mistik ala Jawa selama melakukan studi lapangan, salah satunya bermalam di Goa Secang, Selarong, Bantul, tempat PD pernah melakukan meditasi.

Konteks historis Perang Jawa

Membaca buku yang penyusunannya memakan waktu lebih dari tiga dekade ini, pembaca dibawa menelusuri berbagai sisi personalitas PD serta alasan pribadi dan sosio-politik yang mendorongnya maju menjadi pemimpin Perang Jawa.

Bab I memaparkan konteks demografi, sosio-ekonomi, dan politik *the south-central Javanese world* tahun 1792-1825, dunia tempat PD dilahirkan dan menjalani masa kanak-kanak dan remajanya. Bab ini juga me-

lukiskan "kemajuan" sistem administrasi kekuasaan Keraton Yogyakarta dan sistem kemiliteran yang mendukungnya, serta membahas kehidupan kaum tani, sistem perpajakan, birokrasi, dan pengusahaan tanah, yang memengaruhi dinamika sosio-politik masyarakat Jawa pada masa itu.

Rekonstruksi masa kanak-kanak PD sampai berusia 20-an tahun ketika Daendels menganeksasi Kesultanan Yogyakarta—keputusan yang langsung atau tidak, telah ikut mendorong PD mendorong "perang suci" melawan "kafir murtad" Belanda—dibahas dalam tiga bab berikutnya.

Kelahiran PD di Istana Yogyakarta—nama kecilnya Bendara Radèn Mas Mustahar, lalu menjadi Radèn Antawirya—dengan berbagai mitos yang menyertainya dan lingkungan sosial Desa Tegalreja tempat PD menjalani masa kanak-kanaknya, dilukiskan dalam Bab II. Ayah PD, Hamengku Buwono III, baru berumur 16 tahun lebih sedikit dan ibunya, Radèn Ayu Mengkarawati, baru berusia 15 tahun ketika ia melahirkan PD. Di tubuh PD mengalir seperempat darah Madura karena nenek buyutnya, Ratu Kedathon (ibu Hamengku Buwono II), adalah keturunan Pangèran Cakraningrat II yang berdarah Madura.



Semoga pewaris Keraton Yogyakarta, juga Pemerintah Republik Indonesia, tergugah untuk mengusahakan pernerjemahan buku ini ke dalam bahasa Indonesia.

Masa remaja PD dan inisiasi yang dijalannya sehingga menjadi seorang dewasa yang terjadi pada tahun 1803-1805 digambarkan dalam Bab III. Carey melukiskan penampilan fisik, tabiat, dan kapabilitas intelektual PD, proses pendidikan yang dilaluinya, minatnya pada sastra dan ilmu keislaman, serta hubungannya dengan orang Eropa. Pada tahun 1804, dalam usia 19 tahun, PD menikah untuk pertama kali dengan Radèn Ayu Madubrangta, putri Kiyai Gedhé Dhadhapan, kepala pathok negeri Dhadhapan, Distrik Sleman.

Bab IV mendeskripsikan ziarah lelana PD ke tempat tirakatnya di pantai selatan dan "pertemuannya" dengan Ratu Kidul di Gua Langsé. Di sanalah ia mendengar suara Sunan Kalijaga, konon, yang mengingatkannya akan datang bencana menghancurkan Kesultanan Yogyakarta yang menandai kejatuhan Tanah Jawa. PD juga menerima sinyal-sinyal mistis menyangkut peran historis yang akan dilakukannya pada masa depan. Ziarah PD selesai akhir tahun 1805 dan ia kembali ke Tegalreja.

Dua bab berikutnya melukiskan penaklukan Belanda terhadap Jawa Tengah yang sinyalnya telah diterima PD dalam ziarahnya. Proses penaklukan ini, yang dipimpin Gubernur Jenderal HW Daendels, diuraikan secara rinci dalam Bab V. Aneksasi terhadap Kesultanan Yogyakarta menyebabkan timbulnya gerakan anti-Belanda di kalangan bangsawan dan golongan ulama.

Pada tahun 1809 meletus pemberontakan yang dipimpin Radèn Rongga Prawiradirja III. Bab VI membahas latar belakang pemberontakan ini dan dampak politisnya. Radèn Rongga tewas di Sekaran, di tepian Sungai Sala, 17 Desember 1810.

Bab VII melukiskan aksi "pencabulan" (*rape*) yang dilakukan Inggris terhadap Kesultanan Yogyakarta menyusul kolapsnya Pemerintahan Fran-

co-Dutch di Jawa. Yogya jatuh ke tangan Inggris pada 20 Juni 1812. Proses konsolidasi kekuasaan Inggris di Jawa, yang juga cukup menyengsarakan rakyat walau hanya berlangsung singkat (5 tahun), beserta dampak sosio-politiknya diuraikan dalam Bab VIII (hal 345-430).

Bab IX menggambarkan dinamika sosio-politik *the south-central Java* setelah kepergian Inggris pada tahun 1816. Carey memberi judul bab ini "Binding on the iron yoke" untuk melukiskan berbagai kebijakan baru Belanda di bidang sosial, politik, dan ekonomi sampai 1822 yang makin memiskinkan rakyat. Konflik internal di kalangan bangsawan Yogyakarta akibat aneksasi Belanda semakin meruncing, salah satu faktor yang memicu timbulnya Perang Jawa (Bab X, hal 505-603). PD dan para pengikutnya yang menentang pendudukan Belanda atas Yogyakarta menyingkir ke Tegalreja. Seiring dengan itu muncul tanda-tanda ramalan Jayabaya tentang akan datangnya Ratu Adil, antara lain meletusnya Gunung Merapi pada Desember 1822.

Tegalreja, basis pasukan PD, diserang Belanda dan kolaborator lokalnya pada 20 Juli 1825. Mereka gagal menangkap PD yang dengan pasukannya sudah lebih dulu mundur ke Selarong. Penyerangan itu menandai dimulainya Perang Jawa. Jalannya peperangan itu (1825-1830), cara-cara pembiayaannya, dan konsekuensi sosio-politisnya diuraikan dalam Bab XI.

Bab XII memaparkan secara rinci antiklimaks Perang Jawa ditandai oleh kekalahan yang dialami pasukan-pasukan PD da-

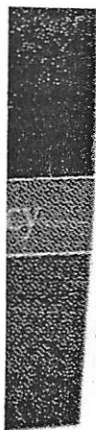
lam beberapa front pertempuran yang kemudian memaksanya berunding dengan utusan Belanda, JB Cleerens, di Remakamal. Dengan tipu daya *the commander-in-chief* pasukan Belanda, Letnan-gubernur HM de Kock, akhirnya PD ditahan saat mereka berunding di Magelang tanggal 28 Maret 1830.

Rekonstruksi proses penangkapan PD beserta para pembantu utamanya, sampai dia dibawa ke Batavia melalui Pelabuhan Semarang pada 5 April 1830 (PD sampai di Batavia pada 8 April) dan perjalanan panjang menuju tempat pembuangan di Manado dan akhirnya sampai ke Makassar diuraikan dalam bab ini.

Banyak kisah menarik

Buku ini mengungkapkan berbagai sisi kepribadian PD yang selama ini jarang kita ketahui: misalnya, waktu kecil PD dikelilingi oleh banyak wanita anggota keluarga, termasuk neneknya yang sangat memengaruhi minatnya belajar Islam. Carey juga berhasil mendapatkan satu-satunya sketsa wajah PD muda dalam pakaian Jawa memakai belangkon (hal 118). Ternyata PD tidak bisa berbahasa Melayu dengan baik dan juga berbahasa Belanda. Bila marah kepada pejabat Belanda, ia cenderung berbahasa Jawa Ngoko.

PD ingin tahu banyak mengenai peta Hindia Belanda dan Tanah Arab. Ia juga sangat mengerti tata cara makan ala Eropa. PD suka makanan Belanda seperti "kentang Belanda" dan roti bakar (hal 700). Meski menolak minum *wine*, sekali waktu dalam pelayaran dengan Corvette Polux dari Batavia ke Manado ia terpaksa meminumnya sebagai "obat".



SURYADI

Pascaberakhirnya Perang Jawa, PD yang terserang penyakit malaria hanya ingin diakui sebagai pemimpin agama tertinggi di seluruh Jawa (*ratu paneteg panatagama wonten ing Tanah Jawa sedaya*). Setelah menjadi tahanan Belanda, PD yang tetap diizinkan memiliki keris pusakanya, Kyai Ageng Bandayuda, ingin sekali ke Mekkah. Ia menyisihkan sebagian uang tunjangan pemberian Belanda. Menjelang bertolak dari Semarang dengan SS Van der Capellen, PD minum air

zam-zam pemberian seorang haji di Magelang. Namun, sampai akhir hayatnya permohonan PD untuk pergi naik haji tidak pernah dikabulkan Belanda.

Menurut Carey, ada faktor kembar yang mendorong PD, adiwangsa Keraton Yogyakarta yang semula bersikap netral dan tidak menunjukkan ambisi politik apa pun, mendeklarasikan "perang suci" melawan Belanda, yaitu krisis agraria yang melanda Jawa Tengah tahun 1823-1825 dan berbagai tindakan yang tak pantas yang ditunjukkan para petinggi Belanda di Yogyakarta (hal 757). Hal itu antara lain terefleksi dalam sindirannya kepada Residen Yogyakarta HG Baron Nahuys van Burgst dalam babad-nya: "*Karemanya mangnan minum / lan anjrah cara Belanda*" (Sukanya makan-minum dan menyebarkan kebiasaan orang Belanda) (hal 434).

Banyak lagi sisi-sisi kehidupan PD yang berhasil diungkapkan Carey dalam buku ini, juga lingkungan Keraton Yogyakarta memiliki pasukan wanita (*royal Amazon corp*) dengan kepandaian menunggang kuda dan menggunakan senjata yang membuat Daendels terkagum-kagum. Di *The Versailles of Java* itulah PD

dilahirkan sebelum fajar menyingsing pada Jumat, 11 November 1875.

Mungkin hanya sebuah kebetulan atau keajaiban terakhir: sama seperti waktu kelahirannya 70 tahun sebelumnya, PD, yang selama hidupnya memiliki tujuh istri dan beberapa istri lagi yang tidak diketahui namanya (Appendix IV), wafat menjelang fajar menyingsing pada hari Senin 8 Januari 1855 di biliknya dalam Benteng Rotterdam, Makassar.

Sebagai seorang anak manusia, *this pious and complex man* telah menyelesaikan tugas sejarahnya. Agaknya benar dikemukakan Karl Popper yang disitir Carey: "[H]istory is the struggle of men and ideas" (hal 757).

Studi sejarah Indonesia

Tampaknya buku ini amat dinantikan oleh peminat studi (sejarah) Indonesia, mengingat kabar mengenainya telah beredar sejak 33 tahun lalu ketika Peter Carey sukses mempertahankan disertasinya, "*Pangeran Diponegoro and the Making of Java War, 1825-30*", di Universitas Oxford pada November 1975. Edisi kedua buku ini telah dicetak, menyusul edisi pertamanya (Desember 2007) yang sudah terjual habis.

Peter Carey, yang kini menjadi dosen di Trinity College, Inggris, telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menyusun buku ini. *I can say that I have lived under the shadow of the Prince [Diponegoro] for nearly all my adult existence*, akunya dalam Jurnal Itinerario.

Buku ini sangat patut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia supaya anak bangsa ini dapat mengetahui secara mendalam riwayat hidup dan perjuangan salah seorang pahlawan nasional mereka. Di sampul da-

lamnya, Carey menulis: *Dedication- For the family and descendants of Pangéran Dipanagara. In honour and respect.* Kalimat itu seperti mengimbau pewaris Keraton Yogyakarta untuk mengirim pesan rekonsiliasi kepada arwah nenek moyang mereka yang dulu sempat terpecah karena perang yang dipimpin PD.

Semoga pewaris Keraton Yogyakarta (baca: Sultan Hamengku Buwono X), juga Pemerintah Republik Indonesia, tergugah untuk mengusahakan penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Indonesia.

(SURYADI,
Dosen dan Peneliti pada
Opleiding Talen en Culturen van
Indonesië, Universiteit Leiden,
Belanda)

Kompas, 27 Oktober 2008

BUKU DAN BACAAN

PERGAULAN

Bukan Kutu Buku yang "Kuper"

"Meski kami kutu buku, tetapi kami bukan kutu buku pendiam atau kutu buku kuper (kurang pergaulan)," kata Monic (30-an), anggota komunitas Goodreads Indonesia di sebuah kafe di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Anggota komunitas ini, Senin (22/9), berkumpul untuk buka puasa bersama. Denganacamata tebalnya, Monic memang tampak seperti kutu buku seperti dicitrakan banyak orang. Akan tetapi, perempuan yang mempunyai usaha perkebunan ini jauh dari kesan pendiam.

"Saya senang ikut komunitas semacam Goodreads ini karena membuat saya tidak menjadi kuper," tutur Monic.

Dengan ikut Goodreads Indonesia, Monic juga menjadi lebih terpacu rajin membaca buku. Biasanya, untuk buku setebal 300

halaman, misalnya, Monic membutuhkan waktu hampir satu bulan membacanya. Setelah ikut Goodreads ia bisa membaca buku setebal 500 halaman dalam waktu dua minggu.

Fara, anggota lain, juga merasakan manfaat bergabung dengan komunitas pencinta buku. Selama ini Fara kalau pergi ke toko buku selalu kebingungan memilih buku mana yang bagus dan enak dibaca.

"Kalau mental siap, ya semua itu dipakai senyum saja. Nikmatilah perjalanan," kata Romdhoni yang sejak itu selalu berhenti di pompa bensin yang kosong untuk mengecek kondisi bensin.

Agung Widodo dan dua temannya bahkan pernah sampai tertidur di mobil saat terjebak macet di daerah Sadang pada mudik Lebaran 1997. Ia terbangun karena teriakan pengemudi mobil

karena mereka merasa satu hati sehingga lebih mudah menjalin pertemanan.

"Kami boleh berdiskusi sengit menanggapi satu buku. Ada pro dan kontra, tetapi setelah diskusi selesai kami berteman lagi," tutur

Gieb yang juga menjadi salah satu moderator Goodreads Indonesia.

Gieb bercerita, ketika muncul buku *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, anggota komunitas ini terlibat perdebatan sengit. Ada yang memuji karya

Habiburrahman, tetapi banyak pula yang mengkritik karena mengusung tema poligami.

"Kalau diskusinya sudah menjurus ke saling caci maki, moderator langsung menghentikan," kata Gieb. (IND)

Kompas, 5 Oktober 2008

PERBURUAN**Buku Langka, Buku Bekas,
Buku Diskon**

Selain buku baru, buku-buku bekas juga menjadi incaran pencinta buku Goodreads Indonesia. Motivasi mereka biasanya karena ingin mendapat buku-buku lama yang langka.

Karena banyak yang hobi berburu buku bekas, komunitas Goodreads Indonesia membuat daftar tempat berburu buku bekas (juga baru) di Indonesia. Beberapa surga tempat mencari buku bekas adalah di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang.

"Rencananya kami akan pergi ke Malang untuk mencari buku bersama," tutur Gieb. Selain mencari buku, anggota komunitas ini juga akan berwisata di kota yang sejuk itu. Di Malang, kios-kios buku bekas ini ada di Jalan Wilis yang sebelumnya berada di Jalan Majapahit.

Selain pergi ke kios buku bekas, sebagian anggota komunitas Goodreads Indonesia mencari buku-buku di tempat persewaan buku. Jika ada buku yang diincar, mereka lalu mengajukan diri untuk membeli buku tersebut. Kebanyakan buku-buku yang bisa didapat di tempat penyewaan buku ini adalah buku-buku cerita silat.

Diskon buku

Namanya juga pencinta buku, barang yang paling diincar untuk dibeli tentunya buku. Karena gemar membeli buku, komunitas semacam ini sering menjadi target penerbit untuk memasarkan buku-buku baru.

Penerbit besar seperti Kepustakaan Populer Gramedia sering menginformasikan buku baru terbitan mereka. Selain buku baru, Penerbit Serambi juga sering menginformasikan acara pesta diskon.

"Kami di sini bukan menjadi kaki tangan penerbit. Kami hanya menyebarkan informasi agar pencinta buku tahu ke mana harus mencari buku," kata Amang.

Ajang diskon buku memang selalu ditunggu-tunggu para pencinta buku ini. Ninus (26), anggota Goodreads Indonesia, senang sekali bisa memborong buku pada acara pesta diskon.

Dengan uang Rp 100.000 ia bisa memborong tujuh novel tebal yang bagus-bagus. Saking tebalnya, kata Ninus, buku itu bisa buat ganjal meja makan di rumah. (IND)

Kami Tidak Pandang Buku

Buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. Agar semakin banyak orang gemar membaca buku, komunitas pencinta buku Goodreads Indonesia aktif mengadakan kegiatan baca buku bersama.

OLEH LUSIANA INDRIASARI

Sekali mereka juga menapak tilas dari buku berlatar belakang sejarah. Salah satu buku yang memberi gagasan itu adalah novel fiksi *Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC* karya ES Ito.

Demi menelusuri tempat bersejarah yang disebut-sebut dalam buku itu, Goodreads Indonesia menggandeng komunitas Sahabat Museum dan Jakarta's Bookworms. Mereka lalu melakukan perjalanan mulai dari Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah) hingga ke Pulau Onrust di Kepulauan Seribu.

Minggu (3/8) lalu, sekitar 350 orang dari berbagai usia berkumpul di Museum Fatahillah. Dengan 12 kapal tongkang sewaan mereka lalu berlayar ke Pulau Onrust.

Tidak lupa sang penulis novel, ES Ito, pun diajak serta. Ada juga pakar sejarah Jakarta, Alwi Shihab, dan Lilie Suratminto, penulis buku *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia*.

Sambil menelusuri tempat-tempat bersejarah itu peserta asyik mendengarkan cerita di balik tempat bersejarah yang di-

kunjungi dari Alwi Shihab dan Lilie.

"Setelah membaca bukunya, kami ingin melihat langsung tempat bersejarah itu," kata Amang Suramang, salah satu moderator komunitas Goodreads Indonesia.

Museum Fatahillah dipilih sebagai tempat berkumpul karena dalam *Rahasia Meede*, ES Ito menulis ada terowongan tua di Jakarta yang pintu masuknya berada di dalam Museum Fatahillah. Rute terowongan itu diyakini menuju tempat persembunyian emas VOC.

Rak buku

Komunitas Goodreads sebenarnya adalah komunitas baca internasional yang digagas Otis Chandler pada tahun 2007. Otis adalah pemilik perusahaan penerbitan di Amerika Serikat yang juga menerbitkan *Los Angeles Times*.

Pada bulan Juni tahun 2007, pencinta buku di Indonesia, Femmy Syahrani, membentuk grup di situs internet Goodreads internasional dan dikenal dengan nama Goodreads Indonesia. Sekarang komunitas ini digawangi li-

ma moderator, yaitu Femmy, Amang, Roos, Lita, dan Gieb. Anggota komunitas Goodreads Indonesia kini sudah mencapai lebih dari 1.190 orang.

Di situs Goodreads Indonesia, masing-masing anggota memiliki "rak buku" dan memajang koleksi buku yang mereka miliki. Saat mengeklik profil anggota, langsung terpampang deretan buku yang mereka miliki, lengkap dengan pemeringkatannya. "Kalau ada yang berminat dan sudah saling kenal, bisa tukar-tukaran baca," kata Amang yang punya koleksi 515 buku, termasuk tiga buku yang dilarang beredar di dalam negeri.

Menonton bersama

Oleh komunitas Goodreads Indonesia, membaca dibuat menjadi kegiatan menyenangkan. Selain melakukan kegiatan membaca bersama yang periode bacanya ditentukan, komunitas ini juga melengkapi imajinasi mereka dengan *nonton* film bersama.

Banyak buku yang sudah difilmkan menjadi santapan bagi para pencinta buku Goodreads Indonesia. Film-film yang beredar di pasaran seperti *Harry Potter*, *Narnia*, atau *Laskar Pelangi* yang diangkat dari buku sudah pasti menarik bagi anggota Goodreads Indonesia.

Selain menonton di bioskop, anggota komunitas juga menonton film-film dari DVD atau VCD.

Sebagian film itu sudah sulit diperoleh di pasaran. "Kami pernah *nonton* bersama film *To Kill a Mocking Bird* versi hitam-putih," kata Gieb (30). Novel *To Kill a Mocking Bird* karya Harper Lee ini diangkat ke layar lebar tahun 1962 dan dibintangi aktor kawakan Gregory Peck.

Film-film zaman dulu ini dimiliki Aldo, salah satu anggota Goodreads Indonesia. Selain gemar mengoleksi buku, Aldo juga dikenal gemar mengoleksi film.

Meski usianya baru 1,5 tahun, tetapi komunitas pencinta buku ini termasuk yang paling aktif berkegiatan dibandingkan komunitas serupa lainnya. Dengan berinteraksi di dunia maya, mereka menggelar kegiatan baca buku bersama, lomba meresensi buku, dan diskusi buku.

Melalui dunia maya, mereka juga menggalang relawan untuk mengaktifkan perpustakaan di sekitar pembaca dengan membentuk wadah Sobat Perpus.

Rencananya Sobat Perpus akan mendata perpustakaan ma-

na saja yang perlu dihidupkan lagi lalu mencari donasi untuk berkegiatan di perpustakaan tersebut atau untuk menambah koleksi buku.

"Kami bercita-cita membangun budaya membaca di masyarakat kita," kata Amang. Dengan beragam kegiatannya, komunitas Goodreads Indonesia mencoba membentuk diri menjadi pembaca aktif. Mereka tidak

ingin sekadar membaca buku lalu buku itu disimpan di rak setelah selesai dibaca.

Simak tekad mereka seperti tertulis di situs <http://www.goodreads.com/group/show/345.Indonesia>.

"Kami hidup untuk membaca buku. Buku apa saja boleh dibaca. Buku apa saja boleh dibicarakan. Pokoknya kami tidak pandang buku. Yang terpenting bagi kami, di milis ini kami bisa berbagi gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan teman-teman sesama kutu buku."

Minggu Pagi, Oktober 2008

Pengarang Harus Punya Juru Tagih

PELANGGARAN hak cipta tak hanya terjadi di musik. Bukan hanya penyanyi atau pencipta lagu yang mengeluh soal pembajakan yang berimbas pada royalti yang tidak jelas. Pengarang pun banyak yang mengalami perlakuan tidak elit itu. Popularitas nama –sebagai penulis (cerpen, puisi, esai, naskah drama, dan lainnya)– tidak menjamin bernasib baik. Banyak pengarang yang tidak menerima haknya (royalti) sebagaimana mestinya. Tak mengherankan bila kehidupan pengarang di Indonesia, tidak begitu bagus. Mengarang tidak bisa *di-jagakke* untuk hidup. Semata hanya menegaskan eksistensi belaka.

Sebuah paradoks yang tidak bisa diterima akal sehat. Dunia penerbitan –yang rata-rata bertujuan mencerdaskan bangsa– melakukan tindakan yang tidak logis: mengabaikan hak pengarang.

"Dari 100 penerbit, hanya 3-4 yang memperhatikan betul hak-hak pengarang," kata Putu Wijaya, penulis 30 novel, 40 naskah drama dan 1.000-an cerpen.

Putu Wijaya, satu dari sekian pengarang ternama yang merasakan

sendiri realitas tidak sehat tersebut. Pendiri Teater Mandiri ini sudah dalam tahap *apatis*.

"Kekurangan kita, penerbit selalu kurang menghargai (hak) penulis. Dan posisi pengarang sendiri lemah," tandas pria kelahiran Tabanan Bali, 11 April 1944.

Kenyataan itu memunculkan kesimpulan: menulis buku belum bisa menjadi profesi. "Lebih baik menulis di koran: Karena honorinya pasti, meski kadang juga telat," papar pemilik nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya yang saking kesalnya terhadap fenomena tersebut, sempat mempekerjakan juru tagih. Bukan masalah uang yang dikejar. Namun hak yang dijadikan landasan. Sebab banyak penerbitan yang sering *pat gulipat*. Ditagih, jawabannya berbelok-belok. Mana yang sudah dikirim? Dan lainnya.

Putu iri dengan Malaysia, yang melindungi pengarang. Yang menjadikan aset negara, diberi hadiah. Sementara di Indonesia, pengarang yang terjepit dan honorinya kecil, harus dipotong pajak.

Lantas kenapa Putu tetap menulis?

"Itu lebih pada semacam pengabdian. Sebuah kebanggaan saya," ucap Putu saat ditemui MP di Hotel Wisanti, beberapa waktu lalu.

Uniknya, orang-orang yang bukan penulis sejati, justru bisa kaya dari buku karyanya. Dan penerbit memperhatikan mereka. Penerbit menggigit orang terkenal – bintang film, artis sinetron atau penyanyi – untuk bikin buku. Karena yang bikin (buku) punya nama, buku-buku yang tanpa kritikus itu laku.

"Saya tidak membaca *Ayat-ayat Cinta* yang kata orang sentimental, didramatisir dan dilebih-lebihkan. Tapi tak bisa ditolak, bukunya laku keras. Filmnya juga laku. Dan pengarang yang laris, kadang diberi uang dulu. Sama seperti pelukis ternama, belum berkarya sudah dikasih bayaran," kata Putu.

Melejitnya seorang penulis dengan tiba-tiba –terlebih langsung bisa kaya– membuat banyak orang tergiur menulis buku. Padahal tak punya modal dalam dunia tulis-menulis. Dalam pikirannya, setelah bukunya dirilis, akan terkenal dan banjir uang. Impian itu tentu saja karena mengacu keberhasilan penulis-penulis dadakan (yang kadang tidak jelas kualitasnya). Jika mau mencermati kehidupan pengarang sejak dulu hingga sekarang, tentu mimpi di siang bolong tak akan diumbar seenaknya. Keluhan Putu Wijaya di atas, setidaknya bisa menjadi cermin. (m) ■ Latief Noor Rochmans

Minggu Pagi III, Oktober 2008

DONGENG

Kisah Romatis Situ Patenggang

SITU Patengan atau Situ Patenggang di kawasan Situ Patengan, Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat memiliki kisah romantis di balik keindahan alam dan kejernihan airnya.

Konon, ada seorang pangeran bernama Raden Indrajaya dan seorang putri bernama Dewi Rengganis yang saling mencintai. Namun karena keadaan, keduanya terpaksa berpisah. Perpisahan itu membuat mereka didera kesedihan yang berkepanjangan.

Karena kesedihan mereka yang sangat mendalam, sampai-sampai air mata mereka menggenang hingga membentuk sebuah situ atau danau. Keduanya insan yang dimabuk cinta tersebut saling mencari-cari sampai akhirnya bertemu di sebuah batu yang kini bernama batu cinta.

Untuk membuktikan rasa cinta sang Pangeran, Dewi Rengganis meminta kekasihnya untuk membuat sebuah pulau yang kini bernama Pulau Asmara atau Pulau Sasaka dan perahu untuk

mereka mengelilingi danau. Konon, jika sepasang kekasih yang berperahu ke Pulau Asmara dan mengelilingi Batu Cinta, hubungan mereka akan lebih langgeng. Nama Patengan atau Patenggang merupakan asal kata dari *pateangan-teangan* yang artinya saling mencari.

Anda akan terkesan dengan luasnya kawasan wisata Situ Patengan yang luasnya mencapai 60 hektare. Di sini Anda bisa menikmati keindahan panorama alam sekeliling danau dengan *speedboat*, perahu dayung, sepeda air, atau perahu bebek yang disewakan oleh pengelola. Selain itu, dikawasan ini bisa digunakan sebagai *camping ground* bersama keluarga atau kolega Anda.

Untuk mencapai kawasan wisata ini Anda bisa menggunakan angkutan umum dari Terminal Leuwipanjang, Bandung. Pertama, gunakan angkutan kota jurusan Bandung-Ciwidey dan turun di terminal Ciwidey. Setelah sampai di terminal Ciwidey, Anda naik bus lagi ke kawasan Situ Patenggang.

(Berbagai sumber/*S-3)

SEJARAH

Membaca "Dongeng" Nusantara

Beberapa waktu lalu ada yang mengusulkan untuk mengganti nama Indonesia menjadi Nusantara.

Alasannya, nama Nusantara lebih sesuai dibandingkan Indonesia. Jauh sebelumnya, tahun 1920-an, Dr Setiabudi yang memiliki nama asli Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (1879-1950) memopulerkan nama untuk tanah air negeri kita adalah Nusantara. Satu kata yang tak memiliki unsur kata "Hindia" (dari kata bahasa Belanda = Nederlands Indië, Hindia Belanda). Nama yang digunakan pemerintah kolonial untuk menyebut negeri kita.

Oleh ACHMAD SUNJAYADI

Setiabudi mengambil nama ini dari Pararaton, naskah kuno zaman Majapahit. Naskah ini ditemukan akhir abad ke-19 di Bali yang lalu diterjemahkan JLA Brandes dan diterbitkan Nicholaas Johannes Krom pada tahun 1920. Hal menarik adalah pengertian Nusantara usulan Setiabudi sangat berbeda dengan pengertian Nusantara zaman Majapahit.

Pada masa Majapahit, kata Nusantara dipakai untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa (dalam bahasa Sansekerta "antara" berarti luar atau seberang) untuk dioposisikan dengan Jawadwipa (Pulau Jawa). Adalah Patih Gajah Mada yang mengucapkan Sumpah Palapa *Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa* (Jika pulau-pulau seberang telah kalah, saya baru menikmati istirahat). Setiabudi lalu mengotak-atik kata nusantara zaman Majapahit yang bermakna kolonialis dan memodifikasinya sehingga memiliki pengertian nasionalis.

Setiabudi menggunakan makna kata Melayu asli "antara" sehingga Nusantara akhirnya memiliki makna baru, yaitu "nusa di antara dua benua dan dua samudra". Dengan demikian, Jawa pun masuk dalam definisi nusantara yang modern. Istilah baru Dr Setiabudi ini segera menjadi populer yang digunakan sebagai alternatif nama Hindia Belanda.

Ada pula yang menyatakan bahwa istilah Nusantara diperkenalkan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendiri Taman Siswa. Dewantara sendiri menjadi anggota partai Douwes Dekker, Indische Partij. Bersama Dr Cipto Mangunkusumo, mereka dikenal sebagai "tiga serangkai". Kemungkinan besar, Nusantara adalah ide Dewantara dan Douwes Dekker yang sejalan.

Nama Nusantara ini pula yang digunakan oleh Bernard HM Vlekke untuk judul bukunya *Nusantara: A History of the East Indian Archipelago* (1943).

Sedangkan buku yang diterjemahkan ini berasal dari edisi ke-lima tahun 1961 dengan judul *Nusantara: A History of Indonesia*.

Perbedaannya sangat jelas. Pada edisi 1961 ini ada perubahan sudut pandang. Dari Eropa sentris menjadi Indonesia sentris. Jika pada edisi 1943, khususnya Bab 6, lebih memusatkan pada Jan Pieterszoon Coen sebagai peletak dasar perekonomian Belanda di Hindia, maka pada edisi 1963, bab tersebut lebih memusatkan pada Indonesia di masa Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen. Suatu perubahan sudut pandang dari masa sebelum dan sesudah Indonesia merdeka.

“

Buku ini dilengkapi pula dengan ringkasan peristiwa-peristiwa secara kronologis, mulai dari masa Hindu-Buddha hingga Hindia Belanda.

Hal tersebut cukup menarik mengingat Vlekke tentunya kita anggap sebagai pihak luar (apalagi dari Belanda) yang mengamati Indonesia dengan kaca mata berbeda. Tak tertutup kemungkinan pendapatnya tak lepas dari pandangan kolonial.

Namun, anggapan ini terbantahkan, mengingat Vlekke pada tahun 1940 pergi ke Amerika bersama istrinya, Caroline, untuk bekerja di Nederlandsch Informatie Bureau, New York, sekaligus mengajar di Harvard University, Cambridge (Massachusetts).

Di Amerika inilah Vlekke, penulis buku Nusantara. Dalam hal ini, Vlekke harus bisa mengambil jarak dan bersikap "netral" bagi publik Amerika serta tidak dapat memaksakan pandangan umum bangsa Belanda terhadap negeri koloninya. Apalagi memasukkan cerita kepahlawanan kolonialisme Belanda yang menggulirkan slogan "*Daar werd wat groots verricht*" (Di sana dibangun sesuatu yang besar). Namun, sekaligus ia ingin menggambarkan makna penting kehadiran Belanda di Nusantara sebagai *sine ira et studio* (without anger and fondness).

Ada beberapa pendapat Vlekke yang berbeda dengan pendapat umum para sejarawan Belanda yang lebih menitikberatkan pada proses perluasan kolonialisasi. Misalnya bagi Belanda, persatuan Indonesia sebenarnya tidak ada dan sebenarnya berkat Belanda-lah "persatuan" dari Sabang hingga Merauke itu ada. Vlekke menjawab bahwa sebenarnya Indonesia bukan disatukan oleh kolonialisme Belanda. Penyatuan itu lebih disebabkan masa silam gemilang Indonesia yang disebut Nusantara.

Penyajian

Tidak hanya itu, penyajian Vlekke jauh berbeda dengan sejarawan Belanda pada umumnya ketika buku ini pertama kali diterbitkan. Seperti ulasan E Adamson Hoebel dalam *American Anthropologist* (Oct-Des 1944) yang menyebut Vlekke mengambil sikap netral dalam membahas isu-isu sejarah kontroversial. Vlekke tidak menganalisis budaya Indonesia seperti

analisis seorang etnolog yang menempatkan masyarakat pribumi sebagai obyek belaka. Lepas dari budaya yang dimilikinya. Namun, Vlekke lebih menitikberatkan pada masyarakat dan pengaruh budayanya. Oleh karena itu, tulis Hoebel, Vlekke memperlakukan sejarah sebagai *a record of man and his accomplishments based on written documents*.

Hal itu muncul pada edisi berikutnya (1961), khususnya dalam diskusi mengenai kontak budaya awal antara India dan Nusantara. Menurut Vlekke, kontak budaya tersebut menjadi satu hal yang mungkin dipertimbangkan sebagai masalah penting.

Kenetralan Vlekke tampak karena ia tidak hanya menggambarkan masyarakat Nusantara. Tokoh-tokoh, seperti HW Daendels, TS Raffles, dan Van den Bosch, yang memberikan warna

dalam historiografi, baik Indonesia maupun Belanda, juga dibahasnya. Lengkap dengan berbagai intriknya.

Hal menarik lainnya adalah analisis Vlekke tentang jatuhnya Majapahit yang sebagian kalangan meyakini semata-mata ada hubungannya dengan bangkitnya Islam. Menurut Vlekke, mudarnya kejayaan Majapahit disebabkan mulai berkuasanya armada dari China di jalur perdagangan Nusantara. Faktor lainnya adalah para pedagang dan pelaut Eropa (Portugis dan Spanyol) yang mulai berdatangan pada awal abad ke-15 di Jawa. Dengan kata lain, menurut Vlekke, faktor kedua kekuatan utama (China dan Eropa) di samping kebangkitan Islam sebagai penyebab mudarnya Majapahit.

Pada Bab 8: "Keruntuhan Negara-Negara Indonesia", Vlekke membantah mitos bahwa keberhasilan Belanda menguasai Nusantara karena peralatan militer mereka yang lebih hebat. Namun, lebih disebabkan faktor in-

ternal, yaitu selama 60 tahun, kerajaan-kerajaan di Nusantara saling berperang dan menguasai satu sama lain. Belanda kemudian datang pada saat dan situasi yang menguntungkan mereka. Mereka mengadakan berbagai perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara yang isinya memudahkan mereka berkuasa di Nusantara.

Analisis menarik lainnya adalah tentang pilihan para raja terhadap Islam bukan karena mereka masuk secara sukarela terhadap agama tersebut, tetapi karena dihadapkan pada pilihan bersekutu dengan Portugis atau bekerja sama dengan Demak dan Johor. Dengan kata lain, pilihannya Islam atau Kristen. Pada dua bab terakhir (Bab 15 dan 16), Vlekke mengangkat lahirnya suatu bangsa melalui perjuangan kaum nasionalis di meja parlemen hingga jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda.

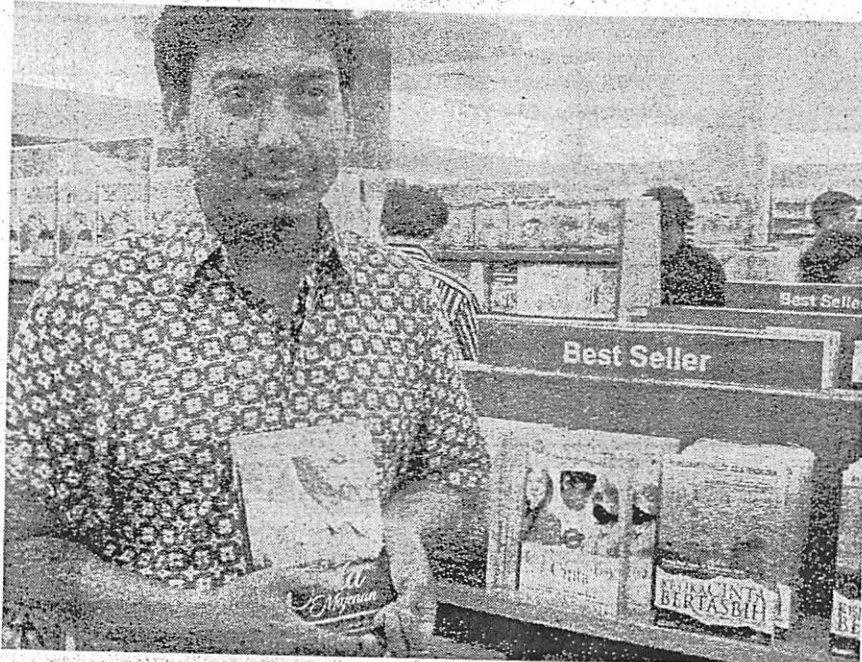
Buku ini dilengkapi pula dengan ringkasan peristiwa-peristiwa secara kronologis, mulai dari masa Hindu-Buddha hingga Hindia Belanda, baik yang terjadi di Nusantara dan Belanda. Selain itu, buku ini memuat daftar nama penguasa Jawa dan gubernur jenderal.

Secara garis besar, tema-tema dalam buku *babon* ini masih sejalan dengan masalah-masalah yang muncul pada masa kini. Bagi generasi baru, membaca buku ini seperti membaca "dongeng" Nusantara yang tentu juga harus diimbangi dengan sikap kritis.

(ACHMAD SUNJAYADI,
Pengajar di Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya UI
dan Erasmus Taalcentrum
Jakarta)

BALADA CINTA MAJENUN

Novel Aguk Masuk Rak 'Best Seller'



KR-CHADIR

Aguk Irawan

NOVEL 'Balada Cinta Majenun' karya Aguk Irawan kini mengisi rak-rak berlabel 'Best Seller' di toko-toko buku grup Gramedia. Novel yang diterbitkan Citra Media dan baru dipasarkan pada bulan Ramadan lalu itu, kini juga sedang dalam proses penggodokan serius PT Soraya Intercine untuk diproduksi dalam format film layar lebar.

Untuk lebih mendongkrak penjualan novel yang diangkat dari kisah nyata yang menggemparkan mahasiswa Indonesia di Mesir, pihak Citra Media dan Gramedia menyelenggarakan *road show* bedah novel dengan menghadirkan Aguk Irawan dan Abidah el Khaliqi (penulis dan kritikus novel) di 3 tempat, yaitu toko buku Gramedia Sudirman dan Gramedia Ambarrukmo Plaza Yogyakarta

pada hari Sabtu (25/10) dan Gramedia Surakarta pada hari Minggu (26/10).

Muhammad Masykur, dari Citra Media, merasa bersyukur bahwa novel karya Aguk bisa masuk dalam 'Best Seller', meski hingga kini masih diketahui jumlah yang sudah terjual. "Saya belum mengetahui berapa pastinya. Sebab novel ini baru beredar bulan Ramadan lalu dan Gramedia juga belum mengecek berapa banyak yang terjual," kata Masykur, Sabtu (25/10).

Novel karya Aguk ini semakin menjadi perhatian berbagai kalangan. Berbagai tokoh agama, budayawan, seniman dan sastrawan yang telah membacanya juga memberikan komentar positif. Menurut Budayawan dan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Talibin Rembang, KH Mustafa Bisri, novel Balada Cinta Majenun dibuat dengan penghayatan cinta yang sangat mendalam, alur yang sangat memikat, tokoh cerita yang sangat berkarakter dan dilengkapi dengan bahasa yang cukup estietis. "Jika kehadiran fiksi Islami yang ditulis oleh santri, mantan santri selama ini masih terus dipertanyakan kekuatan estetikanya, karena dianggap terbelenggu dengan tumpukan kutipan dan tempelan-tempelan ayat suci, hadist nabi serta terkesan lebih sebagai buku khotbah yang menghadirkan wacana halal haram, dosa pahala, hitam putih, ketimbang karya sastra, kepada mereka saya anjurkan membaca novel ini," kata KH Mustafa Bisri memberikan komentar pada novel tersebut. (Cdr)-s

DJENAR MAESA AYU**Faktor Umur Bikin Lama**

PENULIS Djenar Maesa Ayu tak pernah berhenti menuangkan karya-karya lewat novel tulisannya.

Baru saja meluncurkan novel *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, kini anak sin-eas almarhum Sjuman Djaya itu sedang menyelesaikan novel terbaru berjudul *Ranjang*.

Ranjang sendiri merupakan tulisan yang berisi tentang protes adanya RUU Pornografi di Indonesia. Djenar mengaku telah menulis novel ini sejak dua tahun silam. Namun, hingga kini baru menyelesaikan 40% dari novel tersebut.

Djenar menyatakan sedikit lambat dalam menulis *Ranjang* karena beberapa faktor. "Sebenarnya novel ini sudah lama aku kerjakan, tetapi belum kelar juga. Mungkin karena faktor umur. Aku kan sudah tidak muda lagi. Aku sudah 35 tahun. Kalau lagi *ngetik*, biasanya *cepat* capek dan *nggak* bisa *mikir*. Selain itu, aku kan *single parent*, segala urusan rumah tangga mengurus sendiri. Jadi, susah bagi waktu," katanya pada *press screening* film *Cinta Setaman* di Plaza Senayan, Jakarta, Rabu (8/10).

Djenar kini sendiri mengurus dua anaknya, Banyu Bening dan Bidari Maharani. Ketika disinggung apakah ia tidak ingin mencari ayah baru bagi kedua anaknya, Djenar mengaku belum ada pikiran ke arah sana. (Eri/X-7)

Media Indonesia, 10 Oktober 2008

Kandidat Peraih Nobel Sastra

Haruki Murakami-kah Pemenangnya?

Jangan mimpi. Mungkin itu kata mujarab saat kita mencari informasi dari Akademi Swedia soal calon peraih hadiah Nobel Sastra. Sikap pelit para anggota Akademi Swedia yang Kamis siang ini akan mengumumkan, siapa sastrawan terbaik versi mereka tahun ini sudah melenda.

Tak sepotong informasi pun bisa didapat dari mulut mereka. Begitulah, para penggemar sastra sedunia harus percaya pada prediksi media massa yang mencoba mengais informasi dari narasumber terpercayanya. Tiga hari terakhir nama yang muncul sebagai kandidat nyaris tidak berubah.

Pemicunya, narasumber yang muncul sama. Namanya, Maria Schottenius. Profesi-nya, reporter. Jabatannya, Redaktur budaya surat kabar Swedia *Dagens Nyheter*.

Begitu digdayanya reporter ini sehingga komentarnya kepada *AFP*, langsung disambar semua media massa sedunia. Menurut Schottenius, kandidat terkuat peraih hadiah yang pasti didambakan para penulis seantero jagat ialah Le Clezio, sastrawan dari Prancis. Alasannya, sang penulis selalu menampilkan semangat kemanusiaan dalam rangkaian kata-katanya. Karya-karya Le Clezio juga mendemonstrasikan pengetahuan sang sastrawan mengenai

berbagai budaya di dunia. Jadi, bukan melulu budaya Prancis atau Eropa semata yang mampu ia gambarkan dalam napas karyanya. Ia dengan detail dan indah bisa menggambarkan budaya Afrika dan Amerika Latin. Cukup

meyakinkan paparan redaktur budaya yang pasti sudah melahap semua karya Le Clezio itu.

Lalu, siapa lagi kandidat peraih hadiah prestisius itu tahun ini. Haruki Murakami, sastrawan asal Jepang adalah salah satunya. Nama lain yang muncul ialah, sastrawan Korea Selatan Ku On, sastrawan asal Peru Mario Vargas Llosa, penulis asal Kanada, Margaret Atwood, dan penulis asal Israel Amos Oz. Nama Yves Bonnefoy, sastrawan asal Prancis lainnya juga muncul dalam bursa peraih Nobel. Warga negara Italia boleh juga berbangga hati karena sastrawan mereka, Antonio Tabuchi ikut meramaikan bursa calon peraih Nobel Sastra.

Hingga beberapa jam sebelum pengumuman, belum ada informasi terbaru tentang siapa lagi kandidat peraih hadiah Nobel. Dunia sastra harus menunggu sampai anggota Akademi Swedia membacakan langsung sang peraih Nobel di Horace Engdahl. Sekretaris Tetap Akademi Swedia yang terletak di kota Stockholm Kamis ini

Mengapa Tidak?

Mengapa mesti Haruki Murakami? Mungkin itu pertanyaan yang muncul. Kita bisa berdebat kusir tanpa hasil pooling atau penelitian ilmiah tentang siapa peraih Nobel yang tahun lalu diterima pe-

nulis Inggris, Doris Lessing. Berdebat kusir karena Akademi Swedia pun tidak pernah secara rinci menerangkan kriteria calon peraih Nobel.

Kalaulah ada keterangan yang bisa agak menguak teka-teki itu, paling banter hanya komentar, *aha*, lagi-lagi, seorang reporter Dagens Nyheter yang enggan dikenal namanya.

Haruki menjadi layak jadi sorotan bukan karena dia berasal dari Asia, seperti halnya Ko Un dari Korea Selatan. Dalam dunia perbukuan di Indonesia, namanya sempat mencuri perhatian menyusul terbitnya karya Haruki Murakami dalam edisi bahasa Indonesia. Judulnya karyanya sama dengan edisi aslinya, *Norwegian Wood*. Judul novel yang bagi penggila the Beatles, pasti dikenal baik.

Perdebatan mengenai karya Haruki Murakami yang edisi bahasa Indonesianya diterbitkan Gramedia, sempat mewarnai jagad buku di Indonesia. Mungkin karena keunikannya alur ceritanya. Atau, bisa jadi karena sang penulis

ini benar-benar bisa mengungkapkan sisi lain dari kehidupan yang tidak atau setidaknya tidaknya jarang dituturkan penulis lain.

Cerita pendeknya berjudul *Seorang Gadis yang Seratus Persen Sempurna* hasil terjemahan penulis Anton Kurnia pernah dimuat di *Suara Merdeka Cybernews* mengagetkan banyak pembaca di Indonesia.

Haruki Murakami yang sekarang sering disebut sebagai penulis terbaik Jepang. Karya-karyanya sudah meraih sejumlah penghargaan. Di luar dunia tulis menulis, sang penulis ini ternyata dikenal juga sebagai orang yang mempunyai banyak talenta dan hobi. Di Jepang ia dikenal juga sebagai pemilik Jazz Bar bernama Peter Cat.

Pria kelahiran Kyoto 12 Januari 1949 saat kuliah di Universitas Wasade mengaku tidak suka dunia kuliah. Bisa dimengerti jika sebagian besar waktunya di universitas dihabiskan untuk membaca ratusan skenario film milik Museum Teater milik universitasnya. Bacaannya tersebut

ditambah dengan hobinya menyaksikan pertandingan baseball menjadi sumber inspirasi tulisannya.

Namanya menjulang saat menerbitkan *Trilogy of the Rat* yang dimulai dengan novel berjudul *Hear the Wind Sing*. Lepas dari berhasil tidaknya nama Haruki Murakami memenangkan Nobel, nama dia tetap akan dikenal di Jepang dan negara lain di mana karyanya diterbitkan dengan bahasa setempat. Leo Tolstoy, penulis legendaris itu pun tidak pernah kehilangan nama besarnya hanya karena tidak pernah mendapat hadiah Nobel Sastra.

Penggemar sastra di Indonesia akan tetap membaca karya sang penulis berjudul *Kafka on the Shore* yang dalam edisi Indonesia diterjemahkan menjadi *Labirin Asmara Ibu dan Anak*. Karya itu mendapat komentar segar dari media massa dunia. *Harian Independent* menyebut karya itu dengan komentar singkat dan penuh makna. "Obat bius paling mujarab dari Murakami" [SP/Aa Sudir nan]

HADIAH NOBEL

Le Clézio, Suara bagi Si Lemah

Siapakah sejatinya seorang sastrawan? Di mata

Jean-Marie Gustave Le Clézio (68), peraih Hadiah Nobel Sastra 2008, sastrawan, secara khusus novelis, bukanlah filsuf, bukan pula teknisi bahasa tutur. "Dia adalah seseorang yang menulis, tentu saja, dan melalui novel dia bertanya," katanya.

Pandangan itulah yang membawa Le Clézio mendekuni dunia sastra sepanjang hidupnya. Sejak masih belia, usia 8 tahun, Le Clézio sudah menulis. Hingga kini, lebih dari 50 novel, esai, cerita pendek, telah lahir dari tangannya.

Konsistensi Le Clézio membuahkan Hadiah Nobel Sastra 2008 yang diumumkan oleh Svenska Akademien (Akademi Swedia) pada 10 Oktober lalu di Stockholm. Saat mengumumkan penghargaan itu, Horace Engdahl, Sekretaris Tetap Akademi Swedia, menyebut Le Clézio sebagai "pengarang angkatan baru dengan petualangan puitis dan ekstasi sensual, serta penjelajah kemanusiaan di luar kekuasaan peradaban."

Engdahl juga menggambarkan Le Clézio sebagai seorang pengarang kosmopolitan, seorang musafir, seorang warga dunia, dan seorang nomaden.

"Dia tidak secara khusus seorang penulis Perancis, kalau Anda melihat dia dari pandangan kultural. Dia melampaui berbagai fase berbeda dalam perkembangannya sebagai penulis dan telah melibatkan peradaban lain, juga cara hidup lain, dalam karyanya," ujar Engdahl, seperti dikutip *The New York Times*.

"Saya senang dan sangat terharu karena tidak mengira sama sekali. Ini kehormatan besar. Saya tidak percaya, kemudian merasa kagum, dan akhirnya merasa gembira," kata Le Clézio kepada wartawan dalam konferensi pers di Paris, seusai namanya diumumkan sebagai penerima Hadiah Nobel Sastra 2008.

Kendati tidak dikenal di Amerika Serikat, Le Clézio dipandang sebagai figur besar dalam kesusastraan Eropa. Lahir di Nice, Perancis, 13 April 1940, dia enggan mengidentifikasi dirinya secara kaku sebagai seorang Perancis.

"Saya memulai di Perancis, tetapi ayah saya seorang warga negara Inggris yang lahir di Mauritius. Jadi, saya memandang diri saya sebagai sebuah campuran, seperti banyak orang di Eropa sekarang ini," tuturnya seperti dikutip *The Guardian*.

Le Clézio adalah penulis Perancis pertama yang menerima Hadiah Nobel Sastra sejak penulis keturunan Perancis-China, Gao Xinjiang, menerima penghargaan prestisius itu tahun 2000. Selain menulis dalam bahasa Perancis, Le Clézio juga

menulis dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Swedia.

Evolusi

Debut Le Clézio di dunia sastra adalah novel berjudul *Le Procès-Verbal* (1963), diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Interrogation* (1964). Novel ini langsung menyedot perhatian dibandingkan dengan karya Jean-Paul Sartre, *Nausea*, dan karya Albert Camus, *The Outsider*.

Novel yang berkisah tentang seorang laki-laki muda yang berakhir di rumah sakit jiwa itu memenangi penghargaan Prix Renaudot. Novel itu pula yang memperkenalkan keasyikan utama Le Clézio, yaitu pelarian dari norma ke dalam cara pikir yang ekstrem.

Le Procès-Verbal segera disusul serangkaian karya lain yang menggambarkan situasi krisis, termasuk kumpulan cerita pendek *La Fièvre* (1965) dan *Le*

Déluge (1966). Kisah-kisah di dalamnya menuturkan tentang kesulitan dan ketakutan yang menghantui kota-kota besar di Barat.

Gaya bertutur Le Clézio kemudian berevolusi dalam karya-karya berikutnya, menjadi lebih liris. Ia berbicara banyak soal lingkungan. Itu terlihat dari karya semisal *Terra Amata* (1967), *Le Livre des Fuites* (1969), *La Guerre* (1970), dan *Les Géants* (1973).

Terobosan besar Le Clézio sebagai novelis adalah *Désert* (1980). Novel ini berkisah tentang kebudayaan yang hilang di gurun Afrika Utara, dan dikontraskan dengan Eropa yang dilihat melalui kacamata seorang imigran. Lalla, sang tokoh utama, adalah pekerja asal Aljazair yang menjadi antitesis utopis atas keburukan dan kebrutalan masyarakat Eropa. *Désert* meraih penghargaan Grand Prix Paul Morand yang dianugerahkan Académie Française.

Faktor yang menentukan karya-karya Le Clézio adalah waktu yang dihabiskannya di berbagai

belahan dunia. Ketika berusia delapan tahun, keluarganya pindah ke Nigeria di mana ayahnya bertugas sebagai dokter bedah di angkatan bersenjata Inggris. Ia menuntut ilmu di Inggris dan Perancis, kemudian bekerja sebagai guru di Amerika Serikat.

Tahun 1967 Le Clézio ditugaskan ke Thailand untuk tugas militer. Oleh karena protes menentang prostitusi anak, dia dipindahkan ke Meksiko. Tahun 1970-1974 dia tinggal bersama suku Indian Embera di Panama. Dari tempat itu, dia menghasilkan *Hai* dan *Voyage de l'autre Côté*. Ia juga menerjemahkan beberapa karya besar tradisi Indian, seperti *Les Prophéties du Chilam Balam*.

Tahun 1975 Le Clézio bertemu istrinya, Jemima, seorang Maroko. Berdua, mereka membagi waktu antara Nice, Mauritius, dan Albuquerque di New Mexico sejak tahun 1990.

Suara "underdog"

Mendekati era 1990-an, karyanya bergerak ke arah eksplorasi dunia dan sejarah keluarga.

Perkembangan itu dimulai dengan novel *Onitsha* (1991) yang dilanjutkan dengan *La Quarantaine* (1995). Pergerakan itu berpuncak pada *Révolution* (2003) dan *L'Africain* (2004). *Révolution* menyimpulkan tema paling penting dari karya-karyanya, yaitu kenangan, pembuangan, reorientasi masa muda, dan konflik budaya.

Karya Le Clézio yang terhitung baru adalah *Ballaciner* (2007), sebuah esai personal tentang sejarah seni film dan pentingnya film dalam kehidupan dia. Karya terbarunya, *Ritournelle de la Faim*, baru saja diterbitkan.

"Ada dua fase dalam karier Le Clézio," kata Adrian Tahourdin, editor *Times Literary Supplement*. "Ada karya awal yang eksperimental hingga pertengahan 1970-an, kemudian beralih ke dalam gaya yang lebih liris, naratif tradisional, dan mulai mengeksplorasi budaya lebih banyak," ujarnya.

Alison Anderson, salah satu penerjemah karya Le Clézio ke dalam bahasa Inggris, menyebut

Le Clézio sebagai pendukung kaum *underdog*, orang yang tidak memiliki suara sendiri.

"Dia adalah suara mereka," ujar Anderson.

"Saya kira Komite Nobel telah membuat pilihan bagi suara kasih sayang dan empati, yang tidak perlu sesuai dengan mode paling mutakhir, tetapi sangat penting," tuturnya.

Le Clézio yang tidak menyangka akan mendapat penghargaan Nobel Sastra hanya mengatakan, "Saya merasa menjadi bagian kecil dari planet ini. Sastra memungkinkan saya untuk mengekspresikannya."

Lalu, apa yang dia inginkan setelah menerima penghargaan bergengsi itu?

"Pesan saya jelas, kita harus terus membaca novel karena novel adalah sarana bagus untuk mempertanyakan dunia saat ini, tanpa mendapat jawaban yang terlalu sistematis, terlalu otomatis," ujar Le Clézio.

(FRO)

BIODATA

◆ Nama: Jean-Marie Gustave Le Clézio

◆ Lahir: Nice, 13 April 1940

◆ Istri: Jemima

◆ Pendidikan:

- Bristol University, 1958-1959
- Sarjana dari Institut d'Études Littéraires, 1959-1963
- Master dari University of Aix-en-Provence, 1964
- Doktor dari University of Perpignan, 1983

◆ Penghargaan:

- Prix Theophraste-Renaudot, 1963
- Prix Littéraire Valéry Larbaud, 1972
- Grand Prix de Littérature Paul Morand, 1980
- Grand Prix Jean-Giono, 1997
- Prix Prince-de-Monaco, 1998
- Stig Dagénpris, 2008
- Hadiah Nobel Sastra, 2008

◆ Karya:

- Novel
- Esai sastra
- Cerita pendek
- Cerita untuk anak
- Menulis dalam bahasa Inggris, Perancis, Swedia, dan Jerman

HADIAH NOBEL

Nobel Sastra bagi Le Clezio

Penulis Angkatan Fiksi Baru

STOCKHOLM, KAMIS — Jean-Marie Gustave Le Clezio (68), yang karya-karya perjalanannya amat puitis dan deskriptif, memenangi penghargaan Nobel Sastra 2008, Kamis (9/10). Le Clezio merupakan salah satu penulis Perancis yang dikenal luas di luar Perancis. Dia dikenal sebagai penulis dengan obyek tulisan amat luas.

The Swedish Academy menyebut Le Clezio sebagai "seorang pengarang masa kini, dengan petualangan yang puitis dan kepuasan sensual, peneksplorasi kemanusiaan yang ada di luar dan di bawah peradaban yang berkuasa".

Menanggapi pengumuman itu, Le Clezio dalam wawancara dengan Swedish Radio mengatakan sangat terharu. "Sungguh sebuah kehormatan bagi saya. Saya berterima kasih sekali pada Nobel Academy," ujarnya.

Royal Swedish Academy of Sciences menyebut novel Le Clezio, *Revolutions*, terbit 2003, adalah kesimpulan "tema terpenting dari karya-karyanya: kenangan, pengasingan, reorientasi remaja, serta konflik kebudayaan".

"Penekanan dari karya Le Clezio adalah pada persoalan eksplorasi dunia anak-anak dan kisah keluarganya sendiri," ujarnya.

Le Clezio adalah orang yang keranjingan bepergian dan fiksi karyanya sebagian besar dengan set Mexico atau Sahara, atau Paris, atau London.

Angkatan novel baru

Novel pertama Le Clezio, *Le Procès-Verbal* atau *The Interro-*

gation (1963,) diterbitkan saat dia baru berusia 23 tahun.

Le Clezio saat itu dipandang sebagai pendatang baru gerakan Nouveau Roman (Roman Baru) yang dipelopori Alain Robbe-Grillet.

Dia tidak terlalu setia pada pembagian klasifikasi itu. Dia pernah menulis tentang sekte. Dia merupakan seorang pencatat peristiwa yang kesepian, jarang sekali berbicara di depan publik.

Pengagum berat penulis petualangan, Robert Louis Stevenson dan Joseph Conrad, ini merebut penghargaan Renaudot Award pada tahun 1963 melalui karyanya, *Le Procès-Verbal*. Penghargaan ini nomor dua setelah penghargaan Goncourt.

Novelnya yang terakhir, *Ritournelle de la faim* (*Same Old Story about Hunger*—Kisah Sama tentang Kelaparan) diterbitkan tahun ini dan telah disebut-sebut sebagai penggalian baru gagasan, mengeksplorasi kesalahan Perancis dalam perang yang lalu.

Kisah ini bertutur tentang Ethel, seorang gadis muda yang tumbuh besar di kalangan borjuis Perancis. Eksistensi kepuasan diri gadis muda ini hancur oleh perang. "Jean-Marie Le Clezio

DAFTAR PENERIMA**NOBEL SASTRA sejak 1988**

- ◆ 2008: Jean-Marie Gustave Le Clezio, Perancis.
- ◆ 2007: Doris Lessing, Inggris.
- ◆ 2006: Orhan Pamuk, Turki.
- ◆ 2005: Harold Pinter, Inggris.
- ◆ 2004: Elfriede Jelinek, Austria.
- ◆ 2003: JM Coetzee, Afrika Selatan.
- ◆ 2002: Imre Kertesz, Hongaria.
- ◆ 2001: VS Naipaul, Trinidad—kelahiran Inggris.
- ◆ 2000: Gao Xingjian, Chinese—kelahiran Perancis.
- ◆ 1999: Guenter Grass, Jerman.
- ◆ 1998: Jose Saramago, Portugal.
- ◆ 1997: Dario Fo, Italia.
- ◆ 1996: Wislawa Szymborska, Polandia.
- ◆ 1995: Seamus Heaney, Irlandia.
- ◆ 1994: Kenzaburo Oe, Jepang.
- ◆ 1993: Toni Morrison, Amerika Serikat.
- ◆ 1992: Derek Walcott, St Lucia.
- ◆ 1991: Nadine Gordimer, Afrika Selatan.
- ◆ 1990: Octavio Paz, Meksiko.
- ◆ 1989: Camilo Jose Cela, Spanyol.
- ◆ 1988: Naguib Mahfouz, Mesir.

adalah menara Perancis yang tingginya menjulang di atas kesusastraan kami,” ujar kritikus Franz-Olivier Giesbert.

Le Clezio lahir di Riviera, Nice, Perancis, dari ayah bangsa Inggris dan ibunya adalah orang Perancis. Dia dididik dalam dua kultur tersebut, juga kultur Mauritius.

Dia akan menerima hadiah sebesar 10 juta krone Swedia, atau sekitar Rp 14 miliar. Seperti pemenang Nobel lainnya, dia akan tertutup. (AFP/REUTERS/ISW)

HADIAH NOBEL

Pengembara Prancis Rebut Nobel Sastra

PENGHARGAAN

PENULIS dan pengembara Prancis Jean-Marie Gustave Le Clezio dianugerahi Hadiah Nobel Bidang Sastra.

Pria yang dilahirkan di Kota Riviera, Nice, 13 April 1940, itu dijuduli sebagai salah satu penulis Prancis paling dikenal di luar negaranya. Novel pertama Le Clezio, *Le Procès-Verbal* (1963), diterbitkan ketika ia berusia 23 tahun.

Le Clezio dianggap sebagai pendatang baru pergerakan Nouveau Roman (Novel Baru) yang dipimpin Alain Robbe-Grillet. Ia pengagum dua pengembara hebat, Robert Louis Stevenson dan Joseph Conrad.

Kegemarannya menjelajah dapat terlihat dari karya-karya fiksinya yang berjarak belakang berbagai negara, mulai dari Meksiko, Gurun Sahara, hingga Paris dan London. *Le Procès-Verbal* mengantarkan pria

yang kini berusia 68 tahun itu meraih penghargaan Renaudot pada 1963. Renaudot merupakan penghargaan sastra paling prestisius kedua setelah Goncourt.

Novel terbarunya, *Ritounelle de la faim* (Cerita Lama tentang Kelaparan), dirilis tahun ini dan mengeksplorasi rasa bersalah Prancis akan zaman peperangan lampau.

Le Clezio lahir dari ayah berkebangsaan Inggris, sedangkan sang ibu warga Prancis. Ia memiliki darah Mauritius, sebuah

negara pulau di Samudra Hindia.

Le Clezio sempat mengajar di Universitas London dan Universitas Bristol, Inggris. Pada akhir 1960-an, ia menjelajah Meksiko dan Panama, tempat ia menghabiskan beberapa bulan di antara warga Indian Emberas.

"Sebuah pengalaman yang telah mengubah hidup saya, ide-ide saya tentang hidup dan seni, cara-cara hidup dengan orang lain, berbicara, makan, tidur, mencintai, dan

bahkan bermimpi," kata Le Clezio.

Keterarikan Le Clezio akan cara hidup orang lain membuat sejumlah kalangan kritikus menggambarkan karya-karyanya sebagai 'fiksi metafisika'. "Saya memiliki perasaan sebagai sebuah benda yang sangat kecil di planet ini, dan

sastra memungkinkan saya mengekspresikan itu," akunya.

Le Clezio telah menghasilkan lebih dari 20 novel. Beberapa di antara yang paling terkenal, antara lain *Le Guerre* (1970, Perang), *Mondo* (1978), *Desert* (1980, Gurun), *Le Chercheur d'Or* (1985, Sang Pendu-

lang), *Onitsha* (1991), dan *Etoile Errante* (1992, Bintang Pengembara).

"Karya-karyanya memiliki karakter kosmopolitan. Seorang pria Prancis, ya, tetapi ia lebih sebagai seorang pengembara, seorang warga negara dunia, seorang nomad," kata Horace Engdahl, sekretaris permanen Swedish Academy.

Terobosan terbesar yang dicatat Le Clezio adalah *Desert*. Swedish Academy yang menganugerahinya Nobel kemarin menyebut *Desert* berisi citra-citra luar biasa dari sebuah kebudayaan yang hilang di gurun Afrika Utara, berlawanan dengan penggambaran Eropa yang dilihat melalui mata para imigran yang tidak diinginkan.

Pada 1994, penikmat sastra Prancis memilih Le Clezio sebagai penulis berbahasa Prancis terhebat yang masih hidup. Le Clezio hidup berpindah-pindah. Tetapi sebagian besar waktunya ia habiskan antara Meksiko dan rumahnya di Nice.

(* / AFP / Reuters / X-5)

Media Indonesia, 10 Oktober 2008

Penghargaan bagi sang Penemu

Hari-hari belakangan ini, kita menyaksikan pengumuman Komite Nobel, yang berpusat di Swedia, mengenai nama-nama penerima Hadiah Nobel dalam bidang kesehatan, fisika, dan sastra. Penghargaan Nobel Fisika diberikan

kepada Yoichiro Nambu, Makoto Kobayashi, dan Toshihide Maskawa, yang pernah melakukan penelitian berkaitan dengan usaha terungkapnya Teori Ledakan Besar (*Big Bang*) sekitar 13,7 miliar tahun lalu.

Nobel Sastra diberikan kepada Le Clezio, sastrawan Prancis, pengarang yang memiliki petualangan puitis, kepuasan sensual, sekaligus memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi kemanusiaan di bawah peradaban yang berkuasa.



MIKHAEL DUA

Sedangkan, penghargaan Nobel di bidang kesehatan dan pengobatan dianugerahkan kepada tiga ilmuwan, masing-masing Francois Barre-Sinousse, Luc Montagnier asal Prancis, dan Harald zur Hausen berkebangsaan Jerman. Francois Barre-Sinousse dan Luc Montagnier memperoleh Nobel bidang kedokteran karena mereka mengklaim sebagai penemu HIV (*human immunodeficiency virus*). Sementara itu, Hausen dianugerahi penghargaan serupa atas penelitiannya tentang hubungan HPV dengan kanker rahim.

Bagi Komite Nobel, temuan di bidang HIV/AIDS telah memberikan harapan bagi usaha pengobatan, sehingga pengidap penyakit HIV/AIDS masih memiliki harapan untuk hidup. Penyakit itu tidak

lagi menjadi "hukuman mati" bagi pengidap penyakit HIV/AIDS. Begitu juga halnya dengan temuan Hausen.

Oleh Komite Nobel, penelitian atas HPV dinilai memberikan harapan bagi hidup manusia, karena penelitian tersebut mendorong dikembangkan vaksin yang dapat memberikan perlindungan di atas 95% terhadap risiko HPV 16 dan 18. Berkat vaksin tersebut, risiko kanker leher rahim dapat berkurang.

Apa pun polemik di balik pemberian Nobel tersebut, mata seluruh di dunia akan diarahkan kepada Komite Nobel ini ketika hadiah sungguh-sungguh diberikan pada Desember tahun ini. Setiap tahun praktis kita menyaksikan bagaimana Komite ini mengangkat tema eksplorasi demi kemanusiaan dan perdamaian dengan memperkenalkan beberapa sukses yang dicapai oleh para peneliti, para sastrawan, dan para pejuang perdamaian dan keadilan.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan penghargaan ini adalah untuk memberikan insentif internasional bagi para peneliti dan para pemerhati perdamaian dan kemanusiaan yang memiliki nuansa yang semakin lama semakin tak teramalkan. Memperhatikan bagaimana ilmu dan sastra sering dipakai sebagai alat kekuasaan dan hegemoni kultural, Komite Nobel, dewasa ini, semakin lama semakin sensitif pada perjuangan kemanusiaan dan perdamaian.

Penghargaan Nobel di bidang eksplorasi diberikan kepada penelitian berkaitan dengan teori ledakan besar, dengan HIV/AIDS, dan dengan eksplorasi puitis pada kepuasan sensual pada pengalaman sang manusia yang terpinggirkan di jaringan kekuasaan ideologis dan agama.

Ketiga penelitian tersebut bukan tanpa makna. Penelitian-penelitian tersebut mencoba menjawab persoalan-persoalan dasar tentang keber-

adaan metafisik manusia, tentang kelangsungan hidupnya, dan bahkan tentang pengalaman-pengalamannya yang tak mampu ia pahami.

Ilmu dan sastra seakan-akan bersatu hati untuk menyampaikan satu pesan, bahwa jangan sekali-kali ilmu pengetahuan dan sastra digunakan untuk perang, untuk memprovokasi tindakan-tindakan kekerasan, dan bahkan untuk hegemoni kultural.

Ilmu dan sastra harus dibangun untuk menyembuhkan manusia dan bahkan untuk membuat manusia semakin mengekspresikan dirinya semakin lebih penuh, tanpa rintangan apa pun.

Dengan fisika yang menyelidiki dunia materi hingga sastra yang mencoba memperkenalkan dunia kultural dan sensual yang tak tereksplorasi oleh akal murni ilmu pengetahuan dan akal praktis politik dan bisnis, kita diajak masuk ke relung-relung misteri dunia dan manusia.

Pembelajaran

Saya kira jelas jika dikatakan bahwa penghargaan Nobel melebihi apa yang biasa kita lakukan dan pikirkan. Pembelajaran ilmu pengetahuan dan sastra dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi mengikuti logika pasar dan ideologi bangsa dan agama.

Kurikulum sekolah menengah dan perguruan tinggi tak banyak diisi dengan pembelajaran sebagai sebuah pembentakan terhadap logika pasar dan agama tersebut. Yang ada adalah banyak mata pelajaran dan mata kuliah titipan berupa ideologi agar sang manusia yang belajar dapat berpikir menurut logika pasar dan ideologi tertentu.

Penghargaan Nobel adalah penghargaan terhadap ilmuwan dan sastrawan mandiri, unik, dan tidak memiliki hubungan dengan kepentingan pasar dan kekuasaan langsung. Sebelum diumumkan, Komite Nobel memperhatikan hal ini dengan sungguh-sungguh. Ka-

rena itu memperhatikan keunggulan penghargaan Nobel berarti merayakan keunggulan kemandirian ilmu dan sastra bagi kemanusiaan.

Saya kira fakta dasar ini sering kita abaikan dalam menyusun kurikulum. Bahkan, rumusan undang-undang pendidikan kita tidak banyak memberikan perhatian pada hal itu. Kita kerap terjebak pada ideologi kesucian manusia, tetapi tidak pernah memperhatikan bahwa manusia mengandung dimensi materialitas yang memungkinkan kita dapat hidup dan mati.

Membayangkan beberapa penerima penghargaan Nobel, seperti disebutkan di atas, kita mungkin hanya kagum. Yang sering dilupakan adalah mereka sendiri menghadapi godaan besar dari para peneliti lain yang memang menjadi pelayan bisnis dan kekuasaan.

PENULIS ADALAH KEPALA
PUSAT PENGEMBANGAN ETIKA
UNIKA ATMA JAYA, DOSEN FILSAFAT
ILMU FAKULTAS TEKNIK ATMA JAYA

HADIAH NOBEL

Sastrawan Prancis Le Clezio Raih Nobel Sastra

STOCKHOLM — Penghargaan Nobel bidang sastra menjadi milik Jean-Marie Gustave Le Clezio, 68 tahun, sastrawan Prancis. Nama itu diumumkan di Akademi Swedia, kemarin pukul 1 siang waktu setempat atau pukul 18.00 WIB.

Le Clezio menarik perhatian melalui novel *Desert* pada 1980. Akademi Swedia, pemberi Hadiah Nobel, mengatakan karya itu memuat citra menakjubkan sebuah kebudayaan yang hilang di padang pasir Afrika Utara, yang bertolak belakang dengan Eropa di mata para imigran gelap.

Melalui novel-novel *Terra Amata*, *The Book of Flights*, *War*, dan *The Giants*, Akademi Swedia menilai Le Clezio sebagai pengarang yang terlibat dengan lingkungannya. Le Clezio lahir di Nice, kemudian pindah ke Nigeria bersama keluarganya. Ayahnya bertugas sebagai dokter dalam Perang Dunia II.

Karya terakhirnya pada 2007 adalah *Balladiner*, yang oleh Akademi disebut sebagai

esai personal mengenai sejarah seni film dalam hidup pria itu. Karyanya juga mencakup kisah untuk anak-anak seperti *Lullaby* (1980) dan *Balaabilou* (1985).

Hadiah Nobel pertama di bidang sastra diberikan pada 1901 kepada filsuf sekaligus seniman puisi Prancis, Sully Prudhomme. Juri menilainya menunjukkan kombinasi penting antara kualitas intelektual dan hati nurani. Peraih Nobel sastra selanjutnya berasal dari berbagai kebudayaan maupun bahasa. Tahun lalu, hadiah itu jatuh kepada Doris Lessing dari Inggris.

Panitia sudah mengumumkan para peraih Hadiah Nobel di bidang kesehatan, fisika, dan kimia. Setelah pengumuman untuk bidang sastra, akan menyusul pengumuman untuk bidang perdamaian dan ekonomi. Informasi seputar para nomine, investigasi, dan opini terkait Nobel tetap dirahasiakan hingga 50 tahun setelah penghargaan diumumkan. • IBNU RUSYDI/AP/NobelPrize.org

Koran Tempo, 10 Oktober 2008

J.M.G. Le Clezio: Terasing di Antara Ragam Budaya

Peraih Nobel Sastra tahun 2008. Lahir di Prancis dan penutur bahasa Prancis. Namun menyebut diri eksil lantaran empat generasi keluarganya hidup di Mauritius; dalam perpaduan budaya India, Afrika, dan Eropa.

Di antara deraan *chaos* gagasan dan pencitraan, manusia kiwari hidup dengan sedikit pilihan. Lalu, apa yang dapat disumbangkan oleh sebuah karya sastra? Ketika sekarang bukanlah era Sartre, Camus, dan Steinbeck dapat mengubah dunia lewat novel mereka. "Peran karya sastra hari ini, bisa jadi, hanya sebagai gema atas *chaos* yang ada," kata Jean-Marie Gustave Le Clezio.

Tiba-tiba nama pria kelahiran Nice, Prancis, 13 April 1940, itu menjadi gema lain lagi --yang tidak kalah pentingnya-- di era *chaos* ini. Pengarang berdarah Inggris-Prancis yang hidup dalam skena kebudayaan Mauritius yang kental itu dinobatkan Akademi Swedia sebagai penerima Hadiah Nobel Sastra 2008, Kamis pekan lalu.

Dalam keterangan resminya, Akademi Swedia menyebut Le Clezio sebagai "seorang pengarang masa kini, dengan petualangan yang puitis dan kepuasan sensual, pengekplorasi kemanusiaan yang ada di luar dan di bawah kuasa peradaban". Dan Le Clezio menanggapi anugerah itu sebagai kehormatan besar.

Le Clezio menulis sejak berusia tujuh tahun. Pada saat itu, intensi petualangan Le Clezio jelas tergambar pada karangan kanak-kanaknya yang bertema laut. Pada usia delapan tahun, ia hijrah ke Nigeria, ikut ayahnya yang bertugas sebagai tim bedah Angkatan Darat Inggris.

Pada 1958, ia pindah ke Inggris hingga menyelesaikan kuliahnya di Universitas Bristol. Setelah itu, Le Clezio kembali ke Prancis untuk menyelesaikan

studi tanpa gelarnya di Nice's Institut d'etudes Littéraires. Selepas itu, hidupnya terus-menerus diwarnai perpindahan: dari Amerika Serikat, Thailand, Meksiko, Panama, dan negara-negara lainnya.

Namun, 18 tahun terakhir ini, ia menetapkan tempat tinggalnya "hanya" di New Mexico, Mauritius, dan Nice.

Dengan pola hidup seperti itu, wajar bila Le Clezio dikenal sebagai pengarang

yang doyan berpergian dengan objek tulisan yang sangat luas dan eksploratif. Sementara itu, tema-tema karangannya kerap berbicara soal pengasingan, konflik kebudayaan, dan kenangan dalam sudut pandang kehidupan sehari-hari yang bersifat otobiografikal.

"Ketika menulis, saya berkehendak menerjemahkan hubungan saya dengan peristiwa-peristiwa dan keseharian," kata Le Clezio dalam sebuah wawancara, sebagaimana dipublikasikan majalah *Label France*.

Nama Le Clezio mulai populer dalam lanskap literatur Prancis dan Eropa pada 1963. Ketika itu, manuskrip pertamanya dalam bahasa Prancis berjudul *Le Procès-Verbal (The Interrogation)*

diterbitkan dan meraih Prix Goncourt dan Theophraste Renaudot Prize pada tahun yang sama. Ketika itu, usianya baru 23 tahun.

Jennifer Waelti-Walters, penulis biografi Le Clezio, menyebutkan bahwa pada saat itu kliennya terlihat, "Sangat pemalu, tampan, tinggi, dan blonde." Lepas dari itu, "Dia seorang penutur cerita yang luar biasa menarik," kata Jennifer dalam sebuah wawancara radio.

Periode produktif awal kepengarangan Le Clezio menunjukkan kecenderungan eksplorasi tema-tema kejiwaan dalam eksperimentasi bahasa dan gaya penulisan. Pada masa itu, publik mengenalnya sebagai pembaharu dan pemberontak. Ia juga diklasifikasikan sebagai pendatang baru dalam gerakan Nouveau Roman (Roman Baru), yang dipelopori Alain Robbe-Grillet.

Tapi, di antara keberpihakannya pada sastra kontemporer dan kegemaran-nya pada eksperimen, sesungguhnya Le Clezio juga menulis karya-karya bertema mitologi, filosofi, bahkan ekologi. Dan perubahannya kian tertandai pada akhir 1970-an. Eksperimen mulai ditinggalkan, kisah-kisah tentang kesakitan mulai dikurangi, berganti dengan cerita masa kanak-kanak, kisah masa remaja, dan perjalanan --yang dianggap ramah buat pembaca populernya.

Salah satu karya yang menunjukkan perubahan itu adalah novelnya berjudul *Desert*. Karya yang diterbitkan pada 1980 ini meraih Paul Morand Prize dari Akademi Prancis. Akademi Swedia, pemberi Hadiah Nobel, menyatakan bahwa karya itu memuat citra menakjubkan sebuah kebudayaan yang hilang di padang pasir Afrika Utara, yang bertolak belakang dengan Eropa di mata para imigran gelap.

Perubahan demi perubahan pada karya-karya Le Clezio membuat para kritikus sastra kesulitan mengklasifikasikan tulisannya dalam aliran sastra tertentu. Tentang itu, Le Clezio mengaku tidak terganggu. "Saya tidak kesal sama sekali dianggap tidak terklasifikasi," ujarnya.

Klasifikasi atas karya-karya "setelah eksperimen" Le Clezio sesungguhnya bersifat bebas dari sekat-sekat, seraya menawarkan dialog antar-kebudayaan dan hubungan antar-ras, antar-bangsa. Horace Engdahl, Sekretaris Tetap untuk Komite Nobel Sastra, mengatakan

bahwa para penulis hebat masa kini akan kian sulit dikenal berdasarkan ciri-ciri kewarganegaraannya.

"Mereka seringkali bekerja dalam keterasingan... dan menemukan rangsangan lewat peralihan cara pandang dari budaya asal mereka ke ragam budaya lainnya," kata Engdahl, seperti dikutip *Associated Press*. Berangkat dari penilaian itu, Engdahl menyebut Le Clezio sebagai "*a great writer of variety*".

Le Clezio mengakui, sejak tinggal selama empat tahun (1970-1974) bersama suku Emberas di Panama, ia merasakan pandangan hidupnya berubah. Mulai gagasannya tentang dunia dan seni, caranya berinteraksi dengan orang, berjalan, makan, tidur, dan pandangannya tentang cinta. "Bahkan cara saya bermimpi," tutur Le Clezio. Pada saat yang sama, ia mendapati bahwasanya kebudayaan Barat terlalu monolitik.

Sampai sekarang, Le Clezio telah menulis lebih dari 30 karya (novel, esai, kumpulan cerita pendek, dan karya-karya terjemahan). Terakhir, novelnya berjudul *Ritournelle de la faim* (*Same Old Story about Hunger-Kisah Sama tentang Kelaparan*) diterbitkan pada tahun ini. Novel itu bercerita tentang Ethel, seorang gadis muda yang tumbuh besar di kalangan borjuis Prancis.

Sebagai penerima Nobel Sastra, Le Clezio berhak atas hadiah uang sebesar 10 juta kronor atau sekitar Rp 13,7 milyar. Hadiah ini akan diberikan pada saat penganugerahan, 10 Desember nanti. "Saya merasa sangat terharu dan sangat emosional," kata Le Clezio dalam sebuah konferensi pers, menanggapi pengumuman anugerah Nobel Sastra 2008 itu.

Apa yang akan disampaikan Le Clezio pada saat malam penyerahan anugerah Nobel Sastra nanti? Dalam sebuah wawancara sebelum namanya disebut sebagai penerima Nobel Sastra, Le Clezio menyiratkan keinginannya berbicara tentang perang yang menghilangkan nyawa anak-anak. Kenyataan yang menurut dia paling mengerikan di zaman ini.

Menurut Le Clezio, dalam begitu banyak peristiwa, nun di suatu tempat di Palestina, Afrika, atau Amerika Selatan, anak-anak meregang nyawa karena terjangan peluru. Namun orang-orang tidak pernah membicarakan hal itu. "Karya sastra juga berperan mengingatkan masyarakat tentang tragedi ini dan menempatkannya sebagai perhatian utama," ujarnya. ■

BAMBANG SULISTIYO

Realisme Hamsad Rangkuti

Sastrawan Hamsad Rangkuti, 65 tahun, menghabiskan akhir Ramadan di Bangkok. Kerajaan Thailand mengundang dia ke sana untuk menerima penghargaan sastra SEA Write Award. Ini penghargaan sastra tahunan dari kerajaan Thailand yang diberikan kepada penganjur Asia Tenggara.

Putri Maha Vhakri Sirindhorn menyerahkan penghargaan kepada Hamsad dan delapan pegiat sastra lainnya dalam sebuah upacara di Bangkok, 30 September lalu. Hamsad mendapatkan penghargaan itu karena buku kumpulan cerpennya, *Bibir dalam Pispot*.

Selain Hamsad, kali ini penghargaan diberikan kepada Mohammad Bin Pengiran Haji Abd Rahman (Brunei Darussalam), Sin Touch (Kamboja), Othong Kham-Insou (Laos), Hatta Azad Khan (Malaysia), Elmer Alindogan Ordonez (Filipina), Stella Kon (Singapura), Watchara Satjasarrasin (Thailand), dan Nguyen Ngoc Tu (Vietnam).

Hamsad menambah daftar penganjur Indonesia yang memperoleh penghargaan itu. Sejak 1978, sudah ada 30 orang yang menerima penghargaan itu, antara lain Goenawan Mohamad (1981), Umar Kayam (1987), A.A. Navis (1992), dan Suparto Brata untuk novel *Saksi Mata* pada 2007.

Dia tidak sepakat dengan seniman yang menyebutkan penghargaan itu sebagai arisan. "Saya emosi mendengar omongan itu. Saya bilang, jangan kauremehkan ini. Arisan ini harus ada setoran, yaitu karya. Kau tidak masuk arisan kalau tidak ada setoran. Ke-30 orang itu semua punya karya," tuturnya ketika dihubungi *Tempo* saat ia berada di Tenggarong, Kutai Kartanegara.

Hamsad bersama istrinya, Nurwindasari, dan putri bungsu Anggi Mauli Rangkuti berangkat ke Bangkok pada 25 September lalu. Istri ikut untuk jaga-jaga bila Hamsad sakit. Putrinya ikut untuk tugas khusus: penerjemah. "Saya tidak bisa berbahasa Inggris," kata Hamsad lewat telepon dari Tenggarong, Kutai Kartanegara.

Dua menit dipakai Hamsad untuk menyampaikan terima kasih dan harapannya akan perkembangan dunia sastra. Putrinya, Anggi, menerjemahkan ke bahasa Inggris. Wartawan setempat pun menanyai Hamsad. "Tapi yang diwawancara justru putri saya, yang menjawab pertanyaan soal saya dalam bahasa Inggris," ujar Hamsad sambil tertawa.

Susunan acara yang disodorkan panitia pada 26-30 September lumayan padat. "Hanya hari pertama yang kosong. Itu pun karena saya sampai malam di sana."

Hari selanjutnya, dia diajak jalan-jalan ke sejumlah museum, obyek wisata dan sejarah. "Saya jadi tidak bisa ke mana-mana," tuturnya. Maklumlah, tidak bisa jalan-jalan selain tempat-tempat yang dijadwalkan panitia.

Pada 1 Oktober bertepatan dengan Lebaran Idul Fitri, ia balik ke Jakarta. Beberapa hari kemudian, ia terbang ke Tenggarong, Kutai Kartanegara. Ia mengisi lokakarya menulis cerpen untuk para pegiat sastra di sana.

Ia juga memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari bahan sejarah kerajaan Kutai. "Saya ingin menulis cerpen berlatar sejarah sini," tutur cerpenis yang belakangan banyak mengisi pelatihan menulis di berbagai daerah.

Lalu, kapan waktu terbaiknya untuk menulis? "Selalu pagi, setelah salat subuh dan jalan kaki dua-tiga kilometer, saya pulang sudah segar, mandi, lalu mulai mengarang." Malam harinya, ia mematangkan tulisan itu.

Dia tetap berpegang teguh pada realisme, yang menjadi ciri khas cerpen-cerpennya. "Saya membikin apa yang pembaca suka," tutur peraih Khatulistiwa Literary Award pada 2003 itu. Ia mengaku tidak hendak memuaskan diri sendiri "maupun berakrobat kata-kata". • IBNU RUSYDI

Koran Tempo, 10 Oktober 2008

KIKJ 2008

Filsafat Jawa Masih dalam Pencarian Jati Diri

BANYUMAS, KOMPAS — Filsafat Jawa sampai saat ini masih berada dalam pencarian jati diri. Sebagai konsep atau pandangan hidup manusia, filsafat Jawa masih irasional dan cenderung bersifat mistis daripada sebagai sebuah filsafat yang utuh.

Demikian diungkapkan dosen Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Dr Selu Margaretha Kushendrawati BS SS M Hum, dalam Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa (KIKJ) 2008 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Rabu (22/10).

"Kehidupan manusia Jawa senantiasa tak lepas dari pendekatan mistisisme. Hal ini seperti tecermin dari konsep-konsep se-

perti *sangkan paraning dumadi* ataupun *manunggaling kawula gusti*," ujarnya.

Konsep-konsep tersebut, ungkap Selu, menunjukkan sikap hidup manusia Jawa yang selalu ingin merefleksikan tentang apa yang terdapat di balik segala wujud indrawi serta pencarian sebab akibatnya. Untuk itu, manusia harus menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan sesamanya. Pencarian hakikat hidup itu juga dilakukan dengan ilmu sejati dalam dirinya.

Dalam pandangan hidup manusia Jawa, pewayangan menempati tempat yang sangat penting. Pewayangan adalah dunia khas manusia Jawa. Wayang dengan segala tokohnya merupakan cerminan kehidupan serta norma-norma etis dengan seluruh

multidimensi manusia Jawa.

Peran filsuf Jawa

Berbeda dengan Selu, pengamat kejawen dari Boyolali, M Sholikin, mengatakan bahwa filsafat Jawa sebenarnya sudah ada sejak lama. Filsafat ini tumbuh berkembang, yang terpadu dari berbagai nilai agama dan kepercayaan yang pernah ada di Jawa sejak zaman Hindu-Buddha.

Keberadaan filsafat Jawa tak lepas dari peran filsuf Jawa, seperti Syekh Siti Jenar, Mangkunegara I, hingga Ronggowarsito.

Ajaran filsafat, konsep, atau pandangan hidup manusia Jawa tersebut merupakan warisan nilai budaya adiluhung. Keberadaannya harus dilestarikan dan dijaga demi keutuhan bangsa. (HAN)

Kompas, 23 Oktober 2008

POJOK PENULIS**Keabadian dalam Satu Karya**

NELLE Harper Lee jelas pemuja kesetaraan. Lewat novel perdana dari satu-satunya, sikap itu tercermin jelas. *To Kill a Mockingbird* bercerita tentang perjuangan seorang pengacara kulit putih bernama Atticus di Maycomb County, Alabama, pada 1930-an. Dia berjuang membela Tom Robinson, lelaki kulit hitam yang dituduh memerkosa wanita kulit putih.

Uniknya, novel ini dinarasikan dari pandangan Scout, putri Atticus, anak berusia delapan tahun. Dalam novel itu digambarkan suatu nasihat yang selalu diingat Scout ketika keluarganya mendapat tekanan dan teror karena dianggap pecinta *niger*.

"Keberanian adalah saat kau tahu akan kalah sebelum memulai, tetapi kau tetap memulai dan merampungkannya, apa pun yang terjadi".

Novel ini ditulis selama 2,5 ta-

hun dan diluncurkan pada 1961. novel tersebut langsung mengundang reaksi masyarakat. Maklum, pada tahun itu, kekerasan rasial yang dilakukan Ku Klux Klan mencapai masa puncak. Keberanian Lee mengungkap dan menyatakan sikap menciptakan banyak tekanan bagi dirinya.

Terlepas dari itu, begitu terbit *To Kill a Mockingbird* langsung menjadi *best seller*. Terjual 2,5 juta kopi dan 14 kali cetak ulang di tahun pertama.

Menjadi buku pilihan tiga klub buku Amerika, yaitu Reader's Digest Condensed Books, The Literary Guild, dan Book-of-the-Month Club. Juga jadi pilihan British Book Society.

Tak terbendung, terjemahannya meluncur hampir ke seluruh dunia.

To Kill a Mockingbird mendapat ganjaran *Pulitzer Prize* pada ta-

hun itu juga. Tercatat pada 1999, lembaga Library Journal di Amerika memilih novel tersebut sebagai novel terbaik abad ini.

Pada 1988, statistik dari National Council of Teachers of English me-

Keberanian adalah saat kau tahu akan kalah sebelum memulai, tetapi kau tetap memulai dan merampungkannya, apa pun yang terjadi.

nyebutkan *Mockingbird* dibaca hampir 74 % pelajar di Amerika Serikat. Sampai sekarang, novel ini masih dibaca masyarakat seluruh dunia, pun pelajar dan mahasiswa yang mempelajari kon-

116
117

disi Amerika saat itu.

To Kill a Mockingbird difilmkan pada 1962 dengan Gregory Peck sebagai pemain utama. Film ini memenangi lima Piala Oscar, antara lain untuk kategori pemeran utama terbaik, pemeran pembantu terbaik, dan penulis naskah terbaik.

Lee dan Capote

Berkali-kali dalam wawancara Lee mengatakan *To Kill a Mockingbird* bukanlah otobiografi. Namun, dia mengakui kisahnyanya terinspirasi dari kehidupan nyata saat itu.

Antara lain tetangganya sendiri yang terekam dalam sebuah kenangan saat dia berusia 10 tahun. Ini berkaitan dengan hukuman yang diberikan pada pekerja kulit hitam oleh tetangga perempuannya.

Tidak hanya itu, karakter Atticus mirip dengan sosok sang ayah, Amasa Coleman Lee yang

juga seorang pengacara, editor, dan politikus. Seperti Atticus, Coleman Lee pernah membela dua pria kulit hitam yang akan menjalani hukuman mati.

Agaknya, dari sang ayahlah Lee mendapatkan karakter sebagai pemuja kesetaraan.

Itu pula yang membuat dia tak gentar, terus bersahabat dengan Truman Capote yang terang-terangan memproklamirkan diri sebagai homoseksual. Sebuah sikap yang jelas mendapat banyak cercaan dan tentangan dari masyarakat Amerika masa itu.

Karakter Dill, salah satu anak yang menjadi sahabat Scout dan kakaknya Jem—tokoh dalam novel—digambarkan mirip Truman Capote, sahabat dekat sejak masa kanak-kanaknya. Capote juga penulis dan kemudian dikenal sebagai salah satu peletak genre baru penulisan novel nonfiksi *In Cold Blood*. (Lin/(M-2))



DOK. WARNER BOOK

Biografi

Nama :

Nelle Harper Lee

Tempat/tgl lahir:

Monroeville, Alabama,
28 April 1926

Orang tua:

Amasa Coleman Lee dan Frances
Cunningham Finch Lee

Penghargaan:

- Presidential Medal of Freedom, 5 November 2007, diberikan Presiden George W Bush di gedung putih.
- Honorary doctorate dari Universitas Notre Dame, 2006.
- Pada 2004 dipilih 25 komunitas berbeda sebagai buku yang wajib dibaca.
- Penghargaan National Conference of Christians and Jews, 1960
- Pulitzer Prize, 1960

John Berendt

Menyelaraskan Jurnalisme dan Sastra

[JAKARTA] Jurnalisme dan sastra dapat berjalan bersamaan, meski berada pada titik yang berbeda. Keduanya akan saling mengisi untuk menghasilkan sebuah karya yang menarik. Demikian pendapat John Berendt, novelis dari Amerika Serikat yang pernah jadi nomine Pulitzer Award kategori General Nonfiction pada tahun 1995.

Berendt berbicara dalam diskusi terbatas dengan sejumlah jurnalis di Jakarta, Jumat (10/10). Sebelumnya, Berendt juga menjadi pembicara dalam serangkaian diskusi yang diadakan oleh Forum Indonesia Membaca dan Museum Bank Mandiri (Rabu, 8/10), dan di Komunitas Utan Kayu Jakarta (Kamis, 9/10). Kehadiran Berendt ke Indonesia ini atas undangan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.

Kepada sejumlah jurnalis dalam diskusi itu, Berendt menceritakan pengalamannya ketika menjadi penulis di majalah *Esquire* dan novelis yang berhasil meraih simpati orang banyak.



ABIMANYU

John Berendt

Terutama saat menghubungkan teknik jurnalistiknya dengan menulis novel.

Menurut Berendt, kedua teknik itu memang berada pada titik yang berbeda, tetapi bisa saling menutupi kelemahan masing-masing. Ia membuktikan hal itu lewat dua karyanya, *Midnight in The Garden of Good and Evil* (1994) dan *The City of Falling Angel* (2005).

"Saat menulis *Midnight in The Garden of Good and Evil*, saya melakukan eksplorasi layaknya seorang wartawan. Sejumlah orang yang sa-

ya wawancarai tidak mengetahui kalau saya akan membuat novel. Mereka tahunya saya adalah wartawan dari majalah *Esquire*. Tapi itu tidak masalah, karena saya berusaha mendalami kisah yang ingin saya tulis," sebutnya.

Tidak hanya itu, salah satu teknik jurnalis yang kerap digunakannya adalah mengecek kembali data yang ia peroleh. Menurutnya, hal itu sangat penting agar saat menulis novel bisa membuat deskripsi yang baik.

Mendapat Pujian

Novel *Midnight in The Garden of Good and Evil* (1994) memang banyak mendapat pujian dari berbagai kritik sastra. Novel itu menceritakan tentang kejadian nyata di seputar proses pengadilan pembunuhan yang terjadi di Savannah, Georgia. Buku ini bertahan dalam daftar *best seller New York Times* selama 216 minggu. Puncaknya, kisah ini difilmkan oleh sutradara Clint Eastwood tahun 1997.

Banyak hal yang ia bisa peroleh dengan menggunakan ilmu jurnalistiknya da-

8
11/4

lam penggarapan sebuah karya sastra. Misalnya mengejar sumber-sumber informasinya, seperti yang ia lakukan pada penggarapan novel *The City of Falling Angel*.

Novel itu berkisah tentang jalinan kehidupan di Venesia setelah kebakaran yang menghancurkan gedung opera La Fenice.

"Jika turis datang melihat lokasi itu, mereka mungkin hanya melihat luarnya saja, tetapi kita harus bisa masuk ke dalam. Ke tempat turis tidak bisa melihatnya. Setelah itu, baru kita membuat fiksi seperti yang kita inginkan. Setiap orang yang kita temui, biasanya memiliki sesuatu yang berharga, dan kita harus mengejar itu," sebutnya.

Namun menurut Berendt, pada dasarnya jurnalisisme dan sastra teramat jauh berbeda. Jurnalisisme berkaitan dengan fakta, sementara sastra adalah fiksi yang berisi rekaan dan khayalan sang pengarang.

Meskipun, karya itu terinspirasi dari sebuah kisah nyata, menyelaraskan dua kutub ini bisa jadi sesuatu yang menarik. [K-11]

MIMPI- MIMPI STEPHENIE

Di atas hamparan rumput dua remaja itu berbincang serius. Yang satu gadis belia, dan lainnya pemuda tampan yang kulitnya berpendar terkena cahaya matahari. Pemuda itu adalah vampir!

Itulah sepenggal mimpi yang menyelip dalam tidur Stephenie Meyer lima tahun lalu. Ia menuangkan kisah mimpinya itu menjadi sebuah novel bertajuk *Twilight*. Dan luar biasa, debutnya itu langsung memuncaki daftar buku laris di Amerika Serikat. "Mimpi itu begitu nyata, jadi saya merasa harus menuliskannya," kata Stephenie.

Sejak mimpi itu, sepanjang tiga bulan penuh Stephenie terus menulis novel. Ia menembus jam-jam tidurnya dan terkadang harus mengetuk dengan satu tangan, karena tangan lainnya mendekap bayinya yang tertidur pulas di pangkuan.

Twilight dan tiga novel sekuelnya pun terjual ratusan juta eksemplar. Kini, novel itu telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa, termasuk bahasa Indonesia. *Twilight* juga diangkat menjadi film layar lebar. Rencananya, akan dipu-

tar di bioskop pada November mendatang.

Selain serial *Twilight*, Stephenie juga menulis novel fiksi ilmiah *The Host*. Isinya, kisah cinta yang melibatkan alien yang menginvasi bumi. Cerita ini kian menegaskan gaya tulisan Stephenie yang mengemas ulang kisah horor dan cerita fiksi ilmiah menjadi kisah romantis.

Uniknya, penulis yang tak doyan minum alkohol ini membuang semua unsur kekerasan, senjata, dan seks dari novelnya. Paling banter tokoh novelnya hanya berpegangan tangan. Berkelahi pun digambarkan lewat perang urat saraf.

Bahkan vampir versi Stephenie cukup *nyeleneh*: tak mengisap darah manusia dan punya sifat baik, serta suka menolong orang. Bagi Stephenie, itu menggambarkan pandangannya soal hidup, "Seperti apa pun kondisinya, kita selalu bisa memilih jadi berbeda karena jalan alternatif selalu ada," ujarnya.

Sosok ibu muda ini pun kemudian dibanding-bandingkan dengan J.K. Rowling yang menulis *Harry*

Potter saat anaknya tertidur lelap. Kadang ia jengah lantaran banyak yang mencibir dia mendompleng sukses Rowling.

Dengan rendah hati Stephenie menyatakan kesuksesannya tak lepas dari karya Rowling. Menurut dia, berkat Rowlinglah kini anak-anak mau membaca buku setebal ratusan halaman dan orang dewasa juga mau membaca buku anak.

Yang pasti, Stephenie tak pernah berniat menjadi penulis, apalagi menjadi novelis sukses seperti Rowling. Karena itu pula, beasiswa yang diperolehnya dihabiskan untuk kuliah jurusan studi sastra, bukan jurusan menulis kreatif.

Ia teringat lelucon-lelucon yang meledek suramnya masa depan mahasiswa jurusannya, yang paling jauh cuma bekerja di restoran. "Buat mereka yang membuat lelucon itu sekarang saya cuma mau bilang: ha-ha-ha...."

Ya, penggemar Shakespeare ini tahu benar, orang yang tertawa terakhirlah yang menang.

● OKTAMANDJAYA WICUNA

BIODATA

Nama:
Stephenie Morgan Meyer

Lahir:
Hartford, Connecticut, 24 Desember 1973

Orang tua:
Stephen dan Candy Morgan
Anak kedua dari enam bersaudara

Suami:
Christian Meyer

Anak:
Gabe, Seth, dan Eli

Pendidikan:
Sarjana sastra Inggris dari
Brigham Young University

PENGHARGAAN:

1. Top Ten Best Book for Young Adults dan Top Ten Books for Reluctant Readers dari American Library Association untuk *Twilight*
2. Best Book of the Year dari Publishers Weekly untuk *Twilight*
3. Best Book of the Decade...So Far dari Amazon.com

BIBLIOGRAFI:

2008 *Breaking Dawn*
2008 *The Host*
2007 *Eclipse*
2007 *Prom Nights From Hell*
2006 *New Moon*
2005 *Twilight*

FAKTA SEPUTAR STEPHENIE:

- 1 Kota Forks, Washington, yang menjadi latar cerita *Twilight* merayakan Hari Stephenie Meyer setiap 13 September. Ini mengikuti hari kelahiran Bella Swan, tokoh novel tersebut.
- 2 Dia adalah fans berat band Muse, sampai-sampai tokoh novelnya, Bella, digambarkan penggemar kelompok musik cadas itu. Bahkan konser musik yang ada dalam novel merupakan pentas Muse.
- 3 Suaminya yang ber julukan Pancho adalah teman sepermainan sejak Stephenie berumur empat tahun.
- 4 Stephenie juga menulis cerita sekaligus menyutradarai klip video band beraliran rock, Jack's Mannequin.
- 5 Penulis lain biasanya menyembunyikan naskah novel terbarunya. Stephenie malah memuat draf novel *Midnight Sun* di situs pribadinya.
- 6 Stephenie selalu dibandingkan dengan J.K. Rowling. Faktanya, novel *New Moon* menggeser posisi jilid terakhir *Harry Potter* dari puncak daftar buku terlaris *New York Times*. Jadwal tayang perdana film *Twilight* pada 21 November 2008 pun sebenarnya jadwal pemutaran hari pertama film *Harry Potter and the Half-Blood Prince*.

● OKTAMANDANYA

Mempromosikan Karya Penulis Indonesia

Dewa Syiwa dan Dewi Uma resah. Situasi jagat sedang diwarnai kekalutan, konflik, dan ketidakseimbangan. Dari Nirwana, akhirnya mereka mengutus tiga dewa, yakni Brahma, Wisnu, dan Iswara, untuk mengatasinya. Ketiganya lalu menjelma menjadi tiga tokoh yang populer dalam kesenian Bali, yakni Telek (wanita berparas cantik dengan pakaian serba putih), Barong, dan Topeng Merah.

Fragmentari karya Made Wija itu menandai pembukaan Ubud Writers & Reader Festival (UWRF), Rabu malam lalu, di Puri Saren, Ubud.

Ratusan penulis dari 30 negara, termasuk dari Indonesia, berbaur menikmati tarian itu.

Gubernur Bali Made Mangku Pastika, penggagas UWRF Janet De Neefe, dan para tokoh Puri Ubud menjadi tuan rumah. "Terima kasih, karena *event* ini memberi kesan positif bagi Bali, padahal tanpa bantuan sedikit pun dari pemerintah," ujar Pastika.

Tri Hita Karana, menjadi tema utama UWRF. Meski agak kurang paham, para penulis asing mengaku sangat tertantang untuk menjelajahi tema tersebut. "Sangat luas dan bisa menjadi *background* untuk semua tulisan," kata penulis novel Cina *Socialism is The Great*, Lia Zang.

Penulis Mesir, Bahaa Taher, justru ingin mendapatkan perspektif baru melalui pembicaraan dengan penu-

lis dari latar belakang budaya beragam.

Keduanya berharap tema itu menjadi pengantar untuk lebih jauh mengenal sastra Indonesia. Selama ini karya sastrawan Indonesia sangat sulit diperoleh di negara mereka.

Penulis Indonesia yang tinggal di Jepang, Lily Yulianti, menilai perlu agen khusus untuk menerjemahkan dan mempromosikan karya penulis Indonesia ke luar.

Soal itu, menurut Janet De Neefe, memang menjadi tujuan UWRF. Salah satunya dirintis dengan forum yang mempertemukan penulis dengan kalangan penerbit asing. Mulai tahun ini, pihaknya juga akan menyeleksi karya-karya sastrawan Indonesia yang dianggap layak untuk diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris. • ROFIQ HASAN

"Pawang Ternalem" di TIM

Kota, Warta Kota

Pawang Ternalem merupakan cerita rakyat yang paling dikenal oleh masyarakat Karo, Sumatera Utara. *Pawang Ternalem* menggambarkan perjuangan Ternalem melawan takdir.

Ternalem merupakan seorang anak yang dianggap membawa sial karena saat dilahirkan ibunya meninggal. Empat hari kemudian ayah Ternalem meninggal. Ternalem diusir dari kampungnya karena dianggap sebagai sumber malapetaka bagi kampung halamannya itu.

Lalu Ternalem pergi ke Langkat bersama para pedagang. Di sebuah hutan Ternalem bertemu dengan seorang guru (dukun) bernama Datuk Rubia Gande. Lalu sang guru mengangkatnya menjadi murid.

Tidak berapa lama kemudian terdengar kabar bahwa putri penghulu sang kepala Kampung Jenggi Kemawar sakit keras. Obatnya hanya madu yang berada di atas pohon Tualang Si Mande Angin. Sang kepala kampung menggelar sayembara bahwa siapa saja yang bisa mengambil madu tersebut akan dikawinkan dengan Beru Patimar, putri yang sedang sakit keras.

Beru Patimar berparas cantik, sehingga tidak heran datang laki-laki dari berbagai wilayah mencoba mengambil madu tadi. Namun, tak ada satu pun yang berhasil mengambil madu itu.

Di saat itu, datanglah Ternalem mencoba mengadu keberuntungan. Dengan cekatan Ternalem berhasil memanjat pohon itu dan berhasil mengambil madu.

Maka, seperti janji sang kepala kampung, Ternalem pun dinikahkan dengan Beru Patimar yang begitu cantik.

Pendiri Teater Aron, Joey Bangun, menjelaskan, cerita *Pawang Ternalem* dipilih untuk dipentaskan Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Sabtu 25 Oktober 2008 pukul 19.00 lantaran memiliki pesan moral agar kita tidak cepat putus asa dan jangan menyerah begitu saja pada takdir.

"Semua pengorbanan dan kerja keras pasti menghasilkan kebahagiaan dalam hidup kita," ujar Joey kepada *Warta Kota*.

Selain itu, kata Joey, pentas cerita tersebut lantaran tidak banyak generasi muda Karo yang mengetahui cerita *Pawang Ternalem*. Jika tidak dipentaskan dalam bentuk teater dikhawatirkan cerita-cerita seperti ini akan punah.

"Sebelum pentas itu saya melakukan penelitian dua minggu ke lokasi cerita itu berasal. Maksudnya untuk mencari kebenaran cerita tersebut. Selain itu, kami juga mencari pemeran tokoh Ternalem yang berasal dari Karo. Jadi, diharapkan bisa memerankan Ternalem sesuai dengan budayanya," imbuh Joey.

Meski cerita *Pawang Ternalem* berasal dari Karo, kata Joey, pentasannya nanti tetap menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, bahasa Karo menggunakan bahasa Melayu, bukan seperti bahasa Batak pada umumnya. Dalam pentasannya nanti akan melibatkan 25 aktor pendukung. Selain itu musik pengiringnya menggunakan komposisi musik kontemporer digabung dengan musik tradisional Karo. (get)

Warta Kota, 20 Oktober 2008

NOVEL KARYA PETER ZILAHY

Diterjemahkan Lebih 20 Bahasa

YOGYA (KR) - Novel karya penulis Hongaria Peter Zilahy berjudul 'The Last Window Giraffe: Hari-hari Terakhir Sang Diktator' Oktober ini mulai beredar. Novel terbitan PT Bentang Pustaka itu berbeda dengan novel kebanyakan, karena dikemas dengan format kamus. Kecuali itu, di dalamnya pembaca akan menemukan bentuk karya sastra lain seperti prosa, puisi, gambar dan kamus.

Demikian disampaikan Manajer PT Bentang Pustaka Salman Faridi bersama Peter Zilahy ketika bersilaturahmi di Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Senin (20/10) siang. Turut hadir Editor Meidyna Arrisandi, Imam Risdiyanto dan Dhewiberta. Rombongan diterima Humas Redaksi KR Suci Aryadien.

Buku ini, menurut Salman, menceritakan sesuatu yang menarik. Gagasan besarnya mengambil bentuk kamus menja- di narasi yang utuh soal perlawanan kediktatoran di Hongaria dengan perspektif anak-anak. "Kelebihannya memuat gambar yang menyatu dengan teks, seperti novel bergambar dan cara merangkainya menggunakan alfabet seperti kamus," kata Salman. Selama ini, lanjutnya, belum ada novel yang berformat seperti ini sehingga terkesan unik.

Peter mengemukakan, novel ini ber-setting Eropa. Tapi tidak seperti Eropa yang dikenal masyarakat yang identik dengan negara koloni. Seperti halnya Indonesia, Eropa juga merupakan negara yang dijajah bangsa lain dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Peter yang juga seorang fotografer sengaja memasukkan unsur gambar. Termasuk foto-foto demonstrasi ketika menggulingkan kediktatoran negaranya. "Saya termasuk salah satu aktivis pada masa itu," ucapnya.

Dikemukakan, novel pertamanya yang merupakan gabungan antara fiksi dan non fiksi ini sudah diterbitkan di Hongaria 10 tahun lalu. Namun demikian hingga sekarang masih relevan untuk dinikmati. "Selain dalam bentuk buku, saya juga membuatnya dalam bentuk CD yang berisi lebih dari 20 ribu gambar dan animasi. CD ini sudah diterjemahkan di 28 negara dan digunakan sebagai bahan drama radio," ungkapnya.

Karena strukturnya fantastik, novel yang pernah mendapat penghargaan The Book of Year Prize di Ukraina 2003 ini mendapat sambutan positif dari masyarakat di berbagai negara. Selain Indonesia, novel ini juga telah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa antara lain Arab, Persia, Jerman, Belanda, Inggris, dan Norwegia. "Dalam waktu dekat juga akan segera diterbitkan di Turki," ucap Peter yang juga pernah menjadi dosen di New York University.

(R-4)-b

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2008

SAPARDI DJOKO DAMONO

Kenangan Gudeg Yogya

Yogyakarta menyimpan kenangan bagi penyair Sapardi Djoko Damono (68). Kenangan demi kenangan itu terukir tatkalanya Sapardi yang asal Solo, Jawa Tengah, ini bermukim di Yogyakarta selama kuliah di Fakultas Sastra Inggris Universitas Gadjah

Mada puluhan tahun lalu. Kenangan yang paling melekat adalah gudeg.

"Gudeg dan Yogya tak bisa di-

pisahkan. Sejak saya sekolah, wa-

run-g-warung gudeg yang sekarang

terkenal itu sudah ada," katanya

Sarasasahan Kebahasaan dan Ke-

sastran di Balai Bahasa Yogya-

karta, Selasa (21/10).

Ia mengamat, puluhan, bahkan

mungkin ratusan, warung gudeg

baru telah berdiri sejak ia mening-

galikan Yogya. Salah satu warung

gudeg tua yang pernah ia kunjungi

dan hingga kini masih ada adalah

Gudeg Permata. Warung gudeg

yang buka sejak 48 tahun silam itu

berada di depan salah satu gedung

bioskop tertua di Yogya, Bioskop

Permata.

Sayang, padatnya jadwal membuat guru besar Fakultas Ilmu

Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini belum sempat me-

nikmati "kenangannya".

"Wah, saya belum bisa ke mana-mana. Sekarang saja sudah ada yang

menunggu," kata Sapardi sambil bergegas menuju mobil yang me-

nantinya. (IRE)



KOMPAS/IRENE SAWININDANINGRUM

Kompas, 23 Oktober 2008

POJOK PENULIS

Pramoedya Ananta Toer

PRAM, begitu ia biasa disapa. Satu dari segelintir pengarang besar yang pernah dimiliki bangsa ini. Dengan lebih dari 50 karya yang sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing, Pram tidak hanya menuai kontroversi di dalam negeri, tapi harum namanya juga tersebar di seluruh penjuru dunia.

Dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, bernama asli Pramoedya Ananta Mastoer.

Pram banyak menulis tema interaksi budaya antara Belanda, kerajaan dan rakyat Jawa, dan Tionghoa. Karyanya tak pernah lepas dari jenis semiautobiografi saat ia sering menggambarkan pengalamannya sendiri.

Tulisannya tak luput memuat kritiknya terhadap pemerintah. Seperti tertuang dalam buku *Peraian Remaja dalam Cengkraman*

Militer, yang merupakan dokumentasi tentang para wanita Jawa yang dipaksa menjadi wanita penghibur selama masa pendudukan Jepang.

Bukan Pram jika tanpa kontroversi. Banyak karya-karyanya yang dirampas oleh Belanda, Inggris, bahkan pemerintah Indonesia meski angin kemerdekaan dari penjajah sudah berhembus. Pada era Orde Baru, Pram masuk bui selama 14 tahun tanpa proses pengadilan. Ia tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri. Beberapa karyanya pernah dibakar dan dirampas oleh rezim represif saat itu.

Namun, hal yang paling menuai kontroversi adalah saat Pram mendapatkan penghargaan Magsaysay Award pada 1995. Sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia di antaranya Mochtar Lubis dan

Taufik Ismail menulis surat protes kepada Yayasan Ramon Magsaysay di Filipina. Pram dinilai tidak pantas menerima penghargaan tersebut dan dituding sebagai orang yang memimpin penindasan sesama seniman yang tidak sepaham dengannya pada masa demokrasi terpimpin.

Akan tetapi, nama Pramoedya Ananta Toer —ia sengaja menghilangkan awalan Jawa 'Mas (Mastoer -ayahnya)' sebagai nama keluarga karena dirasakan terlalu aristokratik— malah bersinar di mancanegara. Selain menerima berbagai penghargaan seperti Freedom to Write Award, Wertheim Award, dan UNESCO Madanjeet Singh Prize, Pram selalu disebut-sebut sebagai salah satu kandidat kuat peraih Nobel Sastra. Bahkan ia disebut sebagai salah satu orang yang paling

berpengaruh di Asia versi majalah *Time*.

Dedikasinya terhadap dunia sastra tidak diragukan lagi. Di masa tuanya Pram tetap aktif menulis walaupun dalam kondisi kesehatan yang telah menurun drastis akibat digerogoti usia. Satu lagi ciri khas Pram, kegemarannya merokok itu yang selalu menemani hari-harinya.

Hingga, pada 12 Januari 2006, Pram dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit di rumahnya di Bojong Gede, Bogor, dan dirawat di rumah sakit.

Kehendak Tuhan akhirnya harus dijalaninya. Pada 30 April 2006, Pram wafat di usia ke-81 tahun dan dimakamkan di TPU Karet Bivak. Kematianannya merupakan salah satu kehilangan besar bagi dunia literatur Indonesia. (Berbagai sumber/M-4)

Karya-Karya Kontroversial Pram:

- Panggil Aku Kartini Saja (I & II, 1963; III & IV dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965)
- Gadis Pantai (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga Pramoeodya; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung. Jilid II & III dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- Bumi Manusia (1980); dilarang Jaksa Agung, 1980.
- Anak Semua Bangsa (1981); dilarang Jaksa Agung, 1981
- Jejak Langkah (1985); dilarang Jaksa Agung, 1985
- Sang Pemula (1985); dilarang Jaksa Agung, 1985
- Hikayat Siti Mariah, (ed.) Hadji Moekti, (1987); dilarang Jaksa Agung, 1987
- Rumah Kaca (1988); dilarang Jaksa Agung, 1988
- Memoar Oei Tjoe Tat, (ed.) Oei Tjoe Tat, (1995); dilarang Jaksa Agung, 1995
- Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I (1995); dilarang Jaksa Agung, 1995

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Bacaan Sastra Sangat Minim

Sebabkan Siswa Kurang Minati Sastra

JAKARTA, KOMPAS — Ketersediaan bahan bacaan sastra saat ini sangat terbatas, termasuk di sekolah-sekolah. Di sisi lain, kurikulum pengajaran lebih menekankan pada kebahasaan atau tata bahasa. Faktor-faktor inilah yang antara lain menyebabkan siswa kurang berminat terhadap sastra.

Guru Bahasa Indonesia dan Sastra di SMPN 90 Jakarta Timur, Nefita, Senin (13/10), mengatakan, rendahnya minat terhadap sastra terjadi terutama di sekolah minim fasilitas dan bahan bacaan sastra. "Di sekolah unggulan, minat siswa terhadap sastra cukup tinggi. Bahkan, ada yang sangat menonjol. Sekolah-sekolah demikian tentu siap mengikuti kompetisi di bidang sastra, seperti olimpiade sastra," ujarnya.

Akan tetapi, tidak demikian di sekolah yang serba terbatas. Dia mencontohkan, sekolah tempatnya mengajar di SMPN 90 yang terletak di kawasan industri, Jatinegara Kawung. Sebagian besar wali murid bekerja sebagai buruh pabrik. Sangat sulit mengharapkan anak membeli buku bacaan sastra.

"Jangankan buku sastra, membeli buku teks pelajaran saja sudah sulit," ujarnya.

Di perpustakaan juga tidak tersedia cukup buku sastra. Nefita yang pernah menjadi pengurus

perpustakaan di sekolah tersebut mengatakan, seharusnya minimal terdapat 50 judul buku sastra. Namun, di sekolah tersebut jumlah yang tersedia hanya sekitar 20 judul.

Lebih ke tata bahasa

Kurikulum pengajaran juga tidak mengacu kepada bagaimana agar siswa menggali sastra. Muatan kurikulum yang ada, sekitar 80 persen muatan kebahasaan atau tata bahasa Indonesia dan sisanya barulah tentang sastra.

Hal senada dikemukakan oleh Syamsudin, guru Bahasa Indonesia dan Sastra SMAN 35 Jakarta Pusat. Keberadaan guru-guru kreatif dan bahan bacaan sangat memengaruhi minat dan kemajuan pembelajaran sastra di sekolah. "Gurunya harus mengerti sastra dan ditunjang buku bacaan di sekolah," katanya.

Di SMAN 35, guru Bahasa Indonesia dan Sastra merupakan guru-guru senior di bidang tersebut. Bahan bacaan juga tersedia lengkap di sekolah yang Jurusan Bahasa dan Sastra berada di peringkat dua DKI Jakarta.

Hanya saja, gengsi terhadap Jurusan Bahasa dan Sastra memang masih dirasa kurang. Tak heran jika kemudian sedikit sekolah yang membuka jurusan tersebut dan memilih membuka jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

"Untuk jurusan IPA dan IPS, sekitar 70 persen kurikulum bahasa lebih ke arah tata bahasa dan sisanya baru sastra," ujarnya.

Supaya anak tertarik dengan sastra, Syamsudin tidak sekadar menekankan kepada teori, melainkan juga praktik. Melalui kegiatan praktik akan terbentuk karakter dan tergalil minat anak di bidang sastra. Sebagai contoh,

Syamsudin memberikan tugas kepada anak untuk mewawancarai orang terkenal dan menulis laporannya. Terkadang mereka berlatih drama.

Olimpiade sastra

Gagasan olimpiade sastra di sisi lain mendapatkan dukungan dari para guru tersebut. Melalui olimpiade tersebut, Nefita mengatakan, apresiasi dan kecintaan siswa terhadap sastra akan meningkat. Anak termotivasi mempelajari sastra dan berusaha keras mengembangkan sastra dan menghasilkan karya yang baik.

"Anak yang berbakat di bidang tersebut juga bisa menggali minatnya," katanya.

Guru pun akan belajar dan meningkatkan pengetahuannya seiring dengan membina anak-anak untuk ikut serta dalam ajang tersebut. (INE)

Kompas, 24 Oktober 2008

Guru Tentukan Pengajaran Sastra

Kreativitas dan Apresiasi Guru Sangat Berperan

JAKARTA, KOMPAS — Guru berperan besar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penerjemahan kurikulum terkait Bahasa Indonesia dan Sastra sangat tergantung pada minat dan kemampuan guru di bidang tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mengajar dengan baik, guru harus bisa menikmati dan mengapresiasi sastra.

Hal itu dikemukakan Kepala Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Diah Harianti, Rabu (15/10). Dia mengatakan, guru harus kreatif dalam mencari pola pengajaran sastra. "Kalau tidak, akan kembali jatuh ke pendekatan kognitif, seperti menghafalkan judul, nama pengarang, dan tahun pembuatan karya," ujarnya.

Kesulitan di dalam pembelajaran muncul lantaran tidak semua guru senang, mampu, dan menikmati sastra. Persoalan lainnya, guru terlalu khawatir menghadapi ujian nasional sehingga pembelajaran lebih banyak di-

arahkan ke kognitif untuk persiapan ujian nasional.

Dalam tujuan pendidikan Bahasa Indonesia, menurut Diah, sudah jelas bahwa pembelajaran sastra untuk menikmati karya, memperluas wawasan, dan menghargai sastra sebagai khazanah budaya. Tidak hanya berkonsentrasi pada sastra sebagai tata bahasa. Inti dari pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra adalah supaya anak menikmati karya sastra. "Kalau guru dapat mengajarkan dengan baik, kurikulum tersebut sudah memadai agar anak kelak dapat membaca, mengapresiasi, dan mengarang," ujarnya.

Secara terpisah, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas Bambang Indrianto mengatakan, pembelajaran sastra menekankan kepada sisi afektif atau olah rasa anak.

Untuk mendorong siswa meningkatkan kemampuan bersastra telah diselenggarakan kompetisi walaupun tidak menggunakan nama olimpiade.

"Sejak tahun 2008 telah diselenggarakan Festival dan Lomba Seni. Tadinya bernama olimpiade seni, tetapi ada seni yang tidak bisa dilombakan sehingga dinamakan Festival dan Lomba Seni," kata Bambang (INE)

Kompas, 16 Oktober 2008

Pendidikan Sastra Terpinggirkan

Perlu Diselenggarakan Olimpiade Sastra untuk Siswa

JAKARTA, KOMPAS — Sastra masih terpinggirkan di dalam dunia pendidikan yang cenderung mengedepankan ilmu eksakta. Padahal, pendidikan sastra sangat penting untuk pembentukan karakter. Olimpiade sastra dipandang dapat menjadi salah satu upaya mengedepankan sastra.

Pengamat sastra dari Universitas Indonesia, Maman S Mahayana, mengatakan, Sabtu (11/10), tersisihkannya sastra, juga bidang ilmu humaniora lainnya, tak lepas dari penekanan kebijakan pembangunan yang bersifat fisik dan adanya kebutuhan konkret terhadap ilmu eksakta. Terutama pada awal pembangunan, tahun 1950-an. Namun, dalam perkembangannya, ilmu eksakta jauh lebih dihargai daripada ilmu humaniora dan sosial.

Hal itu dikukuhkan oleh pandangan masyarakat. "Di sekolah, siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dianggap lebih cerdas daripada Ilmu Pengetahuan Sosial. Padahal, ilmu tidak dapat dipandang demikian karena secara holistik berkaitan dan saling me-

lengkapi atau berkedudukan sejajar," ujar Maman.

Sebagian masyarakat juga berpandangan sastra seakan membuang waktu dan tidak ada gunanya. Padahal, sastra berperan besar menanamkan nilai-nilai dan semacam investasi moral masa depan mengingat sastra berbicara tentang manusia dan kemanusiaan.

Persoalan lain, di dalam dunia pendidikan, adalah guru cenderung mengajarkan sastra dari aspek teori, bukan apresiasi. Ujian dan ulangan juga tidak menekankan apresiasi, tetapi hafalan dengan memberikan soal-soal pilihan ganda.

"Untuk siswa sekolah dasar dan menengah pertama seharusnya pembelajaran sastra mene-

kankan agar anak membaca dan memberikan tanggapan terhadap karya. Tentu akan terjadi perbedaan penafsiran yang justru akan melahirkan sikap menghormati pendapat orang lain. Dalam apresiasi tidak ada istilah benar salah, tetapi mementingkan argumentasi dan alasannya. Mereka juga akan terdorong mempelajari karya lain guna mendukung gagasannya," ujarnya.

Merangkum banyak aspek

Sastrawan Putu Wijaya mengatakan hal senada. "Orang cenderung merasa sastra semacam hiburan dan melupakan sastra sebagai ilmu pengetahuan. Padahal, di dalam sastra terdapat segala macam ekspresi, misalnya, terdapat bahasa lisan, isyarat, tubuh, dan rupa. Sastra juga merangkum banyak aspek mulai dari agama, sejarah, antropologi, bahkan fisika," katanya.

Putu mencontohkan, pengamat sosial politik Indonesia dari Universitas Cornell, Prof Benedict Anderson, menggunakan cerita-cerita pendek dalam telaah politiknya. Dalam karya Putu

berjudul *Nyali*, misalnya, terlihat potret Indonesia pada 30 September 1965. Kaitan sastra dengan ilmu sosial sangat dekat.

Selama ini sastra hanya dianggap sebagai cerita. Sastra juga diajarkan bersama Bahasa Indonesia. Padahal, sastra merupakan ilmu tersendiri dan mencakup banyak dimensi. Ketika ditumpangkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, sastra berhenti pada hafalan-hafalan.

Olimpiade sastra

Maman juga berpendapat, olimpiade sastra dapat menjadi ajang mengangkat sastra di sekolah dan meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Selama ini, di dunia pendidikan, olimpiade yang diselenggarakan lebih kepada bidang-bidang ilmu eksakta. Hanya saja penilaian dalam bidang sastra bersifat kualitatif.

"Siswa dapat diberikan puisi untuk kemudian diapresiasi dan juri akan menilai apresiasi tersebut berdasarkan alasan dan argumennya. Apresiasi itu juga dapat dilihat sejauh mana memberikan pencerahan baru dan menam-

pikan sisi yang selama ini tidak dilihat sehingga kekayaan teks dapat terungkap," ujar Maman.

Penilaian berdasarkan kriteria tertentu dengan landasan teoretis yang disepakati dan menjadi pegangan obyektif. Tentu saja ada penilaian subyektif dalam menilai suatu karya sastra. Penilaian diumumkan dan terbuka untuk didebat. Dengan demikian, baik murid maupun juri menghargai perbedaan pendapat dan belajar memberikan argumentasi.

Putu Wijaya berpendapat bahwa olimpiade sastra merupakan ide yang menarik untuk dicoba. Terlebih lagi, sekarang, masyarakat tertarik dengan hal-hal yang populer. Akan tetapi, sebetulnya telah terdapat banyak festival sastra dan kompetisi yang digelar, hanya saja sifatnya tidak mencari juara.

Putu mengatakan, sekalipun sastra merupakan dunia kreatif yang terkadang bisa sangat subyektif dan terus berkembang nilai-nilainya, tetap saja dapat dilakukan penilaian karya. Penilaian terhadap suatu karya dilihat secara utuh. (INE)

Menulis Puisi, Yuk

Oleh: Lasinta Ari Nendra Wibawa Ilustrasi: Iwan Nazif

"Aku
Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau...."

Teman-teman tentu mengenal baris puisi di atas, kan? Benar, itu adalah baris pertama puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Di sekolah kita belajar tentang puisi, mulai dari cara membaca hingga membuatnya.

Keunikan puisi

Puisi adalah karya sastra yang unik. Untuk dapat memahami isinya, kita kadang harus berkonsentrasi saat membacanya. Bahkan tak jarang kita harus membaca satu bait puisi sampai berulang-ulang.

Puisi bisa juga disebut sajak, terdiri dari beberapa bait. Setiap bait ada beberapa baris. Penulis puisi punya kebebasan untuk menuliskan isi hatinya tanpa ada patokan.

Intinya puisi itu menekan-

kan keindahan bahasa untuk menyampaikan makna.

Bagi kita yang tidak begitu suka mencurahkan perasaan melalui kata-kata, membuat puisi memang agak sulit. Bahkan banyak teman yang lebih suka mengerjakan matematika ketika diminta membuat puisi.

Rajin berlatih

Sebenarnya membuat puisi tidaklah sesulit yang kita bayangkan, asal ada kemauan dan niat yang sungguh-sungguh. Seseorang dapat menulis puisi bukan karena bakat, tetapi karena keinginan kuat untuk bisa menulis puisi.

Untuk dapat menulis puisi yang indah, kita harus rajin berlatih. Hanya lewat latihan rutin kita bisa mengasah kepekaan yang nantinya akan memengaruhi keindahan puisi kita.

Selain itu, kita akan me-

nemukan gaya puisi yang berbeda dengan puisi karya penulis lain.

Memublikasikan puisi

Teman-teman pasti sudah pernah membaca puisi karya dari teman-teman yang pernah dimuat seperti koran atau majalah? Apakah kita bisa seperti mereka? Tentu saja bisa, asal kita mau berusaha dan mencoba.

Setelah menulis cukup banyak puisi, kita bisa mengirimkan ke berbagai media, baik lokal maupun nasional, yang menyediakan ruang untuk puisi.

Memublikasikan puisi membuat kita semakin giat menulis. Dimuat atau tidaknya karya kita jangan terlalu dipikirkan karena yang terpenting adalah berani mencoba.

Karya teman-teman kita yang dimuat media bisa dipastikan mereka ini tidak hanya sekali mengirim. Kadang setelah berkali-kali mengirim baru dimuat.

Tidak sulit kan menulis puisi itu? Mulailah dari se-

karang bila kamu ingin menulis puisi. Kiatnya sederhana, tidak pernah bosan ber-

latih, rajin membaca karya orang lain, dan pantang menyerah.



Langkah Menulis Puisi

1. **Menentukan tema.** Tema adalah dasar sebuah karangan. Tema bisa bermacam-macam, misalnya tentang ketuhanan, cinta, kehidupan sosial, atau pengalaman pribadi.
2. **Memilih diksi atau kata.** Diksi cukup penting karena memengaruhi indah-tidaknya puisi. Misalnya untuk melukiskan kesedihan, kita bisa menggunakan kata *gerimis*, *titik-titik hujan*, *mendung*.
3. **Mengolah diksi menjadi sebuah bait.** Setelah memilih diksi, kita juga harus menyusunnya dari baris menjadi sebuah bait. Antara bait yang satu dengan yang lain harus berhubungan, tidak berdiri sendiri-sendiri.
4. **Mengedit atau menyunting isi puisi.** Setelah puisi jadi, kita mengedit atau menyunting keseluruhan puisi untuk mengetahui kata atau bait yang tidak sesuai atau terasa janggal dalam keseluruhan puisi.

Lasinta Ari Nendra Wibawa

Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta

MENULIS PUISI ITU GAMPANG-GAMPANG SUSAH

Oleh: Dira Alkarisya

Keshia Deisra, Kelas II SMP Komunitas
"Home Schooling" Kak Seto, Jakarta

Aku mulai mengenal puisi sejak kelas I SMP. Tetapi, kalau menulis cerita, sejak kelas IV SD. Menurutku, menulis puisi lebih sulit dibandingkan menulis cerita. Karena untuk menulis puisi, kita harus menentukan makna, selain itu alurnya juga harus tepat.

Aku menulis puisi setiap hari saat ada waktu luang. Waktu karya puisiku dimuat di *Kompas Anak*, ada guruku yang membacanya. Duuh..., rasanya senang karyaku dibaca dan dibilang bagus. Puisi teman-teman yang dimuat di *Kompas Anak* lumayan bagus.



Fidel Sebastian Hamal, Kelas VI SDK Maria Ciherang,
Cimanggis, Bogor

Menulis puisi itu gampang sebenarnya, asalkan ada motivasi. Aku menulis puisi sejak kelas V SD ketika umur 10 tahun. Puisi pertamaku mengenai komputer.

Pertama kali karyaku dimuat di *Kompas Anak* waduh senang banget. Puisi di *Kompas Anak* itu bagus-bagus lho. Mengenai hobiku yang suka menulis puisi, tentu kedua orangtuaku tahu. Mereka sangat mendukung. Aku pernah memberikan puisi untuk kedua orangtuaku dan mereka bilang puisiku bagus. Wah aku jadi semakin termotivasi untuk menulis puisi. Aku menulis puisi kalau ada waktu luang.



Asti Rahma Puspita, Kelas IX SMP Negeri 85, Jakarta

Menulis puisi biasanya aku lakukan kalau *mood*-ku lagi bagus. Karena, kalau sedang bagus, pasti menulis puisinya juga lancar. Apalagi kalau aku merasa lagi disayang sama teman-teman. Yah..., intinya lingkungan sekitarku yang menentukan bisa atau tidaknya aku menulis puisi.

Aku mulai menulis puisi di kelas II SMP. Puisi pertamaku dimuat di majalah *Bobo*. Judulnya, "Antan Patah Lesung Pun Hilang". Aku terinspirasi dari situasi di Indonesia yang sering terjadi bencana alam. Ide untuk menulis puisi muncul dari mana saja, bisa saat aku sedang senang, sedih, atau kesal.



Amanda Fani, Kelas V SDN Harjamukti 3, Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Pertama kali aku menulis puisi, bertema tentang ibu. Aku menulisnya sebagai hadiah ulang tahun Ibu. Hobi menulis puisi awalnya dari iseng. Tetapi, lama-kelamaan menjadi hobi.

Aku selalu menyempatkan menulis puisi di waktu luangku. Ide-idenya berasal dari pengalaman pribadi dan imajinasi. Sewaktu karyaku dimuat di majalah dinding (mading) sekolah, wah senang sekali. Aku semakin terpacu untuk menulis puisi.

Menurutku, menulis puisi itu gampang, pokoknya kita harus sering membaca puisi karya penulis ternama, juga membaca puisi di majalah atau koran. Semua itu menambah pengetahuan kita mengenai puisi.



"MANGAN ORA MANGAN KUMPUL"

oleh HERMAWAN KARTAJAYA

Terus-terang, saya teringat buku ini ketika sedang demam Laskar Pelangi saat ini. Dua-duanya sangat khas Indonesia. Kalau Laskar Pelangi menceritakan kehidupan sebuah komunitas masyarakat di Pulau Belitung, maka *Mangan ora Mangan Kumpul* bercerita tentang kehidupan sehari-hari satu keluarga di Jogja.

Buku ini memang buku lama, kalau tidak salah terbit sekitar akhir 1980-an. Buku ini merupakan kumpulan kolom tulisan Umar Kayam di harian *Kedaulatan Rakyat*.

Ceritanya sendiri berkisah tentang sebuah keluarga yang terdiri dari majikan dan keluarga pembantunya. Sang majikan bernama Pak Ageng, yang berprofesi sebagai dosen. Sementara si pembantu namanya Mister Rigen. Istri Mister Rigen bernama Nasiyem, dan anak-anak mereka bernama Beny Prakosa dan Tholo-Tholo. Keluarga Pak Ageng sendiri tinggal di Jakarta, jadi ia tinggal sendirian bersama keluarga pembantu tadi.

Cerita kehidupan sehari-hari keluarga ini sangat seru. Lucu dan penuh dengan sindiran-sindiran sosial, yang tentu sangat 'kena' dengan situasi saat buku ini ditulis, yaitu pada era 1980-an.

Nah, inilah contoh komunitas yang sehari-hari ada di tengah-tengah kita.

Kalau bicara soal Communitization dalam New

Wave Marketing bukan berarti selalu berhubungan dengan teknologi canggih. Komunitas ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun kita mungkin tidak terlalu memperhatikannya.

Komunitas *offline* seperti keluarga Pak Ageng tadi punya kepedulian satu sama lain. Mereka ini punya kesamaan nilai-nilai (*values*) sehingga tidak mudah tercerai-berai.

Falsafah Jawa yang menjadi judul tulisan ini

dan juga judul buku karya Prof. Umar Kayam tadi, *mangan ora mangan kumpul*, sebenarnya juga mencerminkan bahwa komunitas bisa terbentuk dengan sendirinya tanpa diminta. Walaupun hidupnya mungkin sedang susah, tiap-tiap orang akan berkumpul secara sukarela jika ada kesamaan *interest* atau *values* tadi.

Jadi, kalau mau mengelola pelanggan di era New Wave Marketing sekarang, tidak cukup lagi melakukan segmentasi. Tidak cukup lagi menganalisis *customer relationship management* (CRM) atau database yang sifatnya pasif belaka.

New Wave Marketing memang membutuhkan alat-alat (*tools*) baru agar kita bisa tetap bertahan. Karena itu, mulai sekarang, lakukanlah Communitization, bukan lagi Segmentasi!

Kompas, 25 Oktober 2008

Mengembangkan Minat Sastra

KEGIATAN bertajuk *Improve Writing Quality* baru saja digelar Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Satya Negara Indonesia (USNI) beberapa waktu lalu. Kegiatan itu terbagi dalam tiga bagian, yakni seminar, pelatihan menulis fiksi, dan bedah buku.

Kegiatan itu sengaja diadakan sebagai sebuah wujud peran serta FISIP USNI dalam membantu upaya pemerintah menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, serta mengembangkan apresiasi terhadap sastra di kalangan pelajar.

Novelis Rachmat Nugraha yang hadir sebagai pembicara dalam pelatihan menulis fiksi mengungkapkan, kegiatan itu sangat penting karena selama ini para pelajar bukannya tidak memiliki minat baca dan menulis, tapi mereka hanya tidak tahu saja ke mana mereka harus belajar dan mengembangkan minat mereka. "Sebenarnya banyak, kok, pelajar yang suka menulis cerpen, puisi, atau bahkan novel," tutur Ketua Komunitas Penulis Jakarta itu.

Kegiatan seperti itu diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Karena, untuk dapat menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, serta apresiasi terhadap sastra di kalangan pelajar tidak dapat hanya dilakukan dengan sekali kegiatan saja. Melainkan harus terus-menerus dilakukan. (M-3)

Media Indonesia, 5 Oktober 2008

agenda sastra

Pentas Baca Puisi Halal Bihalal KSI

Pertunjukan baca puisi para penyair Jabodetabek akan memeriahkan acara halal bihalal sastrawan. Acara ini diselenggarakan oleh PDS HB Jassin, bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI), di auditorium PDS HB Jassin, kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini Raya 73 Jakarta Pusat. Akan dilaksanakan pada Jumat 17 Oktober 2008 mulai pukul 16.00 WIB. Mereka yang akan tampil membaca puisi, antara lain Diah Hadaning, Fatin Hamama, Endang Supriadi, Ahmadun YH, Wowok Hesti Prabowo, dan Shobir Purwanto, bersama Sarang Matahari Penggiat Sastra. ■

Lomba Tulis Cerpen JILFest

Panitia *Jakarta International Literary Festival (JILFest)* 2008 mengadakan Lomba Menulis Cerpen Internasional dengan tema "cinta, kemanusiaan, dan persahabatan" dengan latar Jakarta. Lomba ini terbuka bagi warga dunia yang dapat menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan kreatif. Diharapkan naskah dapat menggambarkan Jakarta sebagai pintu masuk memahami kekayaan budaya dan masyarakat Indonesia dalam menerima dan berhadapan dengan urbanisasi, kosmopolitanisasi dan globalisasi peradaban dunia.

Syarat lain, panjang karangan antara 8.000-15.000 karakter (*with space*), atau 4-8 halaman ketik 1,5 spasi, kertas ukuran A4 dengan huruf standar (*Times New Roman*, 12 punt). Merupakan karya asli, bukan terjemahan ataupun saduran. Naskah belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun, dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Peserta boleh mengirimkan lebih dari satu naskah lomba. Naskah lomba dikirim kepada Panitia sebanyak 5 (lima) kopi, disertai CD atau flash disk berisi file naskah, selambat-lambatnya tanggal 10 November 2008 (stempel pos). Naskah lomba dialamatkan kepada: Sekretariat Panitia Lomba Menulis Cerpen, *Jakarta International Literary Festival (JILFest)* 2008, Gedung Nyi Ageng Serang Lantai 6, Jl HR Rasuna Said, Jakarta Selatan, Indonesia. ■

Republika, 12 Oktober 2008

agenda sastra

Silaturahmi Puitik

Para penyair dari berbagai daerah akan meramaikan pentas baca puisi di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Solo, pada Selasa, 28 Oktober 2008, mulai pukul 19.30 WIB. Acara bertajuk *Silaturahmi Puitik* ini akan diisi baca puisi, antara lain oleh Hardo Sayoko, Epri Tsaqib, Nurhidayat Poso, Eko Tunas, Timur Sinar Suprabana, Beno Siang Pamungkas, Nirwondo El Naan, Jumari HS, Ciu Cahyono, Dharmadi, Haryono Sukiran, Suroto S Toto, Mutia Sukma, Yant Mujiyanto, Agus Bakri, Bhre Wijaya, Bandung Mawardi, Kuspriyanto Namma, dan Sosiawan Leak. ■

Lomba Tulis Cerpen JILFest

Panitia *Jakarta International Literary Festival* (JILFests) 2008 mengadakan Lomba Menulis Cerpen Internasional dengan tema "cinta, kemanusiaan, dan persahabatan" dengan latar Jakarta. Lomba ini terbuka bagi warga dunia yang dapat menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan kreatif. Diharapkan naskah dapat menggambarkan Jakarta sebagai pintu masuk memahami kekayaan budaya dan masyarakat Indonesia dalam menerima dan berhadapan dengan urbanisasi, kosmopolitanisasi dan globalisasi peradaban dunia.

Syarat lain, panjang karangan antara 8.000-15.000 karakter (*with space*), atau 4-8 halaman ketik 1,5 spasi, kertas ukuran A4 dengan huruf standar (*Times New Roman*, 12 point). Merupakan karya asli, bukan terjemahan ataupun saduran. Naskah belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun, dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Selengkapnya dapat dilihat pada www.jilfest.org. ■

Republika, 26 Oktober 2008

Elizabeth, Bawa Sastra Jawa ke Mancanegara

Ketika tim dari Universitas Gadjah Mada masih berkutat untuk penyelesaian jilid terakhir dari 12 jilid karya sastra Jawa *Serat Centhini* yang telah digarap sejak tahun 1996, Elizabeth D Inandiak mampu merangkum serta mengkreasi *Serat Centhini* menjadi buku dalam tiga tahun.

Oleh MAWAR KUSUMA

Maka, tak heran kalau Ketua Tim Penerjemah *Serat Centhini* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Marsono, menyatakan kekagumannya terhadap Elizabeth D Inandiak, penyair asal Perancis ini. Sebab, menerjemahkan atau mengkreasi ulang *Serat Centhini* bukan pekerjaan mudah.

Karya dari awal abad ke-19 ini tebal naskahnya 4.200 halaman, berbahasa Jawa klasik yang dipenuhi deskripsi detail. Irama bunyi-bunyian gamelan, misalnya, ditulis lengkap dan sering kali tak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. *Serat Centhini* yang memuat banyak hal tentang tanah Jawa sering disebut sebagai ensiklopedia kebudayaan Jawa.

Dari *Serat Centhini* kreasi baru berbahasa Perancis bertajuk *Les Chants de l'île d'ormir de bout le Livre de Centhini* yang terbit tahun 2002 itu, Elizabeth memperoleh penghargaan Prix de La Francophonie pada 2003. Ia lalu mengalihbahasakan karya itu ke dalam bahasa Indonesia yang terbit pada Juli 2008, judulnya *Centhini, Kekasih yang Tersembunyi*.

"Saya merasa ada rahasia sangat indah (dari *Serat Centhini*)," kata Elizabeth di rumahnya yang diapit sawah di kawasan Sleman, Yogyakarta.

Bercerita tentang bagaimana ia menerjemahkan *Serat Centhini*, dengan bersemangat Elizabeth menunjukkan cara kerjanya. Ia tunjukkan tumpukan buku referensi sembari membuka lembar demi lembar buku itu yang menarik perhatiannya.

Untuk menerjemahkan, ia tak hanya memerlukan buku yang terkait langsung dengan *Serat Centhini*, tetapi juga aneka karya sastra dunia, seperti syair dari seniman Perancis, Victor Hugo. Ia juga mempelajari buku tentang kehidupan Hallaj pada abad ke-10, hingga karya PJ Zoetmulder tentang sastra suluk dan sastra Jawa.

"Saya mengambil beberapa ajaran yang relevan untuk memperkaya *Serat Centhini*," katanya.

Pengembaraan

Setelah melahirkan putrinya Sarah Diorita (17) pada 1991, Elizabeth membaca karya Denys Lombard, *Le Carrefour Javanais*, yang dia peroleh dari sang ibu. Di salah satu jilid dalam buku

tentang esai sejarah global tersebut, ia menemukan dua lembar ringkasan *Serat Centhini* tentang pengembaraan orang yang tak puas.

"Saya menemukan kesamaan karena saya pun seorang pengembara," katanya.

Tahun 1999 Elizabeth mulai menerjemahkan *Serat Centhini*. Selama delapan bulan sebelum karya itu selesai, ia seakan tak lelah, setiap hari menulis mulai pukul 14.00 hingga 01.00.

"Saya beruntung, memperoleh bantuan pendanaan dari Kedutaan Perancis (di Indonesia) dalam membuat *Centhini* dalam bahasa Perancis," katanya.

Demi *Centhini*, Elizabeth pun bekerja sama dengan murid PJ

Zoetmulder, Sunaryati Sutanto, yang mahir berbahasa Jawa klasik. Sebab, kendala utama yang ia hadapi dalam penulisan ulang *Serat Centhini* adalah semakin sedikitnya orang Jawa yang bisa berbahasa Jawa klasik.

Penerjemahan *Serat Centhini* sering kali juga terkendala anggapan masyarakat bahwa karya ini "kotor" karena mendeskripsikan kehidupan seksualitas dengan detail dan jujur. Namun, sebagian orang lainnya justru menganggapnya suci dalam menggambarkan pengembaraan spiritual menuju kesempurnaan.

Sementara pengembaraan Elizabeth dalam kehidupannya sendiri, dimulai saat duduk di bangku sekolah menengah atas.

Menginjak usia 18 tahun, ia merasa hidup di luar rumah lebih menarik. Meski tergolong siswa pandai di kelas dwibahasa Jerman dan Perancis, ia memilih pergi dari rumah.

Dia sempat bermukim di Jerman, lalu Amerika Serikat.

"Awalnya saya mengira pelarian ini dipicu ketidakcocokkan dengan ayah. Ini seperti tokoh dalam *Serat Centhini*. Mereka ternyata lari bukan karena dikejar Sultan Agung, tetapi karena

pencarian jati diri. Untuk menemukan jati diri, awalnya memang harus mengembara secara horizontal atau vertikal. Tak sekadar perjalanan secara ragawi, melainkan juga batin," ungkapnya.

Pengembaraan itu terus berlanjut setelah Elizabeth berprofesi sebagai wartawan lepas kebudayaan dari sebuah majalah di Perancis. Sebagai wartawan, ia menemukan dunia lain yang sering kali lebih keras dari biasanya. Ia sempat ke India setahun dan mewawancarai Perdana Menteri Indira Gandhi sebelum terbunuh.

Meski tak merampungkan kuliahnya di bidang politik, ia menguasai berbagai bahasa, seperti bahasa Perancis, Jerman, Inggris, Rusia, Indonesia, dan Jepang.

Tanah Jawa

Elizabeth menginjak tanah Jawa pertama kali pada 1988. Saat itu ia menjadi wartawan lepas dan bertugas menulis tentang Islam dan kebatinan. Ia mewawancarai Menteri Agama pertama Indonesia, HM Rasjidi, yang pernah menulis disertasi tentang *Serat Centhini* dalam bahasa Perancis tahun 1956. Si-

tuasi Indonesia kala itu, seingatnya, masih diwarnai perdebatan tentang apakah kebatinan akan dimasukkan sebagai agama resmi negara.

Ia juga bertemu Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang memberinya informasi tentang mayoritas masyarakat Jawa dan ajaran sufi. "Padahal, sebelumnya saya tak pernah berpikir akan ke Jawa, apalagi mencintai Jawa," ujar Elizabeth yang pernah menikah dengan pria Jawa, lalu bercerai ini.

Berada di Pulau Jawa, ia merasa seperti kembali ke masa kanak-kanak yang indah dan penuh kepercayaan Ilahi. Makhluk khayalan dalam dongeng sang nenek yang sering kali didengarnya sewaktu kecil, seperti buaya, ditemuinya di tanah Jawa.

"Nasib membawa saya ke Jawa. Saya menemukan masa kanak-kanak saya di sini, dunia yang ajaib," ungkap Elizabeth yang sejak kecil suka menulis syair.

Dari pengembaraannya, ia mendapati, jurang perbedaan

yang memisahkan bangsa, agama, dan suku hanya terletak di permukaan. Ketika orang mulai masuk dalam tingkat keindahan, seperti syair dan kesenian, jurang itu tak ada lagi. Dalam keindahan syair, jurang tersebut sirna. Oleh karena itulah, ia merasa berkewajiban memperkenalkan karya sastra dari penyair besar yang belum dikenal dunia.

Tak puas hanya dengan *Serat Centhini*, ia berencana menulis ulang karya sastrawan Jawa, Ronggowarsito. Elizabeth juga sempat menulis beberapa buku, seperti *The White Banyan*, *Lahirnya Kembali Beringin Putih*, pada 1998.

Ia juga masih punya waktu bergiat di Sanggar Giri Gino Guna yang didirikannya di Dusun Bebekan, Pandak, Kabupaten Bantul. Sanggar ini berawal dari gempa yang melanda Yogyakarta pada 2006. Lewat sanggar, Elizabeth berharap bisa ikut mengisi pendidikan anak-anak, terutama dalam mempelajari karawitan, gamelan, dan seni budaya setempat.

BIODATA

- ◆ Nama: Elizabeth D Inandiak
- ◆ Lahir: Lyon, Perancis, 1956
- ◆ Anak: Sarah Diorita (17)
- ◆ Penghargaan: Prix de La Francophonie, tahun 2003
- ◆ Karya antara lain:
 - Empat Puluh Malam dan Sa-tunya Hujan
 - Minggatnya Cebolang
 - Ia yang Memikul Raganya
 - Nafsu Terakhir
 - The White Banyan, Lahirnya Kembali Beringin Putih
 - Les Chants de l'île à dormir debout le Livre de Centhini
 - Centhini, Kekasih yang Tersembunyi

Kitab Suci Berasa Macapat

Buku unik sekaligus klasik. Menyuguhkan kitab suci dengan cara yang rileks lewat tembang macapat.

SEMAR, tengah malam, sedang mendaras kitab. Gareng, Petruk, Bagong, Togog, Bilung, Cangik, Limbuk, berikut anak-cucu mendengarkan apa yang didaras Semar. Tak ingin ketinggalan, anjing dan kucing, binatang peliharaan mereka, ikut menyimak bergabung. Itulah gambaran suasana macapatan di pedusunan Jawa. Orang berkumpul mendengarkan ajaran pekerti leluhur yang dikidungkan dalam tembang macapat—seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Diponegoro*, dan *Babad Mataram* atau *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, dan *Serat Sana-Sunu*.

Macapat itu membaca sembari berkidung. Apa yang dibaca dinyanyikan. Orang duduk bersila dengan rileks. Tidak terpacak kaku (*jinggleng njepaplem*). Tidak terlalu serius alias tak bergerak. Tidak muram (*njethutut*) sambil mengurut dahi (*njengkerut*). Macapatan dilengkapi dengan suguhan wedang kopi atau teh, dan kudapan. Seraya mendengarkan kekidungan, hadirin menyeruput wedang dan mengemil jajanan. Ajaran serius, dalam, dan berat yang disampaikan lewat kidung macapat jadi mudah merasuk kalbu dan bersemayam dalam ingatan.

Bagi orang Jawa, tembang macapat

memiliki daya magis yang membuat siapa pun bisa membatinkan kebajikan leluhur. Tembang macapat ada yang bisa mengusir segala bentuk kesialan bila didaras berulang-ulang di tengah malam—misalnya kidung Montrowedha—bakal menjauhkan orang dari mara bahaya. "Ana kidung rumeksa ing wengi/Teguh ayu luput ing lelara/Luput ing bilahi kabeh/Jim setan datan purun/Paneluhan tan ana wani/Miwah panggawe ala/Gunaning wong luput/Geni atemahan tirta/maling adoh tan wani perak ing mami/Tuju guna pan sirna (Ada kidung penguasa malam/Sehat dijauhkan dari penyakit/Terbebas dari semua kesialan/Jin dan setan tidak mau mendekat/Teluh



Injil Papat
Piwulang Guru
Sejati ing Tembang
Macapat

Penulis: G.P.
Sindhunata SJ, dan
A.G. Suwandi
Penerbit: Boekoe Tjap
Petroek-Yogyakarta,
September 2008
Tebal: 540 halaman

tidak mempan/Termasuk hasrat mencelakai/guna-guna orang *keblinger*/Api ditaklukkan air/Pencuri menjauh tak berani mendekat/Segala niat jahat pun sirna).

Buku *Injil Papat Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat* gubahan Sindhunata dan Suwandi merupakan karya klasik sekaligus unik. Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes berbahasa Jawa, digubah Sindhunata dan Suwandi secara lengkap dalam bentuk tembang macapat. Gereja Katolik punya kebiasaan kuno *lectio divina*, yang sudah menjadi tradisi berabad-abad. *Lectio divina* merupakan tradisi mendasar kitab suci para rohaniwan di biara dan rahib di pertapaan dengan cara mengidungkannya. Ibadat menjadi indah karena dinyanyikan. *Lectio divina* juga merupakan *japa mantra* buat menolak segala niat jahat.

Lectio divina sendiri artinya mendasar bacaan suci. Kitab Mazmur, seperti di Biara Trapis Rowo Seneng, Temanggung, dan Biara Trapistin Gedono, Salatiga, Jawa Tengah, tak hanya dibaca melainkan dinyanyikan dalam ibadat harian. Mazmur menjadi indah didengarkan dan lebih mudah meresap dalam hati. Macapatan dan *lectio divina* itu lebih berurusan dengan perkara membangun perasaan dan hati ketimbang pengertian

dan akal budi. Inilah spirit yang diusung Sindhunata dan Suwandi.

Sindhunata lebih dikenal orang ramai sebagai intelektual, filosof, sastrawan, editor, kolumnis sepak bola, jurnalis, dan penulis *feature* humanis kelas wahid. Tak banyak yang tahu bahwa Sindhunata juga seorang padri Jesuit yang bergulat dengan *ngelmu kejawen*. Ia telah menulis buku religius berbahasa Jawa seperti *Aburing Kupu-Kupu Kuning*, *nDerek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi*, *Nggayuh Gesang Tenterem: Novena Margining Kabegjan*.

Sindhunata berkolaborasi dengan Suwandi. Pensiunan guru ini dengan kesabaran luar biasa selama delapan tahun menggubah dan menyunting kitab suci menjadi tembang macapat. Buku ini didukung pula dengan lukisan-lukisan visualisasi Injil macapat karya Herjaka. Herjaka adalah pelukis yang bertekun dalam seni wayang kulit.

Buku ini merupakan pergulatan kritis kebudayaan Jawa dengan tradisi gereja. Gereja tak hendak menghilangkan dan mengabaikan kebudayaan Jawa. Sebaliknya justru ikut menjaga dan merawat perkembangan dan kelestariannya. Buku ini bisa luwes digunakan dalam: pertemuan doa umat, pesta ijab pengantin, malam tirakatan selapanan bayi, dan sembahyangan peringatan arwah.

J. Sumardianta, guru SMA de Britto Yogyakarta

KESUSASTRAAN JAWA

ASAL USUL

Ronggowarsito

WAJAH pujangga termasyhur dari tanah Jawa itu sedikit tirus, berkumis lebat, dan menyimpan sorot mata tajam. Dari tangannya terlahir berbagai karya sastra bernilai tinggi.

Dialah Raden Ngabehi Ronggowarsito. Hidup di Kasunanan Surakarta dan terlahir dengan nama Bagus Burham.

Ayahnya, Mas Pajangswara, masih keturunan Sultan Pajang dan ibunya dari keluarga Sultan Demak.

Ronggowarsito kecil sangat akrab dengan judi dan nakal bukan main. Banyak orang yang tak tahan dengan kelakuannya. Sampai-sampai Yasadipura II, kakek Ronggowarsito, mengirim cucunya ini ke Pesantren Gebang Tinatar di Tegalsari. Ia ingin

Ronggowarsito berguru pada Kiai Imam Besari.

Semula tak ada yang perubahan dari Ronggowarsito. Dia tetap membandel seperti biasa. Namun suatu ketika, Ronggowarsito seperti mendapat hidayah ketika sedang berada di Sungai Kedung Watu.

Sejak saat itu, ia berubah menjadi pemuda alim dan tekun membaca ayat-ayat suci Alquran.

Tepatnya 9 November 1821, Ronggowarsito melepas masa lajang dengan menyunting perempuan pilihannya, Raden Ayu Gombak. Pengantin baru itu pindah ke Kediri mengikuti jejak ayah Raden Ayu.

Ronggowarsito pun jenuh, kemudian ia memutuskan berkelana ditemani Ki Tanujoyo. Kabarnya, mereka berdua berhasil mencapai Bali, tempat Ronggowarsito

mempelajari berbagai naskah sastra Hindu milik Ki Ajar Sidalaku.

Saat kakeknya meninggal, Ronggowarsito diangkat sebagai pujangga di Keraton Surakarta oleh Pakubuwana VII. Pada masa-masa itulah, ia banyak menciptakan karya-karya sastra. Ronggowarsito adalah tokoh luar biasa dengan tampilan flamboyant.

Meski senang bersolek, ia tidak pernah beruntung dalam judi dan senantiasa berutang pada orang di sekitarnya. Namun, tokoh ini paling diingat untuk pembaruan yang radikal.

Ia penyair Jawa modern pertama yang menulis prosa secara luas dan artistik. Banyak sarjana dan linguis Belanda bekerja sama dengannya

karena ia berperan penting dalam menyatukan sejarah di khazanah sastra Jawa dan mengurutkannya secara kronologis.

Kemasyhuran sebagai penyair juga layak ia terima karena Ronggowarsito ahli dalam memilih kata, bahasanya alternatif, alusi, dan tersusun.

Ia tidak berusaha menyembunyikan jati dirinya di balik tradisi Jawa.

Salah satu penggalan syairnya yang paling terkenal dan paling sering dikutip orang dari sastra Jawa berbunyi, "Ini saat kegilaan, menyusahkan bagi jiwa adalah tak adil bila ikut serta dalam kegilaan, namun mengabaikannya berarti terputus dari seseorang yang seharusnya dan hanya membawa kelaparan." (FR/N-4)



MI/FERDINAND

Watak-wataking Tembang Macapat



KR-FRANZ BOEDISUKARNANTA

Swasana lomba macapat lan geguritan, tansah regeng.

1. Megatruh: Sungkawa, Dhuhkita, sedhih, jumbuh yen kanggo kahanan trenyuh, utawa mratelakake rasa susah.

2. Asmaradana: Mathuk kanggo nglairake rasa asmara, kasmaran, utawa kayungyun, jalaran tembang iki awatak prihatin/sedhih.

3. Dhandhanggula: Luwes, nengsemake, pas kinarya nglairake rasa apa wae.

4. Maskumambang : Nalangsa, ngeres-resi, mathuk kanggo mahyakake rasa sedhih, karanta-ranta.

5. Sinom: Canthas, mathuk kanggo suka wewarah/pitutor.

6. Kinanthi: Gumbira, jumbuh yen kanggo wewarah panggulawenthah kang si-nartan rasa pangeman/katresnan.

7. Mijil: Susah/sedih, prihatin, mathuk kanggo suka pitutor kang ngemu kasungkawan.

8. Pangkur: Nepsu, sereng, duka. Mathuk kanggo aweh wewarah, utawa pitutor kang mawa sereng/crita bab perang.

9. Durma: Nepsu, sereng, duka. Mathuk kanggo mahyakake crita peperangan, wewarah kang sereng.

10. Gambuh: Sumanak, grapyak, sumadulur. Jumbuh

yen kanggo kekidung babagan sesorah /kojah kang asemu sereng.

11. Pocung: Mirunggan, mat-matan. Cocok kanggo kekidung babagan apa wae, kanthi sakepenake.

Kejaba watak-watak kang dakaturake ing ndhuwur, perlu uga diuningani yen ora kabeh pangripta tembang apadene kang nembangake nyuguhake watak-watak tembang kaya ing ngarep. Jalaran watak iku kalebu karakteristik baku, najan asring kesampar kesandhung. Saben tembang darbe watak kang maligi, tur beda-beda. Kaya-dene, Pangkur, lan Durma awatak sereng, Gambuh awatak sumanak, sumadulur, Megatruh trenyuh, lan liyaliyane. Nanging tekan samengko ana saperangan kang ora ngugemi. Ing kene saperangan disebabake kang nganggit utawa pangripta, ora kabeh pirs babagan wataking tembang. Malah ana kang anggebyah-uyah, najan uga ora sithik kang tansah ngagem apadene ngugemi. □s

(Soegiyono MS, Guru SMP Muhammadiyah 1 Wates Kulonprogo. 55611).

BUDAYA BANGSA

Melayu Bisa Saring

Intervensi Budaya Asing

SUNGGUMINASA, KOMPAS

— Seminar Internasional dan Dialog Budaya Kemelayuan di Indonesia Timur yang berlangsung di Makassar sejak Minggu (12/10) mengingatkan kembali pentingnya aktualisasi budaya Melayu untuk menyaring intervensi budaya asing agar jati diri bangsa tidak hilang.

"Budaya memang saling berinteraksi. Ada diaspora dan di situ ada pertemuan budaya-budaya," kata Dr Edwar Polinggong, sejarawan Universitas Hasanuddin, menjelang penutupan seminar tersebut di Istana Tamalatea Balla Lompoa di Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulsel, Senin (13/10).

Pembicara lainnya yang tampil adalah budayawan Nunding Ram dan pengurus Organisasi Keturunan Melayu Sulsel Ahmad Nurjaya.

Sependapat dengan Polinggong, Nunding Ram menyatakan penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan untuk mencari inti dan moral dari budaya Melayu. "Ini lah benteng terhadap intervensi budaya asing. Mengenali inti budaya itu penting karena kebudayaan selalu bergeser," katanya.

9

Sekarang, lelaki bisa mendatangi rumah gadis yang disukainya dengan lebih bebas. Makna 'siri' telah bergeser.

Nunding Ram

Ram mengingatkan bahwa setiap budaya memiliki tataran konsep ideal dan tataran realita. "Konsep 'siri', misalnya, telah bergeser. Dahulu jika mendatangi rumah gadis di malam hari, puluhan mata mengawasi. Sekarang, lelaki bisa mendatangi rumah gadis yang disukainya dengan lebih bebas. Makna 'siri' telah bergeser," kata Ram.

Dialog kebudayaan yang menyertai seminar itu diakhiri dengan pertunjukan sejumlah kesenian tradisional Sulawesi Selatan, antara lain Pa'surreq dari Kabupaten Gowa. Pa'surreq adalah sastra lisan menyanyikan syair epos La Galigo diiringi perkusi.

Pa'sinrilik ternama Kabupaten Gowa, Daeng Tutu, mementaskan Sinrilik di Istana Tamalatea Balla Lompoa di Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Senin (13/10). Sastra lisan tradisi Sulawesi Selatan yang melantunkan syair dibumbui interaksi dengan penonton sambil memainkan alat musik gesek sejenis rebab itu dipentaskan dalam rangkaian penutupan Seminar Internasional dan Dialog Budaya Kemelayuan di Indonesia Timur.

La Galigo adalah epos besar asli Sulawesi Selatan yang terkenal karena alur cerita sastra lisan.

Pertunjukan yang juga ditampilkan adalah Sinrilik dari Kabu-

paten Gowa. Pa'sinrilik ternama Gowa, Daeng Tutu, menyanyikan sejumlah syair, dibumbui interaksi dengan penonton sambil memainkan alat musik gesek sejenis rebab. Para mahasiswa Univer-

sitas Hasanuddin yang tergabung dalam Serikat Pencinta Seni-sastra Indonesia (SpaSI) menampilkan Rampang Danrang (rampak gendang) dan sejumlah tarian lainnya. (ROW)

Kompas, 14 Oktober 2008

KESUSASTRAAN MELAYU TIONGHOA

KARYA SASTRA

Sastra Melayu Tionghoa Hampir Punah

SEMARANG, KOMPAS — Semakin sedikitnya masyarakat yang tidak membutuhkan sastra Melayu-Tionghoa atau yang juga dikenal dengan sastra Melayu Pasar membuat sastra ini ditinggalkan. Untuk itu, kalangan akademisi diharapkan melakukan penelitian untuk kembali menggeliatkan sastra yang berusia lebih dari 70 tahun itu.

Demikian diungkapkan sastrawan Ajip Rosidi se usai diskusi tentang dialek Melayu-Tionghoa di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, Selasa (28/10). Ajip mengatakan, lebih dari 30 tahun, yakni sejak 1960-an, sastra Melayu Tionghoa mulai ditinggalkan. Baru setelah tahun 1998 sastra ini kembali diperhatikan.

"Sebenarnya tidak ada larangan dari pemerintah atau dari siapa pun untuk menggunakan sastra ini. Hanya, seiring dengan berkembangnya kebudayaan, masyarakat penggunaanya juga semakin berkurang," kata Ajip.

Hingga tahun 1960, Ajip menyebutkan ada sekitar 3.005 judul karya sastra yang ditulis dalam

bahasa Melayu Tionghoa. Namun, setelah itu, bahasa tersebut kemudian tergusur dengan kebudayaan baru yang semakin lama semakin berkembang. "Tetapi, sekarang, minat masyarakat mulai tumbuh kembali. Beberapa universitas mulai memasukkan sastra ini ke dalam mata kuliah meski hanya mata kuliah pilihan," katanya.

Esais Jakob Sumardjo mengatakan, untuk menghidupkan kembali sastra ini, kebutuhan masyarakat sangat berperan. "Artinya, kalau masyarakat tidak butuh, mereka tidak akan menggunakannya. Masalahnya, kebutuhan masyarakat sudah dipenuhi dengan sastra lain yang lebih kontemporer," ujar Jakob.

Dalam hal ini, dunia pendidikan memiliki peran penting untuk melestarikan sastra Melayu Tionghoa. Ajip mengatakan, perguruan tinggi seharusnya melakukan penelitian terhadap 3.005 karya sastra yang ada pada masa lalu. "Kalau bukan dari kalangan akademisi, sastra yang sudah hampir punah ini akan sulit untuk dihidupkan kembali," tutur Ajip. (UTI)

KESUSASTRAAN MINANGKABAU-BIOGRAFI (GUSTF SAKAI)

ONLINE HARI INI

mediaindonesia.com

**Keseimbangan
dari Kampung Halaman**

TOKOH muda yang satu ini berbeda dengan tokoh muda pada umumnya. Terutama yang berasal dari Minangkabau. Kebanyakan mereka yakin bahwa untuk menjadi 'orang' harus hijrah ke Ibu Kota, Jakarta. Terlebih dalam tradisi Minang, bukan 'laki-laki' namanya kalau tidak berani merantau.

Tapi, bagi **Gus tf Sakai**, kampung halamannya di Payakumbuh, sekitar 150 kilometer di timur laut Kota Padang, adalah pilihan tempat tinggal terbaik. "Saya mendapat keseimbangan," ujar penyair muda yang bernama asli Gustrafizal itu kepada **Hendra Makmur** dari *Media Indonesia*, Kamis (2/10).

Apa hasilnya? Puluhan penghargaan ia peroleh mulai dari tingkat internasional hingga ke nasional. Antara lain, penghargaan sastra Lontar untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (2001), Sih Award dari *Jurnal Puisi* untuk puisi *Susi*, 2000 M, (2002), SEA Write Award dari Kerajaan Thailand untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (2004) dan Penghargaan Sastha Khatulistiwa untuk kumpulan cerpen *Perantau* (2007). (Hrm/X-4)



DOK.PRIBADI

Media Indonesia, 3 Oktober 2008

Pinangan dan Pagi Bening di Amphiteater

Iwan Kurniawan & Eriex M Rizal

PINANGAN (*Predlozheniye*) dan *Pagi Bening* (*Manana de Sol*) menjadi suguhan perayaan ulang tahun ke-50 Studiklub Teater Bandung yang dilaksanakan di Amphiteater, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Jumat malam (31/10). Ratusan penonton menikmati aksi teaterawan STB, satu kelompok teater di Indonesia yang masih hidup dan eksis hingga sekarang.

Pinangan

Pinangan merupakan karya Anton Pavlovitch Chekov (1860-1904), seniman berkebangsaan Rusia dan telah diterjemahkan almarhum Suyatna Anirum serta Jim Lin. Mengambil tiga lakon utama, yaitu Yusef Muldiyana yang berperan sebagai Stepan Stepanovitch Chubukov, Tisna Sanjaya sebagai Ivan Vassilyevitch Lomov, dan Natalya Stepanova yang diperankan Molly Agustina.

Adegan pertama berisi sketsa jenaka yang menggambarkan bujang tua (Vassilyevitch) yang tengah bertandang ke rumah tetangganya (Chubukov) untuk melamar anak gadisnya (Stepanova). Tapi karena punya penyakit, niat untuk melamar si gadis malah masuk dalam suatu pertengkaran sengit memperebutkan tanah warisan serta pertikaian tentang anjing perburuan.

Pertengkaran terus memuncak hingga anjing peliharaan mereka masing-masing juga dipermasalahkan. Akhirnya, orang tua Stepanova mengusir Vassilyevitch.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Stepanova sakit-sakitan. Tidak ada lagi suasana

meriah. Atas permintaan putrinya, Chubukov menjumpai Vassilyevitch dan memperbolehkan menjalani hubungan sekaligus menerima pinangan. Seluruh adegan itu memakan waktu kurang lebih 30 menit.

Pagi Bening

Pagi Bening karya Serafin Alvarez Quintero (1871-1938) dan Joaquin Alvarez Quintero (1871-1944) telah dialih bahasakan ke bahasa Indonesia oleh Sapardi Djoko Darmono. Kali ini diperankan Mohamad Sunjaya sebagai Don Gonzalo, Sugiyati S A (Donna Laura), Ria Ellisa Mifelsa (Petra, pembantu Ny Laura), dan Deden Bell (sebagai Juanito, pembantu Tuan Gonzalo).

Bercerita tentang suasana pagi cerah di sebuah taman di Madrid, Spanyol. Seorang wanita bangsawan lanjut usia bernama Ny Laura terlibat pertengkaran dengan Tuan Gonzalo yang angkuh. Namun, berkat kefasihan Ny Laura yang suka berceloteh, pertengkaran itu berubah menjadi percakapan intim yang mengungkapkan kenangan manis semasa mereka masih muda.

Adegan kisah cinta keduanya yang tak tertautkan mendapat sambutan hangat dari penonton. Ceritanya menyentuh, apalagi dimainkan prima oleh para teaterawan senior STB. Di akhir pementasan, penonton memberi *standing applause*.

"Saya menilai, kedua pertunjukan telah diperankan secara profesional. 50 tahun usia STB, dibutuhkan profesionalitas dan kecintaan mendalam dalam dunia teater," komentar Ketua Umum STB Sutarto Amirahardja se usai pertunjukan. (M-1)

Karya Penyair Palestina Menggaung di Bali

DENPASAR — Karya-karya penyair Palestina, Mahmoud Darwish, Minggu malam lalu dibacakan oleh sederetan penyair Bali. Mereka antara lain Tan Lio Oei, Made Adnyana Ole, Pranita Dewi, Wayan Sunarta, dan Kadek Sonia Piscayanti.

Menurut Janet De Neefe dari "Ubud Writes & Reader Festival", yang menyelenggarakan acara itu, pada malam yang sama di berbagai penjuru dunia, karya Mahmoud Darwish dibacakan secara bersa-

maan. "Di kalangan sastrawan, hari ini telah ditetapkan sebagai hari untuk sang penyair," ujarnya.

Seruan untuk melakukan pembacaan atas karya-karyanya diprakarsai oleh festival sastra "Berlin International Literature Festival".

Darwish telah dikenal sebagai penyair internasional dengan seruan cinta dan kemanusiaan dalam bahasa yang dapat menyentuh semua orang. Ia lahir di Desa Barweh Galilea, yang diratakan dengan ta-

nah pada saat pendirian Israel pada 1948.

Darwish kemudian mengungsi ke Libanon dan melanglang buana ke sejumlah negara sampai akhirnya ia wafat pada 9 Agustus 2007 dalam usia 67 tahun. Selama masa hidupnya, ia menerbitkan lebih dari 30 kumpulan puisi dan 8 buku prosa yang telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa.

Palestina, bagi Darwish, menjadi metafora bagi taman firdaus yang

hilang, kelahiran dan kebangkitan kembali, serta pedihnya keterasingan dan ketercerabutan. Dalam sebuah wawancara, Darwish menyatakan, "Puisi bisa melawan dengan mengukuhkan keterikatannya pada kerentanan manusia seperti sehelai rumput yang tumbuh di tembok selagi tentara-tentara lewat."

Setelah membacakan karya Darwish, *Pengepungan*, yang bercerita tentang kondisi pengungsi Palestina saat 6 bulan dikepung tentara Is-

rael, penyair Tan Lio Oei mengaku dapat merasakan kekuatan di balik rangkaian kata-kata dan metafora yang disusun sang penyair. "Seperti kemarahan yang diletupkan sebagai energi estetik," ujarnya.

Ia percaya kata-kata itu bisa menjangkau ke wilayah yang lebih luas, bukan hanya di kalangan bangsa Palestina. "Bahkan mungkin di pihak yang berlawanan," ujar Oei.

● ROFIQI HASAN

SASTRA

Paradoks Pembohong

OLEH F RAHARDI

Mereka mempersembahkan makam untukMu, O, betapa suci dan tinggiNya

Orang-orang Kreta selalu berbohong, binatang jahanam, bermalasan dan tertawa-tawa

Tetapi karyaMu tak pernah mati: Kau akan terus hidup dalam keabadian

Dalam diriMu kami hidup dan bergerak, dan bisa memaknai kehidupan kami.

Itulah terjemahan bebas bait puisi Epimenides dari Knossos, Pulau Kreta, yang hidup pada abad VI SM. Ia menulis bait puisi ini untuk memuja Zeus, Sang Maha Dewa. Pada abad XIX, salah satu baris puisinya diutak-atik orang, kata-katanya diakrobatkan, hingga menjadi premis-premis yang saling bertolak belakang, yang sebelumnya sudah sangat dikenal sebagai Paradoks Pembohong. Hingga sekarang, Epimenides dan baris puisinya seakan-akan menjadi bagian dari Paradoks Pembohong.

Paradoks Pembohong adalah paradoks paling klasik, sekaligus paling terkenal, ciptaan Eubulides dari Miletus, Yunani (abad IV SM). Selain menciptakan Paradoks Pembohong, Eubulides juga membuat enam paradoks

lain. Aslinya, pernyataan dalam paradoks pembohong berbunyi: Seorang laki-laki berkata: "*Yang saya katakan sekarang ini sebuah kebohongan.*" Pernyataan inilah yang pada abad XIX dihubungkan dengan bait puisi Epimenides.

Pernyataannya kemudian menjadi: *Epimenides orang Kreta itu, mengatakan bahwa semua orang Kreta adalah pembohong.* Dari pernyataan ini, dibuat banyak premis. Di antaranya: Kalau Epimenides jujur, maka pernyataannya menjadi salah. Sebab ia juga orang Kreta, dan tidak berbohong. Kalau ia berbohong, maka pernyataannya juga tetap salah sebab semua orang Kreta bisa bukan pembohong. Akrobat kata-kata seperti ini memang hanya bisa dipahami oleh otak cerdas.

Dari etika ke nihilisme

Akrobat kata-kata dalam paradoks menjadi semakin banyak dan rumit. Paradoks Tanduk (paradoks ketujuh Eubulides) berbunyi: *Kalau kau tidak kehilangan sesuatu, maka sesuatu itu masih kau miliki. Karena selama ini kau tidak pernah kehilangan tanduk, maka sekarang kau pasti masih bertanduk.* Padahal, mana ada manusia bertanduk? Akrobat kata-kata, dalam paradoks, bukan sekadar untuk iseng dan lucu-lu-

cuan. Pengaruh paradoks, dalam banyak disiplin ilmu, sungguh sangat besar.

Sampai sekarang telah terkumpul 123 paradoks. Mulai dari paradoks filsafat 13, logika 7, matematik/statistik 18, fisika 23, kimia 2, geometri 7, tak terhingga 6, kemungkinan 11, teori keputusan 7, referensi diri 13, tersamar 2, dan ekonomi 14. Ini semua berawal dari kultur Yunani, termasuk Minoan dan Kreta. Pulau Kreta sendiri terletak di tenggara jazirah Yunani. Antara Kreta dan daratan Yunani terletak Pulau Minoan, dengan masyarakatnya yang berkultur sangat tinggi.

Epimenides hidup di Kreta, jauh sebelum Sokrates dilahirkan (470 SM). Sayangnya, peradaban Minoan yang sangat tinggi itu pernah hancur ketika terjadi letusan Minoan abad 16 SM. Pulau vulkanis Minoan seluas 60 km² sebagian besar cerai-berai dan terbang, lebih hebat dari letusan Krakatau tahun 1883. Selain Minoan, peradaban di pantai utara Kreta juga ikut hancur. Letusan dahsyat ini tercatat dalam papirus dan tembok kuil di Mesir Kuno.

Tidak semua paradoks positif. Paradoks memang berperan dalam pengembangan filsafat, dan ilmu etika (pengetahuan tentang baik dan buruk/moral). Tetapi,

paradoks juga berpengaruh terhadap lahirnya nihilisme, dan atheisme. Nihilisme pertama kali dipopulerkan oleh Ivan Sergeyevich Turgenev (1818-1883), novelis dan penulis lakon Rusia. Faham ini juga sering diasosiasikan dengan Nietzsche (1844-1900). Antara 1860-1870, nihilisme menjadi gerakan pemikiran, sekaligus genre sastra di Rusia. Sekarang nihilisme sering dikaitkan dengan terorisme.

Bunga kata dalam retorika

Kita sering mendengar dalam percakapan sehari-hari: "Ah, caleg (calon legislatif), itu bisanya kan hanya sekedar retorika". Artinya caleg itu hanya bisa omong besar, hanya bisa pidato yang muluk-muluk, bombastis, penuh dengan bunga-bunga kata, penuh dengan akrobat kata-kata. Tegasnya, Sang Caleg adalah pembohong. Makna retorika seperti ini berkembang, agak belakangan dibanding dengan terminologi awal, yang mengartikan retorika sebagai *seni menyampaikan gagasan* (lisan maupun tulis), *secara efektif*.

Retorika lahir pada abad VI SM, dua abad sebelum lahirnya paradoks. Bidang lahirnya retorika adalah *Sophism*, dalam bahasa Yunani *sophos* atau *sophia*, berarti bijaksana atau kebijaksanaan.

Hingga retorika, pada awalnya lebih banyak menggunakan bentuk persuasi. Bukan narasi, bukan deskripsi, bukan eksposisi, bukan pula argumentasi. Sebab pada awalnya tujuan retorika adalah agar pihak yang diajak berkomunikasi bisa segera memahami apa yang dimaksudkan, tanpa paksaan, tetapi juga tanpa dialog. Hingga efektivitas dan efisiensi diksi, frasa, kalimat menjadi sangat penting.



Paradoks Pembohong adalah paradoks paling klasik, sekaligus paling terkenal.

Secara ilmiah, studi tentang kekuatan bahasa (kata-kata) dilakukan oleh Empedocles (444 SM). Sebab pada abad V SM, retorika dalam bentuk orasi sudah menjadi tren di Yunani. Guru orasi terkenal antara lain Protagoras (481-420 SM), Gorgias (483-376 SM), dan Isocrates (436-338 SM). Pada zaman Romawi, grammer, retorika, dan logika (*Trivium*), bersama dengan geometri, aritmatika (berhitung), musik, dan astronomi (*Quadri-*

vium) menjadi kurikulum wajib di semua sekolah.

Retorika baru menjadi dogmatis dan politis pada zaman keemasan Eropa, sekitar abad pertengahan. Di sinilah akrobat kata-kata menjadi sampah. Kalimat persuasi ditinggalkan. Sebagai gantinya muncul kalimat indoktrinasi, bahkan provokasi. Tradisi perdebatan dalam paradoks memang tidak dikenal dalam retorika. Kalau para politisi kita, sekarang-sekarang ini lebih banyak pidato omong kosong, sebenarnya mereka sedang mengikuti pola retorika politisi, dan pemuka agama Eropa, abad pertengahan.

Akrobat dan kebohongan

Kata akrobat berasal dari bahasa Perancis *acrobate*, yang merupakan serapan dari kata Yunani *akros* (ketinggian) dan *bat* (berjalan). Hingga arti harfiah akrobat, *berjalan di ketinggian*. Frasa ini terkait dengan olahraga atletik, senam, dan permainan sirkus. Frasa *akrobat kata-kata* sebenarnya tidak dikenal dalam ilmu bahasa, juga dalam filsafat. Frasa ini pertama kali dilontarkan oleh Nirwan Dewanto, yang berbicara bersama Budi Darma, pada sebuah seminar sastra, dalam rangkaian Festival Seni Surabaya (FSS), di Surabaya, bulan

September 2006.

Frasa akrobat kata-kata, meskipun tidak (belum) menjadi idiom baku, tetap bisa menjadi kata kiasan. Makna sebenarnya adalah paradoks, dan retorika, yang bisa bermakna positif, bisa pula negatif. Akrobat kata-kata dalam sastra juga sah-sah saja, dan belakangan ini memang menjadi tren. Tren juga bukan berarti baik atau buruk, tetapi digemari masyarakat. Dalam sastra, berarti pencipta, redaktur, dan pembacanya sedang menyenangkan kecenderungan prosa, dan puisi, yang berakrobat kata-kata, baik yang bermutu maupun yang sampah.

Paradoks paling klasik adalah paradoks pembohong (kebohongan). Retorika dalam indoktrinasi, dan provokasi, juga penuh kebohongan. Dua kebohongan ini, juga kebohongan yang lain, sama sekali tidak bisa dikaitkan dengan fiksi. Apa pun dalihnya, termasuk sebagai kiasan. Apabila seseorang ingin mengaitkan sesuatu yang tidak nyata, dengan kata bohong, maka yang tepat bukan kebohongan, melainkan "bohong-bohongan". Ini setara dengan main-mainan, pacar-pacaran, kawin-kawinan, dan kemudian punya anak "anak-anakan".

F RAHARDI,
Penyair, Wartawan

RIBUAN NASKAH TERSIMPAN DI MUSEUM SONOBUDOYO

Mengapa Kita Tak Membaca Naskah Bernilai Adiluhung

KALAU saja kita bisa membaca naskah-naskah kuna yang tersimpan di Museum Sonobudoyo, kita akan mendapatkan banyak pengetahuan. Sayangnya, banyak naskah itu ditulis dalam bahasa yang tak kita pahami. Ditulis dengan aksara yang sudah tidak kita kenal lagi. Menurut Kepala Museum Sonobudoyo, Drs Martono, terdapat lebih seribu naskah tersimpan dalam Museum Sonobudoyo, yang diyakini anak-anak sekarang tak pernah melihatnya apalagi mampu membacanya. "Agar bisa dipahami, harus ada akselerasi transliterasi," katanya pada *KR*, yang menemuinya beberapa waktu lalu.

Sulitnya naskah-naskah itu dipahami, karena sebagian besar ditulis dengan huruf Jawa, di samping itu ada juga yang berhuruf Bali, Pegon, Arab. Misalnya *Bhima Swarga* ditulis dengan aksara Bali di atas lontar. Atau, *Dahor Palak* ditulis dengan aksara Jawa. Padahal, karya-karya adiluhung itu merupakan aset budaya bangsa kita yang belum memasyarakat. Bahkan, menurut Sri Ratna Saktimulya ada naskah yang berulang kali dipinjam oleh negara lain, seperti *Serat Ambya*, untuk dipamerkan, sementara bangsa kita tidak tahu isi dan keistimewaan naskah itu.

"Kita juga mungkin tidak pernah tahu *Serat Kawruh Griya*," kata dosen Fakultas Ilmu Budaya UGM itu. Teks dalam serat itu memuat keterangan tentang rumah orang Jawa, antara lain rumah kayu serta bentuk-bentuknya, pemilihan kayu jati, serta *angsar* baik dan buruk untuk kayu. "Informasi menarik ini tak pernah sampai pada khalayak umum karena belum dipublikasikan," katanya menambahkan. Bagaimana mau dipublikasikan, ditransliterasikan saja belum, apalagi diterjemahkan ke dalam bahasa yang bisa kita pahami. Bila terdapat lebih dari seribu naskah seperti itu, artinya kita tidak pernah membaca dan memahami naskah-naskah bernilai adiluhung.

Sangat menyedihkan lagi, karena naskah-naskah yang tersimpan di Museum Sonobudoyo itu rawan kerusakan. Mengapa? Menurut Saktimulya, dari se-

gi fisiknya naskah terbuat dari bahan yang mudah rusak.

Kerusakan itu biasanya dipicu oleh usia, terlalu lama disimpan, karena keasaman tinta, ketidakajekan suhu penyimpanan naskah, serta munculnya jamur dan rayap yang memperparah kondisi naskah. "Tulisan yang tembus ke halaman lain itu disebabkan keasaman tinta tinggi," jelasnya.

Drs Martono memahami, bahwa selama ini naskah-naskah itu hanya terpaang saja dalam penyimpanan. Strategi percepatan alih aksara membutuhkan biaya tidak sedikit. Di sisi lain, tenaga ahlinya masih terbatas. Akan lebih kecewa lagi, barangkali, ketika naskah tersebut hancur dimakan usia, tergerus zaman dan tak terjaga karena tak ada dana, sementara kita belum bisa memanfaatkan kandungan naskah tersebut. Sungguh, sangat beruntung bila kita bisa membaca dan memahami karya-karya besar para pujangga kita itu.

MENGAPA kita tidak membaca naskah bernilai adiluhung? Karena kita asing dengan naskah-naskah itu. Jawaban klasik ini, tentu akan segera

ditepis bila upaya alih aksara dan alih bahasa terwujud dengan cepat. Oleh sebab itu ketika berlangsung sebuah sarasehan mengenai percepatan alih aksara, belum lama ini di Hotel Matahari, Yogyakarta, banyak pihak menyambut. Terutama pencinta budaya Jawa, dosen bahasa, pemerhati sastra lama, dan masyarakat yang menyayangkan hilangnya kekayaan budaya adiluhung itu. Kegiatan yang membutuhkan ketekunan, waktu, dan pikiran ini, tentu punya harapan besar agar kita bisa membaca naskah-naskah bernilai adiluhung. Tak sekadar sebagai bacaan, tapi menghargai nilai-nilai.

Untuk mengerjakan proyek ini, akunya, tak cukup hanya satu atau dua tahun. "Barangkali dalam waktu sepuluh tahun saja kurang, mengingat begitu banyaknya naskah," katanya. Mengenai dana, Museum Sonobudoyo sudah mengajukan anggaran Rp 425 juta untuk 50 naskah pada tahun 2009. Itu pun baru untuk alih aksara, belum alih bahasa. Sebagaimana dijelaskan Eni dari Museum Sonobudoyo, idealnya untuk mengerjakan satu naskah setebal di atas 100 halaman membutuhkan Rp 10 juta.

(Arwan Tuti Artha)-k



KR-FRANZ BUDISUKARNANTO

Ribuan naskah kuna di Museum Sonobudoyo yang ditumpuk di rak.

Naskah Kuno Digitalisasi

Ditargetkan 9.000 Naskah Bisa Dikerjakan

JAKARTA, KOMPAS – Sebanyak 9.000 naskah kuno koleksi Perpustakaan Nasional yang bernilai sejarah tinggi akan diubah ke dalam bentuk digital sehingga naskah asli bisa terhindar dari kerusakan. Namun, dari koleksi sebanyak itu, baru 315 judul naskah yang telah ditransformasi dalam bentuk digital.

Tidak semua naskah kuno atau manuskrip dapat ditransformasi ke dalam bentuk digital karena ada yang berbentuk benda-benda tertentu, misalnya aksara yang terukir di benda.

"Koleksi Perpustakaan Nasional sekitar 10.000 naskah kuno, sedangkan yang dapat ditransformasi digital sekitar 9.000 naskah, yakni naskah berbentuk lembaran," ujar Kepala Perpustakaan Nasional Dady Rachmananta, Kamis (9/10) di Jakarta.

Transformasi digital tersebut sangat penting mengingat usia naskah sebagian besar sangat tua dan fisiknya ada yang sudah rusak. Perubahan ke bentuk digital diutamakan untuk naskah yang fisiknya sudah parah kondisinya. Koleksi naskah Perpustakaan Nasional ada yang dari tahun 1200-an atau sudah berumur lebih dari 800 tahun.

Kalau naskah masih sering dibuka-buka dan tersentuh akan cepat hancur. Sekarang ini tidak sembarangan orang dapat memegang secara langsung karena fi-

siknya harus dilindungi. Dengan adanya bentuk digital, siapa pun dapat mengakses, sedangkan naskah tetap lestari," ujarnya. Pada tahun 2008, anggaran transformasi digital sebesar Rp 650 juta.

Naskah yang telah dialihkan ke bentuk digital sangat beragam dan berasal dari berbagai daerah. Naskah yang terbilang sangat penting, misalnya, *Nagarakretagama*, *Ila Galigo*, dan *Babad Tanah Jawi*.

Terbesar

Koleksi Perpustakaan Nasional termasuk yang memiliki koleksi terbesar di Asia Tenggara.

Menurut Kepala Bidang Digital Perpustakaan Nasional, Joko Prasetyo, selain melakukan digitalisasi naskah kuno, Perpustakaan Nasional juga mendigitalkan buku langka sebanyak 2.500 judul, majalah langka 1.700 judul,

3.000 foto koleksi IPPHOS, peta kuno sebanyak 1.300 lembar, serta beragam koleksi lainnya.

Untuk buku, yang telah didigitalisasikan masih terbatas, yakni yang sudah lewat hak ciptanya selama 50 tahun.

Semua hasil digitalisasi ini, lanjut Dady, nantinya akan ditampilkan sehingga bisa diakses oleh publik. Untuk abstraknya seperti halaman judul, ilustrasi, dan kulit muka dapat diakses melalui internet. Namun, untuk membaca teks penuh harus datang dan mengakses lewat fasilitas multimedia di Perpustakaan Nasional.

Harapannya, dengan transformasi ke bentuk digital, masyarakat lebih mudah memanfaatkannya. Selain itu, jika masyarakat mengenal koleksi-koleksi tersebut diharapkan timbul kepedulian dan rasa memiliki. (DNE)

MANUSKRIP

sosok

Titik Pudjiastuti

'Penjaga' Naskah Kuno

Pepatah 'jangan menilai buku dari sampulnya', agaknya tidak berlaku bagi Titik Pudjiastuti, dosen jurusan Sastra Jawa Universitas Indonesia (UI) Depok. Sebuah penampilan fisik buku atau naskah, dipandanginya sama penting. "Karena kondisi fisik menentukan sejarah di balik isi dari sebuah naskah," katanya.

Memang, di Tanah Air yang merentang dari Sabang sampai Merauke, masing-masing dengan sejarah kejayaan kerajaan, terdapat begitu banyak naskah kuno. Umumnya, naskah-naskah itu selama ini hanya diperhatikan dari segi isinya saja. Sementara materi atau alas corétan isi naskah itu digoreskan, tidak terpikir pentingnya untuk ditelaah.

Titik sebenarnya baru sadar kalau naskah kuno tak melulu bicara tentang isi, ketika dia menempuh studi pasca sarjana di Universitas Leiden, Belanda. Selama ini, dirinya mengira ilmu naskah kuno hanya sebatas pada aspek mengalihkan hurufnya ke tulisan latin sebelum akhirnya menjadi karya sejarah yang terdokumentasikan.

Padahal, "Belum tentu kalau ditulis dan dibuat tahun 1700, ya benar dibuat pada tahun itu," ujarnya. Setidaknya, lewat bahan alas naskah, sejarahnya tercatat dengan benar. Pasalnya, setiap era dan penguasa, menandai kehadirannya secara khas pada penggunaan materi fisik untuk penulisan naskahnya.

Misterius

Sepulang dari Belanda di tahun 1991, Titik mengenalkan kodikologi atau ilmu tentang fisik naskah ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), tempatnya mengajar. Dan sejak satu tahun kemudian, mahasiswa S2 ilmu susastra mendapatkan mata kuliah khusus kodikologi.

Kini, bukan hanya mahasiswa S1 sastra Jawa di fakultas yang sudah berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (UI) saja yang menerima pelajaran kodikologi umum. Mahasiswa Universitas Andalas, Gajah Mada, Universitas Lampung, Universitas Negeri Solo, hingga Universitas Padjajaran pun mempelajari kodikologi. Mereka meraih ilmu dari sang dosen yang sebelumnya pernah menjadi murid Titik.

Republika, 19 Oktober 2008

Sensasi Hibrida Fiksi dan Musik

Tiap baris lirik lagu seolah guci yang menyembunyikan sebuah kisah yang dialami sang penulis. Sesuatu yang menggelitik rasa penasaran hingga muncul keinginan menerka inspirasi cerita dalam lirik itu atau barangkali kisah yang ingin disampaikan lewat bait-bait lagu.

Beberapa tahun lalu, Dewi Lestari alias Dee mengubah lagu berjudul *Firasat* yang dipopulerkan mantan suaminya, penyanyi Marcell Siahaan. Lirik lagu itu menyebutkan soal alam yang memberi pertanda yang membuat penyanyi berulang kali melantunkan kalimat: *firasatku ingin kau cepat pulang/cepat kembali/jangan pergi lagi*.

Dalam lirik itu ada cerita soal seorang perempuan muda yang mengikuti pertemuan orang-orang yang punya kepekaan terhadap pertanda alam. Ia sendiri berada di klub *Firasat* itu karena sosok pria muda pence-tus klub yang diam-diam dicintainya.

Sejak seminggu lelaki yang ucapan-ucapannya bijak itu pergi, perasaan-perasaan aneh mulai menghampirinya seakan alam sedang berusaha menyampaikan pesan. Perasaan yang selalu datang saat orang-orang terdekatnya akan meninggal. *Firasat* yang ditolaknya, tapi sayangnya selalu tepat hingga akhirnya ia

hanya bisa berseru dalam hati agar pria itu cepat pulang dan tidak pergi lagi.

Inilah salah satu cerita pendek fiksi karangan Dee berjudul *Firasat*, yang disandingkan dengan lagu berjudul sama. Dee menyusun 11 cerita pendek serta lagu yang dikemas dalam paket satu buku dan satu cakram padat berjudul *Recto verso*.

"Lagu dan cerpen ini bercerita soal cinta terpendam," kata Dee. "Hampir setiap kita pernah mengalami hal-hal seperti itu."

Setiap cerpen dan lagu dibuat berpasangan dengan judul dan isi yang sama. Penikmat buku bisa menemukan cerita lebih dalam dari lirik lagu pada cerpennya, sedangkan mereka yang lebih *tune* dengan musik bisa mendapati seperti apa jika cerita pendek itu digubah menjadi lagu. Inilah yang digagas Dee bersama penerbit Good Faith lewat slogan "Dengar Fiksinya, Baca Musiknya".

Meski begitu, lagu yang dinyanyikan Dee secara solo maupun duet tidak mesti dijadikan semacam *sound track* yang harus dibaca bersamaan dengan cerpennya. Kadang musik sudah berakhir sebelum cerita usai dan sebaliknya. Keduanya bergerak pada kecepatan yang berbeda.

Se-

lain musik dan barisan kata, masih ada foto dan ilustrasi. Dalam *Firasat*, misalnya, saat kesedihan tokohnya memuncak dan ia berlari di bawah hujan deras, tiba-tiba saja rangkaian kata berubah menjadi rentetan gambar tetesan air hujan yang mengalir lalu pecah di permukaan jalan yang ditutup gambar air menetes di ujung talang air, yang menandakan hujan sudah berhenti sebagai penutup cerita.

Perpaduan ini begitu matang sehingga bisa menciptakan *mood* yang pas dan mengantarkan sensasi berbeda dari membaca cerpen dan men-

dengarkan musik. Ini tak lepas dari kolaborasi banyak orang dalam *Rectoverso*, yang melibatkan musisi Andi Riando di sisi musik serta cerpenis Hernawan Aksan dan penulis Daniel Ziv di sisi buku.

Menciptakan hibrida cerpen dan musik jelas tak mudah, sebab keduanya mustahil dicipta bersamaan. Jadi kadang musik dicipta berdasarkan cerpen dan sebaliknya. Inilah yang membuat beberapa bagian terasa tak seimbang bahkan dipaksakan, misalnya pada *Cicak di Dinding*, yang mana ceritanya dalam dan mengena tapi lirik lagunya hanya evolusi

sederhana dari lagu anak-anak *Cicak-cicak di Dinding*.

Meski ke-11 cerpen Dee bernuansa sendu, membacanya tak membosankan karena alur ceritanya sangat dinamis. Namun, mendengar 11 lagu dengan kesenduan yang sama menjadi kelewat monoton di telinga pendengar.

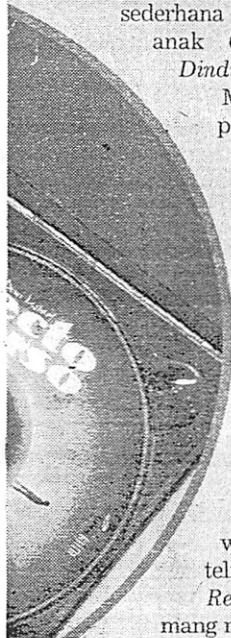
Rectoverso memang rangkaian reper-

toar Dee yang eksperimental setelah sebelumnya ia menulis *Perahu Kertas*, novel digital yang diedarkan dalam bentuk cerita bersambung oleh perusahaan operator seluler. Seperti novel digital itu, gaya bercerita Dee dalam buku ini lebih populer, ringan, serta tak ada ilmu dan teori yang dulu memadati tiga seri novel *Supernova*, bahkan juga dibandingkan dengan antologi cerpen pertamanya, *Filosofi Kopi*. Dee hanya menyisahkan kisah cinta yang kusut, kadang sulit ditebak, dan sendu.

Kaitan dengan *Supernova* masih ada karena istilah *rectoverso* sendiri pernah muncul di novel yang terbit tujuh tahun lalu itu. Jumlah 11 kisah dan 11 lagu yang berdampingan atau 11:11 juga sengaja dibuat Dee mengacu pada rentetan angka yang mewakili kehadiran alam spiritual yang bersanding dengan alam material.

Ada begitu banyak proyek kreatif Dee, tapi barangkali inilah satu-satunya yang menampilkan mantan personel kelompok vokal RSD itu dengan utuh. Dewi Lestari adalah penulis dan penyanyi, kedua sosok yang seolah terpisah dan jarang dilihat orang secara bersamaan. Padahal keduanya sebenarnya satu kesatuan, sebuah *rectoverso*: dua sisi kertas yang selalu menghadap arah berbeda, tapi menjadi satu dan tak terpisahkan sebagai selembar kertas.

● OKTAMANDAJAYA WIGUNA



Membangun Komunitas Menulis

Ria Guspitasari

ANAK muda yang satu ini bisa dibilang merupakan contoh sukses di bidang penulisan di Kampus Universitas Satya Negara Indonesia (USNI). Fokus dalam hobi penulisan menjadikan Rachmad Nugraha salah seorang penulis terkemuka di Tanah Air.

Hobi itu sudah dia mulai sejak masih di bangku SMP, tetapi hanya untuk dinikmati sendiri.

Orang yang sulit mengucapkan 'R' ini sempat mengenyam pendidikan di Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik (IISIP). Sekarang tengah melanjutkan kuliahnya di Jurusan Komunikasi USNI.

Mahasiswa yang biasa dipanggil Pak Rachmat ini, ternyata telah menyelesaikan novel pertamanya April 2005, *Karena Cinta ku Lakukan Segalanya*, diterbitkan Penerbit Saujana. Setelah itu, pada tahun yang sama, novel keduanya berjudul *Untuk Mu Ayu*, juga diterbitkan Penerbit yang sama pada bulan Juli. Saat ini ia telah menyelesaikan dua bukunya *Cinta Jangan Pergi*.

Rachmat sangat mencintai hobinya sehingga apa pun akan ia lakukan untuk menambah ilmunya tentang menulis. Dia pernah berga-



Rachmat Nugraha

bung dengan tim penyusun buku *Mega the President*, Selaras Media, yaitu sebuah komunitas yang didirikan mahasiswa, wartawan, dan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk memajukan dunia baca dan tulis di Indonesia.

Pria ini memiliki cita-cita. Kepada tim rostrum ia bercerita bahwa dirinya ingin sekali punya sekolah penulisan, di mana ia bisa mengajak sebanyak mungkin anak-anak untuk belajar menulis di tempatnya secara gratis. Bahkan, dirinya telah membangun sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Penulis Jakarta (KPJ) guna menampung pelajar yang berminat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam bidang tulis-menulis.

Hanya saja, pengembangan komunitasnya mengalami kendala disebabkan ketiadaan dana dan fasilitas. Namun, pemuda bertubuh kecil ini tidak putus asa. Dia tidak henti-hentinya berusaha agar komunitas yang dibentuknya sejak 6 April 2007 itu tetap eksis dan bisa menghasilkan karya terbaik yang dapat diterima masyarakat. "Apa pun bisa tercapai selama kita mau berusaha dan tidak berhenti berdoa kepada Yang Maha Kuasa," katanya. (M-3)

Sajak-sajak

Acep Zamzam Noor

Lagu Kasmaran

1

Bertahun-tahun aku menyusuri jejakmu. Pergi ke segala penjuru
Mengikuti setiap arah mata angin, menembus ruang, memotong waktu:
Aku mencatat banyak tempat tapi bukan alamatmu, menghapus banyak
Hurup tapi bukan namamu, mengingat banyak wajah tapi bukan parasmu
Menyentuh banyak rambut tapi bukan rambut ikalmu, mendengar banyak
Suara tapi bukan nyanyianmu dan mencium banyak wewangian, sayangku
Tapi bukan napasmu. Aku mendatangi dermaga-dermaga, mengunjungi
Agen-agen tenaga kerja, ladang-ladang kelapa sawit serta kilang-kilang
Minyak. Aku mencarimu ke hotel-hotel, ke panti-panti pijat, ke sal-sal
Rumah sakit. Aku kembali ke selatan, ke riuh pasar dan bising terminal
Menonton organ tunggal di balai desa, berkaraoke di lapangan sepak bola
Numpang joget sampai pagi. "Mabuk lagi ah ah ah..." suara penyanyi itu
Mirip suaramu, goyang pinggul penyanyi itu mirip goyanganmu

2

Aku kasmaran membayangkan jarak dan rindu. Lalu diam-diam
Melangkah ke barat, mendaki bukit, menuruni lembah, melintasi
Jalan setapak. Berteriak pada laut yang lengang, menggugat ombak
Yang mendadak lunak. Telah kulepaskan semua mahkota, cintaku
Kutinggalkan kedudukan dan kubuang keyakinan yang masih tersimpan
Di balik baju. Kulupakan langgar dan katedral, sembahyang di altar diskotik
Makan di partai politik, mabuk di organisasi terlarang serta muntah darah
Di instansi pemerintah. Suaramu di mana-mana, foto bugilmu tersebar
Ke mana-mana dan senyum nakalmu menghiasi bibir para pengacara
Kudengar desahanmu di rapat wakil rakyat yang lucu, di sidang kabinet
Yang selalu ragu. Eranganmu menjelma gempa bumi, menjelma
Semburan lumpur panas, menjelma angin puting beliung yang ganas
Lalu pesawat-pesawat berjatuh, kereta api-kereta api bertabrakan

3

Aku berjalan tanpa bicara. Berlari dari tenggara ke utara
Ke ujung jazirah paling rentan. Aku berziarah ke makam raja-raja
Siapa tahu nama Arabmu terpahat indah di salah satu batu nisan
Aku memasuki stadion, siapa tahu wajah Acehmu terpampang megah
Di dinding-dindingnya. Aku ambil radio, siapa tahu cengkok Sundamu
Masih mengalun merdu. Aku pergi ke sungai, siapa tahu tubuh cokelatmu
Tengah dicuci. Aku sembunyi di hutan ganja, semadi di gudang ekstasi
Sambil berharap sekali waktu dapat melihat alis mata Frida Kahlo
Lebih dekat. "Mabuk lagi ah ah ah..." sayup-sayup lagu kebangsaanmu
Dinyanyikan para gerilyawan. Kemudian terdengar serentetan tembakan
Sejumlah dentuman. Ah, kenapa masih menuntut setoran, pujaanku
Bukankah tahu sebagai penyair penghasilanku tak menentu? Kenapa
Terus minta dikirim pulsa padahal kau sudah aman dipelihara tentara?

4

Aku kasmaran mengingat goyanganmu. Aku tak bisa menyanyi
Tapi sanggup joget tanpa henti. Telah kujelajahi warung-warung kopi
Kusatroni tenda-tenda pengungsi, main remi atau membacakan puisi
Bersama relawan kureguk segala bantuan, bersama pejuang kutenggak
Semua sumbangan. Kau sedang apa, biduanku? Suaramu terbawa angin
Nyanyianmu hanyut bersama tembok dan genting, mengalir diseret banjir
Mengendap di bumi dan menguap kembali. Kini syair-syair dangdutmu
Semakin merajalela. Aku terkesima, namamu diabadikan jalan-jalan raya
Dibahas lembaga-lembaga penjual bencana, dikaji komite-komite penjaja
Kemiskinan negara. Lalu dengan bahasa tubuh kauajari mereka demokrasi
Kau ceramahi mereka kebebasan berekspresi serta kau kuliahhi mereka
Apa itu hak asasi. Kulihat matamu nanar, dadamu bergetar, pinggulmu
Berkobar dan kekhusyukanmu total, wahai panutanku yang sintal

5

Bertahun-tahun aku merasa kehilangan. Sejak kau pergi subuh itu
Sejak kereta membawamu ke Jakarta, sejak Lion Air menerbangkanmu
Dari Cengkareng ke ujung Sumatera, sejak gempa dan gelombang pasang
Menghancurkan semuanya. Aku pun merasa telah kehilangan semuanya
Kehilangan segalanya. Dan mulailah aku mencatat nama-nama ganjil
Yang bukan lagi namamu, melukis wajah-wajah kasar yang bukan lagi
Wajahmu, menyentuh rambut-rambut kusut yang bukan lagi rambutmu
Mendengar suara-suara gombal yang bukan lagi suaramu dan mencium
Napas-napas busuk yang bukan lagi napasmu. Mulailah aku menapaki
Jejak-jejak samar yang bukan lagi jejakmu, membaca tulisan-tulisan kabur
Yang bukan lagi tulisanmu. Mulailah aku meniduri ranjang-ranjang dingin
Yang bukan lagi ranjangmu, malam-malam sepi yang bukan lagi malammu
Tahun-tahun panjang yang bukan lagi tahunmu. "Mabuk lagi ah ah ah..."

6

Aku teringat sebuah gubuk bambu, di mana kita makan sepiring berdua
Di mana kita tidur setikar bersama, dengan baju satu kering di badan
Terkenang ketika kita jatuh bangun, ketika harus memilih sakit gigi
Ketimbang sakit hati. Terbayang juga sewaktu berkelana, sewaktu
Begadang di pos ronda, sewaktu penasaran ingin menaklukkan ibukota
Dengan gitar tua. Sebuah majalah hiburan kemudian menobatkan kita
Sebagai pasangan termiskin di dunia. Kau berada di mana, pimpinku?
Gardu-gardu dibangun di setiap perempatan jalan, milisi-milisi muncul
Dari setiap perkampungan. Kini semua orang berebut menjadi lurah
Bupati, gubernur atau presiden. Semua orang berlomba menjadi nomer satu
Tolong tunjukkanlah pada mereka bagaimana menjadi seorang guru bangsa:
Angkat tanganmu, kibarkan bulu ketiakmu, ngangkakan sedikit mulutmu
Guncangkan pelan bahu dan putarkan patah-patah selangkanganmu

Sajak Seorang Pengungsi

Buat Frans Nadjira

Napasku yang mengandung api selalu ingin membakar apapun
 Di jantungku gedung-gedung yang tinggi telah kukaramkan
 Sedang sungai-sungai yang kotor kubiarkan mengenangi mataku
 Dengan lahap aku mengucup borok-borok peradaban yang berlalat
 Untuk kumuntahkan kembali lewat sajak-sajakku. Dalam mabuk
 Tak habis-habisnya aku mereguk keringat dan darah negeri ini
 Menyusuri lekuk tubuhnya yang molek dengan pedang terhunus
 Kemudian melempari para pejabatnya yang suka nampang
 Di papan iklan. Menyanyikan lagu dangdut di bawah bendera

Suaraku yang memendam racun ingin menyumpahi siapapun
 Ranjang-ranjang yang nyaman kusingkirkan dari ingatan
 Sedang kekerasan yang terjadi di jalanan kini memaksaku
 Menjadi serdadu. Kembali aku mengembara dalam kesamaran
 Dalam kehampaan, kekosongan serta ketiadaan rambu-rambu
 Aku mengetuk losmen, menggedor apartemen dan mendobrak
 Gedung parlemen. Kemudian melolong dalam kesakitan panjang
 Sambil berjoget aku terbangkan sajak-sajakku ke planet terjauh
 Karena bumi sudah tak mampu memahami ungkapanku lagi

Lima Puisi tentang Sepi

1

Ketika bertemu aku tidak langsung memeluknya tapi membiarkan
Rindu berjalan-jalan dulu di antara dengung kulkas dan detak jam
Aku tidak segera menciumnya tapi mempersilakan sisa ingatan
Mengembara dalam keheningan ruang yang lama tidak kami huni
Aku memandangnya lekat-lekat sebagaimana dia memandangkku
Tanpa mengedipkan mata. Aku berdiri saja seperti halnya dia
Mematung tanpa suara. Tiga tahun memang bukan waktu yang lama
Rambutnya masih ikal dan alisnya tebal. Dulu aku menyayangnya
Tapi banyak hal terjadi di muka bumi. Aku memalingkan wajah
Karena tak tahan melihat butiran air yang bergulir di pipinya

2

Jam di dinding berdetak nyaring ketika aku duduk dekat jendela
Menulis puisi bukanlah pekerjaan gampang jika perasaan dan pikiran
Disayat-sayat sepi. Sambil terpejam aku menelungkup di atas meja
Betapa mengerikan mendengar dengung yang terus berulang-ulang
Dari arah kulkas. Betapa menakutkan bertarung melawan kesendirian
Yang banyak sekali pasukannya. Nampak masih ada ranjang, kelambu
Yang sudah menguning, kasur yang dingin, bantal serta guling
Juga sulaman yang tergantung miring. Ah, menulis puisi bukanlah
Pekerjaan mudah jika celanaku dan kutangnya masih berserak di lantai
Jika detak jam dan dengung kulkas seperti maut yang mengintai

3

Setelah dia pergi lama aku tidak bisa menulis puisi, lama juga.
Tidak menerima kabar apa-apa. Ketika ada teman menghadiahkan
Cemara udang mungil pada ulangtahunku, aku langsung jatuh cinta
"Akan kurawat bonsai ini seperti merawat kenangan," seruku girang
Hanya dalam tiga bulan aku sudah mengoleksi ratusan jenis pohon
Dari berbagai spesies. Kegemaranku yang aneh ini ternyata upaya lain
Melawan sepi. Pagi dan sore aku menyiram tanah, memangkas daun
Memotong ranting yang liar atau membalut batang dengan kawat
Seminggu tiga kali aku berburu pohon baru layaknya penyair
Mengejar kata-kata. Menyusuri pinggiran sungai dan tebing pantai

4

Ketika kami bertemu kembali aku tidak langsung menyapanya
 Tapi menarik napas agar dadaku ringan. Aku menarik napas panjang
 Sambil membuang kalimat-kalimat yang sudah lama kupersiapkan
 Dan ingin menggantinya dengan haiku. Kucari tujuh belas suku kata
 Tapi yang muncul empat puluh lima sehingga kalimatku yang nyinyir itu
 Kembali memenuhi kepala. Akhirnya aku hanya diam dan tersenyum
 Begitu juga dia, hanya diam dan tersenyum tanpa sedikit pun bicara
 Tiga tahun bukanlah waktu yang lama meski telah membuat kami
 Asing satu sama lain. Dulu aku selalu merindukan kehadirannya
 Tapi banyak hal terjadi di muka bumi. Aku ingin menulis puisi lagi

5

Tak ada lagu yang terdengar selain detak jam dan dengung kulkas
 Yang ditingkah bunyi cengkerik dan kodok di sawah. Aku masih duduk
 Kutegakkan wajahku ke langit-langit dan kuketuk-ketukkan jemariku
 Pada permukaan meja. Ada cecak merayap dan banyak laron terbang
 Di sekitar lampu. Bunyi kayu dari ketukan jemariku terdengar satu-satu
 Seperti napas serdadu di bawah tiang gantungan, seperti tetes-tetes sunyi
 Dari mulut keran yang bocor di bak mandi. Tak ada kretek atau cerutu
 Tak ada kopi apalagi alkohol. Kembali aku menelungkup di atas meja
 Menulis puisi bukanlah pekerjaan sederhana jika kesewenang-wenangan
 Terus merajalela. Jika kekuasaan tidak bisa dilawan dengan kata-kata

Kompas, 5 Oktober 2008

Estetika Kekerasan dalam Pandora

Penyair Oka Rusmini memperlakukan tubuh bagai menu santapan. Puisi yang menohok kemunafikan.

PANDORA, dalam versi yang umum diketahui, adalah perempuan yang diciptakan para dewa dan dikirim ke bumi dengan kecantikan, kepandaian, dan rasa ingin tahu yang tinggi. kepadanya diberikan pula sebuah peti yang tak boleh dibuka, dan pada akhirnya—tak bisa tidak—dibukanya. Maka segala bencana, penyakit, dan malapetaka menyebar dari peti. Pakar feminis menemukan asal muasal Pandora dalam mitologi klasik sebagai dewi pemberi hadiah, yang entah bagaimana diubah sosoknya menjadi perempuan pembawa segala kesialan.

Apa jadinya jika peti Pandora bukan berisi hama dan bibit penyakit, melainkan kemampuan perempuan penyair—seperti Oka Rusmini—untuk menulis dan mengungkapkan rahasia hidup? Peti yang satu ini lebih berbahaya. Jika nekat dibuka, berbagai aspek kehidupan yang tak ingin kita lihat dari lubuk hati terdalam berloncatan, dan dengan garang menyergap serta mencabik-cabik diri kita.

Keberhasilan sebuah puisi—menurut Acem Zamzam Noor—diukur dari sejauh mana puisi itu "membuat bulu kuduk berdiri". *Pandora* karya Oka Rusmini yang diterbitkan bulan lalu dapat dipastikan mencapai hal ini. Seperti diuraikan di catatan penutup, penyair Bali ini "menyajikan tubuh sebagai menu santapan". Dalam sajak *Kepompong*, aku lirik "mulai pandai menanak hati, juga jantung, dengan sop darah yang kuisap dari permainan ini". Dua ranah imaji yang bertolak belakang disatukan, yakni imaji santapan dan imaji-imaji dengan konotasi yang menghilangkan selera makan, seperti nanah, daging berbelatung, dan lemak amis.

Relasi laki-laki-perempuan, ibu, ayah dan anak dibingkai imaji kekerasan: "perempuan yang rajin sekali menerkam tubuhku dengan mulutnya", laki-laki "menusukkan beratus pensil warna-warni ke jantungku", janin yang

"mencungkili daging tubuh", dan alam yang menjadi saksi keliaran metafora tubuh.

Jadi, kalau Oka mengumumkan akan memasuki fase sajak yang bersifat "prosaik" dalam kata pengantar, jangan

mengharap akan dipandu oleh narasi linear. Penalaran logis tak cukup menyiapkan kita pada hamburan yang meletup dari peti *Pandora*. Kita tidak bisa menahan kata demi kata itu satu per satu. Tak ada jalan lain kecuali membiarkannya berhamburan, dan kita pun mendengarnya tanpa harus berpegang pada makna, membiarkan diri larut dalam gejala "paranoia" atau "skizo-

frenia". Perlahan, berulang-ulang estetika kekerasan itu membentuk polanya sendiri—walau mungkin berbeda dengan simbolisme personal yang dimaknai oleh Oka, yang menyimpan kunci petinya.

Siklus hidup berputar bukan di taratan Mahameru, tapi dalam kehidupan sehari-hari. Di ruang tunggu dokter kandungan, sajak-sajak Oka, seperti *Gestural*, *Vagistin*, *Embrio*, terasamengasyikkan. Dan siapa pun yang berani mengakui benci tapi rindu, sayang tapi berang, hormat sekaligus jengah terhadap "laki-laki yang pernah menanam" dirinya akan menangkap nuansa "Lelaki yang Memadamkan Bintang di Matanya". Bagi saya sebagai seorang ibu, sajak-sajak *Pasha*, *Den Haag*, *Lelaki-ku* dan *Spora*, *Ketika Kau Sakit*, mengungkap karut-marut gairah sekaligus gelisah seorang ibu dengan menggetarkan, tanpa terbebani mitos-mitos.

Dalam keliaran imaji yang saling

menerkam dalam *Pandora*, di antara aroma dupa dan bunyi genta, kita mendengar lagu purba, siklus kehidupan manusia. Kelahiran, periode dewasa, dan kematian dilantunkan dengan nuansa berbeda-beda, dari yang bergelegak sampai yang mengalun lirih. Sementara *Pandora* dibuka dengan letupan: "Sebuah pintu kubuka dengan darah", sajak-sajak penutup mengendurkan napas. Sajak *Fatamorgana 1* diawali dengan diksi kental kekerasan, tapi ditutup nyaris lembut: "*Kalau kutemukan lelaki yang pandai menyisir akar-akar otakku/aku akan membawa makhluk itu pulang. Biar ia menjaga sisa/usiaku.*"

Melalui estetika kekerasan, *Pandora* menyentak kita dari kemapanan, menyadarkan kita akan yang kita sembunyikan di bawah basa-basi, dan menohok kemunafikan. Pada saat yang sama, kita dihadapkan pada kosmologi yang menerima kekerasan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Gaya semacam ini mengandung kekuatan sekaligus risiko. Jika metafora "perempuan yang mencangkuli tubuhnya sendiri" dan serentetan kiasan serupa terus-menerus diulang, kejutannya akan melemah.

Melani Budianta,
guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

"Aku Puas, Penantian Ini Tak Sia-sia..."

"AKU puas, penantian panjang ini tidak sia-sia...." Kalimat itu spontan diucapkan Andrea Hirata ketika bertemu *Kedaulatan Rakyat*, usai nonton bersama film 'Laskar Pelangi', beberapa waktu lalu. Andrea bahkan mengaku tidak mampu mengungkapkan lewat kata-kata akan kebahagiaan itu.

Penantian panjang yang dimaksud Ikal - demikian ia biasa disapa - tak lepas dari digeserkannya semua kesibukan dirinya, untuk 'mendampingi' pembuatan film di tanah kelahirannya. Bukan tidak percaya pada Riri Riza dan Mira Lesmana, tapi saat *launching* kerja sama pembuatan film itu ia sudah menekankan agar nuansa pendidikan Muhammadiyah-nya tidak hilang dari film tersebut.

"Sementara, dua tahun lamanya saya jungkir balik menghadapi penggemar yang tidak ingin 'Laskar Pelangi' difilmkan. Penantian ini ternyata membuat hasil yang luar biasa, dan hal itu menjadi kenyataan," demikian kata lelaki kelahiran Belitong 24 Oktober itu.

Karenanya Ikal mengaku, kepuasan penonton film ini tidak lepas dari 'kehebatan' dan kerja keras Riri Riza. "Riri..... ini lho, banyak yang memuji karyamu," teriaknya pada Riri yang ada di depannya di tangga berjalan Ambarrukmo Plaza. Meski sudah 3 kali menonton, Ikal mengaku pastilah tidak bisa menahan airmata haru, setiap menonton film



Andrea Hirata
tersebut.

KR-FADMI SUSTIWI

Penulis novel tetralogi - Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor dan Mar-yamah Karpov (sedang dalam proses editing) - inipun dengan tertawa lantas mengingat betapa banyak orang yang sempat menyangsikan kehadiran film 'Laskar Pelangi', setelah *best seller* novelnya.

"Dulu banyak yang tak percaya saya," ungkap pemilik nama lengkap Andrea

Hirata Seman Said Harun.

Peraih gelar Master of Science Universitas de Paris Sorbonne Prancis dan Sheffield Hallam University United Kingdom dengan predikat cumlaude ini memang mendapat ucapan banyak selamat dan acungan jempol. Ia bahkan sampai susah berjalan karena sebagian besar penonton ingin bersalaman, meminta tanda tangan dan berfoto bersama.

"Terbayang *enggak* sih, ada novelis di-elu-elukan seperti superstar," katanya sembari tersenyum. Dan mungkin, katanya, banyak yang tidak tahu bila tesis yang diraih di mancanegara telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Ia sadar bila lebih dikenal sebagai novelis. Ia bangga bahwa novel maupun filmnya telah mampu merebut hati penonton di Indonesia. Ikal juga bangga, Sri Sultan karena kepedulian terhadap pendidikan telah mengundang mereka, berbagi cerita untuk memajukan pendidikan dan juga mengajak nonton bareng.

"Hanya saya masih sedih, belum bisa mengajak Ibu Mus menonton film ini. Terakhir kabarnya Ibu masih di Palembang dan dalam kondisi kurang sehat," ucap Ikal yang memiliki obsesi untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya.

(Fsy)-g

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 2008



Intrik di Seputar Operasi Intelijen Teroris

Judul : Body of Lies
Sutradara : Ridley Scott

RESENSI

Film *Body of Lies* merupakan sebuah film yang diangkat dari novel karya David Ignatius, seorang wartawan yang mengikuti peliputan operasi intelijen di Yordania.

Pengalamannya itu dituangkan dalam novel yang kemudian diangkat ke layar lebar dengan memasang dua bintang utama, Leonardo DiCaprio dan Russel Crowe. Film *Body of Lies* berkisah tentang Roger Ferris (Leonardo DiCaprio) yang menjadi seorang komandan dalam pasukan intelijen untuk

mencari pentolan teroris yang beroperasi di luar Yordania.

Untuk menangkap jaringan teroris yang diketuai Al-Saleem, dia membutuhkan informasi yang cukup lengkap. Semua

informasi hanya bisa dikorek dari atasannya di Langley, Ed Hoffman (Russel Crowe), termasuk bos badan intelijen Yordania Hani Salaam.

Namun, Ferris tidak bisa menerima semua informasi dari kedua orang itu. Bahkan Ferris pun tidak sepenuhnya memercayai bosnya di Langley.

Dia sangat yakin banyak intrik yang dimainkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Ferris sangat hati-hati karena dia tidak ingin terjebak dalam permainan intelijen, yang pada akhirnya menjadikan dia sebagai korban. Sejauh mana tingkat kepercayaan dalam operasi intelijen digambarkan dalam film *Body of Lies*.

Film ini mengambil lokasi syuting di Yordania. DiCaprio sempat dirawat di rumah sakit beberapa hari karena tidak kuat menahan terik matahari dan

udara yang sangat kering di padang pasir Yordania.

Diakuinya, film yang dibintanginya ini sangat menantang. Terlebih lagi syutingnya di medan berat seperti gurun pasir. Di sisi lain, peraih Oscar Russel Crowe muncul lagi dengan karakter yang cukup kuat.

Pasangan ini baru pertama kali beradu akting di layar lebar. Penggemar film aksi spionase wajib menonton film *Body of Lies*.

(En/M-6)

Kisah Laskar Pelangi yang Mengharukan

SEBUAH adaptasi sinema dari novel fenomenal *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang mengambil *setting*, di akhir tahun 70-an boleh jadi ditunggu-tunggu banyak orang.

Maklum, novel karya Hirata itu memang laris manis di pasaran. Banyak orang yang merasa penasaran seperti apa karya tersebut ketika difilmkan? Ternyata, memang tidak jauh beda, artinya sama bagus dan menariknya.

Cerita berawal pada hari pertama pembukaan kelas baru di SD Muhammadiyah. Hari itu menjadi amat

menegangkan bagi dua guru luar biasa, yakni Ibu Muslimah (Cut Mini) dan Pak Harfan (Ikranagara), serta 9 murid yang menunggu di sekolah yang terletak di Desa Gantong, Belitung. Maklum, kalau tidak mencapai 10 murid yang mendaftar, sekolah akan ditutup.

Hari itu, Harun, seorang murid istimewa menyelamatkan mereka. Ke-10 murid yang kemudian diberi nama Laskar Pelangi oleh Bu Muslimah, menjalin kisah yang tak terlupakan.

Selama lima tahun bersama, Bu Mus, Pak Harfan, dan ke-10 murid

dengan keunikan dan keistimewaannya masing-masing berjuang untuk terus bisa sekolah. Di antara berbagai tantangan berat dan tekanan untuk menyerah, Ikal (Zulfani), Lintang (Ferdian), dan Mahar (Veris Yamarno) dengan bakat dan kecerdasannya muncul sebagai pendorong semangat sekolah mereka.

Di tengah upaya untuk tetap mempertahankan sekolah, mereka kembali harus menghadapi tantangan yang besar. Sanggupkah mereka bertahan menghadapi cobaan demi cobaan?

Film ini dipenuhi kisah tentang kalangan pinggiran, kisah perjuangan hidup menggapai mimpi yang mengharukan, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia. Dengan latar belakang sebuah pulau indah yang pernah menjadi salah satu pulau terkaya di Indonesia, film *Laskar Pelangi* yang diproduksi oleh Miles Films bekerja sama dengan Mizan Cinema Productions, B Edutainment merupakan kisah tentang perjuangan guru dan sepuluh siswa di Belitung (sebutan lain untuk Belitung, sesuai dengan

cara penduduk setempat mengungkapkan), untuk sebuah pendidikan.

Konon, ide pembuatan film ini berawal dari rasa kagum Mira Lesmana dan Riri Reza selaku produser dan sutradara film ini terhadap buku karya Andrea Hirata yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004.

Sebuah kisah yang memompa semangat serta optimisme kebangsaan. Pesan yang disampaikan pun mengajak penonton untuk yakin bisa berbuat yang terbaik untuk bangsa ini. (Er/M-6)

Laskar Pelangi dan Spirit Pendidikan

Anand Firmansyah

AKHIR-AKHIR ini, kehadiran film *'Laskar Pelangi'* telah mengundang decak kagum masyarakat Indonesia. Betapa tidak, film yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karangan *Andrea Hirata* ini telah ditonton lebih dari satu juta orang termasuk di dalamnya Presiden RI, *Susilo Bambang Yudhoyono*, beserta jajaran kabinetnya. Lalu, apakah rahasia di balik kesuksesan film garapan *Riri Riza* ini? Jawabnya, spirit pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penulis mencoba menjelaskan apa saja spirit pendidikan yang ada di dalam *'Laskar Pelangi'*. Spirit pendidikan ini, penulis arahkan kepada para orangtua, guru (pendidik), dan peserta didik. *Pertama*, perjuangan menggapai pendidikan. Hal ini bisa kita lihat pada keadaan ekonomi sepuluh anak yang masuk sekolah dasar (SD) Muhammadiyah dengan keterbatasan biaya. Meskipun minim biaya, namun orangtua dari sepuluh anak tersebut tidak menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Alasannya, agar masa depan ke sepuluh anak tersebut dapat mengangkat hidup keluarganya walau harus mengenyam pendidikan di sekolah yang bangunannya sudah hampir roboh. Dari sinilah dapat diambil hikmahnya khususnya bagi para orangtua bahwa pendidikan bagi anak-anak perlu dikedepankan.

Kedua, perjuangan mengajarkan pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan tugas seorang guru sebagai pendidik. Dalam *'Laskar Pelangi'*, kita dapat melihat perjuangan dua orang guru yaitu *Bu Muslimah* dan *Pak Harfan* yang tidak kenal lelah mengajarkan pendidikan di SD Muhammadiyah. Betapa tidak, *Bu Muslimah* dan *Pak Harfan* adalah dua orang guru yang harus mengajar kelas 1 sampai kelas 6 di SD Muhammadiyah karena keterbatasan jumlah guru. Kondisi ini diperparah dengan minimnya gaji guru dan fasilitas yang dimiliki sekolah kurang memadai. Dari sinilah, dapat kita ambil hikmahnya khususnya bagi para guru bahwa tidak ada kata lelah untuk mengajarkan pendidikan.

Ketiga, perjuangan mencari ilmu. Pada simpul ini, perjuangan tertuju pada peserta didik di mana pada *'Laskar Pelangi'* kita melihat sosok *Lintang* yang harus mengayuh sepeda sejauh 40 kilometer untuk menimba ilmu di SD Muhammadiyah. Hal tersebut tidak membuat *Lintang* sering membolos sekolah, namun sebaliknya *Lin-*

tang justru rajin berangkat meskipun tak jarang selama dalam perjalanan ke sekolah banyak cobaan yang menghadang. Hasilnya pun luar biasa, *Lintang* menjadi siswa yang pandai di bidang sains. Dengan demikian, kita seharusnya patut mencontoh sikap *Lintang* yang haus akan ilmu dengan perjuangan tidak kenal lelah. Maka dari itu, bagi para peserta didik, tidak ada kata lelah untuk belajar. Raihlah cita-cita yang diinginkan.

Ketiga pesan pendidikan yang penulis kemukakan di atas semoga dapat menjadi spirit pendidikan bagi para orangtua, guru (pendidik), dan peserta didik untuk mengentaskan problematika pendidikan di Indonesia yang tidak henti-hentinya diterpa masalah. Namun, kuranglah lengkap jika ketiga pesan pendidikan tersebut hanya diwacanakan saja tanpa ada realisasinya. Oleh sebab itulah, diperlukan usaha nyata yang nantinya dapat membangkitkan spirit pendidikan di Indonesia. Usaha nyata yang akan diwujudkan, penulis arahkan kepada pemerintah. Harapannya, pemerintah segera mengambil langkah cepat untuk menindaklanjuti.

Pertama, penanaman pendidikan agama di sekolah-sekolah. Mengapa pendidikan agama perlu ditanamkan? Jawabnya, pendidikan agamalah yang akan menjadi perisai akhlak para peserta didik. Seperti kita ketahui baik melalui media massa dan media elektronik, banyak peserta didik yang melakukan tindakan kriminal seperti tawuran, minum-minuman keras, berjudi, seks bebas, mencuri, membunuh, dan sebagainya. Penyebab semua itu adalah kerusakan moral para peserta didik. Maka dari itu, untuk memperbaiki moral para peserta didik adalah melalui pendidikan agama. Dalam *'Laskar Pelangi'*, kita dapat melihat sosok *Mahar* dan *Flo* yang sangat mengagumi dunia mistis sehingga membuat *Bu Muslimah* — guru di SD Muhammadiyah — kesulitan untuk menyadarkan *Mahar* dan *Flo* kembali ke jalan lurus. Namun, pada akhirnya kedua anak tersebut kembali ke jalan lurus berkat pendidikan agama yang diajarkan di SD Muhammadiyah.

Kedua, pemberian keringanan biaya pendidikan bagi peserta didik yang kurang mampu dan pemberian beasiswa kepada siswa berprestasi. Usaha ini tentu akan disambut baik.

oleh masyarakat karena di Indonesia masih banyak anak-anak yang belum menikmati pendidikan akibat terbentur masalah biaya. Sangat disayangkan, jika ada peserta didik yang pandai dan potensial harus terhenti karier pendidikannya karena faktor biaya seperti yang dialami *Lintang*. Dikisahkan, *Lintang* yang bakat di bidang sains, masa depannya justru menjadi kuli pasir. Hal ini disebabkan karena *Lintang* kesulitan membiaya sekolah setelah ayahnya meninggal dunia sehingga *Lintang* pun harus berjuang menghidupi keluarganya. Oleh sebab itulah, pemerintah segera merealisasikan usaha ini agar dapat meringankan para orangtua dari kalangan kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya dan memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Harapannya

anak-anak di Indonesia bisa menikmati pendidikan dan di kemudian hari muncul anak-anak Indonesia yang akan mengharumkan nama bangsa dan negara di kancan regional dan internasional.

Ketiga, peningkatan kesejahteraan guru. Sebagai pendidik, guru tentu dituntut untuk mengajarkan pendidikan kepada peserta didik. Akan tetapi, perlu dipikirkan juga tentang kesejahteraan guru. Saat

ini, dengan kebutuhan hidup yang makin meningkat maka kesejahteraan guru pun harus meningkat sebagai bentuk apresiasi terhadap guru dalam usaha mencerdaskan anak bangsa.

Keempat, pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai tentu akan sangat menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua sekolah di Indonesia terdapat sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Maka dari itu, pemerintah harus memantau perkembangan sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah, sehingga nantinya dapat diketahui sekolah mana saja yang perlu dibantu demi menunjang pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar perkembangan sekolah satu dengan yang lainnya di kota dan pedesaan tidak ada perbedaan kualitas dan kuantitas yang mencolok.

Ke depan, kita sangat berharap agar pendidikan di Indonesia dapat maju dan menghasilkan insan-insan intelektual. Bagaimana pun, pendidikan merupakan faktor terpenting yang nantinya akan menentukan masa depan seseorang. Kehadiran novel dan film *Laskar Pelangi* yang sarat akan nilai-nilai pendidikan yang semoga dapat menjadi spirit pendidikan Indonesia untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. □ - c. (4646-2008).

*) Anand Firmansyah, Pegiat Forum Lingkar Pena (FLP) Yogyakarta.

LASKAR PELANGI: KENAPA SUKSES?

Laskar Pelangi memang fenomenal.

Filmnya menimbulkan antrean panjang di mana-mana. Bukunya juga terus dicetak-ulang, dan bahkan disebut-sebut sebagai karya sastra terlaris sepanjang sejarah Indonesia!

Kisah Laskar Pelangi sendiri memang tidak biasa, berkisar pada kisah kehidupan dan persahabatan 10 orang anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah di Pulau Belitung. Di bawah bimbingan ibu guru, Bu Muslimah, dan kepala sekolah, Pak Harfan, anak-anak ini menjalani kehidupannya yang getir, namun tetap dengan penuh keceriaan.

Andrea Hirata dengan sangat inspiratif berhasil mengaduk-aduk emosi pembaca. Pada satu bagian kita bisa dibuat terharu sampai menitikkan air mata, sementara pada bagian lain kita dibuat tersenyum.

Lantas, kenapa Laskar Pelangi bisa sukses luar biasa?

Saya punya alat yang namanya Positioning-Differentiation-Brand (PDB), yang selalu saya pakai untuk membedah berbagai kasus *marketing*. Sekarang coba kita lihat bagaimana PDB dari Laskar Pelangi ini.

Ceritanya memang berpusat pada sebuah SD Muhammadiyah. Namun bagi saya, *positioning* Laskar Pelangi adalah kisah tentang persoalan nasionalis-religius Indonesia, yang sesuai dengan Pancasila.

Brand-nya sendiri, Laskar Pelangi, memperkuat hal ini. Indonesia memang Bhinneka Tunggal Ika, yang berbeda-beda namun justru indah ketika menjadi satu, layaknya sebuah pelangi.

Sementara, diferensiasinya juga sangat mendukung *positioning* tadi.

Pertama, diferensiasi dari sisi isi (*content*). Kisahnya mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan spiritual yang universal. Karakternya juga sangat beragam namun bisa bersahabat erat.

Sementara diferensiasi dari sisi konteks (*context*), Laskar Pelangi ini merupakan kisah kalang-

an akar-rumput di Pulau Belitung yang pluralis. Suatu entitas masyarakat yang khas Indonesia dan masih jarang atau bahkan belum pernah diungkap sebelumnya.

Secara keseluruhan, Laskar Pelangi ini memang sangat cocok dengan kebutuhan bangsa kita yang sangat beragam dan sedang memerlukan persatuan nasionalis-religius seperti ini. Tak heran jika banyak orang yang merasa sangat emosional, baik ketika membaca bukunya ataupun menonton filmnya.

Jadi, di era New Wave Marketing saat ini, PDB yang merupakan kunci dari *marketing* perannya semakin tambah krusial. PDB yang kuat akan mendatangkan kesuksesan yang berlipat ganda, seperti yang telah dibuktikan oleh Laskar Pelangi.

Dari "Laskar Pelangi" ke Laskar Kreatif

(Sambungan dari halaman 1)

memilih industri ini karena potensi berupa kekayaan seni budayanya amat tinggi.

Apa setelah "Laskar Pelangi"?

Dari sisi industri, dunia perfilman sebagai salah satu industri kreatif potensial harus tantang untuk terus melangkah maju. Pada film asing, kini selain cerita yang menyentuh juga dihadirkan animasi dan efek yang diharapkan mampu meningkatkan tingkat kualitas hiburan. Dengan itu pula ibaratnya rentang kemungkinan ekspresi artistik diperluas dan diperdalam.

Sekadar contoh, lalu muncul film seperti sekuel *The Jurassic Park*, *Matrix Revolution*, atau *Terminator*, dan yang belum lama ini *Kung Fu Panda*. Kita ingat, dalam film *Jurassic Park* penonton dibuat terpana menyaksikan bagaimana makhluk-makhluk purba yang sudah punah 65 juta tahun silam bisa dibuat hidup lagi, sedemikian hidupnya hingga efek menakutkan dan mencekam amat nyata. Pada *Kung Fu Panda*, itulah animasi *par excellence*.

Tetapi, kita paham betul apa yang ada di balik semua kecanggihan itu, dan itu tidak lain tidak bukan adalah teknologi komputer, atau teknologi informasi (TI) pada umumnya. Batasnya adalah imajinasi, ini yang sering dikemukakan para ahli komputer.

Kita berharap film Indonesia setelah *Laskar Pelangi* juga da-

pat terus melangkah ke dimensi lebih canggih tanpa meninggalkan cerita yang tetap merupakan unsur utama dalam industri kreatif ini.

Teknologi yang diperlukan

Dalam ungkapan ringkas, lingkup peranan dan keterkaitan industri kreatif dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) disampaikan dalam kutipan di awal tulisan ini. Sebagaimana juga dikutip oleh Restituta Ajeng Arjanti (dalam situs QB Creative), Menteri Perdagangan juga menyebutkan tiga aspek penting TIK dalam menciptakan industri kreatif, yakni TIK sebagai industri, TIK sebagai alat untuk menciptakan industri, dan TIK sebagai alat untuk mengerti tentang pasar dan konsumen.

Menperdag bahkan memperlihatkan TIK sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi industri musik dewasa ini, yakni pembajakan.

Sebagaimana juga disampaikan dalam kuliah di UMN, Mari juga menyebutkan, industri iklan pun beralih ke internet, dalam hal ini melalui *milis*, dan *blog*, yang juga banyak digunakan untuk "menghakimi" satu produk baru. Dengan cara ini, iklan tradisional di koran atau TV tak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi untuk menilai satu produk baru.

Berdasarkan ilustrasi di atas, pekerjaan rumah yang tak terelakkan dalam upaya pengembangan industri kreatif adalah menguasai TIK. Di sini pun tiga aktor utama dalam industri kre-

atif—pemerintah, bisnis, dan lembaga penelitian, atau sering juga disebut *triple helix*, atau juga ABG (*academician, business, government*)—punya peran penting masing-masing.

Pemerintah berperanan membuat elemen TIK, termasuk tarif *bandwidth* untuk akses internet semurah mungkin, sementara lembaga penelitian mendukung penyediaan teknologi dan riset, adapun dunia bisnis berperan memfasilitasi komersialisasi produk industri kreatif.

Hanya dengan inilah kita bisa berharap di bidang film, misalnya, satu hari nanti akan muncul film Indonesia yang didukung rumah animasi yang mengingatkan orang pada DreamWorks Animation yang membuat *Kung Fu Panda*.

Dalam dunia yang sudah terbuka, penonton film Indonesia tentu juga akan membandingkan sehingga kalau memang di Amerika pembuatan film didukung oleh komputer dengan prosesor *multicore*, yang bisa menghadirkan efek dramatik yang membuat orang menahan napas, di sini pun kelak akan muncul tuntutan serupa.

Tanpa akses dan penguasaan terhadap TIK, kegeniusan insan kreatif Indonesia akan terkendala karena kreativitasnya mentok di plafon yang mandek. Dalam kaitan inilah terlihat perlunya melangkah dari *Laskar Pelangi* ke *laskar* (industri) kreatif yang didukung oleh TIK, alat yang akan membantu insan animator dan ahli efek memecahkan tantangan artistik.

"LASKAR PELANGI"

Politisi Harus Menangis

Politisi yang tidak menangis, tidak tertawa, tidak introspeksi diri setelah melihat film ini hanya mereka yang hatinya membatu.

Itu komentar mantan aktivis mahasiswa Institut Teknologi Bandung dan Ketua Lembaga Pengkajian Demokrasi dan Negara Kesejahteraan M Fadjroel Rachman sesuai menyaksikan tayangan perdana film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza dan Mira Lesmana di Senayan, Jakarta, beberapa hari sebelum hari raya Idul Fitri 2008. Film ini diangkat dari novel yang ditulis dari kisah nyata oleh Andrea Hirata.

Fadjroel memuji Riri, Mira, dan Andrea Hirata dengan memberi sebutan kepada mereka sebagai seniman dan filsuf politik.

Menurut dia, apa yang disuguhkan ini suatu kritik politik yang cukup berhasil terhadap kehidupan bangsa ini. Pertentangan antara kelompok manusia yang beruntung (para pegawai perusahaan besar dengan keluarga mereka) dan kelompok tidak beruntung dan terabaikan (kelompok di luar perusahaan) disampaikan dengan tajam, penuh seni, tetapi tidak membuat onar. "Film ini bisa membuat orang tertawa terbahak-bahak seperti wartawan yang duduk di sebelah saya," ujar Fadjroel.

Dalam film ini, Lintang, seorang murid sekolah dasar, dalam perjalanannya ke sekolah setiap pagi harus menghentikan sepeda yang ia kayuh karena ada seekor buaya besar lewat. Di tempat lain banyak orang harus berhenti karena lampu lalu lintas berwarna merah atau kereta api lewat.

Ia berhenti bukan karena terpaku oleh prosedur atau pasal-pasal dalam undang-undang atau hukum, tetapi karena hormatnya kepada makhluk hidup dan kepada nuraninya. "Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla harus nonton ini," ujar Fadjroel.

Di antara penonton penayangan pertama film ini antara lain Sultan Hamengku Buwono X dan istrinya, anggota Dewan Perwakilan Daerah Gusti Kanjeng Ratu Hemas, Sukardi Rinakit, dan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD. Satu kursi yang diberi label Rizal Mallarangeng tampak kosong.

Seusai menonton film ini, Sukardi Rinakit menulis artikelnya untuk surat kabar. Di bagian awal artikelnya, Sukardi mengucapkan terima kasih kepada Mira Lesmana, Riri Riza, dan Andrea Hirata. Dalam tulisan berjudul *Memberi, Bukan Menerima*, antara lain, ia mengatakan, "Seperti itulah sejati politik harus dijalankan."

Sultan tertarik kepada relasi antara Ikal (tokoh utama) dan A Ling. Ikal jatuh cinta setelah melihat kuku jari-jari A Ling. Menyaksikan adegan ini orang tertawa. Akan tetapi, Sultan melihat ini sebagai pelajaran tentang panggilan hidup masyarakat plural.

Tokoh guru, Muslimah (Cut Mini), dalam film ini mengajak 10 murid SD-nya berjalan ke pantai dan menyaksikan pelangi. Ketika akan meninggalkan pantai untuk pulang, Muslimah memanggil murid-muridnya, "Laskar pelangi, ayo pulang."

Mereka menikmati pelangi. Ini kegiatan meditatif. Mereka membiarkan alam bicara.

Pelangi adalah rakyat. Rakyat perlu didengar. Dalam berbagai dialog, pejabat pemerintah ingin dimengerti rakyat. Maka, pejabat diberi waktu banyak bicara, banyak menjelaskan. Rakyat hanya mendengar penjelasan. Untuk menangkap aspirasi rakyat, dengarkanlah rakyat. Supaya bisa mendengar, diamlah jangan banyak bicara. (J OSDAR)

Kompas, 8 Oktober 2008

Rame-rame Nonton Bareng Film Laskar Pelangi

SETELAH menyaksikan tayangan film Laskar Pelangi, Presiden SBY mengundang para pemain ke Istana Negara, Jumat (10/10). Seluruh pemain termasuk anak-anak Belitong pun hadir di Istana dan ditemui Presiden didampingi Ibu Ani Yudhoyono didampingi menantu Annisa Pohan dan Almira Tunggadewi Yudhoyono.

Selain 10 artis cilik pemeran utama, pertemuan dengan presiden juga dihadiri pendukung Laskar Pelangi yang datang, antara lain, produser Mira Lesmana, sutradara Riri Riza serta para pemain senior seperti Alex Komang, Jajang C Noer, Slamet Rahardjo, Ikranegara, Cut Mini, Mathias Muchus. Pertemuan berlangsung santai, penuh canda dan tawa. "Inti pertemuan tadi, Presiden lebih banyak ngobrol dengan anak-anak Laskar Pelangi. Juga menanyakan pendapat mereka tentang Jakarta, cita-cita mereka apa. Kita juga sempat bercerita tentang kondisi perfilman nasional," ungkap Mira Lesmana.

Mira mengemukakan, da-

lam kesempatan itu Presiden juga menyampaikan akan fokus pada ekonomi kreatif dan film adalah salah satu produk budaya yang penting untuk ditingkatkan dan kelihatan kemajuannya. "Saya juga menyampaikan pendapat saya, kalau film atau industri kreatif mau ditingkatkan, maka pendidikan

film harus ditingkatkan supaya kualitas dan jumlah produksi sama. Kadang-kadang *kan* jumlah film memang banyak, tapi yang berkualitas sedikit," jelas Mira Lesmana.

Keluarga Muhammadiyah

Sementara, setelah keluarga besar Muhammadiyah dan Aisyiyah mengadakan

nonton bareng (nonbar) pada 3 dan 8 Oktober, maka elemen lain dalam lingkungan Muhammadiyah akan mengadakan kegiatan nonton bareng pada Rabu (15/10). Menurut salah seorang aktivis Muhammadiyah, Irfan Islamy, kegiatan ini akan diikuti dari kalangan ortom dan keluarganya.

Sementara, 300 guru sekolah Muhammadiyah se-Bantul menurut rencana akan mengadakan nonton bareng juga pada Senin (20/10).

Hari Sabtu kemarin (11/10), sebanyak 310 siswa dan guru dari TK, SD, SMP dan SMA Budi Mulia 2 Jalan Seturan 15 Yogya nonton bareng di Bioskop Studio 21 Ambarrukmo Plaza. Menurut Ratna Harmini, Pimpinan Rombongan Nonbar yang juga Kepala SD Budi Mulia 2, film Laskar Pelangi memiliki nilai pendidikan yang patut ditonton. "Saya sudah baca novelnya dan nonton dua kali. Setelah rombongan pertama ini mungkin akan ada lagi rombongan lain yang menyusul nonton bareng," kata Ratna. (Fsy/Cdr/Sim) -k

Terima Kasih Laskar Pelangi

MELIHAT kakek dan neneknya mere-
nung di rumah pada hari Sabtu yang
cerah itu, anak-anak dan cucu-cucu
yang datang bertandang dengan jenaka meng-
ajak kita berdua menonton bioskup. Gedung
bioskup yang disodorkannya relatif baru dan
memutar film yang menarik. Film yang di-
usulkan untuk ditonton begitu bagus dan sa-
ngat laris, Laskar Pelangi.

Sebagai senjata untuk merayu, cucu-cucu
saya, yang sebenarnya kepingin ditarik-
ur untuk kepinginan lain, meyakinkan saya bahwa
Presiden SBY dan Wakil Presiden Yusuf Kalla,
maupun Menteri-menterinya pun telah me-
nonton film yang diusulkan itu. Cucu-cucu sa-
ya juga menjamin bahwa gedung bioskup ma-
sa kini sangat nyaman, tidak berdesak, serta
tidak sumpek seperti masa lalu. Anak saya me-
nimpali bahwa menonton bioskup di gedung
itu sangat nyaman dibandingkan menonton
film di jaman layar tancep. Sangat berbeda di-
banding sewaktu anak-anak saya itu sering
saya ajak nonton film-film KB yang diputar di
lapangan terbuka. Begitu nyaman dan mereka
justru khawatir saya kecanduan dan mengajak
menonton film lainnya.

Secara jujur saya akui bahwa sudah sangat
lama saya tidak pernah menonton bioskup.
Paling banter membeli film yang diputar di te-
levisi atau film yang kasetnya dibeli oleh cucu-
cucu dan ditonton bersama di rumah. Saya
belum tahu bahwa gedung bioskup di Jakarta
sudah berubah. Begitu juga, anak-anak dan
cucu-cucu saya telah membaca Laskar Pelangi
yang katanya berkisah tentang perjuangan ke-
luarga kurang mampu seperti saya perjuang-
kan sampai hari ini. Karena alasan tersebut
sangat meyakinkan, dan isteri saya, neneknya
cucu-cucu tidak pernah mengecewakan cucu-
nya, maka permintaan itu kami kabulkan. Kami
setuju menraktir mereka jalan-jalan dan
makan di restoran Mall tempat gedung bios-

Oleh Prof Dr Haryono Suyono



kup tersebut.

Setelah makan-makan ki-
ta pergi ke gedung bioskup
tersebut. Saya kaget sewak-
tu sampai ke ruang tunggu
yang antik untuk menung-
gu jam tayang film Laskar
Pelangi yang segera akan
mulai putar. Ruangan itu
sangat mewah dan di ruang
itu pengunjung bisa pesan
apa saja. Menonton film ten-
tang perjuangan keluarga miskin di gedung
yang begitu mewah saya membayangkan ke-
luarga miskin dan anak-anak kampung yang
sukar sekolah dan tidak yakin akan masa
sepannya. Dalam hati saya berharap tontonan
ini menarik, sehingga Presiden, Wapres mau-
pun Menteri-menteri yang telah menontonnya,
dapat mengambil manfaat yang positif dari
padanya.

Begitu film mulai diputar, saya terperangah.
Nampaknya anak-anak dan cucu-cucu saya
benar. Film ini berkisah tentang perjuangan
seorang ibu guru sekolah dasar Muhamma-
diah, Ibu Muslimah, dan kepala sekolahnya,
Bapak Harfan, di suatu desa tambang timah
yang sibuk di pulau-Belitung. Keadaan seko-
lahnya sebenarnya sangat mirip dengan se-
kolah serupa di banyak desa terpencil atau
daerah termarginal. Salah satunya saya lihat
di Lampung dan sedang dibantu oleh Univer-
sitas Muhammadiyah bersama Yayasan Da-
mandiri. Dukungan kerjasama itu mening-
katkan empati sekaligus mutu pendidikan di
sekolah tersebut. Tetapi, sang sutradara, te-
rima kasih Laskar Pelangi, menyajikan ke-
adaan itu secara dramatis dan luar biasa. Las-

kar Pelangi bertempur membangun empati membangun kepedulian sesama anak bangsa.

Penyajian itu menarik dari semua segi. Sekolah-pak Harfan di kampung dekat fasilitas mewah di tambang timah, sukar mendapatkan murid, tidak bisa menambah murid setiap tahun, bahkan selama bertahun-tahun, gurunya itu-itu juga. Tragisnya, sewaktu anak-anak sudah siap dan bersemangat, salah satu gurunya keluar karena mendapat kerja di tempat lain. Mereka tidak mendapat perhatian dinas di daerahnya. Dalam keadaan kekurangan guru itu Kepala Sekolah meninggal dunia secara mendadak di sekolah. Ibu Muslimah yang tabah itupun goncang. Sekolah di Lampung memang tidak seburuk itu. Tetapi siswanya tidak jauh berbeda. Ke sekolah tidak bersepatu, seragamnya tidak lagi seragam, karena turunan atau arisan kakaknya, atau "hadiah" dari anak lain. Bagi saya, kedua keadaan itu bukan semata tontonan murahan, tetapi anak-anak seperti dalam film Laskar Pelangi, bisa jadi nampak seperti layang, dengan simpati dan asahan sedikit saja, bisa berubah jadi emas yang sangat berharga. Mereka sanggup menjadi patriot bangsa seperti pemuda di tahun 1928. Diperlukan sumbangan dari kita yang sanggup menonton bioskop di gedung mewah, bukan sekedar sekolah gratis. Masih banyak sekolah seperti yang kita lihat dalam film Laskar Pelangi itu.

Selama menonton, saya merenung mengenai kisah beberapa orang guru dari suatu desa di Lamongan yang tersendat bertutur pada saya. Walaupun saya cuma pensiunan Menko Kesra, mereka sangat bersyukur saya berkunjung ke kampungnya. Anak-anak muridnya adalah anak keluarga miskin yang sedang berjuang mengentaskan diri dari belitan kemiskinan dengan kerja keras. Hari itu saya datang menyerahkan penghargaan berupa biaya sekolah kepada anak-anak mereka yang menja-

di juara ketrampilan tingkat kecamatan. Sementara orang tuanya bekerja keras, anak-anaknya kami ajak berlatih ketrampilan, disamping mengikuti pelajaran biasa, agar di kelak kemudian hari bisa memotong rantai kemiskinan.

Para guru bercerita bahwa siswanya tidak akan pernah menang dalam lomba apapun. Apalagi kalau bertanding dengan anak-anak dari kota, atau dari sekolah yang fasilitasnya lebih unggul. Tetapi, seperti anggota Laskar Pelangi, anak-anak dari desa Lamongan itu memenangkan lomba karena kreatifitas mampu merubah sesuatu yang tidak berharga di sekitarnya, menjadi hasil olahan yang laku jual. Lomba itu membangkitkan ketrampilan dan kemampuan untuk hidup mandiri. Lomba untuk bersatu dengan kawan-kawannya menggarap suatu kemustahilan menjadi produk yang laku jual dan menambah rasa percaya diri yang mantab.

Materi yang dilombakan dan yang dihasilkan anak-anak desa itu, mirip kreatifitas Laskar Pelangi, adalah materi lokal yang diolah menjadi sajian yang sangat menarik. Dengan bimbingan gurunya, yang terisak karena kreatifitas siswanya dihargai, bisa merangsang gagasan-gagasan cemerlang yang menghasilkan persatuan sesama siswa. Kreatifitas bersama itu menyatukan anak-anak seperti pemuda pada tahun 1928 yang melahirkan tekad bersatu sebagai bangsa yang satu, bahasa yang satu dan tanah air yang satu. Persatuan yang terlahir dari anak-anak Lamongan itu, atau dari Laskar Pelangi, adalah persatuan yang kokoh karena didasari kesamaan perjuangan yang tulus untuk melepaskan diri dari lembah kebodohan, kemiskinan dan ketidakpedulian. Teima kasih Laskar Pelangi. Terima kasih Laskar Lamongan. Terima kasih Laskar Lampung. Selamat Hari Sumpah Pemuda. (Penulis adalah, Ketua Umum DNIKS)

7

The Jewel of Madina akan Terbit?

Jika semuanya lancar, novel yang ditulis wartawan Amerika Serikat (AS), Sherry Jones, mengenai masa kecil istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah, ini akan ditemui di toko-toko buku pasaran dalam waktu dekat setelah sebelumnya tertunda.

Namun, bisa jadi semua itu tidak akan terjadi. Jauh sebelumnya, karya Jones ini telah menuai kontroversi. Di Serbia, misalnya, novel ini telah ditarik peredarannya menyusul protes pemuka Muslim setempat. Sementara penerbit asal Amerika Serikat (AS), Random House, Mei lalu membatalkan rencana mencetak buku ini setelah sebelumnya berencana melepasnya ke pasaran pada 12 Agustus.

Sejumlah pihak mengatakan buku itu berpotensi membangkitkan kemarahan umat Muslim yang berujung pada meletusnya aksi kekerasan. Dalam pernyataan yang ditandatangani orang keduanya, Thomas Perry, Random menyatakan telah mendapat masukan dan saran dari berbagai pihak yang menyatakan buku itu mungkin akan sangat 'menyerang' bagi sebagian umat Muslim dan dapat memicu tindak kekerasan dari sebagian kecil umat Muslim yang radikal.

"Oleh karena itu kami memutuskan, setelah sejumlah pertimbangan yang mendalam, untuk menunda pub-

likasinya. Keputusan itu diambil demi keamanan penulisnya, pekerja Random House, penjual buku, dan semua orang yang mungkin saja terlibat dalam proses distribusi dan penjualan novel ini," kata Perry. "Mulai saat ini penulisnya bebas menjual karyanya ke pihak lain," lanjutnya.

Profesor Denise A Spellberg, ahli sejarah dan kajian Timur Tengah dari Universitas Texas di Austin, Texas, merupakan orang yang keberatan dengan karya Jones. Spellberg yang dikirim kopian *The Jewel of Madina* untuk dikaji mengatakan karya Jones itu jelek, bodoh, dan mengandung pornografi terselubung.

Sebaliknya, ada pihak yang menyesalkan keputusan ini. Salah satunya adalah sarjana dan kolumnis Muslim, Asra Q Nomani, dalam artikelnya di *Wall Street Journal* (WSJ). Dalam tulisannya, Nomani mengatakan penyesalannya atas keputusan Random House membatalkan mencetak novel tersebut. Nomani mengatakan ketakutan mereka sedikit banyak disebabkan oleh buku *Ayat-Ayat Setan* karya Salman Rushdie.

Dalam tulisannya, Nomani juga menyalahkan Spellberg yang dinilainya sebagai 'instrumen' yang paling bertanggung jawab atas penolakan novel tersebut. Yang menafik, WSJ memberi kesempatan Spellberg

menjelaskan pendapatnya dan dimuat tiga hari setelah diterbitkannya tulisan Nomani.

Dalam tulisannya, Spellberg menolak dijadikan aktor tunggal atas gagal cetaknya novel Jones. Namun, ia juga mengatakan menjadi tugasnya untuk mengingatkan siapa saja mengenai novel itu yang dinilai berpotensi membangkitkan kemarahan di kalangan Muslim.

"Ada sejarah panjang mengenai polemik anti-Islam yang menggunakan seks dan kekerasan untuk menyerang Nabi dan pengikutnya. Novel ini mengikuti pola ini."

Jones sendiri tidak pernah sekalipun mengunjungi Timur Tengah tetapi menghabiskan beberapa tahun untuk mempelajari sejarah Arab. Jones mengatakan novelnya itu adalah sebuah sintesis atas semua hal yang telah dipelajarinya.

"Mereka mempunyai kisah cinta yang luar biasa," kata Jones mengenai Muhammad dan Aisyah.

Dalam novelnya, Jones merunut kisah hidup Aisyah

yang digambarkan sebagai istri kesayangan Nabi sejak usia enam tahun hingga wafatnya Nabi. Jones mengatakan ia sempat terpukul atas keputusan Random House yang membatalkan penerbitan novelnya.

"Mengklaim bahwa umat Muslim akan mereaksi buku saya dengan aksi kekerasan adalah benar-benar tidak masuk akal," kata Jones melalui tulisannya di media cetak Jerman, *Leipziger Volkszeitung*.

Novel Jones sendiri kini berada di tangan penerbit AS lain, Beaufort Books. Presiden penerbitan ini, Eric Kampmann, mengatakan penerbitan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya literatur Muslim dibanding sebagai sebuah novel yang melukai umat Muslim.

"Kami merasa bahwa hal ini baik bagi semua orang ... untuk membiarkan terjadinya pergantian pembicaraan dari sebuah pembicaraan mengenai teroris dan ketakutan penerbit menjadi sebuah percakapan mengenai kebaikan buku itu sendiri," kata Kampmann.

Sebelumnya, aksi kekerasan yang dipicu oleh tulisan Jones telah terjadi di Inggris.

Sejumlah lelaki menyerang kediaman Martin Rynja, Direktur Gibson Square Books, yang berencana menerbitkan novel Jones bulan ini. Rynja mengatakan harus ada akses terbuka bagi sebuah karya sastra. ■ berbagai sumber/lan

SASTRA Kekristenan dalam Kesusastraan Indonesia

OLEH SURYADI

Ada dua unsur yang menjadi sumber 'energi' penggerak alur cerita yang hampir tidak terlalu sulit menelisik jejaknya dalam teks sastra Indonesia. Yang pertama adalah unsur kesukubangsaan (dimensi etnisitas) dan yang kedua adalah unsur keagamaan (dimensi religio-sitas). Representasi kedua unsur ini dalam karya-karya sastra Indonesia—dalam kadar yang berbeda-beda—hampir selalu dapat dirasakan.

Kesusastraan Indonesia modern, sejak awal kemunculannya sampai sekarang, dipenuhi oleh teks-teks fiksional yang merepresentasikan persoalan-persoalan etnisitas dan religio-sitas dengan menampilkan banyak wira yang mengalami guncangan psikologis akibat pertemuan dengan modernisme Barat.

Dimensi etnisitas karya-karya sastra Indonesia sudah lama menjadi topik pembicaraan di kalangan pengamat sastra. Penelitian dan polemik mengenai regionalisme dalam kesusastraan Indonesia—dengan memakai berbagai istilah seperti "perdebatan sastra kontekstual", "revitalisasi sastra pedalaman", dan lain sebagainya—telah berlangsung paling tidak sejak 1980-an,

seperti dapat dikesan dalam tulisan-tulisan Ariel Heryanto, Linus Suryadi AG, Mursal Esten, Michael Bodden, dan Farida Soemargono—untuk menyebut beberapa nama.

Dimensi religio-sitas karya-karya sastra Indonesia juga sudah sering dibahas dalam penelitian dan kritik sastra. Namun, sejarah studi sastra Indonesia menunjukkan bahwa yang lebih sering dikaji adalah representasi agama mayoritas (Islam), seperti dapat dikesan dari, misalnya, studi Sjamsu (1971), Jassin (1972), Deakin (1976), Hasjmi (1979; 1984), Dardjowidjojo dan Lamoureux (1983), Navis (1984), Mangunwijaya (1988), Tohari (1989), Tahqiq (1995), serta Saridjo (2006). Sebaliknya, studi dan kritik yang membahas dimensi religio-sitas agama-agama minoritas, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, sangat jarang tersua.

Sejak lama kultur politik dan agama di Indonesia potensial membuat kalangan intelektual, akademisi, dan budayawan cenderung menjauhkan diri dari diskursus apa pun yang terkait dengan agama-agama minoritas. Orang dibuat khawatir dan takut untuk mengangkat isu agama-agama minoritas ke dalam

wacana publik, termasuk dalam dunia penelitian dan kritik sastra.

Kenyataan menunjukkan bahwa sejumlah teks sastra Indonesia lahir dari latar belakang tradisi kekristenan. Namun, unsur religio-sitas kekristenan (*Christianity*) itu jarang dibahas dalam wacana penelitian dan kritik sastra Indonesia.

Demikianlah umpamanya, representasi kekristenan, baik dalam nada mitos pengukuhan maupun mitos pembebasan, dapat dikesan dalam *Upacara* karya Korrie Layun Rampan (1976), *Romo Rahadi* (1981) dan *Pohon-pohon Sesawi* (1999) karya YB Mangun Wijaya, *Saman* karya Ayu Utami (1998), dan *Genesis* (2005) karya Ratih Kumala—untuk sekadar menyebut contoh.

Di bidang puisi, karya-karya Fridolin Ukur (misalnya dalam antologi *Malam Sunji* (1961) dan *Darah dan Peluh* (1962)), beberapa karya Sitor Situmorang dan WS Rendra, juga kaya dengan simbol-simbol kekristenan.

Jika diluaskan pandangan ke daerah-daerah di luar Jawa, maka karya-karya sastra Indonesia yang merepresentasikan religio-sitas kekristenan cukup banyak jumlahnya, misalnya dalam *Ma-*

tias *Akankari* (antologi cerpen, 1972), *Cumbuan Sabana* (1976), dan *Requiem untuk Seorang Perempuan* (1983) karya Gerson Poyk, dan dalam *Rabies* (2002) dan *Surat-surat dari Dili* (2005) karya Maria Matildis Banda.

Agama adalah unsur primordial dalam kesusastaan Indonesia modern. Eksklusivisme religiositas mendapat lahan subur dalam teks-teks literer kita, dari dulu sampai sekarang. Indikasinya: dalam dunia kepengarangan, amat sedikit sastrawan Indonesia yang mampu melakukan *tour of area* keluar dari batas agama masing-masing. Bahkan dalam teks novel yang merayakan pluralisme keindonesiaan sekalipun, seperti *Saman*, religiositas—dalam hal ini kekristenan—tetap kentara.

Studi sastra Indonesia yang tumbuh di atas wacana agama mayoritas yang cenderung mendominasi menyebabkan timbulnya kecualian terhadap unsur religiositas agama-agama minoritas. Ini misalnya dapat dikesan dalam berbagai studi dan kritik terhadap *Saman* karya Ayu Utami (seperti Hatley 1999; Lisabona 2003; Budiman 2003; Mariana 2004; Soe 2007) yang umumnya berangkat dari perspektif teori

feminisme.

Orang abai terhadap hakikat *Saman* sebagai sebuah drama mengenai kemurtadan. Alurnya digerakkan oleh keputusan protagonisnya, Athanasius Wisanggeni, keluar dari kepastoran. Problem psikologis yang dialami Wisanggeni sesungguhnya berpangkal pada kesangsiannya terhadap Yesus.

Walaupun mendiang YB Mangun Wijaya, misalnya, pernah menyentil pentingnya dimensi kekristenan dalam *Saman*, seperti dapat dibaca dalam catatannya pada *jacket blurb* cetakan ke-13 novel ini (Jakarta: Kalam dan Kepustakaan Populer Gramedia, Juni 1999), tetapi tampaknya tidak ada pengamat sastra Indonesia yang terpancing perhatiannya oleh catatan begawan kesusastaan Indonesia itu.

Memang *Saman* tidak menerima nasibnya seperti *Langit Makin Mendung*-nya Ki Pandjikusmin di tahun 1960-an. Namun, hal itu bukan karena ia diterbitkan di zaman Reformasi, tetapi karena protagonisnya adalah seorang yang bukan memeluk agama mayoritas di Indonesia.

Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa mungkin ada semacam *self-censorship* yang telah



Harus diakui bahwa prasyarat sosial yang memungkinkan hal ini dapat berkembang di Indonesia memang masih kurang.

terinternalisasi dalam alam bawah sadar kebanyakan peneliti dan kritikus sastra kita ketika hendak mengapungkan wacana-wacana agama minoritas dalam karya-karya sastra Indonesia.

Tanpa bermaksud mengabaikan dimensi religiositas agama-agama minoritas lainnya, pada hemat saya unsur kekristenan dalam sastra Indonesia modern perlu diteliti lebih mendalam dan mestinya bebas dari prasangka SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan)—salah satu 'mistik' warisan Orde Baru—dengan tu-

juan semata-mata hanya untuk memperkaya pemahaman kita terhadap pluralitas budaya dan religiositas teks literer Indonesia yang lahir dari negeri multiagama dan multietnis ini.

Harus diakui bahwa prasyarat sosial yang memungkinkan hal ini dapat berkembang di Indonesia memang masih kurang karena belum membudayanya studi lintas agama di satu pihak dan sikap eksklusif pemeluk masing-masing agama di lain pihak yang langsung atau tidak, terkait dengan politisasi agama oleh negara.

Namun, sudah semestinya tradisi ilmu dan kritik sastra Indonesia berusaha membebaskan diri dari sekat-sekat agama dan etnisitas yang dalam rentang waktu cukup lama dalam sejarah bangsa ini di-ada-kan dan 'dipelihara' oleh rezim yang berkuasa. Membebaskan diri darinya mungkin memberi sedikit kontribusi pada perwujudan mimpi kita tentang sebuah Indonesia bersatu yang toleran terhadap kemajemukannya sendiri.

SURYADI

Dosen dan Peneliti pada Opleiding Talen en culturen van Indonesië, Faculteit der Letteren Universiteit Leiden, Belanda

SASTRA KEAGAMAAN

Novel Kontroversial tentang Istri Nabi Terbit

LONDON — Novel kontroversial tentang istri Nabi Muhammad karya Sherry Jones, *The Jewel of Medina*, kemarin diterbitkan Beaufort Books di Amerika Serikat setelah tertunda karena khawatir akan memicu kekerasan.

Penerbitnya mengatakan bahwa mereka menunda penerbitan novel itu agar dapat menaksir kemanafaatannya sebagai karya sastra ketimbang ancaman potensial terhadap kaum muslim.

"Kami merasa bahwa lebih baik bagi semua pihak untuk membiarkan perbincangan beralih dari percakapan tentang teroris dan penerbit-penerbit yang ketakutan ke percakapan tentang manfaat dari buku itu sendiri," kata Presiden Beaufort Books Eric Kampman kepada BBC.

Sebelumnya, kantor Gibson Square Books, penerbit Inggris yang hendak menerbitkan buku itu di London, dibakar oleh tiga orang lelaki. Para penyerang itu adalah Ali Beheshti, Abrar Mirza, dan Abbas Taj. Mereka kini ditahan hingga 17 Oktober mendatang berdasarkan Akta Antiterorisme Inggris.

Novel perdana karya pengarang Amerika Serikat itu mengangkat kehidupan Aisah sejak berusia enam tahun hingga Nabi Muhammad wafat. Beberapa pe-resensi menilai buku itu mengandung banyak kesalahan historis.

Marwa Elnaggar, pengelola ReadingIslam.com, mengungkap sejumlah kekeliruan Jones di *IslamOnline.net*. Dia menunjukkan beberapa gambaran Jones

soal Aisah dan Nabi Muhammad tidaklah sesuai dengan fakta sejarah.

Misalkan, kata Elnaggar, Jones menulis bahwa semula Aisah telah bertunangan dengan Safwan ibnu Al-Mu'attal. Padahal, sumber-sumber yang terse-dia menyatakan sebelum menikah dengan Nabi, Aisah telah bertunangan dengan Jubair ibnu Mut'im, bukan Safwan.

Jones tak pernah berkunjung ke Timur Tengah, tapi belajar sejarah Arab selama beberapa tahun. Dia mengaku novel itu merupakan sintesis dari semua yang dipelajarinya. "Mereka benar-benar sebuah kisah cinta yang hebat," kata Jones soal Muhammad dan Aisah.

● BBC | LOS ANGELES TIMES | ISLAMONLINE.NET | IHANK

Koran Tempo, 8 Oktober 2008

Puisi Gus Mus, Refleksi Pasca Idul Fitri

Bustan Basir Maras

TAK terasa Ramadan telah berlalu. Hari-hari terakhir ini tinggal bagian akhir dari bulan Syawal. Namun yang terpenting untuk direfleksikan oleh manusia, khususnya umat Islam, di bulan Syawal ini; bagaimana kemudian Ramadan yang telah berlalu, mampu menjadi madrasah bagi siapapun, untuk belajar menguji berbagai kepekaan sosial, dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, menjalani tugas hidup manusia sebagai *khalifatan fil ardi* (khalifa di muka bumi).

Tentunya sebagai khalifa di muka bumi, manusia dituntut menjadi Rahmatan lil alamin (rahmat bagi sekalian alam). Menjadi rahmat bagi sekalian alam, tentunya berkaitan erat dengan berbagai faktor. Antara lain, manusia harus mampu berbuat yang terbaik di planet bumi ini, menghargai sesama manusia dan memanusiakan manusia. Selain itu, manusia dituntut pula berlaku adil bagi siapa saja dan bagi apa saja yang tumbuh dan hidup di atas permukaan bumi ini, termasuk terhadap binatang ternak dan binatang-binatang melata, tidak merusak alam, laut dan lain-lain semacamnya.

Oleh sebab itulah, menjadi penting artinya bagi manusia, untuk merefleksikan semua itu, melakukan introspeksi diri di hari-hari terakhir bulan Syawal ini, sehingga ketika Ramadan pergi meninggalkan kita, tak ada setetes penyesalan apapun yang melengket pada diri setiap muslim, sehingga benar-benar menjadi manusia yang bersih bagai kapas putih, setelah berpisah dengan bulan Ramadan yang indah itu.

Di dalam suasana Idul Fitri seperti ini, sebuah puisi karya KH Mustafa Bisri (Gus Mus), pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin, Rembang, Jawa Tengah, menemukan konteksnya, sebagai puisi religius yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya dan politik, serta berbagai dialektika kehidupan manusia lainnya, lewat gerak laju kebudayaan manusia, dalam bentangan lapangan kehidupan yang seolah tak bertepi ini.

Puisi itu berjudul 'Selamat Idul Fitri'. Pada beberapa bagian puisi ini, berbunyi kurang lebih sebagai berikut:

selamat idul fitri, bumi / maafkanlah kami / selama ini telah semena-mena

kami memerkosamu / selamat idul fitri, langit / maafkanlah kami, tidak henti-hentinya / kami mengelabukanmu /

selamat idul fitri, laut / maafkanlah kami, selama ini / tidak segan-segan kami mengeruhkanmu / selamat idul fitri, para pemimpin / maafkanlah kami, selama ini / tak henti-henti kami membiarkanmu / selamat idul fitri, rakyat / maafkanlah kami, selama ini / tak bosan-bosan kami mempergunakanmu.

Pada puisi ini, Gus Mus memposisikan diri sebagai manusia yang *khalifatan fil ardi*. Posisi inilah yang kemudian memaksa Gus Mus, atau siapa saja, sebagai manusia, agar menjadi khalifa yang mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

Sebagai khalifa di muka bumi, dalam pandangan Gus Mus, manusia kadangkala khilaf dan melakukan kesalahan. Kesalahan itu terkadang dilakukan oleh manusia bukan karena tidak sengaja, tetapi justru dilakukan secara sengaja, sehingga merusak berbagai tatanan di bumi.

Dalam konteks ini, pada berbagai empirisme sosial kehidupan manusia, sesama manusia sendiri, sebagai makhluk yang berpikir dan berakal, terkadang justru saling memusuhi bahkan menyimpan dendam dan amarah. Terutama dalam konteks kekinian kita, manusia seringkali bertengkar dan berseteru dengan sesama manusia, hanya karena hal-hal yang sepele dan remeh temeh.

Seseorang dengan mudah menganiaya bahkan membunuh saudara-saudaranya yang lain hanya karena salah paham, ada pula orangtua yang rela bunuh diri bersama anaknya hanya karena problem intern keluarga, seorang bapak tega memperkosa anaknya hanya karena cecok dan tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari istrinya, ada pula bentrok antara pendukung calon bupati dan pendukung calon gubernur, yang lucu lagi, bentrok intern partai hanya karena tidak lolos dalam penyusunan caleg.

Bahkan yang lebih tragis lagi, dan itu terjadi di dalam bulan suci Ramadan, sesama manusia rela menginjak-injak saudaranya yang lain hingga

tewas, hanya karena rebutan uang zakat dan sembako dengan nilai yang sangat tidak sebanding dengan nyawa manusia yang meninggal di dalam peristiwa tersebut. Ini tentunya menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat ditolerir dalam konteks manusia sebagai khalifatan fil ardi. Padahal manusia dengan posisinya sebagai khalifa di muka bumi, seharusnya mengerti dan malu kepada Allah karena telah diberikan-Nya gelar yang begitu mulia sebagai khalifa di muka bumi, meskipun telah disia-siakan oleh manusia, dengan merusak berbagai tatanan di muka bumi. Merusak hubungan sosial dalam suasana kemasyarakatan manusia, memisahkan orang-orang yang bersaudara, mengobarkan api dendam dan amarah, bahkan sengaja merancang permusuhan di antara sesama manusia.

Dengan demikian manusia mengkhianati amanat Allah yang mulia itu, dan justru menjelmakan dirinya menjadi monster-monster yang menakutkan dan menyebar kemungkaran serta kekacauan di muka bumi, sehingga merusak seluruh tatanan yang telah dianugerahkan oleh Allah di muka bumi, padahal manusia adalah penghuni bumi yang utama. Karena manusia adalah yang utama, maka Allah memberi pangkat dan gelar kepadanya sebagai pemimpin di muka bumi.

Di dalam kenyataan kehidupan manusia di muka bumi, selain berseteru dengan sesama manusia, manusia juga seringkali berlaku semena-mena terhadap alam lingkungannya, dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan, bahkan mendapatkan makan dan minum, sehingga sehat jiwa raganya dan mampu membangun peradabannya sebagai manusia.

Tetapi di sisi lain, manusia justru merusak hutan dengan pola-pola *illegal logging*, manusia merusak laut dengan memilih jalan pintas lewat pemboman yang meraja lela di mana-mana di dalam laut, bahkan manusia telah sangat bernafsu mengeksploitasi berbagai kandungan bumi ini, lalu dihamburkan dan diboroskan untuk membiayai berbagai kebutuhan hidupnya yang seringkali tidak urgen, demi kepentingan mode dan

gaya hidup (*life style*) serta gairah kapitalisme semata yang telah menjadi raja di mana-mana, mengganggu bumi ini.

Itulah sebabnya, sehingga dalam bait-bait puisi Gus Mus di atas, bagi Gus Mus, manusia hendaknya pada setiap bulan Ramadan tiba, apalagi menjelang hari-hari terakhir bulan Syawal, manusia seharusnya lebih banyak mengucap tobat dan memohon ampun kepada Allah dan kepada sesama manusia. Dan yang tak kalah pentingnya, manusia semestinya memohon maaf kepada bumi yang seringkali terlupakan, yang telah susah payah menyangga kehidupan manusia, meskipun manusia tetap saja tidak mengerti dan mengkhianati penghargaan yang diberikan oleh Allah kepadanya sebagai khalifah di muka bumi.

Itulah sebabnya, sehingga manusia kadangkala berlaku semena-mena, berjalan di atas bumi, merusak laut, membakar hutan yang menyebabkan langit menjadi keruh dan mengotori udara, manusia membuat pabrik, mobil, motor, pesawat terbang serta berbagai alat teknologi canggih lainnya, yang justru merusak bumi; alam luas dimana manusia menempel selama ini. Sebab itu, minta maaflah kepada bumi dengan seluruh isinya, manusia, laut, hutan belantara, ternak, dan lain-lain sebagainya.

Mumpung dunia belum kiamat, mumpung kita masih berada di dalam pelukan indah bulan Syawal. Dan tak lupa Gus Mus menyertakan, agar para pemimpin memohon maaf kepada rakyatnya, karena pemimpin seringkali 'menjual' (mempergunakan) dan mengatasnamakan rakyatnya untuk kepentingan mereka sendiri. Begitupun sebaliknya, rakyat tentu memiliki sejumlah catatan kesalahan terhadap pemimpinnya, lantaran rakyat seringkali membiarkan pemimpin berlaku semena-mena dan memilih untuk diam atau bahkan berkonsinyasi dengan para pemimpin itu di dalam sebuah deretan kesalahan dan menyembunyikan berbagai kritiknya di bawah berbagai ketimpangan sosial yang menipu. *Wallahu a'lam bisshawaf!* □ - c

*) Penulis, alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mahasiswa pascasarjana Jurusan Antropologi UGM.

SPIRITUALITAS SASTRA

Suara yang Mencari dan Membebaskan

Dalam salah satu cerpennya, Surga Anak-Anak, novelis nobelis Mesir, Najib Mahfuz, menggambarkan bagaimana agama yang gagap menghadirkan dirinya dalam masyarakat modern. Rasa gagap ini berakhir tragis: agama digugat oleh anak-anak.

Oleh ST SUNARDI

Agama—yang diwakili oleh sang ayah—belingsatan: seolah-olah mampu, padahal tak berdaya mempertanggungjawabkan kekuasaannya.

Karena kehabisan kata-kata, sang ayah berusaha menunda persoalan: "Engkau masih kecil, sayang; nanti kalau kau sudah besar, engkau akan mengerti..." atau "Tidakkah kau sabar, sayangku, menunggu sampai engkau besar?"

Seandainya sang anak mengikuti nasihat ayahnya, pengertian agama macam apa yang sedang menanti saat anak menjadi dewasa? Pengertian agama yang bikin sang ayah panik atau pengertian yang bisa membebaskan sang anak dari garis batas yang ditarik atas nama agama? Pengertian agama yang diajarkan di kelas dan mimbar-mimbar atau pengertian agama yang didapatkan lewat praktik kehidupan? Wallahuallah!

Sayang bagi sang ayah: jawaban-jawaban semi-standar yang diberikan sang ayah pada waktu itu tidak memuaskan si kecil. Apakah artinya bagi si kecil jawaban sang ayah atas pertanyaan-pertanyaan tentang Allah ("Lalu Allah itu siapa, ayah?", "Allah itu hidup di mana, ayah?"), tentang nabi, tentang kematian (Mengapa kita tidak terus tinggal di dunia saja?), ten-

tang moral, kalau semuanya itu tidak menjadi pendorong bagi sang anak untuk bersahabat dengan siapa saja?

Oleh karena itu, sang anak bersikeras dengan jawabannya sendiri—bukan jawaban yang sudah terlembaga, melainkan jenis jawaban praktis: "Pokoknya saya ingin terus-menerus bersama Nadiya! [...] Juga pada pelajaran agama". Inilah suara sang anak, suara sang ayah yang ditiptikan pada sang anak, suara penulis cerpen, dan barang kali juga suara kita para pembaca cerpen itu. Barang kali ini juga suara agama!

Regim dalam diri

Itulah gambaran agama yang menyerah pada (terkadang malah memperebutkan) lembaga-lembaga modern (dalam ka-

sus ini lembaga pendidikan modern). Birokrasi masyarakat modern yang semestinya dikritisi terus-menerus supaya mempunyai daya reflektivitas justru sering kali diperebutkan karena lembaga-lembaga itu memang cocok untuk mereproduksi kekuasaannya terus-menerus. Hasilnya? Saya sebut tragis, karena agama mengira bahwa agama berhasil menghadirkan dirinya dalam sistem masyarakat modern, padahal cara kehadirannya seperti itu bukannya tanpa ma-

salah. Spesialisasi masyarakat modern dengan halus menjadi legitimasi ampuh untuk memisahkan anak-anak.

Dari dialog dalam *Surga Anak-Anak* kita menangkap adanya sejenis regim yang membuat orang sulit meninjau ulang kekuatan agama yang kita butuhkan pada zaman ini. Regim itu tidak berada di sana, melainkan di sini, tidak berada dalam kitab, tetapi diinskrripsikan dalam pikiran kita. Regim inilah yang membuat sang ayah—seperti saya katakan di atas—tiba-tiba belingsatan menghadapi berbagai pertanyaan sang anak.

Regimlah yang memiliki kekuatan mengeksklusikan, kekuatan membuat garis demarkasi pada berbagai level kehidupan. Islam dan Kristen hanyalah salah satu contoh hasil dari eksklusi produksi regim tersebut.

Regim apakah gerakan ini? Kalau Marx mengatakan, begitu lahir kita sudah berada dalam hubungan sosial yang tak adil, di sini kita bisa mengatakan bahwa begitu lahir kita sudah berada dalam hubungan sosial yang terkotak-kotak oleh regim itu.

Itulah regim yang sedang ditinjau ulang dalam cerpen Mahfuz tadi agar ia menampilkan dirinya dan demikian juga agar wilayah kehidupan manusia yang direpresi oleh regim itu terdengar jeritannya. Dengan ca-

ra inilah, menurut hemat saya, sastra berfungsi untuk terus-menerus menemukan kembali kekuatan spiritualnya dan mencoba melakukan fiksionalisasi bentuk-bentuk yang dibutuhkan oleh kekuatan spiritual tersebut. Jadi, spiritualitas adalah nama bagi sejenis pembebasan manusia. Selama ini, spiritualitas ini

dikaitkan dengan lingkungan keagamaan. Namun, seperti akan kita lihat, mengaitkan spiritualitas hanya dalam lingkungan keagamaan juga bisa menjadi sejenis monopoli.

Mengingat besarnya potensi regim ini dalam menciptakan kekuasaan yang tiranis, tidak mengherankan Mahfuz menempatkan persoalan akidah menjadi satu di antara tiga alasan mengapa dia menciptakan karya-karyanya.

Dua persoalan lainnya adalah politik (al-siyâsa) dan seks (al-jins). Tiga tema inilah, menurut pengakuannya, tidak pernah absen dalam karya-karyanya. Pendapatnya ini pasti bukanlah sebuah preskripsi untuk menulis karya sastra.

Pendapat ini lahir dari seorang Mahfuz yang hidup dalam suatu masyarakat di mana masalah seks, politik, dan akidah menjadi instrumen paling ampuh untuk mengatur gerak-gerik individu baik dalam rumah maupun di luar rumah.

Dunia seks, politik, dan akidah dibahas sedemikian rupa supaya dunia ini bisa menampilkan sisi-sisi lainnya (seperti afrodisia, *power*, *spirit*) dan tidak semata-mata menampilkan regim yang mengatur belaka.

Di antara karya paling menarik yang mengangkat tema seks-politik-akidah secara bersamaan tentu saja adalah *Trilogi*-nya yang ditulis pada tahun 1956 dan 1957. Dalam karya ini kita bisa menyaksikan bagaimana keluarga (pelembagaan seks), negara (pelembagaan kekuasaan politik), dan agama (pelembagaan akidah-spiritual) saling tumpang-tindih memperebutkan individu-individu untuk menjadi obyek pengaturan.

Dalam novel ini kita melihat berbagai jenis spiritualitas, seperti spiritualitas "bisu" yang dihayati oleh orang-orang tertindas dan kalah seperti ibu rumah tangga maupun spiritualitas artikulatif sebagaimana terdengar di kalangan orang-orang terpelajar yang mempunyai kompetensi untuk menyuarakannya dalam masyarakat.

Diwakili oleh tokoh Aminah, dalam spiritualitas jenis pertama secara sepintas kita mengira bahwa orang jenis ini hanya patuh secara buta menjalankan perintah-perintah agama sebagaimana direpresentasikan dalam diri sang suami Ahmad Abdul Jawad.

Ternyata tidak. Mereka mempunyai caranya sendiri untuk "membangkang", untuk mengatasi berbagai kontradiksi perintah. Spiritualitas ini mirip dengan yang ada di lingkungan Katolik di mana banyak orang berdevosi pada Bunda Maria.

Jenis spiritualitas yang lebih artikulatif diwakili oleh Kamâl. Dalam jenis ini, spiritualitas tidak hanya terkait dengan agama. Seperti saya sebut di atas, karena keluarga, politik, dan agama saling tumpang-tindih dalam membangun regim, spiritualitas dalam agama bersuara senada dengan suara pembebasan dalam keluarga dan politik. Setiap bidang seakan memiliki spiritualitasnya masing-masing.

Jadi sastra bisa menjadi bentuk bahasa untuk menyuarakan spiritualitas dalam arti bahwa sastra membiarkan kekuatan spiritual terus bergerak dari ancaman regim dalam berbagai bentuknya. Lewat salah satu aforisme dalam autobiografinya, Mahfuz menggarisbawahi aspek dinamis spiritualitas ini dengan: "Shaikh Abd-Rabbih al-Ta'ih berkata: 'Orang-orang datang pada saya dan mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk terus diam sampai akhirnya mereka menemukan makna kehidupan'. Saya berkata pada mereka: 'Teruslah bergerak tanpa henti karena makna kehidupan ini tersembunyi dalam gerak'".

Sastra imanensi manusia

Berangkat dari cerpen *Surga Anak-Anak* yang mengambil tema pendidikan agama dalam masyarakat modern dan dilanjutkan pengamatan singkat atas sejumlah karya Mahfuz, saya bisa menyimpulkan bahwa sastra mempunyai kekuatan spiritualitas justru karena sastra menyuarakan imanensi manusia (batas-batas kemanusiaan) dan bukannya melantunkan "suara dari langit".

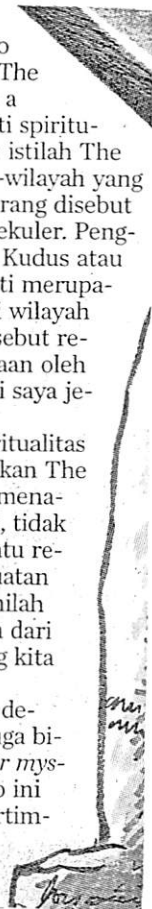
Spiritualitas berkaitan dengan suara manusia yang terus-menerus mencari dan mencari yang lain. Malah, nuansa spiritual tidak mesti terkait langsung dengan agama. Dalam konteks ini sastra malah mempunyai caranya sendiri untuk mendefinisikan dan meredefinisikan apa itu "spiritualitas".

Berkaitan dengan ini tidak

mengherankan kalau Umberto Eco dalam artikelnya "The Sacred Is Not Just a Fashion" menyoroti spiritualitas (dia memilih istilah *The Sacred*) di wilayah-wilayah yang oleh kebanyakan orang disebut wilayah-wilayah sekuler. Pengalaman akan Yang Kudus atau spiritual tidak mesti merupakan pengalaman di wilayah yang selama ini disebut religius atau keagamaan oleh suatu regim seperti saya jelaskan di atas.

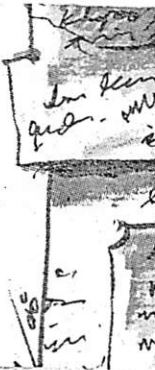
Maksudnya, spiritualitas atau pengalaman akan *The Sacred* cenderung menamai dirinya sendiri, tidak diimposisi oleh suatu regim dari luar. Kekuatan menamai sendiri inilah yang kita butuhkan dari bentuk tulisan yang kita sebut sastra.

Oleh karena itu, dengan tenang Eco juga bicara tentang *secular mystics*. Peringatan Eco ini pasti menarik dipertimbangkan di masyarakat kita di mana pembedaan



biner, sekuler/re-
ligius masih bisa
menjadi senjata
ampuh untuk
apa saja.

ST SUNARDI
*Pengajar Prog-
ram Magister
Ilmu Religi dan
Budaya
Universitas Sa-
nata Dharma,
Yogyakarta*



Rubrik "Humaniora-Teroka" ini diasuh
oleh sastrawan Radhar Panca Dahana.
Naskah 'Teroka' dapat dikirim ke re-
daksi "Kompas" di opini@kompas.com
atau opini@kompas.co.id, maksimal
7.000 karakter.

Kompas, 4 Oktober 2008

KEBUDAYAAN

Dari Nietzsche ke Olimpiade Sastra

Pada tahun 1876, sebuah festival diselenggarakan di Bayreuth atas prakarsa King Ludwig II, Bavaria, untuk menggelar karya-karya komposisi Richard Wagner. Seorang filsuf tak dikenal pada waktu itu diundang untuk menghadiri festival ini.

Oleh RICHARD OH

Filsuf itu hadir di festival Bayreuth karena, selain sebagai sahabat dekat sang komposer, dia memang pengemar berat karya-karya Richard Wagner. Namun, apa yang disaksikannya di Festival Bayreuth itu justru membuat dia jatuh pingsan di tengah keramaian.

Apa yang terjadi dalam festival itu sungguh mengguncang sistem pemikiran sang filsuf sehingga membuat dia menelaah kembali secara kritis apa yang disaksikannya di festival itu.

Kegundahan intelektualitasnya membuahkan dua karya pemikiran filsafat yang sangat terkenal, yakni *Human, All-too-Human* dan *Ecce Homo*. Dua karya yang mengecam habis-habisan kemerosotan kebudayaan dan kebobrokan moralitas kelas borjuis. Hubungan filsuf ini dengan panutannya, Richard Wagner, sejak saat itu meretak. Filsuf ini bernama Nietzsche.

Hari ini kita paham cikal bakal kegundahan Nietzsche pada Wagner dan Festival Bayreuth berlandaskan pada kemaukannya pada orang-orang borjuis yang dianggap terlalu mengagung-agungkan seorang pencipta karya seni. Juga frustrasi sekaligus kekecewaannya pada Richard Wagner yang, di matanya terlihat sebagai seorang seniman sejati, semestinya tidak membi-

arkan dirinya dielu-elukan bagaikan seorang mahadewa.

Dua abad kemudian kita perlu mengutak-atik kembali pemikiran Nietzsche. Di abad ke-21 ini hanya para rocker dan bintang layar lebar Hollywood yang menikmati layanan istimewa seperti yang disesalkan oleh Nietzsche itu. Pemikir, ilmuwan, komposer, bahkan rupawan paling terkenal sekalipun saat ini tidak bisa lagi mengimbangi kejayaan yang pernah dinikmati oleh

Sartre, Einstein, Wagner ataupun Picasso pada masanya. Saya yakin hanya sejumlah manusia yang kenal baik nama-nama ini: WB Sebald, Garreth Lisi, Alain Badiou, dan Gerhard Richter.

WB Sebald adalah penulis sastra yang dianggap salah satu penulis terbesar saat ini. Garreth Lisi dengan makalahnya, *A Very Simple Theory of Everything*, dianggap fisikawan yang telah menemukan sebuah solusi elegan untuk menyatukan teori relativitas dan teori partikel yang telah mengganggu para ilmuwan sejak masa Einstein.

Alain Badiou adalah seorang filsuf yang dianggap berhasil mengembalikan filsafat ke jalur baru, sejak filsafat diluhurlantakkan oleh para pemikir pascamodern. Gerhard Richter adalah rupawan Jerman yang dianggap rupawan paling hebat di masa ini.

Hari ini mereka hanya dikenal sebagai dewa di kelompok masing-masing. Bagi orang awam, mereka hanya nama-nama tidak berarti sama sekali. Pada saat ini, hampir mustahil, seorang pemikir bisa menggapai ketenaran yang begitu berpengaruh seperti Sartre ataupun mereka yang nama-nama saya sebutkan di atas.

Wacana yang menyerpih

Di era serba fragmentaris ini, yang digambarkan oleh Nietzsche sebagai abad "Tuhan yang telah mati", sangatlah sulit bagi seorang seniman, ilmuwan ataupun pemikir besar untuk mendominasi wacana publik. Suara orang-orang istimewa ini sudah kehilangan geregetnya. Walaupun internet memungkinkan kita menyebarluaskan sebuah wacana ke seluruh dunia dalam sekejap, ia juga berhasil memecahbelahkan pusat perhatian dunia sehingga dampak sebuah wacana menjadi serpihan-ser-

pihan tak berarti.

Di dunia cerai-berai seperti sekarang ini, komik, seni rupa, seni performa, apa saja yang mudah dicerna dan tidak membuat jidat mengerut menjadi penguasa di bidangnya. Alasannya sangat sederhana, mereka mempunyai daya tarik massal yang tinggi. Semakin berpengaruh massa itu, semakin sederhana

tuntutan manusia pada sebuah karya seni.

Manusia modern tidak lagi memiliki waktu untuk menafsir sebuah karya seni secara saksa-ma. Semuanya harus supra cepat dan tidak bertele-tele.

Maka kapasitas berpikir dan daya ingat pun menjadi semakin dangkal dan manusia pun ke-

hilangan toleransi dan kesabaran. Dalam *list bestseller New York Times* sekarang nama-nama seperti John Grisham dan Daniel Steele mendominasi.

Di zaman sekarang, asal kasar, melawan konvensi dan tebal muka, karya-karya tersebut akan diserap langsung oleh masyarakat.

Dalam keadaan seperti ini, maka tidak heran dan perlu kita syukuri keagresifan negara-negara berkembang dalam mempromosikan kebudayaan dan pencipta seni ataupun pemikirnya. Mereka dianggap sebagai aset-aset nasional yang perlu didukung karena mereka menonjolkan kebudayaan dan memperkenalkan keunikan peradaban masing-masing negara, yang pada ujungnya merupakan sebuah tindakan yang bersifat politis dan pragmatis karena ia meningkatkan turisme dan pemasukan devisa. Apa yang ditekankan oleh Nietzsche, dua abad kemudian menjadi sebuah hal yang perlu kita dukung secara mutlak.

Di negara-negara yang lebih maju, di mana bergelimang kekayaan pribadi, banyak filantropis yang bermunculan. Kepedulian mereka tidak hanya di tingkat kepantasan seorang individu mengembalikan ke negaranya apa yang telah mereka keruk darinya. Alasan mereka kini jauh lebih pribadi dan mendalam: bagi sebagian filantropis urusannya bukan lagi altruisme, tetapi sebuah kecintaan mendalam pada bidang-bidang kesenian yang

mereka dukung. Beberapa nama belakangan bermunculan menjadi pahlawan filantropis: Bill Gates, Oprah Winfrey, dan Maurice Saatchi.

Agresivitas budaya

Tidak heran bila kemudian kita menyaksikan pertumbuhan yang begitu dahsyat di berbagai bidang kesenian dan kebudayaan di negara-negara yang begitu agresif membelanya. Mengikuti jejak negara tetangganya, Jepang, Korea secara agresif mempromosikan kebudayaannya di negara kita.

Negara-negara Eropa sudah bertahun-tahun mempromosikan kebudayaan dan keseniannya di negara kita. Negara-negara Amerika Latin seperti Cile dan Brasil juga tidak mau kalah dalam mempromosikan keunikan kebudayaan mereka. Melalui prakarsa yayasan Pablo Neruda, misalnya, Cile pernah memberikan Pramoedya Ananta Toer sebuah penghargaan. Brasil saat ini sedang mempromosikan Capoeira dan kulinernya kepada masyarakat kita.

Di negeri ini, sebuah aksi agresif yang mendayagunakan produk budaya sebagai senjata utama penegakan karakter dan integritas sebuah bangsa tidak tampak dalam setiap kebijakan publik maupun jargon para calon pemimpin yang sibuk untuk dipilih belakangan ini.

Tak ada semacam strategi kebudayaan yang kuat, visioner, dan progresif. Kesenian sebagai produk budaya terpenting menjadi komoditas alientif dalam retorika politik-ekonomi kita yang riuh. Terlebih kesusastraan, sebagai satu puncak kesenian, mendapatkan apresiasi yang hampir nol di kalangan elite kita.

Belum lagi posisinya yang tak hanya terpojok karena desakan teknologi digital seperti *video games* dan perangkat informasi-komunikasi, sastra pun menjadi bidang yang dianggap kurang menjanjikan oleh orang muda saat ini. Penulis-penulis sastra serius harus berjuang mati-matian untuk bisa mencukupi keperluan sehari-hari hanya untuk sekadar bertahan hidup dan setia pada profesi. Dan terlalu minim kebijakan publik yang mau menyentuh hal itu. Kemiskinan sastra terjadi sudah secara struktural; tertolong karena kegigihan para aktivis/pelakunya saja.

Oleh karenanya, di tengah ribut kita pada upaya promosi dengan program binaan atau penyelenggaraan berbagai olimpiade sains, betapa bermartabatnya bila juga diikuti oleh sebuah ide bagi penyelenggaraan sebuah olimpiade sastra. Yang melibatkan segala lapisan masyarakat luas, yang tak hanya menggalakan apresiasi dan penciptaan sastra, tetapi juga kian meneguhkan karakter kebudayaan kita yang dihargai dunia sejak beberapa milenia lalu. Dalam gelapnya, sastra memerlukan bintang-bintang yang menyelamatkan pelayarannya.

RICHARD OH

Penulis novel, pengagas penghargaan sastra Kathulistiwa Award

Ubud Writers

Segera Kembali

Ubud Writers & Readers
Festival diramaikan penulis
dari 30 negara.

Sebentar lagi Ubud, Bali, akan lebih ramai. Penulis dari 30 negara akan hadir di sana. Mereka mengikuti sebuah pertemuan penulis tahunan yang akan kembali digelar: Ubud Writers & Readers Festival (UWRF). Acara itu berlangsung pada 14-19 Oktober mendatang.

Para penulis itu datang dari Indonesia, Australia, Austria, Burma, Kanada, Cina, Mesir, Hong Kong, Hungaria, India, Yordania, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Nigeria, Palestina, Singapura, Thailand, Timor Leste, Turki, Belanda, Amerika Serikat, dan Inggris.

Panitia pun telah siap menerima kehadiran mereka. "Malah sudah ada penulis yang datang ke Bali," ujar pengagas UWRF, Janet De Neefe, kemarin.

Beberapa penulis yang bakal hadir sudah memiliki nama tenar. Misalnya Alexis Wright dari Australia, yang novelnya, *Carpentaria*, mendapat Franklin Award pada 2007. Ada juga Faith Adiele, penulis Nigeria yang tinggal di Norwegia, yang karyanya *Meeting Faith: An Inward Odyssey* dianjar dengan Beyond Margins Award.

Adapun dari Indonesia, menurut De Neefe, akan hadir antara lain Ayu Utami dan Andrea Hirata.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, UWRF akan terdiri atas lima jenis kegiatan, yakni *workshop* penulisan, peluncuran buku, *workshop* budaya, *workshop* anak-anak, serta forum yang mempertemukan kalangan penulis dan penerbit buku. Tambahannya adalah sejumlah *event* khusus yang mempertemukan sastra dengan berbagai media kesenian, seperti drama, pembacaan puisi, sampai tradisi kuliner.

Termasuk dalam bagian ini adalah acara khusus untuk mengenang 100 tahun Sutan Takdir Alisjahbana

(STA) sebagai pengagas "Renaissance" di Indonesia melalui novel, literatur, dan berbagai karya lainnya.

Peserta UWRF yang ingin lebih jauh mengenal penulis novel *Layar Terkembang* itu akan diberi kesempatan mengunjungi padepokan STA di Toya Bungkah, Kintamani, dan akan dipandu khusus oleh putri STA, Tamalia Alisjahbana.

Tahun ini seluruh kegiatan dibungkus dengan tema "Tri Hita Karana", yang berarti keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam. Menurut Janet, sejak UWRF yang kedua pada 2005, pihaknya sengaja mengambil filosofi Bali sebagai acuan untuk menentukan tema.

Tahun lalu, misalnya, temanya adalah "Skala-Niskala" atau realitas yang tampak dan tidak tampak. Berturut-turut sebelumnya adalah "Antar Bhuwana" (keselarasan dunia kecil dan dunia besar) pada 2005, dan "Desa Kala Patra" (tempat, waktu, identitas) pada 2006.

Wanita asal Australia yang telah

menikah dengan bangsawan dari Ubud itu menyatakan pemilihan tema dimaksudkan agar orang luar lebih tertarik memahami Bali. Selain itu, untuk mendialogkan pemikiran orang Bali dengan berbagai fenomena global yang sedang menjadi tren dalam dunia sastra. "Ternyata bagi mereka sangat menarik," ia menegaskan.

Sejumlah acara dalam UWRF bisa diikuti secara gratis oleh para pengunjung, misalnya acara *workshop* untuk anak-anak. Tapi sebagian besar harus membayar tiket yang berkisar Rp 300 ribu hingga Rp 700 ribu bagi turis asing. "Itu cukup murah dibanding uang makan-minum mereka di sini," kata Janet.

Sedangkan bagi warga Indonesia, apalagi yang berstatus pelajar, harganya jauh lebih murah, berkisar Rp 20 ribu sampai Rp 100 ribu. Pihaknya memang menerapkan subsidi silang bagi warga Indonesia agar dapat turut serta memetik manfaat dari acara ini. ● ROFIQI HASAN

Koran Tempo, 11 Oktober 2008

SASTRA UNIVERSAL-SEJARAH DAN KRITIK

Novel Lilly Dibedah di UIN

YOGYA: Untuk pertama kalinya Unit Kerja *Directorate for Admission, Promotion, and International Cooperation* (DAPIC) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Mizan Bandung menggelar Bedah Buku/Novel dengan judul *Lilly*, Senin (20/10) di Ruang Teatrikal Perpustakaan UIN. Novel karangan Camilla Gibb ini, menurut Ethiopian Observer, sangat mengagumkan dan menginspirasi semua orang. Novel yang melukiskan kondisi Etiopia dengan amat tajam, penuh cinta, toleransi, ketabahan dan optimisme. *Lilly*, sebuah novel tentang pencarian cinta seorang gadis Eropa di Etiopia yang akhirnya tersentuh untuk membela wanita-wanita tertindas dan akhirnya membuat dirinya masuk Islam. Dalam bedah novel ini, Camilla Gibb akan datang, bersama pembicara Afifah Afra dan Nova Ayu Maulita sebagai moderator. Novel Camilla Gibb ini sempat menjadi *bestseller* Internasional. (Obi)-f

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 2008

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

